BERTRAND RUSSELL

JIM & ZAM

MEMBENTUK

MASA DEPAN

Pendidikan untuk Kehidupan yang Lebih Baik

MEMBENTUK MASA DEPAN

Pendidikan untuk Kehidupan yang Lebih Baik

BERTRAND RUSSELL

JIM & ZAM

MEMBENTUK MASA DEPAN
Pendidikan untuk Kehidupan yang Lebih Baik

Judul Asli	:	Education and The Good Life
Penulis	:	Bertrand Russell
Tahun Terbit	:	1926
Penerbit	:	Boni & Liverigh, United States
ISBN	:	XXXX
Alih Bahasa	:	Udin Juhrodin
Tata Letak	:	Uidn Juhrodin
Desain Cover	:	Jim-Zam
Edisi Terbit	:	Juni 2025
Penerbit	:	Jim-Zam
Alamat	:	Komplek Perum Griya Sampurna Blok E-136 Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang - Jawa Barat Indonesia

Dipersembahkan Untuk:
Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

KATA PENGANTAR

Pendidikan adalah jantung dari peradaban manusia. Ia bukan sekadar alat untuk mentransfer pengetahuan, melainkan pilar yang membentuk karakter, membuka cakrawala pemikiran, dan menuntun kita menuju kehidupan yang lebih baik—kehidupan yang penuh makna, harmoni, dan kebahagiaan. Dalam karya monumentalnya, Education and The Good Life, filsuf besar abad ke-20, Bertrand Russell, mengajak kita untuk memikirkan kembali esensi pendidikan. Buku ini, yang kini hadir dalam terjemahan berjudul Membentuk Masa Depan: Pendidikan untuk Kehidupan yang Lebih Baik, bukanlah sekadar risalah tentang teori pendidikan, melainkan sebuah panggilan penuh gairah untuk mereformasi cara kita mendidik anak-anak kita, demi mewujudkan potensi tertinggi manusia dan masyarakat.

Bertrand Russell, seorang matematikawan, filsuf, dan aktivis sosial, dikenal karena keberaniannya dalam menantang dogma, mengkritik ketidakadilan, dan mencari kebenaran melalui logika dan pengamatan. Lahir pada tahun 1872 di Inggris, Russell hidup di era perubahan besar—dari revolusi industri hingga pergolakan sosial dan politik abad ke-20. Pengalamannya sebagai ayah, pendidik, dan pengamat tajam kehidupan manusia mendorongnya untuk menulis buku ini. Dalam Membentuk Masa Depan, Russell tidak hanya berbagi pandangannya tentang pendidikan, tetapi juga menawarkan visi optimis tentang bagaimana pendidikan yang tepat dapat mengubah dunia. Ia percaya bahwa, dengan pendekatan yang berbasis pada cinta, pengetahuan, dan kebebasan, kita dapat menciptakan generasi yang bebas dari rasa takut, kebencian, dan kebodohan—generasi yang mampu membangun "milenium" kebahagiaan dan kemajuan.

Buku ini terdiri dari tiga bagian utama: "Pendidikan dan Kehidupan yang Baik", "Pendidikan Karakter", dan "Pendidikan Intelektual". Dalam setiap bagian, Russell mengeksplorasi aspek-aspek kunci dari proses pendidikan, mulai dari postulat-postulat teori pendidikan modern hingga peran universitas dalam kehidupan komunitas. Ia memulai dengan merangkum prinsip-prinsip dasar pendidikan modern, menekankan pentingnya demokrasi dalam pendidikan—bukan hanya sebagai akses yang setara, tetapi juga sebagai sistem yang memungkinkan setiap anak, tanpa memandang latar belakang, untuk mencapai

potensi terbaiknya. Russell menolak pendekatan pendidikan yang kaku dan elitis, seperti yang diwarisi dari tradisi aristokratis Locke dan Rousseau, dan mengusulkan sistem yang inklusif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Salah satu poin paling kuat dalam buku ini adalah penekanan Russell pada pendidikan karakter, terutama pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Ia memaparkan bagaimana masa kanak-kanak, khususnya lima tahun pertama, memiliki dampak luar biasa pada pembentukan kepribadian. Berbekal penemuan-penemuan psikologi modern pada masanya, Russell menunjukkan bahwa karakter tidaklah tetap atau ditentukan oleh "dosa asal", melainkan dapat dibentuk melalui lingkungan dan pendidikan yang tepat. Ia menentang metode lama yang mengandalkan hukuman, rasa takut, dan penekanan, seperti yang digambarkannya dalam kritik pedas terhadap pendekatan Dr. Arnold di sekolah-sekolah Inggris. Sebaliknya, Russell mengagumi pendekatan seperti metode Montessori, yang mendorong disiplin diri melalui kegiatan yang menyenangkan dan alami, memungkinkan anak belajar tanpa merasa ditekan.

Dalam bab-bab tentang pendidikan karakter, Russell membahas topik-topik krusial seperti ketakutan, bermain dan imajinasi, konstruktivitas, sikap egois, kebenaran, hukuman, kasih sayang, pendidikan seks, dan pentingnya interaksi dengan anak-anak lain. Ia menyoroti bahwa rasa takut adalah musuh besar pemikiran jujur dan keberanian, dan karenanya harus dihilangkan sejak dini. Ia juga menekankan pentingnya bermain sebagai sarana alami untuk belajar, serta kasih sayang sebagai fondasi hubungan manusia yang sehat. Pendekatan Russell terhadap pendidikan seks, misalnya, revolusioner untuk zamannya—ia menyerukan keterbukaan dan kejujuran, bukan penipuan atau penyembunyian fakta, agar anak-anak dapat memahami aspek penting kehidupan ini tanpa rasa malu atau ketakutan.

Bagian ketiga, yang berfokus pada pendidikan intelektual, menawarkan pandangan Russell tentang kurikulum, prinsip-prinsip pengajaran, dan peran sekolah serta universitas. Ia mengkritik pendekatan utilitarian yang sempit, yang hanya menilai pendidikan berdasarkan kegunaan praktis langsung, seperti kemampuan membuat mesin atau memenuhi kebutuhan fisik. Namun, ia juga tidak sepenuhnya mendukung pendidikan "hiasan" ala aristokrasi, yang menurutnya ketinggalan zaman dan tidak relevan dalam dunia modern. Russell mencari keseimbangan: pendidikan harus bermanfaat, tetapi juga harus membuka pintu menuju harta benda mental yang bernilai intrinsik, seperti apresiasi terhadap sastra, seni, dan ilmu pengetahuan. Ia percaya bahwa pendidikan harus merangsang imajinasi, menumbuhkan semangat petualangan intelektual, dan mempersiapkan anak-anak untuk belajar dari pengalaman kehidupan.

Relevansi buku ini bagi pembaca Indonesia pada tahun 2025 tidak dapat dilebih-lebihkan. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi muda yang

besar, menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks. Sistem pendidikan kita sering kali masih terjebak dalam pendekatan kaku, berorientasi pada ujian, dan kurang memperhatikan pembentukan karakter serta kebahagiaan anak. Banyak sekolah di Indonesia masih mengandalkan disiplin eksternal, hukuman, dan penghafalan, pendekatan yang Russell kritik dengan tajam. Di sisi lain, kita juga menyaksikan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan holistik—pendekatan yang mengintegrasikan perkembangan intelektual, emosional, dan sosial. Buku ini menjadi panduan berharga untuk merenungkan bagaimana kita dapat mereformasi sistem pendidikan kita, dari taman kanak-kanak hingga universitas, agar lebih manusiawi, inklusif, dan berorientasi pada masa depan.

Salah satu aspek paling menarik dari visi Russell adalah penekanannya pada cinta sebagai inti pendidikan. Ia berulang kali menyatakan bahwa tanpa cinta—cinta terhadap anak-anak, cinta terhadap pengetahuan, dan cinta terhadap kehidupan—semua pengetahuan dan metode pendidikan akan sia-sia. Di Indonesia, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong masih kuat, pesan ini sangat relevan. Kita sering melihat kasih sayang orang tua terhadap anak-anak mereka, tetapi terkadang kurangnya pengetahuan tentang psikologi anak atau metode pendidikan modern menghambat potensi penuh dari kasih sayang ini. Russell mengingatkan kita bahwa pendidikan yang baik membutuhkan kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat, didukung oleh penemuan ilmiah terbaru tentang perkembangan anak.

Poin lain yang sangat relevan bagi konteks Indonesia adalah seruan Russell untuk demokrasi dalam pendidikan. Ia bermimpi tentang sistem pendidikan yang terbuka untuk semua, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Di Indonesia, kesenjangan akses pendidikan masih menjadi masalah besar—anak-anak di daerah pedesaan atau keluarga miskin sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak di kota atau dari keluarga kaya. Russell mengingatkan kita bahwa pendidikan yang ideal harus bersifat universal, memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berkembang sesuai potensinya. Ini adalah panggilan untuk reformasi sistemik, yang tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kesadaran dan aksi kolektif dari masyarakat.

Russell juga menawarkan wawasan berharga tentang keseimbangan antara pendidikan utilitarian dan humanistik. Di era modern, di mana teknologi dan keterampilan teknis sangat dihargai, kita sering kali mengabaikan pentingnya sastra, seni, dan filsafat dalam membentuk jiwa manusia. Indonesia, dengan kekayaan budaya dan tradisinya, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan elemen humanistik ini ke dalam pendidikan. Bayangkan jika anak-anak kita tidak hanya dilatih untuk menjadi insinyur atau programmer yang kompeten, tetapi juga diajarkan untuk menghargai keindahan tari tradisional, puisi klasik, atau kearifan lokal. Ini akan menciptakan generasi yang tidak hanya terampil, tetapi

juga berbudaya, berempati, dan mampu berpikir kritis tentang dunia di sekitar mereka.

Dalam bab-bab tentang sekolah harian versus sekolah asrama dan peran universitas, Russell juga memberikan perspektif yang relevan. Di Indonesia, banyak orang tua berdebat tentang apakah anak mereka sebaiknya belajar di sekolah harian atau asrama, terutama di daerah perkotaan di mana polusi, kemacetan, dan tekanan kehidupan kota menjadi perhatian. Russell tidak memberikan jawaban pasti, tetapi ia mendorong kita untuk mempertimbangkan kebutuhan individu anak—kesehatan, kasih sayang keluarga, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sementara itu, visinya tentang universitas sebagai pusat pembelajaran dan penelitian yang bebas, bukan sekadar tempat bersantai bagi kaum kaya, adalah pengingat penting. Di Indonesia, di mana akses ke pendidikan tinggi masih terbatas bagi banyak orang, kita perlu memastikan bahwa universitas menjadi tempat di mana bakat terbaik dikembangkan, tanpa memandang latar belakang ekonomi.

Penerjemahan buku ini ke dalam bahasa Indonesia, dengan judul Membentuk Masa Depan: Pendidikan untuk Kehidupan yang Lebih Baik, adalah upaya untuk membawa ide-ide visioner Russell kepada pembaca tanah air. Judul ini dipilih untuk mencerminkan esensi dari karya ini: pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk membentuk masa depan yang lebih baik—bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Kata "membentuk" mengandung makna aktif, menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses dinamis yang membutuhkan keterlibatan, kreativitas, dan komitmen. Sementara itu, "kehidupan yang lebih baik" mencakup visi Russell tentang dunia yang bebas dari penyakit, kebencian, dan kebodohan—dunia yang penuh dengan kesehatan, kebahagiaan, dan kecerdasan.

Namun, menerjemahkan karya sekaliber ini bukanlah tugas yang mudah. Bahasa Russell penuh dengan nuansa filosofis, kritik sosial, dan humor halus yang khas. Penerjemah berusaha untuk tetap setia pada gaya asli Russell, sekaligus menyesuaikan istilah-istilah dan konteks agar relevan bagi pembaca Indonesia. Misalnya, istilah "the good life" diterjemahkan dengan fleksibilitas untuk mencerminkan makna yang lebih luas—bukan hanya kehidupan yang nyaman secara materi, tetapi kehidupan yang kaya akan nilai, makna, dan kontribusi positif. Kami juga berusaha untuk menjaga semangat kritis Russell, seperti ketika ia mengecam pendekatan pendidikan yang kaku atau dogmatis, agar pesannya tetap tajam dan menggugah.

Bagi pembaca Indonesia, buku ini menawarkan lebih dari sekadar teori pendidikan. Ini adalah undangan untuk bermimpi besar—untuk membayangkan dunia di mana anak-anak kita tumbuh tanpa rasa takut, di mana mereka belajar dengan gembira, dan di mana pendidikan menjadi jembatan menuju kehidupan yang penuh harapan. Russell mengingatkan kita bahwa semua ini mungkin terjadi

dalam satu generasi, asalkan kita memiliki cinta dan keberanian untuk bertindak. Di tengah tantangan modern—dari kesenjangan sosial hingga dampak teknologi—pesan ini terasa lebih mendesak daripada sebelumnya.

Sebagai kata penutup, izinkan saya mengajak Anda, para pembaca, untuk menyelami halaman-halaman Membentuk Masa Depan: Pendidikan untuk Kehidupan yang Lebih Baik dengan pikiran terbuka dan hati penuh harap. Buku ini bukan hanya untuk para pendidik atau orang tua, tetapi untuk siapa saja yang peduli pada masa depan anak-anak kita dan peradaban kita. Russell mengakhiri bukunya dengan pertanyaan yang menggema: "Apakah kita cukup mencintai anak-anak kita untuk mengambil jalan ini?" Pertanyaan ini kini ditujukan kepada kita semua—guru, orang tua, pembuat kebijakan, dan masyarakat Indonesia. Marilah kita menjawabnya dengan tindakan, dengan komitmen untuk mendidik generasi mendatang dalam semangat kebebasan, pengetahuan, dan cinta.

Selamat membaca, dan semoga buku ini menjadi penerang dalam perjalanan kita menuju masa depan yang lebih baik.

Sumedang, Mei 2025

DAFTAR ISI

Pengantar —v
Daftar Isi —xi
Pendahuluan —1
PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN YANG BAIK
BAB I. Postulat-postulat Teori Pendidikan Modern —7
BAB II. Tujuan-tujuan Pendidikan —23
PENDIDIKAN KARAKTER
BAB III. Tahun Tahun Pertama —43
BAB IV. Ketakutan —51
BAB V. Bermain dan Khayalan —63
BAB VI. Konstruktivitas —71
BAB VII. Kepemilikan dan Sikap Egois —77
BAB VIII. Kebenaran —83
BAB IX. Hukuman —89
BAB X. Pentingnya Anak-anak Lain —95
BAB XI. Kasih Sayang dan Simpati —101
BAB XII. Pendidikan Seks —113
BAB XIII. Sekolah TK —121
PENDIDIKAN INTELEKTUAL
BAB XIV. Prinsip-prinsip Umum —131
BAB XV. Kurikulum Sekolah Sebelum Usia Empat Belas —143
BAB XVI. Tahun-tahun Terakhir Sekolah —153
BAB XVII. Sekolah Harian dan Sekolah Asrama —161
BAB XVIII. Universitas —167
BAB XIX. Kesimpulan —175

PENDAHULUAN

Pasti ada banyak orang tua di dunia ini yang, seperti penulis saat ini, memiliki anak-anak kecil yang mereka inginkan untuk dididik sebaik mungkin, tetapi enggan mengekspos mereka pada keburukan sebagian besar institusi pendidikan yang ada. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang tua seperti ini tidak dapat diselesaikan melalui upaya individu secara terisolasi. Tentu saja, memungkinkan untuk membesarkan anak-anak di rumah dengan bantuan pengasuh atau tutor, tetapi rencana ini membuat mereka kehilangan kebersamaan yang diidamkan oleh sifat alami mereka, dan tanpa itu, beberapa elemen penting dari pendidikan pasti akan kurang. Selain itu, sangat buruk bagi seorang anak laki-laki atau perempuan untuk merasa "aneh" dan berbeda dari anak-anak lain: perasaan ini, ketika ditelusuri berasal dari orang tua sebagai penyebabnya, hampir pasti akan memicu kebencian terhadap mereka, yang mengarah pada kecintaan terhadap semua yang paling tidak mereka sukai. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi mungkin terdorong oleh pertimbangan-pertimbangan ini untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang ia lihat memiliki kekurangan serius, hanya karena tidak ada sekolah yang ada yang tampak memuaskan baginya—atau, jika ada yang memuaskan, sekolah tersebut tidak berada di lingkungannya.

Dengan demikian, perjuangan untuk reformasi pendidikan dipaksakan kepada orang tua yang memiliki kesadaran tinggi, tidak hanya demi kebaikan masyarakat, tetapi juga demi kebaikan anak-anak mereka sendiri. Jika orang tua tersebut berkecukupan, tidak perlu bagi penyelesaian masalah pribadi mereka bahwa semua sekolah harus baik, tetapi hanya bahwa harus ada beberapa sekolah baik yang tersedia secara geografis. Namun, bagi orang tua pekerja yang bergantung pada upah, tidak ada yang cukup kecuali reformasi di sekolah-sekolah dasar. Karena satu orang tua akan keberatan dengan reformasi yang diinginkan oleh orang tua lain, tidak ada yang akan berhasil kecuali propaganda pendidikan yang energik, yang kemungkinan besar tidak akan terbukti efektif sampai jauh setelah anak-anak sang reformis telah dewasa. Dengan demikian, dari cinta kepada anak-anak kita sendiri, kita didorong, langkah demi langkah, ke dalam ranah politik dan filsafat yang lebih luas. Dari ranah yang lebih luas ini, saya ingin, dalam halaman-halaman berikut, untuk tetap menjauh sejauh mungkin. Sebagian besar dari apa

yang akan saya sampaikan tidak akan bergantung pada pandangan yang kebetulan saya pegang mengenai kontroversi-kontroversi utama zaman kita.

Namun, kemerdekaan sepenuhnya dalam hal ini tidak mungkin. Pendidikan yang kita inginkan untuk anak-anak kita harus bergantung pada cita-cita kita tentang karakter manusia, dan harapan kita mengenai peran yang akan mereka mainkan dalam masyarakat. Seorang pasifis tidak akan menginginkan pendidikan yang sama untuk anak-anaknya seperti yang dianggap baik oleh seorang militeris; pandangan pendidikan seorang komunis tidak akan sama dengan pandangan seorang individualis. Untuk sampai pada perpecahan yang lebih mendasar: tidak akan ada kesepakatan antara mereka yang menganggap pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan keyakinan-keyakinan tertentu dan mereka yang berpikir bahwa pendidikan harus menghasilkan kemampuan untuk menilai secara mandiri. Ketika isu-isu seperti ini relevan, sia-sia untuk menghindarinya.

Pada saat yang sama, ada sejumlah besar pengetahuan baru dalam psikologi dan pedagogi yang independen dari pertanyaan-pertanyaan akhir ini, dan memiliki kaitan erat dengan pendidikan. Pengetahuan ini sudah menghasilkan hasil yang sangat penting, tetapi masih banyak yang harus dilakukan sebelum ajaran-ajarannya dapat sepenuhnya diasimilasi. Hal ini terutama berlaku untuk lima tahun pertama kehidupan; periode ini telah ditemukan memiliki kepentingan yang jauh lebih besar daripada yang sebelumnya dianggap, yang melibatkan peningkatan yang sesuai dalam pentingnya pendidikan orang tua. Tujuan dan maksud saya, kapan pun memungkinkan, adalah untuk menghindari isu-isu kontroversial.

Tulisan polemik diperlukan di beberapa bidang; tetapi dalam menyapa orang tua, seseorang dapat mengasumsikan keinginan tulus untuk kesejahteraan anak-anak mereka, dan ini saja, bersamaan dengan pengetahuan modern, cukup untuk memutuskan sejumlah besar masalah pendidikan. Apa yang saya sampaikan adalah hasil dari kebingungan mengenai anak-anak saya sendiri; oleh karena itu, ini tidak jauh atau teoretis, dan saya harap, dapat membantu menjelaskan pemikiran orang tua lain yang menghadapi kebingungan serupa, baik dengan cara setuju dengan kesimpulan saya atau sebaliknya. Pendapat orang tua sangat penting, karena, karena kurangnya pengetahuan ahli, orang tua terlalu sering menjadi hambatan bagi pendidik terbaik. Jika orang tua menginginkan pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka, saya yakin, tidak akan kekurangan guru yang bersedia dan mampu memberikannya. Saya bermaksud, dalam apa yang akan diikuti, untuk mempertimbangkan terlebih dahulu tujuan-tujuan pendidikan: jenis individu, dan jenis masyarakat, yang secara wajar dapat kita harapkan dihasilkan oleh pendidikan yang diterapkan pada bahan baku dengan kualitas saat ini. Saya mengabaikan pertanyaan tentang peningkatan keturunan, baik melalui eugenika atau proses lain, baik alami maupun buatan, karena ini pada dasarnya di luar masalah pendidikan. Tetapi saya memberikan bobot besar pada penemuan-

penemuan psikologis modern yang cenderung menunjukkan bahwa karakter ditentukan oleh pendidikan awal dalam tingkat yang jauh lebih besar daripada yang dipikirkan oleh pendidik paling antusias dari generasi sebelumnya. Saya membedakan antara pendidikan karakter dan pendidikan dalam pengetahuan, yang dapat disebut instruksi dalam arti yang ketat. Pembedaan ini berguna, meskipun bukan akhir: beberapa kebajikan diperlukan dalam seorang murid yang akan menjadi terdidik, dan banyak pengetahuan diperlukan untuk praktik yang sukses dari banyak kebajikan penting. Untuk tujuan diskusi, bagaimanapun, instruksi dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Saya akan membahas terlebih dahulu pendidikan karakter, karena ini terutama penting pada tahun-tahun awal; tetapi saya akan membawanya hingga masa remaja, dan membahas, di bawah kepala ini, pertanyaan penting tentang pendidikan seks. Akhirnya, saya akan membahas pendidikan intelektual, tujuannya, kurikulumnya, dan kemungkinannya, dari pelajaran pertama dalam membaca dan menulis hingga akhir tahun-tahun universitas. Pendidikan lebih lanjut yang diperoleh pria dan wanita dari kehidupan dan dunia saya anggap berada di luar cakupan saya; tetapi untuk membuat pria dan wanita mampu belajar dari pengalaman harus menjadi salah satu tujuan yang harus tetap dipegang teguh oleh pendidikan awal.

BAGIAN I
PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN YANG BAIK

BAB I
POSTULAT-POSTULAT TEORI PENDIDIKAN MODERN

Dalam membaca bahkan risalah-risalah terbaik tentang pendidikan yang ditulis pada masa lalu, seseorang menjadi sadar akan perubahan-perubahan tertentu yang telah terjadi dalam teori pendidikan. Dua reformator besar teori pendidikan sebelum abad kesembilan belas adalah Locke dan Rousseau. Keduanya layak mendapatkan reputasi mereka, karena keduanya menolak banyak kesalahan yang tersebar luas saat mereka menulis. Namun, keduanya tidak melangkah sejauh yang dilakukan hampir semua pendidik modern saat ini. Misalnya, keduanya termasuk dalam kecenderungan yang mengarah pada liberalisme dan demokrasi; namun, keduanya hanya mempertimbangkan pendidikan seorang anak laki-laki aristokrat, yang mana seluruh waktu seorang pria didedikasikan untuknya. Betapapun luar biasa hasil dari sistem seperti itu, tidak ada orang dengan pandangan modern yang akan mempertimbangkannya secara serius, karena secara aritmatis tidak mungkin bagi setiap anak untuk menyita seluruh waktu seorang tutor dewasa. Oleh karena itu, sistem ini hanya dapat digunakan oleh kasta istimewa; dalam dunia yang adil, keberadaannya tidak mungkin terjadi. Manusia modern, meskipun dalam praktiknya mungkin mencari keuntungan khusus untuk anak-anaknya sendiri, tidak menganggap masalah teoretis terpecahkan kecuali dengan metode pendidikan yang dapat terbuka untuk semua, atau setidaknya untuk semua yang memiliki kapasitas yang memungkinkan mereka untuk memperoleh manfaat darinya. Saya tidak bermaksud bahwa orang-orang yang berkecukupan harus, di sini dan sekarang, melepaskan peluang pendidikan yang, di dunia saat ini, tidak terbuka untuk semua. Melakukan itu berarti mengorbankan peradaban demi keadilan. Yang saya maksud adalah bahwa sistem pendidikan ideal yang harus kita tuju untuk dihasilkan di masa depan adalah sistem yang memberikan kesempatan kepada setiap anak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan yang terbaik yang ada. Sistem pendidikan ideal harus bersifat demokratis, meskipun cita-cita tersebut tidak dapat segera dicapai. Ini, saya pikir, saat ini akan cukup umum diterima. Dalam pengertian ini, saya akan tetap mempertimbangkan demokrasi.

Apa pun yang saya anjurkan akan mampu menjadi universal, meskipun individu tidak boleh mengorbankan anak-anaknya pada keburukan yang umum, jika ia memiliki kecerdasan dan kesempatan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Bahkan bentuk prinsip demokratis yang sangat lemah ini tidak ada dalam risalah-risalah Locke dan Rousseau. Meskipun yang terakhir tidak percaya pada aristokrasi, ia tidak pernah menyadari implikasi dari ketidakpercayaannya ini dalam hal pendidikan.

Masalah demokrasi dan pendidikan adalah salah satu yang memerlukan kejelasan yang penting. Akan menjadi bencana jika bersikeras pada keseragaman yang kaku. Beberapa anak laki-laki dan perempuan lebih cerdas daripada yang lain, dan dapat memperoleh lebih banyak manfaat dari pendidikan tinggi. Beberapa guru telah dilatih lebih baik atau memiliki bakat alami yang lebih besar daripada yang lain, tetapi tidak mungkin semua orang diajar oleh beberapa guru terbaik. Bahkan jika pendidikan tertinggi diinginkan untuk semua, yang saya ragukan, tidak mungkin semua bisa memilikinya saat ini, dan oleh karena itu penerapan prinsip-prinsip demokratis yang kasar dapat mengarah pada kesimpulan bahwa tidak ada yang boleh memilikinya. Pandangan seperti itu, jika diadopsi, akan fatal bagi kemajuan ilmiah, dan akan membuat tingkat umum pendidikan seratus tahun ke depan menjadi rendah secara tidak perlu. Kemajuan tidak boleh dikorbankan demi kesetaraan mekanis pada saat ini; kita harus mendekati demokrasi pendidikan dengan hati-hati, sehingga dalam prosesnya kita menghancurkan sesedikit mungkin produk berharga yang kebetulan terkait dengan ketidakadilan sosial.

Namun, kita tidak dapat menganggap metode pendidikan sebagai memuaskan jika itu adalah metode yang tidak mungkin bersifat universal. Anak-anak dari orang kaya sering kali memiliki, selain ibu mereka, seorang perawat, pembantu kamar anak, dan bagian dalam pelayan rumah tangga lainnya; ini melibatkan jumlah perhatian yang tidak pernah, dalam sistem sosial apa pun, dapat diberikan kepada semua anak. Sangat diragukan apakah anak-anak yang dirawat dengan cermat benar-benar mendapatkan keuntungan dengan dijadikan parasit yang tidak perlu, tetapi bagaimanapun juga, tidak ada orang yang tidak memihak dapat merekomendasikan keuntungan khusus untuk beberapa orang, kecuali untuk alasan khusus, seperti keterbelakangan mental atau kejeniusan. Orang tua yang bijaksana, pada masa kini, cenderung memilih, jika mampu, beberapa metode pendidikan untuk anak-anaknya yang pada kenyataannya tidak universal, dan demi eksperimen, diinginkan bahwa orang tua memiliki kesempatan untuk mencoba metode baru.

System: baru. Namun, metode tersebut haruslah metode yang dapat dijadikan universal, jika terbukti menghasilkan hasil yang baik, bukan metode yang dari sifatnya harus terbatas pada sedikit orang yang istimewa. Untungnya, beberapa elemen terbaik dalam teori dan praktik pendidikan modern berasal dari

asal-usul yang sangat demokratis; misalnya, karya Madame Montessori dimulai dengan sekolah penitipan anak di daerah kumuh. Dalam pendidikan tinggi, kesempatan luar biasa untuk kemampuan luar biasa sangat diperlukan, tetapi sebaliknya tidak ada alasan mengapa anak mana pun harus menderita karena adopsi sistem yang dapat diadopsi oleh semua.

Ada kecenderungan modern lain dalam pendidikan, yang terkait dengan demokrasi, tetapi mungkin agak lebih dipertanyakan—yaitu kecenderungan untuk membuat pendidikan lebih bermanfaat daripada hiasan. Hubungan antara hiasan dan aristokrasi telah diuraikan secara mendalam dalam "Teori Kelas Santai" karya Veblen, tetapi hanya aspek pendidikan dari hubungan ini yang menjadi perhatian kita. Dalam pendidikan pria, masalah ini terkait dengan kontroversi antara pendidikan klasik dan "modern"; dalam pendidikan wanita, ini merupakan bagian dari konflik antara cita-cita "wanita terhormat" dan keinginan untuk melatih wanita agar mandiri secara finansial. Namun, seluruh masalah pendidikan, dalam hal wanita, telah diputarbalikkan oleh keinginan untuk kesetaraan gender: ada upaya untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti yang diberikan kepada pria, bahkan ketika itu tidak sepenuhnya baik dengan sendirinya. Akibatnya, pendidik wanita bertujuan untuk memberikan kepada anak-anak perempuan mereka pengetahuan yang "tidak berguna" seperti yang diberikan kepada anak-anak laki-laki dari kelas yang sama, dan telah menjadi penentang keras gagasan bahwa sebagian dari pendidikan wanita harus merupakan pelatihan teknis untuk keibuan. Arus silang ini membuat kecenderungan yang saya pertimbangkan dalam beberapa hal kurang jelas dalam hal wanita, meskipun kemunduran cita-cita "wanita baik" adalah salah satu contoh paling menonjol dari kecenderungan ini. Untuk menghindari kebingungan isu, saya akan untuk saat ini membatasi diri pada pendidikan pria.

Banyak kontroversi terpisah, di mana pertanyaan lain muncul, sebagian bergantung pada pertanyaan kita saat ini. Haruskah anak-anak laki-laki belajar terutama klasik atau terutama sains? Di antara pertimbangan lain, salah satunya adalah bahwa klasik bersifat hiasan dan sains bersifat bermanfaat. Haruskah pendidikan secepat mungkin menjadi instruksi teknis untuk suatu perdagangan atau profesi? Sekali lagi kontroversi antara yang bermanfaat dan yang hiasan relevan, meskipun tidak menentukan. Haruskah anak-anak diajarkan untuk mengucapkan dengan benar dan memiliki tata cara yang menyenangkan, atau apakah ini hanya sisa-sisa aristokrasi? Apakah apresiasi seni merupakan sesuatu yang berharga kecuali dalam diri seniman? Haruskah ejaan bersifat fonetik? Semua ini dan banyak kontroversi lain sebagian diargumentasikan dalam hal kontroversi antara yang bermanfaat dan yang hiasan.

Namun demikian, saya percaya seluruh kontroversi ini tidak nyata. Begitu istilah-istilah didefinisikan, itu melebur. Jika kita menafsirkan "bermanfaat" secara luas dan "hiasan" secara sempit, satu sisi menang; dalam interpretasi

sebaliknya, sisi lain menang. Dalam pengertian kata yang paling luas dan paling benar, suatu aktivitas "bermanfaat" ketika itu menghasilkan hasil yang baik. Dan hasil ini harus "baik" dalam pengertian lain selain hanya "bermanfaat", atau kita tidak memiliki definisi yang benar. Kita tidak bisa mengatakan bahwa aktivitas yang bermanfaat adalah aktivitas yang menghasilkan hasil yang bermanfaat. Inti dari apa yang "bermanfaat" adalah bahwa itu melayani hasil yang bukan hanya bermanfaat. Terkadang rantai hasil yang panjang diperlukan sebelum hasil akhir tercapai yang dapat disebut hanya "baik". Bajak bermanfaat karena memecah tanah. Tetapi memecah tanah tidak baik dengan sendirinya: itu pada gilirannya hanya bermanfaat karena memungkinkan benih untuk ditabur. Ini bermanfaat karena menghasilkan biji-bijian, yang bermanfaat karena menghasilkan roti, yang bermanfaat karena menjaga kehidupan. Tetapi kehidupan harus memiliki nilai intrinsik: jika kehidupan hanya bermanfaat sebagai sarana untuk kehidupan lain, itu tidak akan bermanfaat sama sekali. Kehidupan bisa baik atau buruk tergantung pada keadaan; oleh karena itu, itu juga bisa bermanfaat, ketika itu merupakan sarana untuk kehidupan yang baik. Di suatu tempat kita harus melampaui rantai utilitas yang berurutan, dan menemukan pasak tempat rantai itu digantung; jika tidak, tidak ada kegunaan nyata dalam setiap mata rantai. Ketika "bermanfaat" didefinisikan dengan cara ini, tidak ada pertanyaan apakah pendidikan harus bermanfaat. Tentu saja harus, karena proses pendidikan adalah sarana untuk tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Tetapi itu bukanlah yang dimaksud oleh para pendukung utilitas dalam pendidikan. Apa yang mereka desak adalah bahwa hasil dari pendidikan harus bermanfaat: secara kasar, mereka akan mengatakan bahwa seorang yang terdidik adalah orang yang tahu cara membuat mesin. Jika kita bertanya apa gunanya mesin, jawabannya pada akhirnya adalah bahwa mereka menghasilkan kebutuhan dan kenyamanan untuk tubuh—makanan, pakaian, rumah, dll. Dengan demikian kita menemukan bahwa pendukung utilitas, dalam pengertian di mana pandangannya dipertanyakan, adalah orang yang hanya menghargai kepuasan fisik secara intrinsik: yang "bermanfaat", baginya, adalah yang membantu kita memenuhi kebutuhan dan keinginan tubuh. Ketika ini adalah yang benar-benar dimaksud, pendukung utilitas jelas salah jika ia mengemukakan filsafat akhir, meskipun di dunia di mana banyak orang kelaparan ia mungkin benar sebagai politisi, karena pemenuhan kebutuhan fisik mungkin saat ini lebih mendesak daripada apa pun.

Pembedahan yang serupa diperlukan dalam mempertimbangkan sisi lain dari kontroversi ini. Menyebut sisi lain "hiasan" tentu saja berarti memberikan poin kepada pendukung utilitas, karena "hiasan" dipahami sebagai sesuatu yang kurang lebih sepele. Julukan "hiasan" cukup beralasan seperti yang diterapkan pada konsep tradisional tentang "pria terhormat" atau "wanita terhormat". Pria terhormat abad kedelapan belas berbicara dengan aksen yang halus, mengutip klasik pada kesempatan yang tepat, berpakaian sesuai mode, memahami tata cara

dan tahu kapan duel akan meningkatkan reputasinya. Ada seorang pria dalam "The Rape of the Lock" yang sangat bangga dengan kotak tembakau ambar, Dan cara yang rapi dalam memegang tongkat berawan. Pendidikan telah bersifat hiasan dalam pengertian yang paling sempit, dan di zaman kita sedikit dari kita yang cukup kaya untuk puas dengan prestasinya. Cita-cita pendidikan "hiasan" dalam pengertian lama bersifat aristokratis: itu mengandaikan kelas dengan banyak uang dan tidak perlu bekerja. Pria dan wanita terhormat menyenangkan untuk dipikirkan dalam sejarah; memoar dan rumah pedesaan mereka memberikan kesenangan tertentu yang tidak lagi kita sediakan untuk keturunan kita. Tetapi keunggulan mereka, bahkan ketika nyata, sama sekali tidak supreme, dan mereka adalah produk yang sangat mahal: "Gin Lane" karya Hogarth memberikan gambaran yang jelas tentang harga yang dibayar untuk mereka. Tidak ada yang saat ini akan menganjurkan pendidikan hiasan dalam pengertian sempit ini.

Tetapi itu bukan isu sebenarnya. Isu sebenarnya adalah: haruskah kita, dalam pendidikan, bertujuan untuk mengisi pikiran dengan pengetahuan yang memiliki kegunaan praktis langsung, atau haruskah kita mencoba memberikan kepada murid kita harta benda mental yang baik dengan sendirinya? Adalah bermanfaat untuk mengetahui bahwa ada dua belas inci dalam satu kaki, dan tiga kaki dalam satu yard, tetapi pengetahuan ini tidak memiliki nilai intrinsik; bagi mereka yang tinggal di mana sistem metrik digunakan, itu sama sekali tidak berharga. Untuk menghargai "Hamlet", di sisi lain, tidak akan banyak berguna dalam kehidupan praktis, kecuali dalam kasus-kasus langka di mana seseorang dipanggil untuk membunuh pamannya; tetapi itu memberikan seseorang harta benda mental yang ia akan menyesal tanpanya, dan membuatnya dalam beberapa hal menjadi manusia yang lebih baik. Ini adalah jenis pengetahuan terakhir yang lebih disukai oleh orang yang berpendapat bahwa utilitas bukanlah satu-satunya tujuan pendidikan.

Tampaknya ada tiga isu substansial yang terbungkus dalam perdebatan antara pendukung pendidikan utilitarian dan lawan-lawan mereka. Ada pertama-tama bentuk perdebatan antara aristokrat dan demokrat, yang pertama berpendapat bahwa kelas istimewa harus diajarkan untuk menggunakan waktu luangnya dengan cara yang menyenangkan bagi dirinya sendiri, sementara kelas bawahan harus diajarkan untuk menggunakan tenaganya dengan cara yang bermanfaat bagi orang lain. Penentangan demokrat terhadap pandangan ini cenderung agak membingungkan: mereka tidak menyukai pengajaran yang tidak berguna bagi aristokrat, dan pada saat yang sama berpendapat bahwa pendidikan pekerja tidak boleh terbatas pada yang bermanfaat. Dengan demikian kita menemukan penentangan demokratis terhadap pendidikan klasik kuno di sekolah-sekolah umum, dikombinasikan dengan tuntutan demokratis bahwa pekerja harus memiliki kesempatan untuk belajar Latin dan Yunani. Sikap ini, meskipun mungkin menyiratkan kurangnya kejelasan teoretis, secara keseluruhan benar

dalam praktik. Demokrat tidak ingin membagi masyarakat menjadi dua bagian, satu yang bermanfaat dan satu yang hiasan; oleh karena itu ia akan memberikan lebih banyak pengetahuan yang hanya bermanfaat kepada kelas yang sebelumnya hanya hiasan, dan lebih banyak pengetahuan yang hanya menyenangkan kepada kelas yang sebelumnya hanya bermanfaat. Tetapi demokrasi, dengan sendirinya, tidak menentukan proporsi campuran bahan-bahan ini.

Isu kedua adalah antara orang-orang yang hanya bertujuan untuk barang material dan orang-orang yang peduli dengan kesenangan mental. Sebagian besar orang Inggris dan Amerika yang berkecukupan modern, jika mereka secara ajaib dipindahkan ke zaman Elizabeth, akan ingin kembali ke dunia modern. Masyarakat Shakespeare dan Raleigh dan Sir Philip Sydney, musik yang indah, keindahan arsitektur tidak akan menghibur mereka atas tidak adanya kamar mandi, teh dan kopi, mobil, dan kenyamanan material lain yang tidak diketahui zaman itu. Orang-orang seperti itu, kecuali sejauh mereka dipengaruhi oleh tradisi konservatif, cenderung berpikir bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan jumlah dan variasi komoditas yang dihasilkan. Mereka mungkin termasuk kedokteran dan higienis, tetapi mereka tidak akan merasakan antusiasme untuk sastra atau seni atau filsafat. Tidak diragukan lagi orang-orang seperti itu telah memberikan sebagian besar kekuatan pendorong untuk serangan terhadap kurikulum klasik yang ditetapkan pada masa renaisans.

Saya tidak berpikir akan adil untuk menghadapi sikap ini dengan hanya menyatakan bahwa barang mental lebih berharga daripada yang murni fisik. Saya percaya pernyataan ini benar, tetapi bukan kebenaran keseluruhan. Karena, meskipun barang fisik tidak memiliki nilai yang sangat tinggi, kejahatan fisik bisa sangat buruk sehingga mengalahkan banyak keunggulan mental. Kelaparan dan penyakit, dan ketakutan yang selalu hadir terhadap mereka, telah membayangi kehidupan sebagian besar umat manusia sejak pandangan ke depan menjadi mungkin. Sebagian besar burung mati karena kelaparan, tetapi mereka bahagia ketika makanan berlimpah, karena mereka tidak memikirkan masa depan. Petani yang selamat dari kelaparan akan terus-menerus dihantui oleh kenangan dan ketakutan. Orang-orang bersedia bekerja keras berjam-jam untuk upah kecil daripada mati, sementara hewan lebih memilih untuk merebut kesenangan ketika tersedia, bahkan jika kematian adalah hukumannya. Oleh karena itu, kebanyakan orang telah menerima kehidupan yang hampir sepenuhnya tanpa kesenangan, karena dengan syarat lain kehidupan akan singkat. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, sekarang mungkin, berkat revolusi industri dan produk sampingannya, untuk menciptakan dunia di mana setiap orang memiliki kesempatan yang wajar untuk bahagia. Kejahatan fisik dapat, jika kita memilih, dikurangi hingga proporsi yang sangat kecil. Dimungkinkan, melalui organisasi dan sains, untuk memberi makan dan menampung seluruh penduduk dunia, tidak secara mewah, tetapi cukup untuk mencegah penderitaan besar. Dimungkinkan untuk memerangi

penyakit, dan membuat penyakit kronis sangat jarang. Dimungkinkan untuk mencegah peningkatan populasi melampaui perbaikan dalam pasokan makanan. Teror besar yang telah menggelapkan pikiran bawah sadar ras manusia, membawa kekejaman, penindasan, dan perang dalam perjalanannya, bisa sangat berkurang sehingga tidak lagi penting. Semua ini memiliki nilai yang tak terukur bagi kehidupan manusia sehingga kita tidak berani menentang jenis pendidikan yang akan cenderung mewujudkannya. Dalam pendidikan seperti itu, sains terapan harus menjadi bahan utama. Tanpa fisika dan fisiologi dan psikologi, kita tidak bisa membangun dunia baru. Kita bisa membangunnya tanpa Latin dan Yunani, tanpa Dante dan Shakespeare, tanpa Bach dan Mozart. Itulah argumen besar yang mendukung pendidikan utilitarian. Saya telah menyatakannya dengan kuat, karena saya sangat merasakannya. Namun demikian, ada sisi lain dari pertanyaan ini. Apa gunanya penaklukan waktu luang dan kesehatan, jika tidak ada yang ingat cara menggunakannya? Perang melawan kejahatan fisik, seperti setiap perang lainnya, tidak boleh dilakukan dengan kemarahan yang membuat manusia tidak mampu melakukan seni damai. Apa yang dimiliki dunia dari kebaikan akhir tidak boleh dibiarkan binasa dalam perjuangan melawan kejahatan.

Ini membawa saya ke isu ketiga yang terlibat dalam kontroversi kita. Apakah benar bahwa hanya pengetahuan yang tidak berguna yang memiliki nilai intrinsik? Apakah benar bahwa pengetahuan yang bernilai intrinsik tidak berguna? Untuk bagian saya, saya menghabiskan sebagian besar waktu saya di masa muda untuk Latin dan Yunani, yang sekarang saya anggap hampir sepenuhnya sia-sia. Pengetahuan klasik tidak memberikan bantuan apa pun dalam masalah-masalah yang saya hadapi di kemudian hari. Seperti sembilan puluh sembilan persen dari mereka yang diajarkan klasik, saya tidak pernah memperoleh kecakapan yang cukup untuk membaca mereka untuk kesenangan. Saya belajar hal-hal seperti genitif dari "supellex", yang tidak pernah bisa saya lupakan. Pengetahuan ini tidak memiliki nilai intrinsik lebih dari pengetahuan bahwa ada tiga kaki dalam satu yard; dan kegunaannya, bagi saya, telah benar-benar terbatas untuk memberikan ilustrasi saat ini. Di sisi lain, apa yang saya pelajari tentang matematika dan sains tidak hanya sangat bermanfaat, tetapi juga memiliki nilai intrinsik yang besar, sebagai subjek kontemplasi dan refleksi, dan tolok ukur kebenaran dalam dunia yang penuh tipu daya. Ini, tentu saja, sebagian merupakan keunikan pribadi; tetapi saya yakin bahwa kapasitas untuk mendapatkan keuntungan dari klasik adalah keunikan yang lebih langka di antara manusia modern. Prancis dan Jerman juga memiliki literatur yang berharga; bahasa mereka mudah dipelajari, dan berguna dalam banyak cara praktis. Kasus untuk Prancis dan Jerman, sebagai lawan dari Latin dan Yunani, karena itu sangat kuat. Tanpa meremehkan pentingnya jenis pengetahuan yang tidak memiliki kegunaan praktis langsung, saya pikir kita dapat dengan adil menuntut bahwa, kecuali dalam pendidikan spesialis, pengetahuan tersebut harus diberikan dengan cara yang tidak menuntut pengeluaran waktu

dan energi yang besar untuk alat teknis seperti tata bahasa. Jumlah pengetahuan manusia dan kompleksitas masalah manusia terus meningkat; oleh karena itu setiap generasi harus meninjau kembali metode pendidikannya jika waktu harus ditemukan untuk yang baru. Kita harus menjaga keseimbangan melalui kompromi. Elemen humanistik dalam pendidikan harus tetap ada, tetapi harus cukup disederhanakan untuk memberikan ruang bagi elemen lain tanpa mana dunia baru yang dimungkinkan oleh sains tidak akan pernah tercipta.

Saya tidak ingin menyarankan bahwa elemen humanistik dalam pendidikan kurang penting daripada elemen utilitarian. Untuk mengetahui sesuatu tentang sastra besar, sesuatu tentang sejarah dunia, sesuatu tentang musik dan lukisan dan arsitektur, sangat penting jika kehidupan imajinasi ingin berkembang sepenuhnya. Dan hanya melalui imajinasi manusia menjadi sadar akan apa yang dunia bisa jadi; tanpanya, "kemajuan" akan menjadi mekanis dan sepele. Tetapi sains, juga, dapat merangsang imajinasi. Ketika saya masih kecil, astronomi dan geologi lebih banyak melakukan untuk saya dalam hal ini daripada literatur Inggris, Prancis, dan Jerman, yang banyak karya besarnya saya baca di bawah paksaan tanpa minat sedikit pun. Ini adalah masalah pribadi: satu anak laki-laki atau perempuan akan mendapatkan rangsangan dari satu sumber, yang lain dari yang lain. Yang saya sarankan adalah bahwa, di mana teknik yang sulit sangat diperlukan untuk menguasai suatu subjek, lebih baik, kecuali dalam pelatihan spesialis, bahwa subjek tersebut bermanfaat. Pada masa renaisans, ada sedikit sastra besar dalam bahasa modern; sekarang ada banyak sekali. Banyak nilai tradisi Yunani dapat disampaikan kepada orang-orang yang tidak tahu bahasa Yunani; dan untuk tradisi Latin, nilainya sebenarnya tidak terlalu besar. Oleh karena itu, saya akan, dalam hal anak-anak laki-laki dan perempuan tanpa bakat khusus, menyediakan elemen humanistik pendidikan dengan cara yang tidak melibatkan banyak alat pembelajaran; bagian yang sulit dari pendidikan, pada tahun-tahun berikutnya, saya akan, sebagai aturan, batasi pada matematika dan sains. Tetapi saya akan membuat pengecualian di mana pun ada kecenderungan kuat atau kemampuan khusus yang menunjuk ke arah lain. Aturan yang kaku harus dihindari di atas segalanya.

Dalam peradaban mekanistik, ada bahaya besar dari utilitarianisme kasar, yang mengorbankan seluruh sisi estetika kehidupan untuk apa yang disebut "efisiensi". Mungkin saya kuno, tetapi saya harus mengakui bahwa saya melihat dengan cemas teori bahwa bahasa hanyalah alat komunikasi, dan bukan juga kendaraan keindahan. Kecenderungan ini bersifat global, tetapi secara alami telah maju di Amerika. Dalam sebuah buku yang lebih atau kurang otoritatif yang diterbitkan oleh Children's Foundation,[1] saya menemukan beberapa

1 "The Child: His Nature and His Needs." Disusun di bawah pengawasan editorial M. V. O'Shea, Profesor Pendidikan, Universitas Wisconsin, 1924. Saya akan menyebut buku ini sebagai "O'Shea".

pernyataan tentang pengajaran bahasa Inggris yang tampaknya mencontohkan kecenderungan yang saya sesali. Misalnya: "Dua puluh lima tahun yang lalu murid-murid belajar dari sepuluh hingga lima belas ribu kata, tetapi sebagai hasil dari penyelidikan yang dilakukan selama dua dekade terakhir, telah ditemukan bahwa lulusan sekolah menengah tipikal tidak memerlukan dalam pekerjaan sekolahnya, dan tidak akan memerlukan dalam kehidupan selanjutnya, untuk mengeja lebih dari tiga ribu kata, kecuali ia terlibat dalam beberapa kegiatan teknis, ketika mungkin diperlukan baginya untuk menguasai kosa kata teknis dan khusus. Orang Amerika tipikal dalam korespondensinya jarang menggunakan lebih dari seribu lima ratus kata yang berbeda; banyak dari kita tidak pernah menggunakan lebih dari setengah jumlah ini. Mengingat fakta-fakta ini, kursus ejaan di sekolah-sekolah saat ini sedang dibangun berdasarkan prinsip bahwa kata-kata yang benar-benar akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari harus dikuasai sehingga dapat dieja secara otomatis, dan kata-kata teknis dan tidak biasa yang sebelumnya diajarkan tetapi mungkin tidak akan pernah digunakan sedang dihilangkan" (hal. 384). Ini tampaknya bagi saya sebagai inversi yang sangat aneh. Masih dianggap bahwa seseorang harus tahu cara mengeja kata yang akan ia gunakan, meskipun Shakespeare dan Milton tidak bisa mengeja, dan pentingnya ejaan murni dan sepenuhnya konvensional. Tetapi untuk tujuan sepele ini ada kemauan untuk mengorbankan pengajaran kosa kata yang besar, tanpa mana tidak mungkin untuk menulis dengan baik, atau bahkan untuk memahami tulisan yang baik. Hal yang penting bukanlah mengetahui cara mengeja kata, tetapi cara menggunakannya; jelas ini tidak diajarkan pada masa ketika anak-anak belajar mengeja 15.000 kata tetapi pria hanya menggunakan 1.500. Cara untuk belajar menggunakan kata adalah dengan membaca beberapa sastra yang baik sering dan hati-hati, secara intensif, bukan ekstensif. Tetapi membaca dengan cermat justru tidak dianjurkan. Buku yang sama mengatakan tentang anak-anak sekolah: "Mereka dilatih untuk membaca secepat mungkin sehingga mereka tidak akan terhenti dalam memperoleh makna dengan memberikan perhatian pada kata-kata terpisah, karena kesadaran eksplisit terhadap kata-kata terpisah dalam membaca seseorang menunda dan sering kali membingungkan proses penafsiran pemikiran yang terkandung dalam bacaan" (hal. 420). Saya bertanya-tanya apa yang akan dibuat oleh murid-murid yang dilatih seperti itu dari Sabrina yang adil, Dengarkan di mana kau duduk Di bawah ombak yang jernih, sejuk, dan tembus pandang, Dalam kepang-kepang bunga lili yang terpilin Mengikat rambutmu yang berjatuhan amber. Tidak diragukan lagi akan dikatakan bahwa manusia modern tidak punya waktu untuk hal-hal sepele seperti apresiasi puisi besar. Namun, orang-orang yang mengatakan ini siap untuk menyisihkan banyak waktu untuk mengajarkan pemuda cara membunuh satu sama lain secara ilmiah. Ini pasti merupakan reductio ad absurdum dari filsafat utilitarian.

Sejauh ini, kita telah mempertimbangkan jenis pengetahuan apa yang harus diberikan. Saya sekarang beralih ke serangkaian masalah yang berbeda,

yang berkaitan sebagian dengan metode pengajaran, sebagian dengan pendidikan moral dan pelatihan karakter. Di sini kita tidak lagi berkaitan dengan politik, tetapi dengan psikologi dan etika. Psikologi, hingga baru-baru ini, adalah studi yang murni akademis, dengan sangat sedikit penerapan pada urusan praktis. Ini semua telah berubah sekarang. Kita memiliki, misalnya, psikologi industri, psikologi klinis, psikologi pendidikan, yang semuanya memiliki kepentingan praktis yang besar. Kita dapat berharap dan mengantisipasi bahwa pengaruh psikologi terhadap institusi kita akan meningkat dengan cepat di masa depan. Dalam pendidikan, setidaknya, efeknya sudah besar dan bermanfaat.

Mari kita ambil pertama-tama pertanyaan tentang "disiplin". Gagasan lama tentang disiplin sederhana. Seorang anak atau anak laki-laki diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang tidak ia sukai, atau menahan diri dari sesuatu yang ia sukai. Ketika ia tidak patuh, ia menderita hukuman fisik, atau, dalam kasus-kasus ekstrem, kurungan sendirian dengan roti dan air. Baca, misalnya, bab dalam "The Fairchild Family" tentang bagaimana Henry kecil diajarkan bahasa Latin. Ia diberitahu bahwa ia tidak akan pernah bisa menjadi pendeta kecuali ia mempelajari bahasa itu, tetapi meskipun argumen ini, anak kecil itu tidak menerapkan dirinya pada bukunya seearnest seperti yang diinginkan ayahnya. Jadi ia dikurung di loteng, hanya diberi roti dan air, dan dilarang berbicara dengan saudara-saudaranya, yang diberitahu bahwa ia sedang dalam aib dan mereka tidak boleh berurusan dengannya. Namun demikian, salah satu dari mereka membawakan makanan untuknya. Pelayan melaporkan hal ini, dan ia juga mendapat masalah. Setelah periode tertentu di penjara, anak itu, kita diberitahu, mulai mencintai bahasa Latin dan bekerja keras selamanya setelah itu. Bandingkan dengan ini cerita Chekov tentang pamannya yang mencoba mengajarkan anak kucing untuk menangkap tikus. Ia membawa tikus ke ruangan tempat anak kucing itu berada, tetapi naluri berburu anak kucing itu belum berkembang, dan ia tidak memperhatikan tikus itu. Jadi ia memukulinya. Hari berikutnya proses yang sama diulang, dan hari berikutnya dan berikutnya. Akhirnya Profesor menjadi yakin bahwa itu adalah anak kucing yang bodoh, dan sama sekali tidak bisa diajarkan. Di kemudian hari, meskipun normal dalam hal lain, ia tidak pernah bisa melihat tikus tanpa berkeringat karena ketakutan dan lari. "Seperti anak kucing itu," Chekov menyimpulkan, "saya mendapat kehormatan untuk diajarkan bahasa Latin oleh paman saya." Kedua cerita ini menggambarkan disiplin lama dan pemberontakan modern terhadapnya.

Tetapi pendidik modern tidak hanya menghindari disiplin; ia mengamankannya dengan metode baru. Mengenai subjek ini, mereka yang belum mempelajari metode baru cenderung memiliki ide yang salah. Saya selalu memahami bahwa Madame Montessori menghapus disiplin, dan saya bertanya-tanya bagaimana ia mengelola ruangan penuh anak-anak. Setelah membaca laporan sendiri tentang metodenya, saya menemukan bahwa disiplin masih memegang tempat penting,

dan tidak ada upaya untuk menghapusnya. Ketika mengirim anak laki-laki saya yang berusia tiga tahun untuk menghabiskan paginya di sekolah Montessori, saya menemukan bahwa ia dengan cepat menjadi manusia yang lebih disiplin, dan ia dengan senang hati menyetujui aturan sekolah. Tetapi ia sama sekali tidak merasa ada paksaan eksternal: aturan-aturan itu seperti aturan permainan, dan dipatuhi sebagai sarana untuk menikmati. Gagasan lama adalah bahwa anak-anak tidak mungkin ingin belajar, dan hanya bisa dipaksa untuk belajar dengan ketakutan. Telah ditemukan bahwa ini sepenuhnya karena kurangnya keterampilan dalam pedagogi. Dengan membagi apa yang harus dipelajari—misalnya, membaca dan menulis—ke dalam tahap-tahap yang sesuai, setiap tahap dapat dibuat menyenangkan bagi anak rata-rata. Dan ketika anak-anak melakukan apa yang mereka sukai, tentu saja tidak ada alasan untuk disiplin eksternal. Beberapa aturan sederhana—tidak ada anak yang boleh menggang □□□□

System: gu anak lain, tidak ada anak yang boleh memiliki lebih dari satu jenis alat pada satu waktu—mudah dipahami, dan dirasa wajar, sehingga tidak ada kesulitan dalam mematuhinya. Anak dengan demikian memperoleh disiplin diri, yang terdiri dari kebiasaan baik dan kesadaran, dalam kasus-kasus konkrit, bahwa kadang-kadang sepadan untuk menahan impuls demi keuntungan akhir. Semua orang selalu tahu bahwa mudah untuk memperoleh disiplin diri ini dalam permainan, tetapi tidak ada yang mengira bahwa perolehan pengetahuan dapat dibuat cukup menarik untuk membawa motif yang sama ke dalam tindakan. Kita sekarang tahu bahwa ini mungkin, dan akan dilakukan, tidak hanya dalam pendidikan bayi, tetapi pada semua tahap. Saya tidak berpura-pura bahwa ini mudah. Penemuan pedagogis yang terlibat membutuhkan kejeniusan, tetapi guru-guru yang akan menerapkannya tidak memerlukan kejeniusan. Mereka hanya memerlukan pelatihan yang tepat, bersama dengan tingkat simpati dan kesabaran yang sama sekali tidak luar biasa. Ide dasarnya sederhana: bahwa disiplin yang benar tidak terdiri dari paksaan eksternal, tetapi dalam kebiasaan pikiran yang secara spontan mengarah pada aktivitas yang diinginkan daripada yang tidak diinginkan. Yang menakjubkan adalah keberhasilan besar dalam menemukan metode teknis untuk mewujudkan ide ini dalam pendidikan. Untuk ini, Madame Montessori layak mendapat pujian tertinggi.

Perubahan dalam metode pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemunduran kepercayaan pada dosa asal. Pandangan tradisional, yang sekarang hampir punah, adalah bahwa kita semua dilahirkan sebagai Anak-anak Kemurkaan, dengan sifat yang penuh dengan kejahatan; sebelum ada kebaikan dalam diri kita, kita harus menjadi Anak-anak Rahmat, sebuah proses yang sangat dipercepat oleh hukuman yang sering. Sebagian besar orang modern sulit percaya betapa teori ini mempengaruhi pendidikan ayah dan kakek kita. Dua kutipan dari kehidupan Dr. Arnold oleh Dean Stanley akan menunjukkan bahwa mereka salah. Dean Stanley adalah murid favorit Dr. Arnold, anak baik Arthur dalam “Tom Brown’s School

Days". Ia adalah sepupu dari penulis saat ini, yang ditunjukkan Westminster Abbey olehnya saat masih kecil. Dr. Arnold adalah reformator besar sekolah-sekolah umum kita, yang dipandang sebagai salah satu kejayaan Inggris, dan masih dijalankan sebagian besar menurut prinsip-prinsipnya. Dalam membahas Dr. Arnold, oleh karena itu, kita tidak berurusan dengan sesuatu yang termasuk dalam masa lalu yang jauh, tetapi dengan sesuatu yang hingga hari ini efektif dalam membentuk pria Inggris kelas atas. Dr. Arnold mengurangi pemukulan, hanya mempertahankannya untuk anak-anak yang lebih muda, dan membatasinya, seperti yang dikatakan oleh biografinya, pada "pelanggaran moral, seperti berbohong, minum, dan kemalasan yang biasa". Tetapi ketika sebuah jurnal liberal menyarankan bahwa pemukulan adalah hukuman yang merendahkan, yang seharusnya dihapuskan sama sekali, ia sangat marah. Ia menjawab dalam tulisan: Saya tahu betul perasaan apa yang menjadi ekspresi ini; itu berasal dari gagasan bangga tentang kemerdekaan pribadi yang tidak masuk akal maupun Kristen, tetapi pada dasarnya barbar. Itu mengunjungi Eropa dengan semua kutukan dari zaman ksatria, dan sekarang mengancam kita dengan kutukan Jakobinisme.... Pada usia ketika hampir tidak mungkin untuk menemukan rasa maskulin yang sejati dari degradasi kesalahan atau kejahatan, di mana kebijaksanaan dalam mendorong rasa fantastis dari degradasi koreksi pribadi? Apa yang bisa lebih salah, atau lebih bertentangan dengan kesederhanaan, ketenangan, dan kerendahan hati, yang merupakan hiasan terbaik dari masa muda, dan janji terbaik dari kejantanan yang mulia? Murid-murid dari para pengikutnya, tidak mengherankan, percaya pada pemukulan penduduk asli India ketika mereka kekurangan "kerendahan hati".

Ada kutipan lain, yang sudah dikutip sebagian oleh Mr. Strachey dalam "Eminent Victorians", tetapi sangat tepat sehingga saya tidak bisa menahan untuk mengutipnya lagi. Dr. Arnold sedang berlibur, menikmati keindahan Danau Como. Bentuk kenikmatannya dicatat dalam surat kepada istrinya, sebagai berikut: Hampir menakutkan untuk melihat keindahan yang luar biasa di sekitar saya, dan kemudian memikirkan kejahatan moral; seolah-olah surga dan neraka, alih-alih dipisahkan oleh jurang yang besar dari satu sama lain, benar-benar berada di perbatasan satu sama lain, dan memang tidak jauh dari kita masing-masing. Semoga rasa kejahatan moral sama kuatnya dalam diri saya seperti kenikmatan saya terhadap keindahan eksternal, karena dalam rasa kejahatan moral yang dalam, mungkin lebih dari apa pun, terdapat pengetahuan yang menyelamatkan tentang Tuhan! Bukanlah untuk mengagumi kebaikan moral; itu mungkin kita lakukan, dan tetap tidak sesuai dengannya; tetapi jika kita benar-benar membenci yang jahat, bukan orang-orang di mana kejahatan berada, tetapi kejahatan yang tinggal di dalamnya, dan jauh lebih nyata dan pasti untuk pengetahuan kita sendiri, di hati kita sendiri—ini adalah memiliki perasaan Tuhan dan Kristus, dan memiliki Roh kita selaras dengan Roh Tuhan. Sayangnya! betapa mudah untuk melihat ini dan mengatakannya—betapa sulit untuk melakukannya dan merasakannya!

Siapa yang cukup untuk hal-hal ini? Tidak ada, kecuali dia yang merasa dan benar-benar menyesali ketidakcukupannya sendiri. Tuhan memberkati Anda, istri tersayang, dan anak-anak kita yang tercinta, sekarang dan selamanya, melalui Yesus Kristus. Sungguh menyedihkan melihat pria yang secara alami baik hati ini mencambuk dirinya ke dalam suasana sadisme, di mana ia bisa memukuli anak-anak kecil tanpa rasa bersalah, dan semua di bawah kesan bahwa ia sesuai dengan agama Kasih. Ini menyedihkan ketika kita mempertimbangkan individu yang tertipu; tetapi tragis ketika kita memikirkan generasi-generasi kekejaman yang ia masukkan ke dunia dengan menciptakan suasana kebencian terhadap "kejahatan moral", yang, perlu diingat, termasuk kemalasan yang biasa pada anak-anak. Saya bergidik ketika memikirkan perang, penyiksaan, penindasan, yang telah dilakukan oleh orang-orang jujur, di bawah kesan bahwa mereka dengan benar menghukum "kejahatan moral". Untungnya, pendidik tidak lagi menganggap anak-anak kecil sebagai anggota Setan. Masih ada terlalu banyak pandangan ini dalam berurusan dengan orang dewasa, terutama dalam hukuman kejahatan; tetapi di kamar anak dan sekolah itu hampir hilang.

Ada kesalahan yang berlawanan dengan Dr. Arnold, jauh lebih tidak berbahaya, tetapi masih merupakan kesalahan secara ilmiah, dan itu adalah kepercayaan bahwa anak-anak secara alami berbudi luhur, dan hanya dirusak oleh pemandangan kejahatan orang tua mereka. Pandangan ini secara tradisional dikaitkan dengan Rousseau; mungkin ia memegangnya secara abstrak, tetapi ketika seseorang membaca "Emile" seseorang menemukan bahwa murid itu membutuhkan banyak pelatihan moral sebelum ia menjadi teladan yang dirancang oleh sistem itu. Faktanya adalah bahwa anak-anak tidak secara alami "baik" atau "buruk". Mereka dilahirkan hanya dengan refleks dan beberapa naluri; dari ini, melalui tindakan lingkungan, kebiasaan dihasilkan, yang bisa sehat atau morbid. Yang mana yang akan terjadi, terutama bergantung pada kebijaksanaan ibu atau perawat, sifat anak pada awalnya hampir sangat mudah dibentuk. Dalam mayoritas anak-anak, ada bahan baku dari warga negara yang baik, dan juga bahan baku dari seorang kriminal. Psikologi ilmiah menunjukkan bahwa pemukulan di hari kerja dan khotbah di hari Minggu tidak merupakan teknik ideal untuk menghasilkan kebajikan. Tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa tidak ada teknik untuk tujuan ini. Sulit untuk menolak pandangan Samuel Butler bahwa pendidik zaman dahulu menikmati menyiksa anak-anak; jika tidak, sulit untuk melihat bagaimana mereka bisa bertahan begitu lama dalam menimbulkan penderitaan yang tidak berguna. Tidak sulit untuk membuat anak yang sehat bahagia, dan sebagian besar anak akan sehat jika pikiran dan tubuh mereka dirawat dengan baik. Kebahagiaan di masa kecil mutlak diperlukan untuk menghasilkan tipe manusia terbaik. Kemalasan yang biasa, yang dianggap Dr. Arnold sebagai bentuk "kejahatan moral", tidak akan ada jika anak dibuat merasa bahwa pendidikannya mengajarkan sesuatu yang

layak diketahui.[2] Tetapi jika pengetahuan yang diberikan tidak berharga, dan mereka yang memberikannya tampak sebagai tiran yang kejam, anak secara alami akan berperilaku seperti anak kucing Chekov. Keinginan spontan untuk belajar, yang dimiliki setiap anak normal, seperti yang ditunjukkan dalam usahanya untuk berjalan dan berbicara, harus menjadi kekuatan pendorong dalam pendidikan. Penggantian kekuatan pendorong ini untuk tongkat adalah salah satu kemajuan besar zaman kita.

Ini membawa saya ke poin terakhir yang ingin saya perhatikan dalam survei awal kecenderungan modern ini—yaitu, perhatian yang lebih besar diberikan pada masa bayi. Ini sangat terkait dengan perubahan dalam ide-ide kita tentang pelatihan karakter. Gagasan lama adalah bahwa kebajikan pada dasarnya bergantung pada kehendak: kita dianggap penuh dengan keinginan buruk, yang kita kendalikan dengan kemampuan abstrak kehendak. Tampaknya dianggap tidak mungkin untuk membasmi keinginan buruk; yang bisa kita lakukan hanyalah mengendalikannya. Situasinya persis analog dengan penjahat dan polisi. Tidak ada yang mengira bahwa masyarakat tanpa calon penjahat mungkin; yang paling bisa dilakukan adalah memiliki kekuatan polisi yang begitu efisien sehingga kebanyakan orang takut untuk melakukan kejahatan, dan sedikit pengecualian akan ditangkap dan dihukum. Kriminolog psikologis modern tidak puas dengan pandangan ini; ia percaya bahwa dorongan untuk melakukan kejahatan, dalam banyak kasus, dapat dicegah dari perkembangan melalui pendidikan yang sesuai. Dan apa yang berlaku untuk masyarakat juga berlaku untuk individu. Anak-anak, terutama, ingin disukai oleh orang tua dan teman-teman mereka; mereka biasanya memiliki dorongan yang dapat dikembangkan ke arah yang baik atau buruk tergantung pada situasi di mana mereka menemukan diri mereka. Selain itu, mereka berada pada usia di mana pembentukan kebiasaan baru masih mudah; dan kebiasaan baik dapat membuat sebagian besar kebajikan hampir otomatis. Di sisi lain, jenis kebajikan yang lebih tua, yang membiarkan keinginan buruk merajalela, dan hanya menggunakan kekuatan kehendak untuk memeriksa manifestasinya, telah ditemukan sebagai metode yang jauh dari memuaskan untuk mengendalikan perilaku buruk. Keinginan buruk, seperti sungai yang telah dibendung, menemukan saluran lain yang luput dari mata kehendak yang waspada. Pria yang, di masa muda, ingin membunuh ayahnya, menemukan kepuasan di kemudian hari dalam memukuli anaknya, di bawah kesan bahwa ia sedang menghukum "kejahatan moral". Teori-teori yang membenarkan kekejaman hampir selalu berasal dari beberapa keinginan yang dialihkan oleh kehendak dari saluran alaminya, didorong ke bawah tanah, dan akhirnya muncul tanpa disadari sebagai kebencian terhadap dosa atau sesuatu yang sama terhormatnya. Pengendalian keinginan buruk oleh kehendak, oleh karena itu, meskipun kadang-kadang diperlukan, tidak memadai

2 Mungkin banyak murid Dr. Arnold menderita adenoid, yang menurut para ahli medis biasanya tidak diobati dengan cambukan, meskipun kondisi ini menyebabkan kemalasan habitual.

sebagai teknik kebajikan.

Pertimbangan ini membawa kita ke ranah psikoanalisis. Ada banyak dalam detail psikoanalisis yang saya anggap fantastis, dan tidak didukung oleh bukti yang memadai. Tetapi metode umum tampaknya sangat penting bagi saya, dan esensial untuk penciptaan metode pelatihan moral yang benar. Pentingnya yang diberikan banyak psikoanalis pada masa bayi awal tampaknya bagi saya berlebihan; mereka terkadang berbicara seolah-olah karakter telah ditetapkan secara permanen pada usia tiga tahun. Ini, saya yakin, tidak benar. Tetapi kesalahan ini adalah kesalahan di sisi yang benar. Psikologi bayi diabaikan di masa lalu; memang, metode intelektualis yang berlaku membuatnya hampir tidak mungkin. Ambil contoh masalah tidur. Semua ibu ingin anak-anak mereka tidur, karena itu sehat dan nyaman ketika mereka melakukannya. Mereka telah mengembangkan teknik tertentu: mengayun buaian dan menyanyikan lagu pengantar tidur. Pria yang menyelidiki masalah ini secara ilmiah menemukan bahwa teknik ini secara ideal salah, karena meskipun mungkin berhasil pada hari tertentu, itu menciptakan kebiasaan buruk. Setiap anak suka diperhatikan, karena rasa penting dirinya terpenuhi. Jika ia menemukan bahwa dengan tidak tidur ia mendapatkan perhatian, ia akan segera belajar untuk mengadopsi metode ini. Hasilnya sama merusaknya bagi kesehatan dan karakter. Hal besar di sini adalah pembentukan kebiasaan: asosiasi tempat tidur dengan tidur. Jika asosiasi ini telah dihasilkan dengan baik, anak tidak akan terjaga kecuali ia sakit atau kesakitan. Tetapi produksi asosiasi ini memerlukan sejumlah disiplin; itu tidak dapat dicapai dengan hanya memanjakan, karena itu menyebabkan asosiasi yang menyenangkan dengan terjaga. Pertimbangan serupa berlaku untuk pembentukan kebiasaan baik dan buruk lainnya. Seluruh studi ini masih dalam tahap awal, tetapi pentingnya sudah sangat besar, dan hampir pasti akan menjadi lebih besar. Jelas bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak lahir, dan memerlukan pembalikan dari banyak praktik perawat dan ibu yang tidak tahu. Juga jelas bahwa instruksi yang pasti dapat dimulai lebih awal dari yang diperkirakan sebelumnya, karena itu dapat dibuat menyenangkan dan tidak membebani kemampuan perhatian bayi. Dalam kedua hal ini teori pendidikan telah berubah secara radikal dalam beberapa tahun terakhir, dengan efek yang bermanfaat yang kemungkinan akan semakin jelas seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, saya akan memulai, dalam apa yang berikut, dengan pertimbangan yang cukup rinci tentang pelatihan karakter pada masa bayi, sebelum membahas instruksi yang akan diberikan pada tahun-tahun berikutnya.

BAB II
TUJUAN-TUJUAN PENDIDIKAN

Sebelum mempertimbangkan bagaimana cara mendidik, ada baiknya kita jelas tentang jenis hasil yang ingin kita capai. Dr. Arnold menginginkan "kerendahan hati", sebuah kualitas yang tidak dimiliki oleh "manusia megah" Aristotle. Cita-cita Nietzsche bukanlah cita-cita Kekristenan. Begitu pula dengan Kant: sementara Kristus memerintahkan cinta, Kant mengajarkan bahwa tidak ada tindakan yang dimotivasi oleh cinta yang benar-benar dapat dianggap berbudi luhur. Bahkan orang-orang yang setuju tentang unsur-unsur karakter yang baik mungkin berbeda pendapat tentang kepentingan relatifnya. Seseorang akan menekankan keberanian, yang lain pengetahuan, yang lain kebaikan hati, dan yang lain kejujuran. Seseorang, seperti Brutus yang tua, akan menempatkan tugas terhadap negara di atas kasih sayang keluarga; yang lain, seperti Konfusius, akan menempatkan kasih sayang keluarga sebagai yang utama. Semua perbedaan ini akan menghasilkan perbedaan dalam pendidikan. Kita harus memiliki konsepsi tentang jenis orang yang ingin kita hasilkan, sebelum kita dapat memiliki pendapat yang pasti tentang pendidikan yang kita anggap terbaik.

Tentu saja, seorang pendidik bisa saja bodoh, dalam arti bahwa ia menghasilkan hasil yang berbeda dari yang ditujunya. Uriah Heep adalah hasil dari pelajaran tentang kerendahan hati di Sekolah Amal, yang memiliki efek yang sangat berbeda dari yang dimaksudkan. Tetapi secara umum, pendidik yang paling mampu cukup berhasil. Ambil contoh para literati Tiongkok, Jepang modern, Yesuit, Dr. Arnold, dan orang-orang yang mengarahkan kebijakan sekolah umum Amerika. Semua ini, dengan cara mereka masing-masing, sangat berhasil. Hasil yang dituju dalam kasus-kasus yang berbeda ini sangat berbeda, tetapi secara umum hasil tersebut tercapai. Mungkin ada baiknya meluangkan beberapa saat untuk sistem-sistem ini, sebelum mencoba memutuskan apa yang kita anggap sebagai tujuan yang seharusnya dimiliki pendidikan.

Pendidikan tradisional Tiongkok, dalam beberapa hal, sangat mirip dengan pendidikan Athena pada masa terbaiknya. Anak-anak laki-laki Athena dibuat menghafal Homer dari awal hingga akhir; anak-anak laki-laki Tiongkok dibuat

menghafal klasik Konfusian dengan ketelitian yang serupa. Orang Athena diajarkan semacam penghormatan terhadap para dewa yang terdiri dari observasi luar, dan tidak menghalangi spekulasi intelektual bebas. Demikian pula, orang Tiongkok diajarkan ritus-ritus tertentu yang terkait dengan pemujaan leluhur, tetapi sama sekali tidak diwajibkan untuk memiliki keyakinan yang seolah-olah tersirat dari ritus-ritus tersebut. Skeptisisme yang mudah dan elegan adalah sikap yang diharapkan dari orang dewasa yang terdidik: segala sesuatu boleh didiskusikan, tetapi mencapai kesimpulan yang sangat positif dianggap sedikit vulgar. Pendapat haruslah yang dapat didiskusikan dengan menyenangkan saat makan malam, bukan yang akan diperjuangkan. Carlyle menyebut Plato "gentleman Athena yang mulia, sangat nyaman di Sion". Karakteristik "nyaman di Sion" ini juga ditemukan pada para bijak Tiongkok, dan biasanya tidak ada pada para bijak yang dihasilkan oleh peradaban Kristen, kecuali ketika, seperti Goethe, mereka sangat menyerap semangat Helenisme. Baik orang Athena maupun Tiongkok ingin menikmati hidup, dan memiliki konsep kenikmatan yang disempurnakan oleh rasa keindahan yang luar biasa.

Namun, ada perbedaan besar antara kedua peradaban ini, karena secara umum, orang Yunani energik dan orang Tiongkok malas. Orang Yunani mencurahkan energi mereka untuk seni, sains, dan saling menghancurkan, di mana mereka mencapai kesuksesan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Politik dan patriotisme memberikan saluran praktis untuk energi Yunani: ketika seorang politisi diusir, ia memimpin sekelompok pengasing untuk menyerang kota asalnya. Ketika seorang pejabat Tiongkok kehilangan jabatan, ia mengundurkan diri ke bukit-bukit dan menulis puisi tentang kesenangan hidup pedesaan. Oleh karena itu, peradaban Yunani menghancurkan dirinya sendiri, tetapi peradaban Tiongkok hanya bisa dihancurkan dari luar. Namun, perbedaan ini tampaknya tidak sepenuhnya disebabkan oleh pendidikan, karena Konfusianisme di Jepang tidak pernah menghasilkan skeptisisme terpelajar yang malas yang menjadi ciri literati Tiongkok, kecuali pada bangsawan Kyoto, yang membentuk semacam Faubourg Saint Germain.

Pendidikan Tiongkok menghasilkan stabilitas dan seni; tetapi gagal menghasilkan kemajuan atau sains. Mungkin ini bisa dianggap sebagai yang diharapkan dari skeptisisme. Keyakinan yang penuh gairah menghasilkan kemajuan atau bencana, bukan stabilitas. Sains, bahkan ketika menyerang keyakinan tradisional, memiliki keyakinan sendiri, dan sulit berkembang dalam suasana skeptisisme literatur. Dalam dunia yang penuh konflik yang telah disatukan oleh penemuan modern, energi diperlukan untuk pelestarian nasional. Dan tanpa sains, demokrasi tidak mungkin: peradaban Tiongkok terbatas pada persentase kecil pria terdidik, dan peradaban Yunani didasarkan pada perbudakan. Untuk alasan ini, pendidikan tradisional Tiongkok tidak cocok untuk dunia modern, dan telah ditinggalkan oleh orang Tiongkok sendiri. Gentlemen terpelajar abad

kedelapan belas, yang dalam beberapa hal menyerupai literati Tiongkok, telah menjadi tidak mungkin karena alasan yang sama.

Jepang modern memberikan ilustrasi paling jelas dari kecenderungan yang menonjol di antara semua Kekuatan Besar—kecenderungan untuk menjadikan kebesaran nasional sebagai tujuan utama pendidikan. Tujuan pendidikan Jepang adalah menghasilkan warga negara yang akan setia kepada Negara melalui pelatihan emosi mereka, dan berguna bagi Negara melalui pengetahuan yang mereka peroleh. Saya tidak bisa cukup memuji keterampilan dengan mana tujuan ganda ini telah dikejar. Sejak kedatangan skuadron Komodor Perry, Jepang berada dalam situasi di mana pelestarian diri sangat sulit; kesuksesan mereka memberikan pembenaran atas metode mereka, kecuali kita berpendapat bahwa pelestarian diri itu sendiri bisa dianggap salah. Tetapi hanya situasi yang putus asa yang dapat membenarkan metode pendidikan mereka, yang akan dianggap salah di negara mana pun yang tidak dalam bahaya segera. Agama Shinto, yang tidak boleh dipertanyakan bahkan oleh profesor universitas, melibatkan sejarah yang sama meragukannya dengan Kejadian; pengadilan Dayton menjadi tidak signifikan dibandingkan dengan tirani teologis di Jepang. Ada juga tirani etis yang setara: nasionalisme, kesetiaan kepada orang tua, pemujaan Mikado, dll., tidak boleh dipertanyakan, dan oleh karena itu banyak jenis kemajuan hampir tidak mungkin. Bahaya besar dari sistem yang kaku seperti ini adalah bahwa itu dapat memicu revolusi sebagai satu-satunya metode kemajuan. Bahaya ini nyata, meskipun tidak segera, dan sebagian besar disebabkan oleh sistem pendidikan.

Dengan demikian, di Jepang modern kita memiliki cacat yang berlawanan dengan Tiongkok kuno. Sementara literati Tiongkok terlalu skeptis dan malas, produk pendidikan Jepang cenderung terlalu dogmatis dan energik. Baik penerimaan skeptisisme maupun penerimaan dogma bukanlah yang seharusnya dihasilkan oleh pendidikan. Yang seharusnya dihasilkan adalah keyakinan bahwa pengetahuan dapat dicapai dalam ukuran tertentu, meskipun dengan kesulitan; bahwa banyak dari apa yang dianggap sebagai pengetahuan pada waktu tertentu kemungkinan besar kurang lebih salah, tetapi kesalahan itu dapat diperbaiki dengan hati-hati dan kerja keras. Dalam bertindak berdasarkan keyakinan kita, kita harus sangat berhati-hati di mana kesalahan kecil dapat berarti bencana; namun demikian, kita harus bertindak berdasarkan keyakinan kita. Keadaan pikiran ini agak sulit: itu membutuhkan tingkat budaya intelektual yang tinggi tanpa atrofi emosional. Tetapi meskipun sulit, itu bukan tidak mungkin; itu sebenarnya adalah temperamen ilmiah. Pengetahuan, seperti hal-hal baik lainnya, sulit, tetapi bukan tidak mungkin; dogmatis melupakan kesulitannya, skeptis menyangkal kemungkinannya. Keduanya salah, dan kesalahan mereka, ketika menyebar luas, menghasilkan bencana sosial.

Para Yesuit, seperti Jepang modern, membuat kesalahan dengan menempatkan pendidikan di bawah kesejahteraan sebuah institusi—dalam kasus

mereka, Gereja Katolik. Mereka tidak terutama peduli dengan kebaikan murid tertentu, tetapi dengan menjadikannya sarana untuk kebaikan Gereja. Jika kita menerima teologi mereka, kita tidak bisa menyalahkan mereka: menyelamatkan jiwa dari neraka lebih penting daripada kepentingan duniawi semata, dan hanya dapat dicapai oleh Gereja Katolik. Tetapi mereka yang tidak menerima dogma ini akan menilai pendidikan Yesuit berdasarkan hasilnya. Memang benar, hasil ini terkadang sama sekali tidak diinginkan seperti Uriah Heep: Voltaire adalah produk metode Yesuit. Tetapi secara keseluruhan, dan untuk waktu yang lama, hasil yang diinginkan tercapai: kontra-reformasi, dan keruntuhan Protestantisme di Prancis, sebagian besar harus dikaitkan dengan upaya Yesuit. Untuk mencapai tujuan ini, mereka membuat seni menjadi sentimental, pemikiran menjadi dangkal, dan moral menjadi longgar; pada akhirnya, Revolusi Prancis diperlukan untuk menyapu kerusakan yang mereka lakukan. Dalam pendidikan, kejahatan mereka adalah bahwa mereka tidak digerakkan oleh cinta kepada murid-murid mereka, tetapi oleh tujuan-tujuan lain.

Sistem Dr. Arnold, yang tetap berlaku di sekolah-sekolah umum Inggris hingga saat ini, memiliki cacat lain, yaitu bahwa itu bersifat aristokratis. Tujuannya adalah untuk melatih pria untuk posisi otoritas dan kekuasaan, baik di dalam negeri maupun di bagian-bagian jauh kekaisaran. Sebuah aristokrasi, jika ingin bertahan, membutuhkan kebajikan tertentu; ini harus ditanamkan di sekolah. Produknya harus energik, tabah, sehat secara fisik, memiliki keyakinan tertentu yang tidak dapat diubah, dengan standar kejujuran yang tinggi, dan yakin bahwa ia memiliki misi penting di dunia. Secara mengejutkan, hasil ini tercapai. Intelek dikorbankan untuk mereka, karena intelek mungkin menghasilkan keraguan. Simpati dikorbankan, karena itu mungkin mengganggu pemerintahan atas ras atau kelas "inferior". Kebaikan hati dikorbankan demi ketangguhan; imajinasi, demi keteguhan. Dalam dunia yang tidak berubah, hasilnya mungkin adalah aristokrasi permanen, yang memiliki kelebihan dan kekurangan seperti orang-orang Sparta. Tetapi aristokrasi sudah ketinggalan zaman, dan populasi yang dikuasai tidak lagi mematuhi bahkan penguasa yang paling bijaksana dan berbudi luhur. Para penguasa terdorong ke dalam kekejaman, dan kekejaman lebih lanjut mendorong pemberontakan. Kompleksitas dunia modern semakin membutuhkan kecerdasan, dan Dr. Arnold mengorbankan kecerdasan demi "kebajikan". Pertempuran Waterloo mungkin dimenangkan di lapangan bermain Eton, tetapi Kekaisaran Inggris sedang hilang di sana. Dunia modern membutuhkan tipe yang berbeda, dengan lebih banyak simpati imajinatif, lebih banyak keluwesan intelektual, lebih sedikit kepercayaan pada keberanian bulldog dan lebih banyak kepercayaan pada pengetahuan teknis. Administrator masa depan harus menjadi pelayan warga negara yang bebas, bukan penguasa yang welas asih atas subjek yang mengagumi. Tradisi aristokratis yang tertanam dalam pendidikan tinggi Inggris adalah kutukannya. Mungkin tradisi ini dapat dihilangkan secara bertahap;

mungkin institusi pendidikan yang lebih tua akan ditemukan tidak mampu menyesuaikan diri. Mengenai itu, saya tidak berani memberikan pendapat.

Sekolah-sekolah umum Amerika berhasil menjalankan tugas yang belum pernah dicoba dalam skala besar sebelumnya: tugas mengubah berbagai macam manusia menjadi bangsa yang homogen. Ini dilakukan dengan sangat baik, dan secara keseluruhan merupakan pekerjaan yang sangat bermanfaat, sehingga secara keseluruhan pujian besar layak diberikan kepada mereka yang mencapainya. Tetapi Amerika, seperti Jepang, berada dalam situasi yang khusus, dan apa yang dibenarkan oleh keadaan khusus tidak selalu merupakan cita-cita yang harus diikuti di mana-mana dan selalu. Amerika memiliki keuntungan tertentu dan kesulitan tertentu. Di antara keuntungannya adalah: standar kekayaan yang lebih tinggi; kebebasan dari bahaya kekalahan dalam perang; relatif tidak adanya tradisi yang membatasi yang diwarisi dari Abad Pertengahan. Para imigran menemukan di Amerika sentimen demokrasi yang umumnya tersebar dan tahap teknik industri yang maju. Ini, saya pikir, adalah dua alasan utama mengapa hampir semua dari mereka datang untuk lebih mengagumi Amerika daripada negara asal mereka. Tetapi imigran sejati, sebagai aturan, mempertahankan patriotisme ganda: dalam perjuangan Eropa mereka terus dengan penuh semangat memihak bangsa tempat mereka berasal. Anak-anak mereka, sebaliknya, kehilangan semua loyalitas terhadap negara asal orang tua mereka, dan menjadi hanya dan sepenuhnya orang Amerika. Sikap orang tua dapat dikaitkan dengan keunggulan umum Amerika; sikap anak-anak sebagian besar ditentukan oleh pendidikan sekolah mereka. Hanya kontribusi sekolah yang menjadi perhatian kita.

Sejauh sekolah dapat mengandalkan keunggulan sejati Amerika, tidak perlu mengaitkan pengajaran patriotisme Amerika dengan penanaman standar yang salah. Tetapi di mana Dunia Lama lebih unggul dari Dunia Baru, menjadi perlu untuk menanamkan penghinaan terhadap keunggulan sejati. Tingkat intelektual di Eropa Barat dan tingkat seni di Eropa Timur, secara keseluruhan, lebih tinggi daripada di Amerika. Di seluruh Eropa Barat, kecuali di Spanyol dan Portugal, ada lebih sedikit takhayul teologis daripada di Amerika. Di hampir semua negara Eropa, individu kurang tunduk pada dominasi kelompok: kebebasan batinnya lebih besar bahkan di mana kebebasan politiknya kurang. Dalam hal ini, sekolah-sekolah umum Amerika menyebabkan kerusakan. Kerusakan ini penting untuk pengajaran patriotisme Amerika yang eksklusif. Kerusakan, seperti dengan Jepang dan Yesuit, berasal dari menganggap murid sebagai sarana untuk tujuan, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Guru harus lebih mencintai anak-anaknya daripada Negara atau Gerejanya; jika tidak, ia bukan guru yang ideal.

Ketika saya mengatakan bahwa murid harus dianggap sebagai tujuan, bukan sebagai sarana, saya mungkin dihadapkan dengan bantahan bahwa, bagaimanapun juga, setiap orang lebih penting sebagai sarana daripada sebagai tujuan. Apa yang seorang manusia sebagai tujuan hilang ketika ia meninggal;

apa yang ia hasilkan sebagai sarana berlanjut hingga akhir zaman. Kita tidak bisa menyangkal ini, tetapi kita bisa menyangkal konsekuensi yang diambil darinya. Pentingnya seorang manusia sebagai sarana bisa untuk kebaikan atau kejahatan; efek jangka panjang dari tindakan manusia sangat tidak pasti sehingga seorang yang bijaksana cenderung mengabaikannya dari perhitungannya. Secara umum, orang baik memiliki efek baik, dan orang jahat memiliki efek jahat. Ini, tentu saja, bukan hukum alam yang tak berubah. Seorang yang jahat mungkin membunuh seorang tiran karena ia telah melakukan kejahatan yang ingin dihukum oleh tiran; efek dari tindakannya mungkin baik, meskipun ia dan tindakannya jahat. Namun demikian, sebagai aturan umum yang luas, komunitas pria dan wanita yang secara intrinsik unggul akan memiliki efek yang lebih baik daripada yang terdiri dari orang-orang yang bodoh dan jahat. Terlepas dari pertimbangan seperti itu, anak-anak dan orang muda secara naluriah merasakan perbedaan antara mereka yang benar-benar menginginkan kebaikan mereka dan mereka yang hanya menganggap mereka sebagai bahan mentah untuk beberapa rencana. Baik karakter maupun kecerdasan tidak akan berkembang dengan baik atau bebas di mana guru kekurangan cinta; dan cinta semacam ini pada dasarnya terdiri dari merasakan anak sebagai tujuan. Kita semua memiliki perasaan ini tentang diri kita sendiri: kita menginginkan hal-hal baik untuk diri kita sendiri tanpa terlebih dahulu menuntut bukti bahwa beberapa tujuan besar akan diwujudkan dengan memperolehnya. Setiap orang tua yang biasanya penuh kasih merasakan hal yang sama tentang anak-anaknya. Orang tua ingin anak-anak mereka tumbuh, kuat dan sehat, berprestasi di sekolah, dan sebagainya, sama seperti mereka menginginkan hal-hal untuk diri mereka sendiri; tidak ada usaha pengorbanan diri dan tidak ada prinsip keadilan abstrak yang terlibat dalam mengurus hal-hal tersebut. Naluri keibuan ini tidak selalu terbatas pada anak-anak sendiri. Dalam bentuk yang menyebar, itu harus ada pada siapa saja yang akan menjadi guru yang baik untuk anak-anak kecil laki-laki dan perempuan. Seiring bertambahnya usia murid, ini menjadi kurang penting. Tetapi hanya mereka yang memiliki ini yang dapat dipercaya untuk menyusun skema pendidikan. Mereka yang menganggap salah satu tujuan pendidikan pria adalah menghasilkan pria yang bersedia membunuh dan dibunuh untuk alasan yang sepele jelas kekurangan perasaan keibuan yang menyebar; namun mereka mengendalikan pendidikan di semua negara beradab kecuali Denmark dan Tiongkok.

Tetapi tidak cukup bahwa pendidik mencintai kaum muda; juga perlu bahwa ia memiliki konsep yang benar tentang keunggulan manusia. Kucing mengajarkan anak-anaknya untuk menangkap tikus dan bermain dengan mereka; militeris melakukan hal yang sama dengan anak-anak manusia. Kucing mencintai anak kucing, tetapi tidak mencintai tikus; militeris mungkin mencintai anaknya sendiri, tetapi tidak mencintai anak-anak musuh negaranya. Bahkan mereka yang mencintai seluruh umat manusia bisa salah karena konsep yang salah tentang

kehidupan yang baik. Oleh karena itu, saya akan mencoba, sebelum melangkah lebih jauh, untuk memberikan gambaran tentang apa yang saya anggap unggul dalam pria dan wanita, tanpa mempedulikan kepraktisan, atau metode pendidikan yang mungkin mewujudkannya. Gambaran seperti itu akan membantu kita nanti, ketika kita mempertimbangkan detail pendidikan; kita akan tahu arah yang ingin kita tuju.

Kita harus terlebih dahulu membuat perbedaan: beberapa kualitas diinginkan pada sebagian manusia, yang lain diinginkan secara universal. Kita ingin seniman, tetapi kita juga ingin ilmuwan. Kita ingin administrator hebat, tetapi kita juga ingin petani, penggiling, dan pembuat roti. Kualitas yang menghasilkan seseorang yang sangat menonjol dalam satu arah sering kali tidak diinginkan jika bersifat universal. Shelley menggambarkan pekerjaan sehari-hari seorang penyair sebagai berikut: Ia akan mengamati dari fajar hingga senja Matahari yang dipantulkan danau menerangi Lebah madu di bunga ivy yang sedang mekar, Tanpa memperhatikan atau melihat apa itu. Kebiasaan ini patut dipuji pada seorang penyair, tetapi tidak—katakanlah—pada seorang tukang pos. Oleh karena itu, kita tidak bisa membingkai pendidikan kita dengan tujuan memberikan kepada setiap orang temperamen seorang penyair. Tetapi beberapa karakteristik diinginkan secara universal, dan hanya ini yang akan saya pertimbangkan pada tahap ini.

Saya tidak membuat perbedaan apa pun antara keunggulan pria dan wanita. Sejumlah pelatihan pekerjaan diinginkan untuk seorang wanita yang akan merawat bayi, tetapi itu hanya melibatkan perbedaan yang sama seperti antara petani dan penggiling. Itu sama sekali tidak mendasar, dan tidak memerlukan pertimbangan pada tingkat kita saat ini.

Saya akan mengambil empat karakteristik yang tampaknya bagi saya bersama-sama membentuk dasar dari karakter ideal: vitalitas, keberanian, kepekaan, dan kecerdasan. Saya tidak menyarankan bahwa daftar ini lengkap, tetapi saya pikir itu membawa kita cukup jauh. Selain itu, saya sangat percaya bahwa, dengan perawatan fisik, emosional, dan intelektual yang tepat terhadap kaum muda, kualitas-kualitas ini bisa menjadi sangat umum. Saya akan mempertimbangkan masing-masing secara bergantian.

Vitalitas lebih merupakan karakteristik fisiologis daripada mental; itu mungkin selalu ada di mana ada kesehatan yang sempurna, tetapi cenderung berkurang seiring bertambahnya usia, dan secara bertahap menyusut menjadi tidak ada di usia tua. Pada anak-anak yang sehat, itu dengan cepat mencapai maksimum sebelum mereka mencapai usia sekolah, dan kemudian cenderung berkurang oleh pendidikan. Di mana itu ada, ada kesenangan dalam merasa hidup, terlepas dari keadaan menyenangkan tertentu. Itu meningkatkan kesenangan dan mengurangi rasa sakit. Itu memudahkan untuk tertarik pada apa pun yang terjadi, dan dengan demikian mempromosikan objektivitas, yang

merupakan esensi dari kewarasan. Manusia cenderung terpaku pada diri mereka sendiri, tidak mampu tertarik pada apa yang mereka lihat dan dengar atau pada apa pun di luar kulit mereka sendiri. Ini adalah kemalangan besar bagi mereka, karena itu menyebabkan kebosanan dalam kasus terbaik dan melankolia dalam kasus terburuk; itu juga merupakan penghalang fatal bagi kegunaan, kecuali dalam kasus yang sangat luar biasa. Vitalitas mempromosikan minat pada dunia luar; itu juga mempromosikan kemampuan untuk bekerja keras. Selain itu, itu adalah perlindungan terhadap iri hati, karena itu membuat keberadaan seseorang menyenangkan. Karena iri hati adalah salah satu sumber utama penderitaan manusia, ini adalah kelebihan yang sangat penting dari vitalitas. Banyak kualitas buruk tentu saja sesuai dengan vitalitas—misalnya, kualitas harimau yang sehat. Dan banyak kualitas terbaik sesuai dengan ketiadaannya: Newton dan Locke, misalnya, memiliki sangat sedikit. Namun, kedua pria ini memiliki iritabilitas dan iri hati yang akan dibebaskan oleh kesehatan yang lebih baik. Mungkin seluruh kontroversi Newton dengan Leibniz, yang merusak matematika Inggris selama lebih dari seratus tahun, akan dihindari jika Newton sehat dan mampu menikmati kesenangan biasa. Meskipun ada keterbatasannya, oleh karena itu, saya memasukkan vitalitas di antara kualitas yang penting untuk dimiliki semua manusia.

Keberanian—kualitas kedua dalam daftar kita—memiliki beberapa bentuk, dan semuanya kompleks. Ketiadaan rasa takut adalah satu hal, dan kekuatan untuk mengendalikan rasa takut adalah hal lain. Dan ketiadaan rasa takut, pada gilirannya, adalah satu hal ketika rasa takut itu rasional, hal lain ketika itu irasional. Ketiadaan rasa takut irasional jelas baik; begitu pula kekuatan untuk mengendalikan rasa takut. Tetapi ketiadaan rasa takut rasional adalah masalah yang dapat diperdebatkan. Namun, saya akan menunda pertanyaan ini sampai saya mengatakan sesuatu tentang bentuk lain dari keberanian.

Rasa takut irasional memainkan peran yang sangat besar dalam kehidupan emosional naluriah kebanyakan orang. Dalam bentuk patologisnya, seperti mania penganiayaan, kompleks kecemasan, atau apa pun, itu ditangani oleh psikiater. Tetapi dalam bentuk yang lebih ringan, itu umum di antara mereka yang dianggap waras. Itu mungkin perasaan umum bahwa ada bahaya di sekitar, lebih tepat disebut "kecemasan", atau ketakutan spesifik terhadap hal-hal yang tidak berbahaya, seperti tikus atau laba-laba.[3] Dulu dianggap bahwa banyak ketakutan adalah naluriah, tetapi ini sekarang dipertanyakan oleh sebagian besar peneliti. Tampaknya ada beberapa ketakutan naluriah—misalnya, terhadap suara keras—tetapi sebagian besar muncul dari pengalaman atau sugesti. Ketakutan terhadap kegelapan, misalnya, tampaknya sepenuhnya karena sugesti. Sebagian besar vertebrata, ada alasan untuk berpikir, tidak merasakan ketakutan naluriah

3 Mengenai rasa takut dan kecemasan pada masa kanak-kanak, lihat misalnya William Stern, "Psychology of Early Childhood", Bab. XXXV. (Henry Holt, 1924).

terhadap musuh alami mereka, tetapi menangkap emosi ini dari yang lebih tua. Ketika manusia membesarkan mereka dengan tangan, ketakutan yang biasa di antara spesies ditemukan tidak ada. Tetapi ketakutan sangat menular: anak-anak menangkapnya dari orang tua mereka bahkan ketika orang tua tidak sadar telah menunjukkannya. Ketakutan pada ibu atau perawat sangat cepat ditiru oleh anak-anak melalui sugesti. Hingga kini, pria menganggap menarik pada wanita untuk penuh dengan ketakutan irasional, karena itu memberi pria kesempatan untuk tampak protektif tanpa menghadapi bahaya nyata. Tetapi anak-anak laki-laki dari pria-pria ini telah memperoleh ketakutan dari ibu mereka, dan harus dilatih kemudian untuk mendapatkan kembali keberanian yang tidak perlu mereka hilangkan jika ayah mereka tidak ingin merendahkan ibu mereka. Kerusakan yang telah dilakukan oleh penundukan wanita tidak terhitung; masalah ketakutan ini hanya memberikan satu ilustrasi insidental.

Saya tidak sedang membahas metode untuk meminimalkan ketakutan dan kecemasan saat ini; itu adalah masalah yang akan saya pertimbangkan nanti. Namun, ada satu pertanyaan yang muncul pada tahap ini, yaitu: dapatkah kita puas dengan menangani ketakutan melalui represi, atau harus kita menemukan penyembuhan yang lebih radikal? Secara tradisional, aristokrasi dilatih untuk tidak menunjukkan ketakutan, sementara bangsa, kelas, dan jenis kelamin yang tunduk didorong untuk tetap pengecut. Ujian keberanian telah diukur secara kasar dengan behaviorisme: seorang pria tidak boleh lari dalam pertempuran; ia harus mahir dalam olahraga "jantan"; ia harus tetap mengendalikan diri dalam kebakaran, karam kapal, gempa bumi, dll. Ia tidak hanya harus melakukan hal yang benar, tetapi juga harus menghindari pucat, gemetar, atau terengah-engah, atau memberikan tanda-tanda ketakutan lain yang mudah diamati. Semua ini saya anggap sangat penting: saya ingin melihat keberanian dikembangkan di semua bangsa, di semua kelas, dan di kedua jenis kelamin. Tetapi ketika metode yang diadopsi adalah represif, itu menyebabkan kejahatan yang selalu terkait dengan praktik tersebut. Rasa malu dan aib selalu menjadi senjata ampuh dalam menghasilkan penampilan keberanian; tetapi pada kenyataannya, itu hanya menyebabkan konflik ketakutan, di mana diharapkan bahwa ketakutan akan kecaman publik akan lebih kuat. "Selalu berbicara jujur kecuali ketika sesuatu membuatmu takut" adalah maksim yang diajarkan kepada saya di masa kecil. Saya tidak bisa menerima pengecualian ini. Ketakutan harus diatasi tidak hanya dalam tindakan, tetapi juga dalam perasaan; dan tidak hanya dalam perasaan sadar, tetapi juga dalam ketidaksadaran. Kemenangan murni eksternal atas ketakutan, yang memenuhi kode aristokrat, meninggalkan dorongan operatif di bawah tanah, dan menghasilkan reaksi-reaksi jahat yang terpelintir yang tidak diakui sebagai keturunan dari teror. Saya tidak memikirkan "shell-shock", di mana hubungan dengan ketakutan jelas. Saya lebih memikirkan seluruh sistem penindasan dan kekejaman yang digunakan kasta dominan untuk mempertahankan keunggulan

mereka. Ketika baru-baru ini di Shanghai seorang perwira Inggris memerintahkan sejumlah mahasiswa Tiongkok yang tidak bersenjata untuk ditembak dari belakang tanpa peringatan, ia jelas digerakkan oleh ketakutan sama seperti seorang prajurit yang lari dalam pertempuran. Tetapi aristokrasi militer tidak cukup cerdas untuk melacak tindakan tersebut ke sumber psikologisnya; mereka lebih menganggapnya sebagai menunjukkan ketegasan dan semangat yang tepat.

Dari sudut pandang psikologi dan fisiologi, ketakutan dan kemarahan adalah emosi yang sangat mirip: pria yang merasakan kemarahan tidak memiliki jenis keberanian tertinggi. Kekejaman yang selalu ditunjukkan dalam menekan pemberontakan negro, pemberontakan komunis, dan ancaman lain terhadap aristokrasi, adalah cabang dari kepengecutan, dan pantas mendapatkan penghinaan yang sama seperti yang diberikan pada bentuk-bentuk kejahatan yang lebih jelas. Saya percaya bahwa mungkin untuk mendidik pria dan wanita biasa sehingga mereka dapat hidup tanpa ketakutan. Hingga kini, hanya beberapa pahlawan dan orang suci yang telah mencapai kehidupan seperti itu; tetapi apa yang mereka lakukan bisa dilakukan oleh orang lain jika mereka ditunjukkan caranya.

Untuk jenis keberanian yang tidak terdiri dari represi, sejumlah faktor harus digabungkan. Dimulai dari yang paling sederhana: kesehatan dan vitalitas sangat membantu, meskipun tidak mutlak diperlukan. Latihan dan keterampilan dalam situasi berbahaya sangat diinginkan. Tetapi ketika kita mempertimbangkan, bukan keberanian dalam hal ini dan itu, tetapi keberanian universal, sesuatu yang lebih mendasar diperlukan. Yang diperlukan adalah kombinasi harga diri dengan pandangan hidup yang impersonal. Untuk memulai dengan harga diri: beberapa orang hidup dari dalam, sementara yang lain hanyalah cermin dari apa yang dirasakan dan dikatakan oleh tetangga mereka. Yang terakhir tidak pernah bisa memiliki keberanian sejati: mereka harus memiliki kekaguman, dan dihantui oleh ketakutan kehilangannya. Pengajaran "kerendahan hati", yang dulu dianggap diinginkan, adalah sarana untuk menghasilkan bentuk perubahan dari kejahatan yang sama ini. "Kerendahan hati" menekan harga diri, tetapi tidak menghilangkan keinginan untuk dihormati oleh orang lain; itu hanya membuat penurunan diri nominal sebagai sarana untuk memperoleh kredit. Dengan demikian itu menghasilkan kemunafikan dan pemalsuan naluri. Anak-anak diajarkan penyerahan tanpa alasan, dan melanjutkan untuk menuntutnya ketika mereka dewasa; dikatakan bahwa hanya mereka yang telah belajar untuk mematuhi yang tahu cara memerintah. Yang saya sarankan adalah bahwa tidak ada yang harus belajar cara mematuhi, dan tidak ada yang harus mencoba memerintah. Tentu saja, saya tidak bermaksud bahwa tidak boleh ada pemimpin dalam usaha kooperatif; tetapi otoritas mereka harus seperti otoritas kapten tim sepak bola, yang diterima secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan kita harus menjadi milik kita sendiri, bukan hasil dari otoritas eksternal; dan tujuan kita tidak boleh

dipaksakan kepada orang lain. Inilah yang saya maksud ketika saya mengatakan tidak ada yang harus memerintah dan tidak ada yang harus mematuhi.

Ada satu hal lagi yang diperlukan untuk keberanian tertinggi, dan itu adalah apa yang saya sebut tadi sebagai pandangan hidup yang impersonal. Pria yang harapan dan ketakutannya semuanya terpusat pada dirinya sendiri sulit memandang kematian dengan ketenangan, karena itu memadamkan seluruh alam emosionalnya. Di sini, lagi-lagi, kita dihadapkan oleh tradisi yang mendesak cara yang murah dan mudah yaitu represi: orang suci harus belajar melepaskan Diri, harus mematikan daging dan melepaskan kegembiraan naluriah. Ini bisa dilakukan, tetapi konsekuensinya buruk. Setelah melepaskan kesenangan untuk dirinya sendiri, orang suci asketik juga melepaskannya untuk orang lain, yang lebih mudah. Iri hati tetap ada di bawah tanah, dan membawanya ke pandangan bahwa penderitaan itu mulia, dan karena itu dapat secara sah diberikan. Maka timbul inversi nilai yang lengkap: apa yang baik dianggap buruk, dan apa yang buruk dianggap baik. Sumber dari semua kerusakan adalah bahwa kehidupan yang baik telah dicari dalam ketaatan pada perintah negatif, bukan dalam memperluas dan mengembangkan keinginan dan naluri alami. Ada hal-hal tertentu dalam sifat manusia yang membawa kita melampaui Diri tanpa usaha. Yang paling umum adalah cinta, terutama cinta orang tua, yang pada beberapa orang begitu digeneralisasi sehingga mencakup seluruh umat manusia. Yang lain adalah pengetahuan. Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa Galileo sangat dermawan, namun ia hidup untuk tujuan yang tidak dikalahkan oleh kematiannya. Yang lain adalah seni. Tetapi pada kenyataannya setiap minat pada sesuatu di luar tubuh seseorang membuat hidupnya menjadi impersonal sampai tingkat tertentu. Untuk alasan ini, meskipun tampak paradoks, seorang pria dengan minat yang luas dan hidup merasa lebih mudah meninggalkan kehidupan daripada yang dialami oleh beberapa hipokondriak yang malang yang minatnya terbatas pada penyakitnya sendiri. Dengan demikian kesempurnaan keberanian ditemukan pada pria dengan banyak minat, yang merasa egonya hanyalah bagian kecil dari dunia, bukan melalui meremehkan dirinya sendiri, tetapi melalui menghargai banyak yang bukan dirinya. Ini hampir tidak mungkin terjadi kecuali di mana naluri bebas dan kecerdasan aktif. Dari persatuan keduanya tumbuh pandangan yang komprehensif yang tidak dikenal baik oleh orang yang hidup dalam kesenangan maupun orang asketik; dan bagi pandangan seperti itu kematian pribadi tampak sebagai hal yang sepele. Keberanian seperti itu positif dan naluriah, bukan negatif dan represif. Keberanian dalam pengertian positif inilah yang saya anggap sebagai salah satu bahan utama dalam karakter yang sempurna.

Kepekaan, kualitas ketiga dalam daftar kita, dalam suatu pengertian adalah korektif dari keberanian semata. Perilaku berani lebih mudah bagi seseorang yang gagal memahami bahaya, tetapi keberanian seperti itu sering kali bodoh. Kita tidak bisa menganggap sebagai memuaskan cara bertindak yang bergantung pada

ketidaktahuan atau kelupaan: pengetahuan dan realisasi yang paling lengkap adalah bagian penting dari apa yang diinginkan. Aspek kognitif, bagaimanapun, termasuk dalam kategori kecerdasan; kepekaan, dalam pengertian yang saya gunakan, termasuk dalam emosi. Definisi teoritis murni adalah bahwa seseorang secara emosional sensitif ketika banyak stimulus menghasilkan emosi padanya; tetapi diambil secara luas kualitas ini tidak selalu baik. Jika kepekaan ingin menjadi baik, reaksi emosional harus dalam suatu pengertian sesuai: intensitas semata tidak cukup. Kualitas yang saya pikirkan adalah dipengaruhi secara menyenangkan atau sebaliknya oleh banyak hal, dan oleh hal-hal yang tepat. Apa yang merupakan hal-hal yang tepat, saya akan coba jelaskan. Langkah pertama, yang diambil sebagian besar anak-anak pada usia sekitar lima bulan, adalah melampaui kesenangan sensasi semata, seperti makanan dan kehangatan, ke kesenangan akan pengakuan sosial. Kesenangan ini, segera setelah muncul, berkembang sangat cepat: setiap anak mencintai pujian dan membenci celaan. Biasanya keinginan untuk dianggap baik tetap menjadi salah satu motif dominan sepanjang hidup. Ini tentu sangat berharga sebagai stimulus untuk perilaku yang menyenangkan, dan sebagai pengendalian impuls keserakahan. Jika kita lebih bijaksana dalam kekaguman kita, itu bisa jauh lebih berharga. Tetapi selama pahlawan yang paling dikagumi adalah mereka yang telah membunuh jumlah orang terbanyak, cinta akan kekaguman tidak bisa sendiri cukup untuk kehidupan yang baik.

Tahap berikutnya dalam pengembangan bentuk kepekaan yang diinginkan adalah simpati. Ada simpati yang murni fisik: anak yang sangat kecil akan menangis karena saudara laki-laki atau perempuannya menangis. Ini, saya kira, memberikan dasar untuk perkembangan lebih lanjut. Dua perluasan yang diperlukan adalah: pertama, merasakan simpati bahkan ketika penderita bukan objek kasih sayang khusus; kedua, merasakannya ketika penderitaan hanya diketahui sedang terjadi, tidak hadir secara nyata. Yang kedua dari perluasan ini terutama bergantung pada kecerdasan. Itu mungkin hanya sejauh simpati dengan penderitaan yang digambarkan secara hidup dan menyentuh, seperti dalam novel yang bagus; di sisi lain, itu mungkin sejauh memungkinkan seseorang untuk tergerak secara emosional oleh statistik. Kapasitas untuk simpati abstrak ini sama langkanya dengan pentingnya. Hampir setiap orang sangat terpengaruh ketika seseorang yang dicintainya menderita kanker. Sebagian besar orang tergerak ketika mereka melihat penderitaan pasien yang tidak dikenal di rumah sakit. Namun ketika mereka membaca bahwa tingkat kematian akibat kanker adalah sekian, mereka biasanya hanya tergerak untuk ketakutan pribadi sesaat bahwa mereka atau seseorang yang mereka sayangi mungkin terkena penyakit itu. Hal yang sama berlaku untuk perang: orang-orang menganggapnya mengerikan ketika anak laki-laki atau saudara mereka cacat, tetapi mereka tidak menganggapnya sejuta kali lebih mengerikan bahwa sejuta orang cacat. Seorang yang penuh

dengan kebaikan hati dalam semua urusan pribadi mungkin mendapatkan pendapatannya dari hasutan untuk perang atau dari penyiksaan anak-anak di negara-negara "terbelakang". Semua fenomena yang sudah dikenal ini disebabkan oleh fakta bahwa simpati tidak tergugah, pada kebanyakan orang, oleh stimulus yang hanya abstrak. Sebagian besar kejahatan di dunia modern akan berhenti jika ini bisa diperbaiki. Sains telah sangat meningkatkan kekuatan kita untuk mempengaruhi kehidupan orang-orang yang jauh, tanpa meningkatkan simpati kita untuk mereka. Misalkan Anda adalah pemegang saham di perusahaan yang memproduksi kapas di Shanghai. Anda mungkin seorang yang sibuk, yang hanya mengikuti saran keuangan dalam membuat investasi; baik Shanghai maupun kapas tidak menarik minat Anda, tetapi hanya dividen Anda. Namun Anda menjadi bagian dari kekuatan yang menyebabkan pembantaian orang-orang tak bersalah, dan dividen Anda akan hilang jika anak-anak kecil tidak dipaksa untuk melakukan kerja yang tidak wajar dan berbahaya. Anda tidak peduli, karena Anda tidak pernah melihat anak-anak itu, dan stimulus abstrak tidak bisa menggerakkan Anda. Itulah alasan mendasar mengapa industrialisme skala besar begitu kejam, dan mengapa penindasan terhadap ras yang tunduk ditoleransi. Pendidikan yang menghasilkan kepekaan terhadap stimulus abstrak akan membuat hal-hal seperti itu tidak mungkin.

Kepekaan kognitif, yang juga harus dimasukkan, praktis sama dengan kebiasaan observasi, dan ini lebih alami dipertimbangkan dalam hubungan dengan kecerdasan. Kepekaan estetika menimbulkan sejumlah masalah yang saya tidak ingin diskusikan pada tahap ini. Oleh karena itu, saya akan beralih ke kualitas terakhir dari empat yang kami sebutkan, yaitu, kecerdasan.

Salah satu cacat besar moralitas tradisional adalah rendahnya estimasi yang diberikan pada kecerdasan. Orang Yunani tidak salah dalam hal ini, tetapi Gereja membuat orang berpikir bahwa tidak ada yang penting kecuali kebajikan, dan kebajikan terdiri dari pantangan dari daftar tindakan tertentu yang secara sewenang-wenang diberi label "dosa". Selama sikap ini bertahan, tidak mungkin membuat orang menyadari bahwa kecerdasan memberikan lebih banyak kebaikan daripada "kebajikan" konvensional yang buatan. Ketika saya berbicara tentang kecerdasan, saya menyertakan baik pengetahuan aktual maupun penerimaan terhadap pengetahuan. Keduanya, pada kenyataannya, sangat terkait. Orang dewasa yang bodoh tidak dapat diajarkan; tentang hal-hal seperti higiene atau diet, misalnya, mereka sama sekali tidak mampu mempercayai apa yang dikatakan sains. Semakin banyak seseorang telah belajar, semakin mudah baginya untuk belajar lebih banyak—selalu dengan asumsi bahwa ia tidak diajarkan dalam semangat dogmatisme. Orang-orang yang bodoh tidak pernah dipaksa untuk mengubah kebiasaan mental mereka, dan telah menjadi kaku dalam sikap yang tidak dapat diubah. Bukan hanya bahwa mereka mudah percaya di mana mereka seharusnya skeptis; itu juga bahwa mereka tidak percaya di mana

mereka seharusnya menerima. Tidak diragukan lagi kata "kecerdasan" secara tepat menandakan lebih kepada bakat untuk memperoleh pengetahuan daripada pengetahuan yang sudah diperoleh; tetapi saya tidak berpikir bakat ini diperoleh kecuali melalui latihan, sama seperti bakat seorang pianis atau akrobat. Tentu saja, mungkin untuk menyampaikan informasi dengan cara yang tidak melatih kecerdasan; itu bukan hanya mungkin, tetapi mudah, dan sering dilakukan. Tetapi saya tidak percaya bahwa mungkin untuk melatih kecerdasan tanpa menyampaikan informasi, atau setidaknya menyebabkan pengetahuan diperoleh. Dan tanpa kecerdasan dunia modern kita yang kompleks tidak dapat bertahan; apalagi membuat kemajuan. Oleh karena itu, saya menganggap pengembangan kecerdasan sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Ini mungkin tampak sebagai hal yang biasa, tetapi sebenarnya tidak. Keinginan untuk menanamkan apa yang dianggap sebagai keyakinan yang benar telah membuat pendidik terlalu sering acuh tak acuh terhadap pelatihan kecerdasan. Untuk memperjelas ini, perlu untuk mendefinisikan kecerdasan sedikit lebih dekat, sehingga menemukan kebiasaan mental yang diperlukan. Untuk tujuan ini saya hanya akan mempertimbangkan bakat untuk memperoleh pengetahuan, bukan cadangan pengetahuan aktual yang secara sah dapat dimasukkan dalam definisi kecerdasan.

Landasan naluriah dari kehidupan intelektual adalah rasa ingin tahu, yang ditemukan di antara hewan dalam bentuk-bentuk elementernya. Kecerdasan menuntut rasa ingin tahu yang waspada, tetapi harus dari jenis tertentu. Jenis yang membuat tetangga desa mencoba mengintip melalui tirai setelah gelap tidak memiliki nilai yang sangat tinggi. Minat yang luas terhadap gosip tidak diilhami oleh cinta akan pengetahuan, tetapi oleh kebencian: tidak ada yang bergosip tentang kebajikan rahasia orang lain, tetapi hanya tentang kejahatan rahasia mereka. Oleh karena itu, sebagian besar gosip tidak benar, tetapi tidak ada upaya untuk memverifikasinya. Dosa-dosa tetangga kita, seperti penghiburan agama, begitu menyenangkan sehingga kita tidak berhenti untuk meneliti bukti dengan cermat. Rasa ingin tahu yang sebenarnya, di sisi lain, diilhami oleh cinta sejati akan pengetahuan. Anda dapat melihat dorongan ini, dalam bentuk yang cukup murni, bekerja pada kucing yang dibawa ke ruangan asing, dan mulai mengendus setiap sudut dan setiap perabot. Anda juga akan melihatnya pada anak-anak, yang sangat tertarik ketika laci atau lemari, yang biasanya tertutup, dibuka untuk pemeriksaan mereka. Hewan, mesin, badai petir, dan semua bentuk pekerjaan manual, membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak, yang haus akan pengetahuan membuat orang dewasa yang paling cerdas merasa malu. Dorongan ini melemah seiring bertambahnya usia, sampai akhirnya apa yang tidak dikenal hanya menginspirasi rasa jijik, tanpa keinginan untuk berkenalan lebih dekat. Ini adalah tahap di mana orang-orang mengumumkan bahwa negara sedang menuju kehancuran, dan bahwa "hal-hal tidak seperti di masa mudaku". Hal yang tidak sama seperti dulu di masa lalu adalah rasa ingin tahu pembicara. Dan dengan

kematian rasa ingin tahu kita bisa menganggap bahwa kecerdasan aktif, juga, telah mati.

Tetapi meskipun rasa ingin tahu berkurang dalam intensitas dan luasnya setelah masa kanak-kanak, itu mungkin untuk waktu yang lama meningkat dalam kualitas. Rasa ingin tahu tentang proposisi umum menunjukkan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada rasa ingin tahu tentang fakta-fakta tertentu; secara umum, semakin tinggi tingkat generalitas, semakin besar kecerdasan yang terlibat. (Namun, aturan ini tidak boleh diambil terlalu ketat.) Rasa ingin tahu yang terpisah dari keuntungan pribadi menunjukkan perkembangan yang lebih tinggi daripada rasa ingin tahu yang terkait (katakanlah) dengan peluang makanan. Kucing yang mengendus di ruangan baru bukan penyelidik ilmiah yang sepenuhnya tidak tertarik, tetapi mungkin juga ingin tahu apakah ada tikus di sekitar. Mungkin tidak sepenuhnya benar untuk mengatakan bahwa rasa ingin tahu terbaik ketika tidak tertarik, tetapi lebih bahwa itu terbaik ketika hubungan dengan minat lain tidak langsung dan jelas, tetapi hanya dapat ditemukan melalui tingkat kecerdasan tertentu. Namun, poin ini, tidak perlu kita putuskan.

Jika rasa ingin tahu ingin berbuah, itu harus dikaitkan dengan teknik tertentu untuk memperoleh pengetahuan. Harus ada kebiasaan observasi, kepercayaan pada kemungkinan pengetahuan, kesabaran, dan kerja keras. Hal-hal ini akan berkembang dengan sendirinya, diberikan dana awal rasa ingin tahu dan pendidikan intelektual yang tepat. Tetapi karena kehidupan intelektual kita hanya bagian dari aktivitas kita, dan karena rasa ingin tahu terus-menerus bertentangan dengan gairah lain, ada kebutuhan akan kebajikan intelektual tertentu, seperti keterbukaan pikiran. Kita menjadi kebal terhadap kebenaran baru baik dari kebiasaan maupun dari keinginan: kita sulit untuk tidak mempercayai apa yang telah kita yakini dengan tegas selama beberapa tahun, dan juga apa yang meningkatkan harga diri atau gairah mendasar lainnya. Oleh karena itu, keterbukaan pikiran harus menjadi salah satu kualitas yang bertujuan dihasilkan oleh pendidikan. Saat ini, ini hanya dilakukan dalam tingkat yang sangat terbatas, seperti yang diilustrasikan oleh paragraf berikut dari "The Daily Herald", 31 Juli 1925: Sebuah komite khusus, yang ditunjuk untuk menyelidiki tuduhan subversi pikiran anak-anak di sekolah-sekolah Bootle oleh guru-guru sekolah mereka, telah menempatkan temuannya di depan Dewan Borough Bootle. Komite berpendapat bahwa tuduhan tersebut terbukti, tetapi Dewan menghapus kata "terbukti", dan menyatakan bahwa "tuduhan memberikan alasan untuk penyelidikan yang wajar". Rekomendasi yang dibuat oleh Komite, dan diadopsi oleh Dewan, adalah bahwa dalam pengangkatan guru di masa depan, mereka harus berjanji untuk melatih para siswa dalam kebiasaan menghormati Tuhan dan agama, dan menghormati institusi sipil dan agama negara. Dengan demikian, apa pun yang terjadi di tempat lain, tidak boleh ada keterbukaan pikiran di Bootle. Diharapkan Dewan Borough segera mengirim delegasi ke Dayton, Tennessee, untuk mendapatkan lebih banyak pencerahan tentang metode terbaik untuk melaksanakan program

mereka. Tetapi mungkin itu tidak perlu. Dari redaksi resolusi, tampaknya seolah-olah Bootle tidak memerlukan instruksi dalam obskurantisme.

Keberanian sangat penting untuk kejujuran intelektual, seperti juga untuk kepahlawanan fisik. Dunia nyata lebih tidak diketahui daripada yang kita suka pikirkan; dari hari pertama kehidupan kita mempraktikkan induksi yang berisiko, dan mengacaukannya dengan hukum alam eksternal. Berbagai sistem intelektual—Kekristenan, Sosialisme, Patriotisme, dll.—siap, seperti panti asuhan, untuk memberikan keamanan dengan imbalan perbudakan. Kehidupan mental yang bebas tidak bisa sehangat, senyaman, dan sosial seperti kehidupan yang diselimuti oleh keyakinan: hanya keyakinan yang bisa memberikan perasaan perapian yang nyaman sementara badai musim dingin mengamuk di luar.

Ini membawa kita ke pertanyaan yang agak sulit: sejauh mana kehidupan yang baik harus dibebaskan dari kawanan? Saya ragu untuk menggunakan frasa "naluri kawanan", karena ada kontroversi mengenai kebenarannya. Tetapi, bagaimanapun ditafsirkan, fenomena yang dijelaskannya sudah dikenal. Kita suka dianggap baik oleh mereka yang kita rasakan sebagai kelompok yang ingin kita ajak bekerja sama—keluarga kita, tetangga kita, kolega kita, partai politik kita, atau bangsa kita. Ini alami, karena kita tidak bisa memperoleh kesenangan hidup tanpa kerja sama. Selain itu, emosi menular, terutama ketika dirasakan oleh banyak orang sekaligus. Sangat sedikit orang yang bisa hadir di pertemuan yang penuh semangat tanpa menjadi bersemangat: jika mereka adalah penentang, oposisi mereka menjadi bersemangat. Dan bagi kebanyakan orang oposisi seperti itu hanya mungkin jika mereka bisa mendapatkan dukungan dari pemikiran tentang kerumunan yang berbeda di mana mereka akan memenangkan pengakuan. Itulah mengapa Persekutuan Orang-orang Suci telah memberikan kenyamanan yang begitu besar bagi yang dianiaya. Apakah kita harus menerima keinginan untuk bekerja sama dengan kerumunan ini, atau haruskah pendidikan kita mencoba melemahkannya? Ada argumen di kedua sisi, dan jawaban yang benar harus terdiri dari menemukan proporsi yang adil, bukan keputusan sepenuh hati untuk salah satu pihak.

Saya pikir sendiri bahwa keinginan untuk menyenangkan dan bekerja sama harus kuat dan normal, tetapi harus mampu diatasi oleh keinginan lain pada kesempatan penting tertentu. Keinginan untuk menyenangkan telah dipertimbangkan dalam hubungan dengan kepekaan. Tanpanya, kita semua akan menjadi kasar, dan semua kelompok sosial, dari keluarga ke atas, akan mustahil. Pendidikan anak-anak kecil akan sangat sulit jika mereka tidak menginginkan opini baik dari orang tua mereka. Sifat menular dari emosi juga memiliki kegunaannya, ketika penularan berasal dari orang yang lebih bijaksana ke yang lebih bodoh. Tetapi dalam kasus ketakutan panik dan kemarahan panik itu tentu saja sebaliknya dari berguna. Dengan demikian pertanyaan tentang penerimaan emosional sama sekali tidak sederhana. Bahkan dalam hal-hal yang murni

intelektual, isunya tidak jelas. Penemu besar telah harus melawan kawanan, dan menimbulkan permusuhan karena kemandirian mereka. Tetapi pendapat pria rata-rata jauh lebih tidak bodoh daripada jika ia berpikir untuk dirinya sendiri: dalam sains, setidaknya, penghormatannya terhadap otoritas secara keseluruhan bermanfaat.

Saya pikir bahwa dalam kehidupan seorang pria yang keadaan dan bakatnya tidak terlalu luar biasa harus ada lingkup besar di mana apa yang secara samar disebut "naluri kawanan" mendominasi, dan lingkup kecil yang tidak ditembusnya. Lingkup kecil harus mencakup wilayah kompetensinya yang khusus. Kita berpikir buruk tentang seorang pria yang tidak bisa mengagumi seorang wanita kecuali semua orang lain juga mengaguminya: kita berpikir bahwa, dalam memilih istri, seorang pria harus dipandu oleh perasaan independennya sendiri, bukan oleh cerminan perasaan masyarakatnya. Tidak masalah jika penilaiannya tentang orang-orang pada umumnya sesuai dengan tetangganya, tetapi ketika ia jatuh cinta ia harus dipandu oleh perasaan independennya sendiri. Hal yang sama berlaku di arah lain. Seorang petani harus mengikuti penilaiannya sendiri tentang kapasitas ladang yang ia garap sendiri, meskipun penilaiannya harus dibentuk setelah memperoleh pengetahuan tentang pertanian ilmiah. Seorang ekonom harus membentuk penilaian independen tentang pertanyaan mata uang, tetapi orang biasa lebih baik mengikuti otoritas. Di mana ada kompetensi khusus, harus ada kemandirian. Tetapi seorang pria tidak boleh menjadikan dirinya seperti landak, semua duri untuk menjaga dunia pada jarak tertentu. Sebagian besar aktivitas biasa kita harus kooperatif, dan kerja sama harus memiliki dasar naluriah. Namun demikian, kita semua harus belajar untuk bisa berpikir sendiri tentang hal-hal yang sangat kita ketahui, dan kita semua harus memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat yang tidak populer ketika kita percaya bahwa itu penting. Penerapan prinsip-prinsip luas ini dalam kasus khusus tentu saja bisa sulit. Tetapi itu akan kurang sulit daripada saat ini di dunia di mana manusia umumnya memiliki kebajikan yang telah kita pertimbangkan dalam bab ini. Orang suci yang dianiaya, misalnya, tidak akan ada di dunia seperti itu. Orang baik tidak perlu menjadi kaku dan menjadi sadar diri; kebaikannya akan dihasilkan dari mengikuti dorongannya, dan akan digabungkan dengan kebahagiaan naluriah. Tetangganya tidak akan membencinya, karena mereka tidak akan takut padanya: kebencian terhadap pelopor disebabkan oleh teror yang mereka ilhami, dan teror ini tidak akan ada di antara orang-orang yang telah memperoleh keberanian. Hanya seorang yang didominasi oleh ketakutan yang akan bergabung dengan Ku Klux Klan atau Fasis. Di dunia pria berani, organisasi penganiaya seperti itu tidak akan ada, dan kehidupan yang baik akan melibatkan jauh lebih sedikit perlawanan terhadap naluri daripada saat ini. Dunia yang baik hanya bisa diciptakan dan dipertahankan oleh pria tanpa rasa takut, tetapi semakin mereka berhasil dalam tugas mereka, semakin sedikit kesempatan untuk melatih keberanian mereka.

Komunitas pria dan wanita yang memiliki vitalitas, keberanian, kepekaan, dan kecerdasan, pada tingkat tertinggi yang dapat dihasilkan oleh pendidikan, akan sangat berbeda dari apa pun yang pernah ada sebelumnya. Sangat sedikit orang yang akan tidak bahagia. Penyebab utama ketidakbahagiaan saat ini adalah: kesehatan yang buruk, kemiskinan, dan kehidupan seks yang tidak memuaskan. Semua ini akan menjadi sangat langka. Kesehatan yang baik bisa hampir universal, dan bahkan usia tua bisa ditunda. Kemiskinan, sejak revolusi industri, hanya disebabkan oleh kebodohan kolektif. Kepekaan akan membuat orang ingin menghapusnya, kecerdasan akan menunjukkan caranya, dan keberanian akan membuat mereka mengadopsinya. (Orang yang penakut lebih suka tetap sengsara daripada melakukan sesuatu yang tidak biasa.) Kehidupan seks kebanyakan orang, saat ini, kurang lebih tidak memuaskan. Ini sebagian karena pendidikan yang buruk, sebagian karena penganiayaan oleh pihak berwenang dan Mrs. Grundy. Generasi wanita yang dibesarkan tanpa ketakutan seks yang irasional akan segera mengakhiri ini. Ketakutan telah dianggap sebagai satu-satunya cara untuk membuat wanita "berbudi luhur", dan mereka telah sengaja diajarkan untuk menjadi pengecut, baik secara fisik maupun mental. Wanita yang cintanya terhambat mendorong kekejaman dan kemunafikan pada suami mereka, dan mendistorsi naluri anak-anak mereka. Satu generasi wanita tanpa rasa takut bisa mengubah dunia, dengan membawa generasi anak-anak tanpa rasa takut, tidak terdistorsi menjadi bentuk yang tidak wajar, tetapi lurus dan jujur, murah hati, penuh kasih, dan bebas. Semangat mereka akan menyapu kekejaman dan rasa sakit yang kita tanggung karena kita malas, pengecut, keras hati, dan bodoh. Pendidikanlah yang memberi kita kualitas buruk ini, dan pendidikanlah yang harus memberi kita kebajikan yang berlawanan. Pendidikan adalah kunci menuju dunia baru.

Tetapi sudah waktunya untuk mengakhiri generalisasi dan beralih ke detail konkret di mana cita-cita kita akan diwujudkan.

BAGIAN II
PENDIDIKAN KARAKTER

BAB III
TAHUN-TAHUN PERTAMA

Tahun pertama kehidupan dulunya dianggap berada di luar ranah pendidikan. Setidaknya sampai bayi bisa berbicara, jika tidak lebih lama, bayi dibiarkan sepenuhnya di bawah perawatan ibu dan perawat tanpa pengawasan, yang dianggap tahu secara naluriah apa yang baik untuk anak. Faktanya, mereka tidak tahu. Sebagian besar anak meninggal selama tahun pertama, dan dari yang selamat, banyak yang sudah rusak kesehatannya. Karena penanganan yang buruk, fondasi telah diletakkan untuk kebiasaan pikiran yang merusak. Semua ini baru disadari belakangan ini. Invasi ilmu pengetahuan ke kamar bayi sering ditentang karena mengganggu gambaran sentimental tentang ibu dan anak. Tetapi sentimentalitas dan cinta tidak bisa berdampingan; orang tua yang mencintai anaknya akan menginginkan anak itu hidup, bahkan jika perlu menggunakan kecerdasan untuk tujuan tersebut. Oleh karena itu, sentimentalitas ini paling kuat pada orang-orang tanpa anak dan pada orang-orang yang, seperti Rousseau, bersedia meninggalkan anak-anak mereka ke Rumah Duka. Sebagian besar orang tua terdidik kini bersemangat untuk mengetahui apa yang dikatakan ilmu pengetahuan, dan orang tua yang tidak terdidik juga belajar dari pusat-pusat keibuan. Hasilnya terlihat pada penurunan luar biasa angka kematian bayi. Ada alasan untuk berpikir bahwa, dengan perawatan dan keterampilan yang memadai, sangat sedikit anak yang akan meninggal pada masa bayi. Tidak hanya sedikit yang meninggal, tetapi yang selamat akan lebih sehat secara mental dan fisik.

Pertanyaan tentang kesehatan fisik, secara ketat, berada di luar cakupan buku ini, dan harus diserahkan kepada praktisi medis. Saya hanya akan menyentuhnya di mana mereka memiliki kepentingan psikologis. Tetapi fisik dan mental hampir tidak dapat dipisahkan pada tahun pertama kehidupan. Selain itu, pendidik di tahun-tahun berikutnya mungkin menemukan dirinya terhambat oleh kesalahan fisiologis murni dalam menangani bayi. Oleh karena itu, kita tidak bisa sepenuhnya menghindari memasuki wilayah yang secara hak tidak menjadi milik kita.

Bayi yang baru lahir memiliki refleks dan naluri, tetapi tidak memiliki kebiasaan. Apa pun kebiasaan yang mungkin diperolehnya di dalam rahim tidak

berguna dalam situasi barunya: bahkan bernapas terkadang harus diajarkan, dan beberapa anak meninggal karena tidak mempelajari pelajaran itu dengan cukup cepat. Ada satu naluri yang berkembang dengan baik, yaitu naluri menyusu; ketika anak terlibat dalam aktivitas ini, ia merasa betah dengan lingkungan barunya. Tetapi sisa waktu sadarnya dihabiskan dalam kebingungan yang samar, dari mana kelegaan ditemukan dengan tidur selama sebagian besar waktu dalam sehari. Pada akhir dua minggu, semua ini berubah. Anak telah memperoleh harapan dari pengalaman yang berulang secara teratur. Ia sudah menjadi konservatif—mungkin konservatif yang lebih lengkap daripada di waktu lain dalam hidupnya. Setiap hal baru disambut dengan keberatan. Jika bisa berbicara, ia akan berkata: "Apakah kamu kira saya akan mengubah kebiasaan seumur hidup saya pada usia ini?" Kecepatan di mana bayi memperoleh kebiasaan sangat menakjubkan. Setiap kebiasaan buruk yang diperoleh adalah penghalang untuk kebiasaan yang lebih baik nantinya; itulah mengapa pembentukan kebiasaan pertama pada masa bayi sangat penting. Jika kebiasaan pertama baik, banyak masalah terselamatkan nanti. Selain itu, kebiasaan yang diperoleh sangat awal terasa, di kemudian hari, seperti naluri; mereka memiliki cengkraman yang sama mendalamnya. Kebiasaan baru yang bertentangan yang diperoleh kemudian tidak dapat memiliki kekuatan yang sama; untuk alasan ini juga, kebiasaan pertama harus menjadi perhatian serius.

Dua pertimbangan muncul ketika kita mempertimbangkan pembentukan kebiasaan pada masa bayi. Pertimbangan pertama dan utama adalah kesehatan; yang kedua adalah karakter. Kami ingin anak menjadi orang yang disukai dan mampu menghadapi kehidupan dengan sukses. Untungnya, kesehatan dan karakter mengarah ke arah yang sama: apa yang baik untuk satu juga baik untuk yang lain. Karakter adalah yang khususnya menjadi perhatian kami dalam buku ini; tetapi kesehatan memerlukan praktik yang sama. Jadi, kita tidak dihadapkan pada alternatif sulit antara penutut yang sehat atau orang suci yang sakit.

Setiap ibu terdidik saat ini tahu fakta-fakta sederhana seperti pentingnya memberi makan bayi pada interval yang teratur, bukan setiap kali ia menangis. Praktik ini muncul karena lebih baik untuk pencernaan anak, yang merupakan alasan yang sepenuhnya cukup. Tetapi ini juga diinginkan dari sudut pandang pendidikan moral. Bayi jauh lebih cerdik daripada yang sering disangka orang dewasa; jika mereka menemukan bahwa menangis menghasilkan hasil yang menyenangkan, mereka akan menangis. Ketika, di kemudian hari, kebiasaan mengeluh menyebabkan mereka tidak disukai alih-alih dimanjakan, mereka merasa terkejut dan kesal, dan dunia tampak bagi mereka dingin dan tidak simpatik. Namun, jika mereka tumbuh menjadi wanita yang menawan, mereka masih akan dimanjakan ketika mereka mengeluh, dan pelatihan buruk yang dimulai di masa kecil akan semakin intensif. Hal yang sama berlaku untuk pria kaya. Kecuali metode yang tepat diadopsi pada masa bayi, orang-orang di kemudian hari akan menjadi tidak puas atau serakah, tergantung pada tingkat kekuatan mereka.

Momen yang tepat untuk memulai pelatihan moral yang diperlukan adalah saat kelahiran, karena saat itu dapat dimulai tanpa mengecewakan harapan. Pada waktu yang lebih lambat, itu harus melawan kebiasaan yang bertentangan, dan karena itu akan dihadapi oleh kemarahan yang penuh keberatan.

Dalam menangani bayi, oleh karena itu, diperlukan keseimbangan yang halus antara pengabaian dan kemanjakan. Segala sesuatu yang diperlukan untuk kesehatan harus dilakukan. Anak harus diangkat ketika menderita kembung, harus tetap kering dan hangat. Tetapi jika ia menangis ketika tidak ada penyebab fisik yang memadai, ia harus dibiarkan menangis; jika tidak, ia akan dengan cepat berkembang menjadi tiran. Ketika ia diperhatikan, tidak boleh ada terlalu banyak keributan: apa yang diperlukan harus dilakukan, tetapi tanpa ekspresi simpati yang berlebihan. Pada periode apa pun dalam hidupnya, ia tidak boleh dianggap sebagai hewan peliharaan yang menyenangkan, agak lebih menarik daripada anjing pangkuan. Ia harus dari awal dilihat secara serius, sebagai orang dewasa potensial. Kebiasaan yang tidak dapat ditoleransi pada orang dewasa mungkin cukup menyenangkan pada anak. Tentu saja anak tidak bisa benar-benar memiliki kebiasaan orang dewasa, tetapi kita harus menghindari segala sesuatu yang menghalangi perolehan kebiasaan ini. Di atas segalanya, kita tidak boleh memberikan anak rasa pentingnya diri yang kemudian akan membuatnya terhina, dan yang, bagaimanapun juga, tidak sesuai dengan fakta.

Kesulitan dalam pendidikan bayi muda sebagian besar adalah keseimbangan halus yang diperlukan pada orang tua. Pengawasan konstan dan banyak kerja diperlukan untuk menghindari cedera pada kesehatan; kualitas ini hampir tidak akan ada pada tingkat yang diperlukan kecuali ada kasih sayang orang tua yang kuat. Tetapi di mana ini ada, sangat mungkin tidak bijaksana. Bagi orang tua yang setia, anak sangat penting. Kecuali hati-hati, anak merasakan ini, dan menilai dirinya sama pentingnya seperti yang dirasakan orang tuanya. Di kemudian hari, lingkungan sosialnya tidak akan memandangnya dengan begitu sayang, dan kebiasaan yang mengasumsikan bahwa ia adalah pusat alam semesta orang lain akan menyebabkan kekecewaan. Oleh karena itu, perlu, tidak hanya pada tahun pertama, tetapi juga sesudahnya, bahwa orang tua harus bersikap ceria dan agak biasa-biasa saja mengenai kemungkinan penyakit anak. Pada zaman dulu, bayi sekaligus dibatasi dan dimanjakan: anggota tubuh mereka tidak bebas, mereka berpakaian terlalu hangat, mereka dihambat dalam aktivitas spontan mereka, tetapi mereka dimanjakan, dinyanyikan, digoyang, dan didandani. Ini secara ideal salah, karena mengubah mereka menjadi parasit yang tak berdaya dan dimanjakan.[4] Aturan yang benar adalah: dorong aktivitas spontan, tetapi cegah tuntutan kepada orang lain. Jangan biarkan anak melihat betapa banyak

4 Jika ada keberatan bahwa, bagaimanapun juga, dunia telah berkembang, jawabannya adalah bahwa perkembangan tersebut tidak secepat yang seharusnya, atau seperti yang akan terjadi jika anak-anak ditangani dengan bijaksana.

yang kamu lakukan untuknya, atau betapa banyak masalah yang kamu ambil. Biarkan ia, bila memungkinkan, merasakan kegembiraan dari keberhasilan yang dicapai dengan usahanya sendiri, bukan diekstrak dengan menindas orang dewasa. Tujuan kami, dalam pendidikan modern, adalah mengurangi disiplin eksternal seminimal mungkin; tetapi ini memerlukan disiplin diri internal yang jauh lebih mudah diperoleh pada tahun pertama kehidupan daripada pada waktu lain. Misalnya: ketika kamu ingin anak tidur, jangan dorong ia bolak-balik, atau ambil di pelukanmu, atau bahkan tinggal di mana ia bisa melihatmu. Jika kamu melakukan ini sekali, anak akan menuntut bahwa kamu melakukannya lain kali; dalam waktu yang sangat singkat itu menjadi urusan yang mengerikan untuk membuat anak tidur. Buat ia hangat dan kering dan nyaman, letakkan dengan tegas, dan setelah beberapa ucapan tenang tinggalkan ia sendiri. Ia mungkin menangis selama beberapa menit, tetapi kecuali ia sakit, ia akan segera berhenti. Jika kamu kemudian melihat, kamu akan menemukan bahwa ia sudah tertidur pulas. Dan ia akan tidur jauh lebih banyak dengan perlakuan ini daripada dengan pemanjaan dan kemanjakan.

Bayi yang baru lahir, seperti yang kami amati sebelumnya, tidak memiliki kebiasaan, tetapi hanya refleks dan naluri. Ini berarti dunianya tidak terdiri dari "objek". Pengalaman berulang diperlukan untuk pengenalan, dan pengenalan diperlukan sebelum konsep "objek" bisa muncul. Rasa tempat tidur, rasa dan bau payudara ibu (atau botol), dan suara ibu atau perawat akan segera menjadi akrab. Penampilan visual ibu atau tempat tidur datang agak kemudian, karena anak yang baru lahir tidak tahu cara fokus untuk melihat bentuk dengan jelas. Hanya secara bertahap, melalui pembentukan kebiasaan oleh asosiasi, sentuhan dan penglihatan dan bau dan pendengaran bersatu dan bergabung dalam gagasan umum tentang objek, di mana satu manifestasi mengarah pada harapan akan yang lain. Bahkan kemudian, untuk beberapa waktu, hampir tidak ada perasaan tentang perbedaan antara orang dan benda; bayi yang sebagian disusui dan sebagian diberi botol akan, untuk beberapa waktu, memiliki perasaan yang sama terhadap ibu dan botol. Selama semua waktu ini, pendidikan harus dilakukan dengan cara fisik murni. Kesenangannya adalah fisik—terutama makanan dan kehangatan—dan rasa sakitnya juga fisik. Kebiasaan perilaku muncul melalui mencari apa yang diasosiasikan dengan kesenangan dan menghindari apa yang diasosiasikan dengan rasa sakit. Tangisan anak sebagian adalah refleks yang terkait dengan rasa sakit, sebagian adalah tindakan yang dilakukan dalam mengejar kesenangan. Pada awalnya, tentu saja, itu hanya yang pertama. Tetapi karena setiap rasa sakit nyata yang mungkin diderita anak harus, jika memungkinkan, dihilangkan, tak terelakkan bahwa tangisan menjadi diasosiasikan dengan konsekuensi yang menyenangkan. Oleh karena itu, anak segera mulai menangis karena menginginkan kesenangan, bukan karena merasakan rasa sakit fisik; ini adalah salah satu kemenangan pertama kecerdasannya. Tetapi sekeras apa pun

ia berusaha, ia tidak bisa memberikan tangisan yang sama persis seperti ketika ia benar-benar kesakitan. Telinga ibu yang penuh perhatian tahu perbedaannya, dan jika ia bijaksana, ia akan mengabaikan tangisan yang bukan ekspresi dari rasa sakit fisik. Mudah dan menyenangkan untuk menghibur bayi dengan mendandani atau menyanyikan lagu untuknya. Tetapi ia belajar dengan kecepatan yang menakjubkan untuk menuntut lebih banyak hiburan seperti itu, yang segera mengganggu tidur yang diperlukan—dan tidur seharusnya menempati hampir seluruh hari kecuali waktu makan. Beberapa ajaran ini mungkin tampak keras, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa mereka membuat anak sehat dan bahagia.

Tetapi sementara hiburan yang disediakan oleh orang dewasa harus dijaga dalam batas tertentu, yang bisa dinikmati bayi sendiri harus didorong semaksimal mungkin. Dari awal, ia harus memiliki kesempatan untuk menendang dan melatih otot-ototnya. Bagaimana nenek moyang kita bisa begitu lama bertahan dalam praktik kain bedong hampir tak terbayangkan, itu menunjukkan bahwa bahkan kasih sayang orang tua sulit mengatasi kemalasan, karena bayi yang anggota tubuhnya bebas membutuhkan lebih banyak perhatian. Segera setelah anak bisa fokus, ia menemukan kesenangan dalam mengamati benda-benda yang bergerak, terutama hal-hal yang bergoyang tertiup angin. Tetapi jumlah hiburan yang mungkin kecil sampai anak belajar menggenggam benda yang ia lihat. Kemudian, segera, ada peningkatan kesenangan yang sangat besar. Untuk beberapa waktu, latihan menggenggam cukup untuk memastikan kebahagiaan banyak jam bangun. Kesenangan dalam mainan kerincingan juga datang pada tahap ini. Sedikit lebih awal adalah penaklukan jari kaki dan jari tangan. Pada awalnya, gerakan jari kaki murni refleks; kemudian bayi menemukan bahwa mereka bisa digerakkan sesuka hati. Ini memberikan semua kesenangan seorang imperialis yang menaklukkan negara asing: jari kaki berhenti menjadi benda asing dan menjadi bagian dari ego. Dari waktu ini dan seterusnya, anak harus bisa menemukan banyak hiburan, asalkan benda-benda yang sesuai berada dalam jangkauannya. Dan hiburan anak, sebagian besar, adalah apa yang dibutuhkan pendidikannya—asalkan, tentu saja, ia tidak diizinkan jatuh, atau menelan peniti, atau melukai dirinya sendiri.

Tiga bulan pertama kehidupan, secara keseluruhan, adalah waktu yang agak membosankan bagi bayi, kecuali selama momen-momen ketika ia menikmati makanannya. Ketika ia nyaman, ia tidur; ketika ia bangun, biasanya ada ketidaknyamanan. Kebahagiaan seorang manusia bergantung pada kapasitas mental, tetapi ini bisa menemukan sedikit pelampiasan pada bayi di bawah tiga bulan, karena kurangnya pengalaman dan kontrol otot. Hewan muda menikmati hidup jauh lebih cepat, karena mereka lebih bergantung pada naluri dan kurang pada pengalaman; tetapi hal-hal yang bisa dilakukan bayi secara naluriah terlalu sedikit untuk memberikan lebih dari minimum kesenangan dan minat. Secara keseluruhan, tiga bulan pertama melibatkan banyak kebosanan. Tetapi kebosanan

diperlukan jika ingin ada cukup tidur; jika banyak dilakukan untuk menghibur anak, ia tidak akan cukup tidur.

Pada usia sekitar dua hingga tiga bulan, anak belajar tersenyum, dan memiliki perasaan tentang orang yang berbeda dari perasaannya tentang benda. Pada usia ini, hubungan sosial antara ibu dan anak mulai mungkin terjadi: anak bisa dan memang menunjukkan kesenangan melihat ibu, dan mengembangkan respons yang bukan sekadar hewani. Segera setelah itu, muncul keinginan akan pujian dan persetujuan; pada anak saya sendiri, ini pertama kali ditunjukkan dengan jelas pada usia lima bulan, ketika ia berhasil, setelah banyak upaya, mengangkat bel yang agak berat dari meja, dan membunyikannya sambil memandang ke sekeliling semua orang dengan senyum bangga. Dari saat ini, pendidik memiliki senjata baru: pujian dan celaan. Senjata ini sangat kuat sepanjang masa kanak-kanak, tetapi harus digunakan dengan sangat hati-hati.

Tidak boleh ada celaan sama sekali selama tahun pertama, dan sesudahnya harus digunakan sangat hemat. Pujian kurang berbahaya. Tetapi itu tidak boleh diberikan terlalu mudah sehingga kehilangan nilainya, juga tidak boleh digunakan untuk merangsang anak secara berlebihan. Tidak ada orang tua yang dapat menahan diri untuk tidak memuji anak ketika ia pertama kali berjalan dan ketika ia pertama kali mengucapkan kata yang dapat dimengerti. Dan secara umum, ketika anak telah menguasai kesulitan setelah usaha yang terus-menerus, pujian adalah hadiah rewarded yang pantas. Selain itu, baik untuk membiarkan anak merasa bahwa Anda bersimpati dengan keinginannya untuk belajar.

Namun, secara keseluruhan, keinginan anak untuk belajar begitu kuat sehingga orang tua hanya perlu memberikan kesempatan. Beri anak kesempatan untuk berkembang, dan usahanya sendiri akan melakukan sisanya. Tidak perlu mengajarkan anak untuk merangkak, atau berjalan, atau mempelajari elemen lain dari kontrol otot. Tentu saja, kami mengajarkan anak untuk berbicara berbicara dengan berbicara dengannya, tetapi saya ragu apakah usaha sengaja untuk mengajar kata-kata memiliki tujuan apa pun. Anak-anak belajar dengan kecepatan mereka sendiri, dan merupakan kesalahan untuk memaksa mereka. Insentif besar untuk usaha, sepanjang hidup, adalah pengalaman keberhasilan setelah kesulitan awal. Kesulitan tidak boleh terlalu besar sehingga menyebabkan keputusasaan, atau terlalu kecil sehingga tidak merangsang usaha. Dari lahir hingga mati, ini adalah prinsip dasar. Melalui apa yang kita lakukan sendiri kita belajar. Apa yang orang dewasa bisa lakukan adalah melakukan tindakan sederhana yang ingin dilakukan anak, seperti mengguncang mainan kerincingan, dan kemudian membiarkan anak mencari tahu cara melakukannya. Apa yang orang lain lakukan hanyalah stimulus untuk ambisi; itu tidak pernah menjadi pendidikan itu sendiri.

Keteraturan dan rutinitas sangat penting pada masa kanak-kanak awal, dan terutama pada tahun pertama kehidupan. Dalam hal tidur, makanan, dan evakuasi,

kebiasaan teratur harus dibentuk dari awal. Selain itu, keketingan lingkungan sangat penting secara mental. Itu mengajarkan pengenalan, menghindari ketegangan berlebih, dan menghasilkan perasaan aman. Saya kadang-kadang berpikir bahwa kepercayaan pada keseragaman alam, yang dikatakan sebagai postulat ilmu, sepenuhnya berasal dari keinginan akan keamanan. Kami bisa mengatasi yang diharapkan, tetapi jika hukum alam tiba-tiba berubah, kami akan binasa. Bayi, karena kelemahannya, membutuhkan kepastian, dan akan lebih bahagia jika segala sesuatu yang terjadi tampaknya terjadi sesuai dengan hukum yang tidak berubah, sehingga dapat diprediksi. Pada masa kanak-kanak berikutnya, cinta akan petualangan berkembang, tetapi pada tahun pertama kehidupan, segala sesuatu yang tidak biasa cenderung mengkhawatirkan. Jangan biarkan anak merasa takut jika Anda bisa mencegahnya. Jika ia sakit, dan Anda cemas, sembunyikan kecemasan Anda dengan sangat hati-hati, jangan sampai itu berpindah ke anak melalui saran. Hindari segala sesuatu yang mungkin menghasilkan kegembiraan. Dan jangan melayani pentingnya diri anak dengan membiarkan ia melihat bahwa Anda keberatan jika ia tidak tidur atau makan atau buang air seperti seharusnya. Ini berlaku tidak hanya untuk tahun pertama kehidupan, tetapi lebih lagi untuk tahun-tahun berikutnya. Jangan pernah membiarkan anak berpikir bahwa tindakan normal yang diperlukan, seperti makan yang seharusnya menjadi kesenangan, adalah sesuatu yang Anda inginkan, dan bahwa Anda ingin ia melakukannya untuk menyenangkan Anda. Jika Anda melakukannya, anak segera menyadari bahwa ia telah memperoleh sumber kekuatan baru, dan mengharapkan untuk dibujuk untuk melakukan tindakan yang seharusnya ia lakukan secara spontan. Jangan bayangkan bahwa anak tidak memiliki kecerdasan untuk perilaku seperti itu. Kekuatannya kecil dan pengetahuannya terbatas, tetapi ia memiliki kecerdasan yang sama seperti orang dewasa di mana keterbatasan ini tidak beroperasi. Ia belajar lebih banyak dalam dua belas bulan pertama daripada yang akan ia pelajari lagi dalam waktu yang sama, dan ini tidak mungkin jika ia tidak memiliki kecerdasan yang sangat aktif.

Untuk meringkas: Perlakukan bahkan bayi yang paling muda dengan hormat, sebagai orang yang harus mengambil tempatnya di dunia. Jangan korbankan masa depannya untuk kenyamanan Anda saat ini, atau untuk kesenangan Anda dalam memanjakannya: yang satu sama berbahayanya dengan yang lain. Di sini, seperti di tempat lain, kombinasi cinta dan pengetahuan diperlukan jika cara yang benar ingin diikuti.

BAB IV
KETAKUTAN

Dalam bab-bab berikut, saya akan membahas berbagai aspek pendidikan moral, khususnya pada tahun-tahun dari usia dua hingga enam tahun. Pada saat anak berusia enam tahun, pendidikan moral seharusnya sudah hampir selesai; artinya, kebajikan-kebajikan lebih lanjut yang diperlukan di tahun-tahun berikutnya seharusnya berkembang secara spontan oleh anak laki-laki atau perempuan, sebagai hasil dari kebiasaan baik yang sudah ada dan ambisi yang sudah dirangsang. Hanya jika pelatihan moral awal diabaikan atau diberikan dengan buruk, banyak hal yang akan diperlukan di usia yang lebih tua.

Saya mengasumsikan bahwa anak telah mencapai usia dua belas bulan dalam keadaan sehat dan bahagia, dengan fondasi karakter yang disiplin sudah tertanam dengan baik melalui metode-metode yang dipertimbangkan dalam bab sebelumnya. Tentu saja, akan ada beberapa anak yang kesehatannya buruk, bahkan jika orang tua mengambil semua tindakan pencegahan yang dikenal oleh ilmu pengetahuan saat ini. Tetapi kita dapat berharap bahwa jumlah mereka akan sangat berkurang seiring berjalannya waktu. Bahkan sekarang, mereka seharusnya sangat sedikit sehingga tidak signifikan secara statistik, jika pengetahuan yang ada diterapkan dengan memadai. Saya tidak akan mempertimbangkan apa yang harus dilakukan dengan anak-anak yang pelatihan awalnya buruk. Ini adalah masalah bagi guru sekolah, bukan untuk orang tua; dan buku ini khususnya ditujukan kepada orang tua.

Tahun kedua kehidupan seharusnya menjadi tahun yang sangat bahagia. Berjalan dan berbicara adalah pencapaian baru, membawa rasa kebebasan dan kekuatan. Setiap hari anak meningkat dalam keduanya.[5] Bermain secara mandiri menjadi mungkin, dan anak memiliki rasa yang lebih hidup untuk "melihat dunia" daripada yang bisa didapatkan seorang dewasa dari perjalanan keliling dunia yang paling luas. Burung dan bunga, sungai dan laut, mobil dan kereta api serta kapal

5 Ini mungkin tidak sepenuhnya akurat. Sebagian besar anak mengalami periode stagnasi yang tampak, yang menyebabkan kecemasan bagi orang tua yang tidak berpengalaman. Namun, mungkin selama periode ini ada kemajuan dalam cara yang tidak mudah terlihat.

uap semuanya membawa kegembiraan dan minat yang mendalam. Rasa ingin tahu tidak terbatas: "ingin lihat" adalah salah satu frasa yang paling umum pada usia ini. Berlari bebas di taman atau ladang atau di pantai menghasilkan ekstase pembebasan setelah keterbatasan tempat tidur bayi dan kereta bayi. Pencernaan biasanya lebih kuat daripada di tahun pertama, makanan lebih bervariasi, dan mengunyah adalah kegembiraan baru. Untuk semua alasan ini, jika anak dirawat dengan baik dan sehat, hidup adalah petualangan yang menyenangkan.

Tetapi dengan kemandirian yang lebih besar dari berjalan dan berlari, sering kali juga muncul rasa takut yang baru. Bayi yang baru lahir mudah takut; Dr. J. B. dan Mrs. Watson menemukan bahwa hal-hal yang paling menakutinya adalah suara keras dan sensasi jatuh.[6] Namun, bayi begitu terlindungi sehingga memiliki sedikit kesempatan untuk latihan ketakutan yang rasional; bahkan dalam bahaya nyata, ia tidak berdaya, sehingga ketakutan tidak akan berguna baginya. Selama tahun kedua dan ketiga, ketakutan baru berkembang. Ini adalah poin yang diperdebatkan sejauh mana ini disebabkan oleh sugesti, dan sejauh mana ini bersifat naluriah. Fakta bahwa ketakutan ini tidak ada selama tahun pertama tidak menentukan bahwa mereka bukan naluriah, karena naluri dapat matang pada usia berapa pun. Bahkan Freudian yang paling ekstrem tidak akan mempertahankan bahwa naluri seks sudah matang saat lahir. Jelas bahwa anak-anak yang bisa berlarian sendiri lebih membutuhkan ketakutan daripada bayi yang tidak bisa berjalan; oleh karena itu, tidak mengherankan jika naluri ketakutan muncul bersamaan dengan kebutuhan tersebut. Pertanyaan ini memiliki kepentingan pendidikan yang cukup besar. Jika semua ketakutan muncul dari sugesti, mereka dapat dicegah dengan cara sederhana yaitu tidak menunjukkan ketakutan atau keengganan di depan anak. Sebaliknya, jika beberapa di antaranya bersifat naluriah, metode yang lebih rumit akan diperlukan.

Dr. Chalmers Mitchell, dalam bukunya "The Childhood of Animals", memberikan sejumlah besar pengamatan dan eksperimen untuk menunjukkan bahwa biasanya tidak ada naluri ketakutan yang diwariskan pada hewan muda. [7] Kecuali monyet dan beberapa burung, mereka memandang musuh abadi spesies mereka, seperti ular, tanpa sedikit pun kewaspadaan, kecuali jika orang tua mereka mengajarkan mereka untuk merasa takut terhadap hewan-hewan ini. Anak-anak di bawah satu tahun tampaknya tidak pernah takut pada hewan. Dr. Watson mengajarkan seorang anak seperti itu untuk takut pada tikus dengan berulang kali membunyikan gong di belakang kepalanya pada saat ia menunjukkan tikus kepadanya. Suara itu menakutkan, dan tikus menjadi menakutkan melalui asosiasi. Tetapi ketakutan naluriah terhadap hewan tampaknya sama sekali tidak dikenal pada bulan-bulan awal. Ketakutan akan gelap, juga, tampaknya

6 "Studies in Infant Psychology", Scientific Monthly, Desember, 1921, hlm. 506.

7 Saya mengetahui kutipan-kutipan ini dari sebuah kutipan dalam buku Dr. Paul Bousfield, "Sex and Civilization", di mana sudut pandang yang sama sangat didukung.

tidak pernah terjadi pada anak-anak yang belum terpapar sugesti bahwa gelap itu menakutkan. Ada alasan yang sangat kuat untuk pandangan bahwa sebagian besar ketakutan yang dulu kita anggap naluriah adalah diperoleh, dan tidak akan muncul jika orang dewasa tidak menciptakannya.

Untuk mendapatkan pencerahan baru tentang subjek ini, saya telah mengamati anak-anak saya sendiri dengan cermat; tetapi karena saya tidak selalu tahu apa yang mungkin dikatakan oleh perawat dan pembantu kepada mereka, interpretasi fakta sering kali meragukan. Sejauh yang bisa saya nilai, mereka mendukung pandangan Dr. Watson tentang ketakutan di tahun pertama kehidupan. Di tahun kedua, mereka tidak menunjukkan ketakutan terhadap hewan, kecuali bahwa salah satu dari mereka, untuk sementara waktu, takut pada kuda. Namun, ini tampaknya disebabkan oleh fakta bahwa seekor kuda tiba-tiba berlari melewatinya dengan suara yang sangat keras. Ia masih dalam tahun keduanya, dan oleh karena itu untuk pengamatan lebih lanjut saya bergantung pada anak laki-laki. Menjelang akhir tahun keduanya, ia memiliki perawat baru yang umumnya penakut dan khususnya takut pada gelap. Ia dengan cepat mengadopsi ketakutan perawat itu (yang awalnya tidak kami ketahui); ia lari dari anjing dan kucing, meringkuk dalam ketakutan yang parah di depan lemari gelap, menginginkan lampu di setiap bagian ruangan setelah gelap, dan bahkan takut pada adik perempuannya saat pertama kali melihatnya, tampaknya mengira bahwa ia adalah hewan asing dari spesies yang tidak dikenal.[8] Semua ketakutan ini mungkin diperoleh dari perawat yang penakut; pada kenyataannya, mereka secara bertahap memudar setelah perawat itu pergi. Namun, ada ketakutan lain yang tidak dapat dijelaskan dengan cara yang sama, karena mereka mulai sebelum perawat datang, dan ditujukan pada objek yang tidak akan dianggap menakutkan oleh orang dewasa. Yang utama di antaranya adalah ketakutan terhadap segala sesuatu yang bergerak dengan cara yang mengejutkan, terutama bayangan dan mainan mekanis. Setelah membuat pengamatan ini, saya mengetahui bahwa ketakutan semacam ini normal pada masa kanak-kanak, dan bahwa ada alasan kuat untuk menganggapnya sebagai naluriah. Masalah ini dibahas oleh William Stern dalam bukunya "Psychology of Early Childhood", halaman 494 dan seterusnya, di bawah judul "Ketakutan akan Misterius". Apa yang ia katakan adalah sebagai berikut:

Makna khusus dari bentuk ketakutan ini, khususnya pada masa kanak-kanak awal, telah luput dari perhatian sekolah psikolog anak yang lebih tua; baru-baru ini telah ditetapkan oleh Groos dan oleh kami. "Ketakutan akan hal yang tidak biasa tampaknya lebih merupakan bagian dari sifat primitif daripada ketakutan akan bahaya yang dikenal" (Groos, hal. 284). Jika anak bertemu dengan sesuatu yang

8 Saya pikir rasa takut ini sama dengan rasa takut terhadap mainan mekanis. Ia pertama kali melihatnya dalam keadaan tertidur, dan mengira itu adalah boneka; ketika boneka itu bergerak, ia terkejut.

tidak sesuai dengan alur persepsi yang sudah dikenalnya, tiga hal mungkin terjadi. Entah kesan itu begitu asing sehingga ditolak sebagai benda asing, dan kesadaran tidak memperhatikannya. Atau gangguan terhadap alur persepsi yang biasa cukup jelas untuk menarik perhatian tetapi tidak terlalu keras sehingga menyebabkan gangguan; itu lebih merupakan kejutan, keinginan untuk pengetahuan, awal dari semua pemikiran, penilaian, penyelidikan. Atau, terakhir, yang baru tiba-tiba menerobos yang lama dengan intensitas yang kuat, melemparkan ide-ide yang dikenal ke dalam kekacauan yang tidak terduga tanpa kemungkinan penyesuaian praktis segera; kemudian mengikuti kejutan dengan nada afektif yang kuat dari ketidaksenangan, ketakutan akan misterius (menyeramkan). Groos sekarang telah menunjukkan dengan wawasan yang tajam bahwa ketakutan akan hal yang menyeramkan ini juga jelas didasarkan pada ketakutan naluriah; itu sesuai dengan kebutuhan biologis yang bekerja dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Stern memberikan banyak contoh, di antaranya ketakutan terhadap payung yang tiba-tiba dibuka dan "ketakutan yang sering terhadap mainan mekanis". Yang pertama, sebagai catatan, sangat kuat pada kuda dan sapi: sekelompok besar dapat didorong ke dalam pelarian yang panik olehnya, seperti yang telah saya verifikasi. Ketakutan anak laki-laki saya sendiri, dalam hal ini, persis seperti yang dijelaskan Stern. Bayangan yang menakutkannya adalah bayangan yang samar dan bergerak cepat yang dilemparkan ke dalam ruangan oleh benda tak terlihat (seperti omnibus) yang lewat di jalan. Saya menyembuhkannya dengan membuat bayangan di dinding dan lantai dengan jari-jari saya, dan memintanya untuk meniru saya; tak lama kemudian, ia merasa bahwa ia memahami bayangan dan mulai menikmatinya. Prinsip yang sama diterapkan pada mainan mekanis: ketika ia telah melihat mekanismenya, ia tidak lagi takut. Tetapi ketika mekanisme itu tidak terlihat, prosesnya lambat. Seseorang memberinya bantal yang mengeluarkan suara melengking panjang setelah diduduki atau ditekan. Ini membuatnya takut untuk waktu yang lama. Dalam kasus apa pun, kami tidak sepenuhnya menghapus objek yang menakutkan: kami menempatkannya pada jarak tertentu, di mana itu hanya sedikit menakutkan; kami menghasilkan keakraban secara bertahap; dan kami bertahan sampai ketakutan benar-benar hilang. Umumnya, kualitas misterius yang sama yang menyebabkan ketakutan pada awalnya menghasilkan kegembiraan ketika ketakutan telah diatasi. Saya pikir ketakutan irasional tidak boleh dibiarkan begitu saja, tetapi harus diatasi secara bertahap dengan keakraban dengan bentuk-bentuknya yang lebih ringan.

Kami mengadopsi proses yang benar-benar berlawanan—mungkin salah—dalam kasus dua ketakutan rasional yang sama sekali tidak ada. Saya tinggal separuh tahun di pantai berbatu di mana ada banyak tebing. Anak laki-laki itu sama sekali tidak memiliki rasa bahaya ketinggian, dan akan berlari langsung melewati tebing ke laut jika kami membiarkannya. Suatu hari ketika kami duduk di lereng curam yang berakhir dengan penurunan seratus kaki, kami menjelaskan

kepadanya dengan tenang, sebagai fakta ilmiah belaka, bahwa jika ia melewati tepi, ia akan jatuh dan pecah seperti piring. (Ia baru-baru ini melihat piring pecah menjadi banyak bagian karena dijatuhkan ke lantai.) Ia duduk diam untuk beberapa waktu, berkata pada dirinya sendiri "jatuh", "pecah", dan kemudian meminta untuk dibawa lebih jauh dari tepi. Ini terjadi pada usia sekitar dua setengah tahun. Sejak itu, ia memiliki cukup ketakutan terhadap ketinggian untuk membuatnya aman selama kami mengawasinya. Tetapi ia masih akan sangat gegabah jika dibiarkan sendiri. Sekarang (tiga tahun sembilan bulan), ia melompat dari ketinggian enam kaki tanpa ragu-ragu, dan akan melompat dua puluh kaki jika kami mengizinkannya. Dengan demikian, instruksi dalam kekhawatiran jelas tidak menghasilkan hasil yang berlebihan. Saya mengaitkan ini dengan fakta bahwa itu adalah instruksi, bukan sugesti; tidak satu pun dari kami merasa takut ketika instruksi diberikan. Saya menganggap ini sangat penting dalam pendidikan. Kekhawatiran rasional terhadap bahaya diperlukan; ketakutan tidak. Seorang anak tidak dapat memahami bahaya tanpa beberapa elemen ketakutan, tetapi elemen ini sangat berkurang ketika tidak ada pada instruktur. Orang dewasa yang bertanggung jawab atas anak tidak boleh merasa takut. Itu adalah salah satu alasan mengapa keberanian harus dikembangkan pada wanita sama seperti pada pria.

Ilustrasi kedua kurang disengaja. Suatu hari ketika saya berjalan dengan anak laki-laki (pada usia tiga tahun empat bulan), kami menemukan seekor ular berbisa di jalan. Ia telah melihat gambar ular, tetapi belum pernah melihat ular sungguhan sebelumnya. Ia tidak tahu bahwa ular menggigit. Ia sangat senang dengan ular itu, dan ketika ular itu meluncur pergi, ia mengejarnya. Karena saya tahu ia tidak bisa menangkapnya, saya tidak menghentikannya, dan tidak memberitahunya bahwa ular itu berbahaya. Namun, perawatnya, sejak saat itu, mencegahnya berlari di rumput panjang, dengan alasan bahwa mungkin ada ular. Akibatnya, sedikit ketakutan tumbuh dalam dirinya, tetapi tidak lebih dari yang kami anggap diinginkan.

Ketakutan yang paling sulit diatasi, sejauh ini, adalah ketakutan terhadap laut. Upaya pertama kami untuk membawa anak laki-laki ke laut adalah pada usia dua setengah tahun. Pada awalnya, itu sama sekali tidak mungkin. Ia tidak suka dinginnya air, ia takut dengan suara ombak, dan ombak tampak baginya selalu datang, tidak pernah pergi. Jika ombaknya besar, ia bahkan tidak akan mendekati laut. Ini adalah periode ketakutan umum; hewan, suara aneh, dan berbagai hal lain, menyebabkan kewaspadaan. Kami menangani ketakutan terhadap laut secara bertahap. Kami menempatkan anak laki-laki ke dalam kolam dangkal jauh dari laut, sampai dinginnya air tidak lagi menjadi kejutan; pada akhir empat bulan hangat, ia menikmati bermain di air dangkal jauh dari ombak, tetapi masih menangis jika kami menempatkannya di kolam dalam di mana air mencapai pinggangnya. Kami membiasakannya dengan suara ombak dengan

membiarkannya bermain selama satu jam pada satu waktu di luar pandangan ombak; kemudian kami membawanya ke tempat di mana ia bisa melihatnya, dan membuatnya memperhatikan bahwa setelah masuk, ombak keluar lagi. Semua ini, dikombinasikan dengan contoh dari orang tua dan anak-anak lain, hanya membawanya ke titik di mana ia bisa berada di dekat ombak tanpa ketakutan. Saya yakin bahwa ketakutan itu naluriah; saya cukup yakin tidak ada sugesti yang menyebabkannya. Musim panas berikutnya, pada usia tiga setengah tahun, kami mengambil masalah ini lagi. Masih ada teror untuk benar-benar masuk ke ombak. Setelah beberapa bujukan yang tidak berhasil, dikombinasikan dengan pemandangan semua orang lain yang mandi, kami mengadopsi metode kuno. Ketika ia menunjukkan kepengecutan, kami membuatnya merasa bahwa kami malu padanya; ketika ia menunjukkan keberanian, kami memujinya dengan hangat. Setiap hari selama sekitar dua minggu, kami mencelupkannya hingga leher ke laut, meskipun ia berjuang dan menangis.[9] Setiap hari perjuangan dan tangisannya berkurang; sebelum mereka berhenti, ia mulai meminta untuk dimasukkan. Pada akhir dua minggu, hasil yang diinginkan telah tercapai: ia tidak lagi takut pada laut. Dari saat itu, kami membiarkannya sepenuhnya bebas, dan ia mandi atas kemauannya sendiri setiap kali cuaca memungkinkan—jelas dengan kenikmatan terbesar. Ketakutan belum sepenuhnya hilang, tetapi telah sebagian ditekan oleh rasa bangga. Namun, keakraban membuat ketakutan itu berkurang dengan cepat, dan sekarang telah sepenuhnya hilang. Adik perempuannya, yang sekarang berusia dua puluh bulan, tidak pernah menunjukkan ketakutan terhadap laut, dan berlari langsung masuk tanpa ragu-ragu.

Saya telah menceritakan masalah ini secara rinci, karena, sampai batas tertentu, itu bertentangan dengan teori-teori modern yang sangat saya hormati. Penggunaan kekuatan dalam pendidikan harus sangat jarang. Tetapi untuk menaklukkan ketakutan, saya pikir, kadang-kadang itu bermanfaat. Di mana ketakutan irasional dan kuat, anak, jika dibiarkan sendiri, tidak akan pernah memiliki pengalaman yang menunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk kekhawatiran. Ketika situasi telah dialami berulang kali tanpa bahaya, keakraban membunuh ketakutan. Mungkin tidak berguna untuk memberikan pengalaman yang ditakuti hanya sekali; itu harus diberikan cukup sering sehingga tidak lagi mengejutkan. Jika pengalaman yang diperlukan dapat diperoleh tanpa kekuatan, itu jauh lebih baik; tetapi jika tidak, kekuatan mungkin lebih baik daripada ketekunan ketakutan yang tidak terkendali.

Ada poin lebih lanjut. Dalam kasus anak laki-laki saya sendiri, dan mungkin juga dalam kasus lain, pengalaman mengatasi ketakutan sangat menyenangkan. Mudah untuk membangkitkan rasa bangga anak laki-laki: ketika ia telah

9 Metode yang diterapkan pada saya pada usia yang sama adalah mengangkat saya dengan tumit dan menahan kepala saya di bawah air untuk beberapa waktu. Metode ini, anehnya, berhasil membuat saya menyukai air; meski demikian, saya tidak merekomendasikannya.

memenangkan pujian untuk keberanian, ia bersinar bahagia sepanjang hari. Pada tahap berikutnya, anak laki-laki yang penakut menderita penderitaan karena penghinaan dari anak laki-laki lain, dan jauh lebih sulit baginya untuk memperoleh kebiasaan baru. Oleh karena itu, saya pikir bahwa perolehan awal pengendalian diri dalam hal ketakutan, dan pengajaran awal kewirausahaan fisik, cukup penting untuk membenarkan metode yang agak drastis.

Orang tua belajar dari kesalahan mereka; hanya ketika anak-anak sudah besar, seseorang menemukan bagaimana mereka seharusnya dididik. Oleh karena itu, saya akan menceritakan sebuah insiden yang menunjukkan jebakan dari kemanjakan berlebihan. Pada usia dua setengah tahun, anak laki-laki saya ditempatkan untuk tidur di kamar sendirian. Ia sangat bangga dengan promosi dari kamar bayi malam, dan pada awalnya ia selalu tidur dengan tenang sepanjang malam. Tetapi suatu malam ada badai yang sangat kencang, dan sebuah rintangan terhempas dengan suara yang memekakkan. Ia terbangun dalam ketakutan, dan menangis. Saya segera mendatanginya: ia tampaknya terbangun dengan mimpi buruk, dan berpegangan pada saya dengan jantungan yang berdetak kencang. Segera setelah itu, ketakutannya mereda. Tetapi ia mengeluh bahwa gelap—biasanya, pada waktu itu dalam setahun, ia tidur sepanjang jam gelap. Setelah saya meninggalkannya, ketakutan tampaknya kembali dalam bentuk yang lebih ringan, jadi saya memberinya lampu malam. Setelah itu, ia hampir setiap malam menangis, sampai akhirnya menjadi jelas bahwa ia hanya melakukannya untuk kesenangan memiliki orang dewasa datang dan membuat keributan. Jadi kami berbicara dengannya dengan sangat hati-hati tentang tidak adanya bahaya dalam gelap, dan memberitahunya bahwa jika ia terbangun, ia harus membalikkan badan dan tidur lagi, karena kami tidak akan datang kepadanya kecuali ada sesuatu yang serius. Ia mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak pernah menangis lagi kecuali untuk alasan serius pada kesempatan yang jarang. Tentu saja lampu malam dihentikan. Jika kami lebih memanjakan, kami mungkin telah membuatnya tidur buruk untuk waktu yang lama, mungkin seumur hidup.

Sekian dari pengalaman pribadi. Sekarang kita harus beralih ke pertimbangan yang lebih umum tentang metode untuk menghilangkan ketakutan.

Setelah tahun-tahun pertama, instruktur yang tepat dalam keberanian fisik adalah anak-anak lain. Jika seorang anak memiliki kakak laki-laki dan perempuan, mereka akan merangsangnya baik melalui contoh maupun nasihat, dan apa pun yang mereka bisa lakukan akan dicoba oleh anak itu. Di sekolah, kepengecutan fisik dipandang rendah, dan tidak perlu guru dewasa untuk menekankan masalah ini. Setidaknya, itu adalah kasus di antara anak laki-laki. Seharusnya sama halnya di antara anak perempuan, yang seharusnya memiliki standar keberanian yang sama persis. Secara fisik, untungnya, anak perempuan sekolah tidak lagi diajarkan untuk menjadi "seperti wanita", dan dorongan alami mereka menuju kehebatan fisik diberikan ruang yang cukup besar. Namun, masih ada beberapa perbedaan

antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal ini. Saya yakin seharusnya tidak ada.[10]

Ketika saya berbicara tentang keberanian sebagai sesuatu yang diinginkan, saya mengambil definisi behavioris murni: seorang pria berani ketika ia melakukan hal-hal yang mungkin gagal dilakukan orang lain karena ketakutan. Jika ia tidak merasa takut, itu lebih baik; saya tidak menganggap pengendalian ketakutan oleh kehendak sebagai satu-satunya keberanian sejati, atau bahkan sebagai bentuk keberanian terbaik. Rahasia pendidikan moral modern adalah menghasilkan hasil melalui kebiasaan baik yang sebelumnya dihasilkan (atau dicoba) oleh pengendalian diri dan kekuatan kehendak. Keberanian karena kehendak menghasilkan gangguan saraf, yang "shell-shock" memberikan banyak contoh. Ketakutan yang telah ditekan memaksa jalan mereka ke permukaan dengan cara yang tidak dikenali oleh introspeksi. Saya tidak bermaksud menyarankan bahwa pengendalian diri dapat dihilangkan sepenuhnya; sebaliknya, tidak ada pria yang bisa menjalani kehidupan yang konsisten tanpanya. Yang saya maksud adalah, bahwa pengendalian diri hanya boleh diperlukan dalam situasi yang tidak terduga, yang belum disediakan oleh pendidikan sebelumnya. Akan sangat bodoh, bahkan jika mungkin, untuk melatih seluruh populasi untuk memiliki, tanpa usaha, jenis keberanian yang diperlukan dalam perang. Ini adalah kebutuhan luar biasa dan sementara, dari jenis yang sangat luar biasa sehingga semua pendidikan lain akan harus terhambat jika kebiasaan yang diperlukan di parit telah ditanamkan pada masa muda.

Almarhum Dr. Rivers, dalam bukunya tentang "Instinct and the Unconscious", memberikan analisis psikologis terbaik tentang ketakutan yang saya kenal. Ia menunjukkan bahwa salah satu cara untuk menghadapi situasi berbahaya adalah aktivitas manipulatif, dan bahwa mereka yang mampu menggunakan metode ini dengan memadai tidak, setidaknya secara sadar, merasakan emosi ketakutan. Ini adalah pengalaman berharga, yang merangsang baik harga diri maupun usaha, untuk secara bertahap beralih dari ketakutan ke keterampilan. Bahkan hal sederhana seperti belajar mengendarai sepeda akan memberikan pengalaman ini dalam bentuk ringan. Di dunia modern, karena peningkatan mekanisme, jenis keterampilan ini menjadi semakin penting.

Saya menyarankan bahwa pelatihan dalam keberanian fisik harus, sejauh mungkin, diberikan dengan mengajarkan keterampilan dalam memanipulasi atau mengendalikan materi, bukan melalui kontes fisik dengan manusia lain. Jenis keberanian yang diperlukan untuk mendaki gunung, untuk memanipulasi pesawat terbang, atau untuk mengelola kapal kecil dalam badai, tampak bagi saya jauh lebih mengagumkan daripada jenis yang diperlukan dalam pertempuran. Sejauh mungkin, oleh karena itu, saya akan melatih anak-anak sekolah dalam bentuk ketangkasan yang lebih atau kurang berbahaya, daripada dalam hal-hal

10 Lihat Bousfield, "Sex and Civilization", passim.

seperti sepak bola. Di mana ada musuh yang harus diatasi, biarlah itu materi daripada manusia lain. Saya tidak bermaksud bahwa prinsip ini harus diterapkan secara pedantis, tetapi itu harus diberi lebih banyak bobot dalam atletik daripada yang terjadi saat ini.

Tentu saja, ada aspek yang lebih pasif dari keberanian fisik. Ada ketahanan terhadap luka tanpa membuat keributan; ini dapat diajarkan kepada anak-anak dengan tidak memberikan terlalu banyak simpati ketika mereka mengalami kecelakaan kecil. Banyak histeria di kemudian hari terutama terdiri dari keinginan berlebihan untuk simpati: orang-orang menciptakan penyakit dengan harapan akan dimanjakan dan diperlakukan dengan lembut. Kecenderungan ini biasanya dapat dicegah dari berkembang dengan tidak mendorong anak-anak untuk menangis atas setiap goresan dan memar. Dalam hal ini, pendidikan di kamar bayi masih jauh lebih buruk untuk anak perempuan daripada untuk anak laki-laki. Sama buruknya untuk bersikap lembut dengan anak perempuan seperti dengan anak laki-laki; jika wanita ingin setara dengan pria, mereka tidak boleh kalah dalam kebajikan yang lebih keras.

Sekarang saya beralih ke bentuk keberanian yang tidak murni fisik. Ini adalah bentuk yang lebih penting, tetapi sulit untuk mengembangkannya dengan memadai kecuali pada fondasi dari jenis yang lebih elementer.

Ketakutan akan misterius telah disentuh sebelumnya, sehubungan dengan ketakutan masa kanak-kanak. Saya percaya ketakutan ini naluriah, dan memiliki kepentingan historis yang sangat besar. Sebagian besar takhayul disebabkan olehnya. Gerhana, gempa bumi, wabah penyakit, dan kejadian semacam itu membangkitkannya dalam tingkat tinggi di antara populasi yang tidak ilmiah. Ini adalah bentuk ketakutan yang sangat berbahaya, baik secara individu maupun sosial; untuk memberantasnya pada masa muda oleh karena itu sangat diinginkan. Penawar yang tepat untuk itu adalah penjelasan ilmiah. Tidak perlu bahwa segala sesuatu yang pada awalnya misterius harus dijelaskan: setelah sejumlah penjelasan diberikan, anak akan mengasumsikan bahwa ada penjelasan dalam kasus lain, dan menjadi mungkin untuk mengatakan bahwa penjelasan belum dapat diberikan. Yang penting adalah menghasilkan, secepat mungkin, perasaan bahwa rasa misteri hanya disebabkan oleh ketidaktahuan, yang dapat dihilangkan dengan kesabaran dan usaha mental. Ini adalah fakta yang luar biasa bahwa hal-hal yang sangat menakutkan anak-anak pada awalnya karena sifat misteriusnya membuat mereka senang begitu ketakutan diatasi. Dengan demikian misteri menjadi insentif untuk belajar, begitu ia berhenti mempromosikan takhayul. Anak laki-laki saya, pada usia tiga setengah tahun, menghabiskan banyak jam dalam studi soliter yang terserap dari semprotan taman, sampai ia memahami bagaimana air masuk dan udara keluar, dan bagaimana proses sebaliknya terjadi. Gerhana dapat dijelaskan sehingga dapat dimengerti bahkan oleh anak-anak yang sangat kecil. Apa pun yang menakutkan atau menarik minat anak harus dijelaskan jika

memungkinkan; ini mengubah ketakutan menjadi minat ilmiah melalui proses yang sepenuhnya sejalan dengan naluri dan mengulang sejarah ras.

Beberapa masalah, dalam hubungan ini, sulit, dan memerlukan banyak kepekaan. Yang paling sulit adalah kematian. Anak segera menemukan bahwa tumbuhan dan hewan mati. Kemungkinan besar seseorang yang ia kenal akan meninggal sebelum ia berusia enam tahun. Jika ia memiliki pikiran yang aktif, ia menyadari bahwa orang tuanya akan meninggal, dan bahkan bahwa ia akan meninggal sendiri. (Ini lebih sulit untuk dibayangkan.) Pemikiran ini akan menghasilkan banyak pertanyaan, yang harus dijawab dengan hati-hati. Seseorang yang keyakinannya ortodoks akan memiliki lebih sedikit kesulitan daripada seseorang yang berpikir bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian. Jika Anda memegang pandangan terakhir, jangan katakan sesuatu yang bertentangan dengannya; tidak ada pertimbangan di bumi yang membenarkan orang tua untuk berbohong kepada anaknya. Yang terbaik adalah menjelaskan bahwa kematian adalah tidur yang tidak terbangun. Ini harus dikatakan tanpa keseriusan, seolah-olah itu adalah hal yang paling biasa yang bisa dibayangkan. Jika anak khawatir tentang kematiannya sendiri, katakan kepadanya bahwa itu tidak mungkin terjadi selama bertahun-tahun. Tidak akan berguna, di tahun-tahun awal, untuk mencoba menanamkan penghinaan Stoik terhadap kematian. Jangan memperkenalkan topik ini, tetapi jangan hindari ketika anak memperkenalkannya. Lakukan semua yang Anda bisa untuk membuat anak merasa bahwa tidak ada misteri tentang itu. Jika ia adalah anak yang normal dan sehat, metode ini akan cukup untuk mencegahnya dari merenung. Pada semua usia, bersedia untuk berbicara secara penuh dan jujur, untuk memberitahu semua yang Anda percayai, dan untuk menyampaikan kesan bahwa subjek itu agak tidak menarik. Tidak baik baik untuk tua atau muda untuk menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan kematian.

Selain dari ketakutan khusus, anak-anak rentan terhadap kecemasan yang menyebar. Ini umumnya disebabkan oleh terlalu banyak penekanan oleh orang yang lebih tua, dan oleh karena itu jauh lebih jarang daripada dulu. Celaan terus-menerus, larangan terhadap kebisingan, instruksi konstan dalam tata cara, dulu membuat masa kanak-kanak menjadi periode kesengsaraan. Saya ingat, pada usia lima tahun, diberitahu bahwa masa kanak-kanak adalah periode paling bahagia dalam hidup (kebohongan kosong, pada masa itu). Saya menangis tanpa henti, berharap saya mati, dan bertanya-tanya bagaimana saya akan menahan kebosanan tahun-tahun yang akan datang. Hampir tidak terbayangkan, saat ini, bahwa seseorang akan mengatakan hal seperti itu kepada anak. Kehidupan anak secara naluriah prospektif: selalu diarahkan pada hal-hal yang akan mungkin nanti. Ini adalah bagian dari stimulus untuk usaha anak. Membuat anak retrospektif, mewakili masa depan sebagai lebih buruk daripada masa lalu, adalah menguras kehidupan anak dari sumbernya. Namun itulah yang dilakukan oleh sentimentalis yang tidak berperasaan dengan berbicara kepada anak tentang kegembiraan masa

kanak-kanak. Untungnya, kesan dari kata-kata mereka tidak bertahan lama. Pada sebagian besar waktu, saya percaya orang dewasa pasti sangat bahagia, karena mereka tidak memiliki pelajaran dan mereka bisa makan apa yang mereka suka. Kepercayaan ini sehat dan merangsang.

Rasa malu adalah bentuk ketakutan yang menyusahkan, yang umum di Inggris dan Tiongkok, dan bagian-bagian Amerika, tetapi jarang di tempat lain. Ini muncul sebagian dari memiliki sedikit hubungan dengan orang asing, sebagian dari penekanan pada tata cara perusahaan. Sejauh yang nyaman, anak-anak, setelah tahun pertama, harus terbiasa melihat orang asing dan ditangani oleh mereka. Mengenai tata cara, pada awalnya, mereka harus diajarkan minimum yang diperlukan agar tidak menjadi gangguan yang tak tertahankan. Lebih baik membiarkan mereka melihat orang asing selama beberapa menit tanpa hambatan dan kemudian dibawa pergi, daripada mengharapkan mereka tinggal di ruangan dan diam. Tetapi setelah dua tahun pertama, adalah rencana yang baik untuk mengajarkan mereka untuk menghibur diri mereka sendiri dengan tenang selama sebagian hari, dengan gambar atau tanah liat atau alat Montessori atau sesuatu seperti itu. Harus selalu ada alasan untuk ketenangan yang bisa mereka pahami. Tata cara tidak boleh diajarkan secara abstrak, kecuali ketika itu bisa dilakukan sebagai permainan yang menghibur. Tetapi segera setelah anak bisa memahami, ia harus menyadari bahwa orang tua juga memiliki hak; ia harus memberikan kebebasan kepada orang lain, dan memiliki kebebasan untuk dirinya sendiri sejauh mungkin. Anak-anak mudah menghargai keadilan, dan akan dengan mudah memberikan kepada orang lain apa yang orang lain berikan kepada mereka. Ini adalah inti dari tata cara yang baik.

Di atas segalanya, jika Anda ingin menghilangkan ketakutan pada anak-anak Anda, jadilah tak takut sendiri. Jika Anda takut pada badai petir, anak akan menangkap ketakutan Anda pada saat pertama kali ia mendengar guntur di hadapan Anda. Jika Anda mengungkapkan ketakutan akan revolusi sosial, anak akan merasakan ketakutan yang lebih besar karena tidak tahu apa yang Anda bicarakan. Jika Anda khawatir tentang penyakit, begitu juga anak Anda. Hidup penuh dengan bahaya, tetapi orang bijak mengabaikan yang tak terelakkan, dan bertindak dengan bijaksana tetapi tanpa emosi terhadap yang bisa dihindari. Anda tidak bisa menghindari kematian, tetapi Anda bisa menghindari kematian tanpa wasiat; oleh karena itu buatlah wasiat Anda, dan lupakan bahwa Anda fana. Ketentuan rasional terhadap kemalangan adalah hal yang sangat berbeda dari ketakutan; itu adalah bagian dari kebijaksanaan, sedangkan semua ketakutan adalah perbudakan. Jika Anda tidak bisa menghindari merasa takut, cobalah untuk mencegah anak Anda mencurigai mereka. Di atas segalanya, berikan ia pandangan luas dan banyaknya minat yang hidup yang akan mencegahnya, di kemudian hari, dari merenungkan kemungkinan kemalangan pribadi. Hanya dengan begitu Anda bisa menjadikannya warga negara bebas dari alam semesta.

BAB V
PERMAINAN DAN KHAYALAN

Cinta terhadap permainan adalah tanda pembeda yang paling jelas dari hewan muda, baik manusia maupun lainnya. Pada anak-anak manusia, ini disertai dengan kesenangan yang tak terbatas dalam berpura-pura. Permainan dan pura-pura adalah kebutuhan vital masa kanak-kanak, yang harus diberikan kesempatan jika anak ingin bahagia dan sehat, terlepas dari manfaat lebih lanjut dari aktivitas ini. Ada dua pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan dalam hal ini: pertama, apa yang harus dilakukan orang tua dan sekolah dalam hal menyediakan kesempatan? Dan kedua, haruskah mereka melakukan sesuatu lebih, dengan tujuan meningkatkan kegunaan pendidikan dari permainan?

Mari kita mulai dengan beberapa kata tentang psikologi permainan. Ini telah dibahas secara mendalam oleh Groos; diskusi yang lebih singkat dapat ditemukan dalam buku William Stern yang disebutkan dalam bab sebelumnya. Ada dua pertanyaan terpisah dalam hal ini: yang pertama adalah tentang dorongan yang menghasilkan permainan, yang kedua adalah tentang kegunaan biologisnya. Yang kedua adalah pertanyaan yang lebih mudah. Tampaknya tidak ada alasan untuk meragukan teori yang paling diterima secara luas, bahwa dalam permainan, anak muda dari spesies apa pun berlatih dan mempraktikkan aktivitas yang nantinya harus mereka lakukan secara serius. Permainan anak anjing persis seperti perkelahian anjing, kecuali mereka tidak benar-benar menggigit satu sama lain. Permainan anak kucing menyerupai perilaku kucing dengan tikus. Anak-anak suka meniru pekerjaan apa pun yang mereka amati, seperti membangun atau menggali; semakin penting pekerjaan itu bagi mereka, semakin mereka suka memainkannya. Dan mereka menikmati apa saja yang memberi mereka kemampuan otot baru, seperti melompat, memanjat, atau berjalan di papan sempit—selalu dengan syarat tugas itu tidak terlalu sulit. Tetapi meskipun ini menjelaskan, secara umum, kegunaan dorongan bermain, ini sama sekali tidak mencakup semua manifestasinya, dan tidak boleh dianggap sebagai memberikan analisis psikologis.

Beberapa psikoanalis telah mencoba melihat simbolisme seksual dalam permainan anak-anak. Saya yakin ini adalah omong kosong. Dorongan utama

masa kanak-kanak bukanlah seks, tetapi keinginan untuk menjadi dewasa, atau, mungkin lebih tepat, kehendak untuk berkuasa.[11] Anak terkesan oleh kelemahannya dibandingkan dengan orang yang lebih tua, dan ia ingin menjadi setara dengan mereka. Saya ingat kegembiraan mendalam anak laki-laki saya ketika ia menyadari bahwa suatu hari ia akan menjadi pria dan bahwa saya pernah menjadi anak; seseorang bisa melihat usaha dirangsang oleh kesadaran bahwa keberhasilan itu mungkin. Sejak usia sangat dini, anak ingin melakukan apa yang dilakukan orang yang lebih tua, seperti yang ditunjukkan oleh praktik peniruan. Kakak laki-laki dan perempuan berguna, karena tujuan mereka dapat dipahami dan kemampuan mereka tidak terlalu jauh dari jangkauan seperti orang dewasa. Perasaan rendah diri sangat kuat pada anak-anak; ketika mereka normal dan dididik dengan benar, ini adalah stimulus untuk usaha, tetapi jika mereka ditekan, ini bisa menjadi sumber ketidakbahagiaan.

Dalam permainan, kita memiliki dua bentuk kehendak untuk berkuasa: bentuk yang terdiri dari belajar melakukan sesuatu, dan bentuk yang terdiri dari fantasi. Seperti halnya orang dewasa yang terhambat mungkin memanjakan diri dalam lamunan yang memiliki makna seksual, anak yang normal memanjakan diri dalam pura-pura yang memiliki makna kekuasaan. Ia suka menjadi raksasa, atau singa, atau kereta api; dalam pura-puranya, ia menginspirasi teror. Ketika saya menceritakan kisah Jack si Pembunuh Raksasa kepada anak laki-laki saya, saya mencoba membuatnya mengidentifikasi diri dengan Jack, tetapi ia dengan tegas memilih raksasa. Ketika ibunya menceritakan kisah Bluebeard, ia bersikeras menjadi Bluebeard, dan menganggap istri itu dihukum dengan adil karena ketidakpatuhan. Dalam permainannya, ada ledakan berdarah dari pemenggalan kepala wanita. Sadisme, kata Freudian; tetapi ia sama-sama menikmati menjadi raksasa yang memakan anak laki-laki kecil, atau mesin yang bisa menarik beban berat. Kekuasaan, bukan seks, adalah elemen umum dalam pura-pura ini. Suatu hari, ketika kami kembali dari berjalan-jalan, saya bercanda dengan jelas bahwa mungkin kami akan menemukan seorang Mr. Tiddliewinks yang menguasai rumah kami, dan ia mungkin menolak untuk membiarkan kami masuk. Setelah itu, untuk waktu yang lama, ia akan berdiri di teras menjadi Mr. Tiddliewinks, dan menyuruh saya pergi ke rumah lain. Kegembiraannya dalam permainan ini tak terbatas, dan jelas pura-pura kekuasaan adalah yang ia nikmati.

Namun, akan menjadi penyederhanaan yang berlebihan untuk menganggap bahwa kehendak untuk berkuasa adalah satu-satunya sumber permainan anak-anak. Mereka menikmati pura-pura ketakutan—mungkin karena pengetahuan bahwa itu adalah pura-pura meningkatkan rasa aman mereka. Kadang-kadang saya berpura-pura menjadi buaya yang akan memakan anak laki-laki saya. Ia menjerit begitu realistis sehingga saya berhenti, berpikir ia benar-benar takut;

11 Bandingkan "The Nervous Child" oleh Dr. H. C. Cameron (edisi ke-3, Oxford, 1924), hlm. 32 dst.

tetapi begitu saya berhenti, ia berkata, "Ayah jadi buaya lagi". Banyak kesenangan dari pura-pura adalah kegembiraan murni dalam drama—hal yang sama yang membuat orang dewasa menyukai novel dan teater. Saya pikir rasa ingin tahu berperan dalam semua ini: dengan bermain beruang, anak merasa seolah-olah ia sedang belajar tentang beruang. Saya pikir setiap dorongan kuat dalam kehidupan anak tercermin dalam permainan: kekuasaan hanya dominan dalam permainannya sebanding dengan dominasinya dalam keinginannya.

Mengenai nilai pendidikan dari permainan, semua orang akan setuju untuk memuji jenis yang terdiri dari memperoleh kemampuan baru, tetapi banyak orang modern memandang dengan curiga jenis yang terdiri dari pura-pura. Lamunan, dalam kehidupan dewasa, diakui sebagai lebih atau kurang patologis, dan sebagai pengganti usaha di bidang realitas. Beberapa diskredit yang telah jatuh pada lamunan telah tumpah ke pura-pura anak-anak, secara keliru, menurut saya. Guru Montessori tidak suka anak-anak mengubah alat mereka menjadi kereta atau kapal uap atau apa pun: ini disebut "imajinasi yang tidak teratur". Mereka benar, karena apa yang dilakukan anak-anak bukan benar-benar permainan, bahkan jika bagi mereka sendiri itu mungkin tampak bukan apa-apa lagi. Alat itu menghibur anak, tetapi tujuannya adalah instruksi; hiburan hanyalah sarana untuk instruksi. Dalam permainan nyata, hiburan adalah tujuan utama. Ketika keberatan terhadap "imajinasi yang tidak teratur" dibawa ke permainan sejati, menurut saya itu terlalu jauh. Hal yang sama berlaku untuk keberatan untuk memberitahu anak-anak tentang peri dan raksasa dan penyihir dan karpet ajaib dan sebagainya. Saya tidak bisa bersimpati dengan asketis kebenaran, sama seperti dengan asketis jenis lain. Biasanya dikatakan bahwa anak-anak tidak membedakan antara pura-pura dan realitas, tetapi saya melihat sangat sedikit alasan untuk mempercayai ini. Kami tidak percaya bahwa Hamlet pernah ada, tetapi kami akan kesal dengan seseorang yang terus mengingatkan kami tentang ini saat kami menikmati drama. Jadi anak-anak kesal dengan pengingat realitas yang tidak bijaksana, tetapi sama sekali tidak tertipu oleh pura-pura mereka sendiri.

Kebenaran itu penting, dan imajinasi itu penting; tetapi imajinasi berkembang lebih awal dalam sejarah individu, seperti dalam sejarah ras. Selama kebutuhan fisik anak diperhatikan, ia menemukan permainan jauh lebih menarik daripada realitas. Dalam permainan, ia adalah raja: memang ia mengatur wilayahnya dengan kekuatan yang melebihi raja duniawi biasa. Dalam realitas, ia harus tidur pada waktu tertentu, dan mematuhi banyak aturan yang membosankan. Ia kesal ketika orang dewasa yang tidak imajinatif mengganggu mise-en-scène-nya tanpa pikir panjang. Ketika ia telah membangun tembok yang bahkan raksasa terbesar tidak bisa memanjat, dan Anda tanpa sengaja melangkahinya, ia sama marahnya seperti Romulus dengan Remus. Mengingat inferioritasnya terhadap orang lain adalah normal, bukan patologis, kompensasinya dalam fantasi juga normal dan tidak patologis. Permainannya tidak menghabiskan waktu yang

mungkin lebih menguntungkan dihabiskan dengan cara lain: jika semua jamnya diberikan untuk kegiatan serius, ia akan segera menjadi saraf yang rusak. Orang dewasa yang memanjakan diri dalam mimpi mungkin disuruh berusaha untuk mewujudkannya; tetapi anak belum bisa mewujudkan mimpi yang seharusnya ia miliki. Ia tidak menganggap khayalannya sebagai pengganti permanen untuk realitas; sebaliknya, ia sangat berharap untuk menerjemahkannya ke dalam fakta ketika waktunya tiba.

Adalah kesalahan berbahaya untuk mengacaukan kebenaran dengan fakta. Hidup kita tidak hanya diatur oleh fakta, tetapi juga oleh harapan; jenis kejujuran yang hanya melihat fakta adalah penjara bagi jiwa manusia. Mimpi hanya boleh dikutuk ketika mereka adalah pengganti malas untuk usaha mengubah realitas; ketika mereka adalah insentif, mereka memenuhi tujuan vital dalam inkarnasi ideal manusia. Membunuh khayalan pada masa kanak-kanak adalah membuat budak dari apa yang ada, makhluk yang terikat ke bumi dan karena itu tidak mampu menciptakan surga.

Ini semua sangat baik, Anda mungkin berkata, tetapi apa hubungannya dengan raksasa yang memakan anak-anak, atau Bluebeard yang memenggal kepala istri-istrinya? Apakah hal-hal ini akan ada di surga Anda? Bukankah imajinasi harus dimurnikan dan ditinggikan sebelum bisa melayani tujuan yang baik? Bagaimana Anda, seorang pasifis, bisa membiarkan anak laki-laki Anda yang polos menikmati pemikiran untuk menghancurkan kehidupan manusia? Bagaimana Anda bisa membenarkan kesenangan yang berasal dari naluri kebiadaban yang harus diatasi oleh umat manusia? Semua ini saya bayangkan telah dirasakan oleh pembaca. Masalah ini penting, dan saya akan mencoba menjelaskan mengapa saya memegang sudut pandang yang berbeda.

Pendidikan terdiri dari pengembangan naluri, bukan penekanannya. Naluri manusia sangat samar, dan dapat dipuaskan dengan berbagai cara. Sebagian besar memerlukan, untuk kepuasannya, semacam keterampilan. Kriket dan bisbol memuaskan naluri yang sama, tetapi seorang anak laki-laki akan memainkan mana yang telah ia pelajari. Dengan demikian rahasia instruksi, sejauh berkaitan dengan karakter, adalah memberi seseorang jenis keterampilan yang akan membuatnya menggunakan nalurinya secara berguna. Naluri kekuasaan, yang pada anak secara kasar dipuaskan dengan identifikasi dengan Bluebeard, dapat menemukan kepuasan yang lebih halus di kemudian hari melalui penemuan ilmiah, atau penciptaan seni, atau penciptaan dan pendidikan anak-anak yang luar biasa, atau salah satu dari seribu aktivitas berguna. Jika satu-satunya yang diketahui seorang pria adalah cara bertarung, kehendaknya untuk berkuasa akan membuatnya senang dalam pertempuran. Tetapi jika ia memiliki jenis keterampilan lain, ia akan menemukan kepuasannya dengan cara lain. Namun, jika kehendaknya untuk berkuasa telah dipatahkan ketika ia masih kecil, ia akan lesu dan malas, melakukan sedikit kebaikan dan sedikit kerusakan; ia akan menjadi "a

Dio spiacente ed a' nemici sui." Jenis kebaikan lemah ini bukan yang dibutuhkan dunia, atau yang harus kita coba hasilkan pada anak-anak kita. Selama mereka kecil dan tidak bisa melakukan banyak kerusakan, secara biologis alami bahwa mereka, dalam imajinasi, menjalani kehidupan nenek moyang liar yang jauh. Jangan takut bahwa mereka akan tetap pada tingkat itu, jika Anda memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kepuasan yang lebih halus. Ketika saya kecil, saya suka jungkir balik. Saya tidak pernah melakukannya sekarang, meskipun saya tidak akan menganggap itu jahat untuk melakukannya. Demikian pula anak yang menikmati menjadi Bluebeard akan melampaui selera ini, dan belajar mencari kekuasaan dengan cara lain. Dan jika imajinasinya tetap hidup pada masa kanak-kanak oleh rangsangan yang sesuai untuk tahap itu, kemungkinan besar akan tetap hidup di tahun-tahun berikutnya, ketika ia bisa melatihnya dengan cara yang cocok untuk seorang pria. Tidak ada gunanya memaksakan ide-ide moral pada usia di mana mereka tidak bisa membangkitkan respons, dan di mana mereka belum diperlukan untuk mengendalikan perilaku. Satu-satunya efek adalah kebosanan, dan ketidakpekaan terhadap ide-ide yang sama pada usia yang lebih tua ketika mereka mungkin menjadi kuat. Itu adalah salah satu alasan, di antara lainnya, mengapa studi psikologi anak sangat penting bagi pendidikan.

Permainan di tahun-tahun berikutnya berbeda dari permainan masa kanak-kanak awal karena mereka semakin kompetitif. Pada awalnya, permainan anak bersifat soliter; sulit bagi bayi untuk ikut dalam permainan kakak-kakaknya. Tetapi permainan kolektif, begitu menjadi mungkin, jauh lebih menyenangkan sehingga kesenangan bermain sendiri cepat berhenti. Pendidikan kelas atas Inggris selalu menganggap permainan sekolah memiliki kepentingan moral yang sangat besar. Menurut saya, ada beberapa berlebihan dalam pandangan Inggris konvensional, meskipun saya akui bahwa permainan memiliki kelebihan penting tertentu. Mereka baik untuk kesehatan, asalkan tidak terlalu ahli; jika keterampilan luar biasa terlalu dihargai, pemain terbaik berlebihan, sementara yang lain cenderung menjadi penonton. Mereka mengajarkan anak laki-laki dan perempuan untuk menahan luka tanpa membuat keributan, dan untuk menanggung kelelahan besar dengan riang. Tetapi kelebihan lain yang diklaim untuk mereka tampak bagi saya sebagian besar ilusi. Mereka dikatakan mengajarkan kerja sama, tetapi pada kenyataannya mereka hanya mengajarkannya dalam bentuk kompetitif. Ini adalah bentuk yang diperlukan dalam perang, bukan dalam industri atau dalam jenis hubungan sosial yang tepat. Ilmu pengetahuan telah membuatnya secara teknis mungkin untuk mengganti kerja sama dengan kompetisi, baik dalam ekonomi maupun dalam politik internasional; pada saat yang sama, itu telah membuat kompetisi (dalam bentuk perang) jauh lebih berbahaya daripada dulu. Untuk alasan ini, lebih penting daripada di masa lalu untuk mengembangkan gagasan tentang usaha kooperatif di mana "musuh" adalah alam fisik, daripada

usaha kompetitif di mana ada pemenang dan yang kalah manusia. Saya tidak ingin terlalu menekankan pertimbangan ini, karena daya saing adalah alami bagi manusia dan harus menemukan saluran, yang hampir tidak bisa lebih tidak bersalah daripada permainan dan kontes atletik. Ini adalah alasan yang valid untuk tidak mencegah permainan, tetapi bukan alasan yang valid untuk mengangkat mereka ke posisi utama dalam kurikulum sekolah. Biarkan anak laki-laki bermain karena mereka suka melakukannya, bukan karena pihak berwenang menganggap permainan sebagai penawar terhadap apa yang disebut orang Jepang sebagai "pikiran berbahaya".

Saya telah banyak berbicara dalam bab sebelumnya tentang pentingnya mengatasi ketakutan dan menghasilkan keberanian; tetapi keberanian tidak boleh disamakan dengan kebrutalan. Kebrutalan adalah kesenangan dalam memaksakan kehendak seseorang pada orang lain; keberanian adalah ketidakpedulian terhadap kemalangan pribadi. Saya akan mengajarkan anak laki-laki dan perempuan, jika ada kesempatan, untuk mengemudikan kapal kecil di laut yang berbadai, untuk menyelam dari ketinggian, untuk mengendarai mobil atau bahkan pesawat terbang. Saya akan mengajarkan mereka, seperti yang dilakukan Sanderson dari Oundle, untuk membangun mesin dan mengambil risiko dalam eksperimen ilmiah. Sejauh mungkin, saya akan menggambarkan alam tak hidup sebagai antagonis dalam permainan; kehendak untuk berkuasa dapat menemukan kepuasan dalam kontes ini sama baiknya dengan bersaing dengan manusia lain. Keterampilan yang diperoleh dengan cara ini lebih berguna daripada keterampilan dalam kriket atau sepak bola, dan karakter yang dikembangkan lebih sesuai dengan moral sosial. Dan terlepas dari kualitas moral, kultus atletik melibatkan penilaian rendah terhadap kecerdasan. Inggris Raya kehilangan posisi industrinya, dan mungkin akan kehilangan kekaisarannya, karena kebodohan, dan karena fakta bahwa pihak berwenang tidak menghargai atau mempromosikan kecerdasan. Semua ini terkait dengan keyakinan fanatik pada pentingnya utama permainan. Tentu saja ini lebih dalam: keyakinan bahwa catatan atletik seorang pemuda adalah ujian nilai dirinya adalah gejala dari kegagalan umum kita untuk memahami kebutuhan akan pengetahuan dan pemikiran dalam menguasai dunia modern yang kompleks. Tetapi pada topik ini saya tidak akan berkata lebih banyak sekarang, karena akan dipertimbangkan lagi pada tahap berikutnya.

Ada aspek lain dari permainan sekolah, yang biasanya dianggap baik tetapi menurut saya secara keseluruhan buruk; maksud saya, keefektifannya dalam mempromosikan esprit de corps. Esprit de corps disukai oleh pihak berwenang, karena memungkinkan mereka untuk memanfaatkan motif buruk untuk apa yang dianggap sebagai tindakan baik. Jika usaha harus dilakukan, mereka mudah dirangsang dengan mempromosikan keinginan untuk melampaui kelompok lain. Kesulitannya adalah tidak ada motif yang diberikan untuk usaha yang tidak kompetitif. Sungguh menakjubkan betapa dalamnya motif kompetitif

telah merasuk ke dalam semua aktivitas kita. Jika Anda ingin meyakinkan sebuah borough untuk meningkatkan penyediaan publik untuk perawatan anak-anak, Anda harus menunjukkan bahwa borough tetangga memiliki angka kematian bayi yang lebih rendah. Jika Anda ingin meyakinkan seorang produsen untuk mengadopsi proses baru yang jelas merupakan perbaikan, Anda harus menekankan bahaya kompetisi. Jika Anda ingin meyakinkan Kantor Perang bahwa sedikit pengetahuan militer diinginkan dalam komando yang lebih tinggi—tetapi tidak, bahkan ketakutan akan kekalahan tidak akan menang dalam kasus ini, begitu kuatnya tradisi "gentlemanly".[12] Tidak ada yang dilakukan untuk mempromosikan konstruktivitas demi dirinya sendiri, atau untuk membuat orang tertarik untuk melakukan pekerjaan mereka secara efisien bahkan jika tidak ada yang akan dirugikan karenanya. Sistem ekonomi kita lebih berkaitan dengan ini daripada permainan sekolah. Tetapi permainan sekolah, seperti yang ada sekarang, mewujudkan semangat kompetisi. Jika semangat kerja sama ingin menggantikannya, perubahan dalam permainan sekolah akan diperlukan. Tetapi untuk mengembangkan subjek ini akan membawa kita terlalu jauh dari tema kita. Saya tidak mempertimbangkan pembangunan negara yang baik, tetapi pembangunan individu yang baik, sejauh ini mungkin dalam negara yang ada. Perbaikan dalam individu dan perbaikan dalam komunitas harus berjalan beriringan, tetapi individu yang khususnya menjadi perhatian penulis tentang pendidikan.

12 Lihat misalnya "The Secret Corps", oleh Kapten Ferdinand Tuohy, Bab. VI, (Murray, 1920).

BAB VI
KONSTRUKTIVITAS

Subjek dari bab ini adalah salah satu yang telah dipertimbangkan secara tidak langsung sehubungan dengan permainan, tetapi sekarang akan dipertimbangkan secara tersendiri.

Keinginan naluriah anak-anak, seperti yang telah kita lihat, bersifat samar; pendidikan dan kesempatan dapat mengarahkannya ke berbagai saluran yang berbeda. Baik kepercayaan lama tentang dosa asal, maupun kepercayaan Rousseau tentang kebajikan alami, tidak sesuai dengan fakta. Bahan baku naluri bersifat netral secara etis, dan dapat dibentuk menjadi baik atau jahat oleh pengaruh lingkungan. Ada alasan untuk optimisme yang bijaksana dalam fakta bahwa, selain kasus patologis, naluri kebanyakan orang pada awalnya mampu dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk yang baik; dan kasus patologis akan sangat sedikit, jika diberikan higiene mental dan fisik yang tepat di tahun-tahun awal. Pendidikan yang tepat akan memungkinkan untuk hidup sesuai dengan naluri, tetapi itu akan menjadi naluri yang terlatih dan terpelihara, bukan dorongan mentah yang belum terbentuk yang hanya disediakan oleh alam. Pengembang besar naluri adalah keterampilan: keterampilan yang memberikan kepuasan tertentu, tetapi tidak yang lain. Berikan seseorang jenis keterampilan yang tepat, dan ia akan berbudi luhur; berikan ia jenis yang salah, atau tidak sama sekali, dan ia akan menjadi jahat.

Pertimbangan umum ini berlaku dengan kekuatan khusus pada kehendak untuk berkuasa. Kita semua suka menghasilkan sesuatu, tetapi sejauh menyangkut cinta akan kekuasaan, kita tidak peduli apa yang kita hasilkan. Secara umum, semakin sulit pencapaiannya, semakin kita senang. Pria menyukai memancing dengan kail karena itu sulit; mereka tidak akan menembak burung yang sedang duduk, karena itu mudah. Saya mengambil ilustrasi ini, karena di dalamnya seseorang tidak memiliki motif tersembunyi selain kesenangan dari aktivitas tersebut. Tetapi prinsip yang sama berlaku di mana-mana. Saya menyukai aritmatika sampai saya belajar Euklides, Euklides sampai saya belajar geometri analitik, dan seterusnya. Seorang anak, pada awalnya, senang berjalan, lalu

berlari, lalu melompat dan memanjat. Apa yang bisa kita lakukan dengan mudah tidak lagi memberikan rasa kekuasaan; keterampilan yang baru diperoleh, atau keterampilan yang kita ragukan, yang memberikan sensasi keberhasilan. Itulah mengapa kehendak untuk berkuasa sangat mudah beradaptasi sesuai dengan jenis keterampilan yang diajarkan.

Konstruksi dan destruksi sama-sama memuaskan kehendak untuk berkuasa, tetapi konstruksi pada umumnya lebih sulit, dan karena itu memberikan lebih banyak kepuasan bagi orang yang bisa mencapainya. Saya tidak akan mencoba memberikan definisi yang sangat tepat tentang konstruksi dan destruksi; saya kira, secara kasar, kita membangun ketika kita meningkatkan energi potensial dari sistem yang kita minati, dan kita menghancurkan ketika kita mengurangi energi potensialnya. Atau, dalam istilah yang lebih psikologis, kita membangun ketika kita menghasilkan struktur yang dirancang sebelumnya, dan kita menghancurkan ketika kita membebaskan kekuatan alami untuk mengubah struktur yang ada, tanpa tertarik pada struktur baru yang dihasilkan. Apa pun yang dipikirkan tentang definisi ini, kita semua tahu dalam praktik apakah suatu aktivitas dianggap sebagai konstruktif atau destruktif, kecuali dalam beberapa kasus di mana seseorang mengaku menghancurkan dengan tujuan membangun kembali dan kita tidak yakin apakah ia tulus.

Karena destruksi lebih mudah, permainan anak biasanya dimulai dengan itu, dan hanya beralih ke konstruksi pada tahap yang lebih lanjut. Seorang anak di pasir dengan ember suka orang dewasa membuat kue pasir, lalu merobohkannya dengan sekopnya. Tetapi begitu ia bisa membuat kue pasir sendiri, ia senang melakukannya, dan tidak akan mengizinkan mereka dirobohkan. Ketika seorang anak pertama kali memiliki balok, ia suka menghancurkan menara yang dibangun oleh orang yang lebih tua. Tetapi ketika ia telah belajar membangun sendiri, ia menjadi sangat bangga dengan prestasinya, dan tidak tahan melihat usaha arsitekturnya direduksi menjadi tumpukan reruntuhan. Dorongan yang membuat anak menikmati permainan itu persis sama pada kedua tahap, tetapi keterampilan baru telah mengubah aktivitas yang dihasilkan dari dorongan tersebut.

Awal mula banyak kebajikan muncul dari mengalami kegembiraan konstruksi. Ketika seorang anak meminta Anda untuk tidak menghancurkan konstruksinya, Anda dapat dengan mudah membuatnya mengerti bahwa ia tidak boleh menghancurkan milik orang lain. Dengan cara ini Anda dapat menciptakan penghormatan terhadap hasil kerja, satu-satunya sumber kepemilikan pribadi yang tidak berbahaya secara sosial. Anda juga memberikan anak insentif untuk kesabaran, ketekunan, dan observasi; tanpa kualitas ini, ia tidak akan berhasil membangun menaranya setinggi yang ia inginkan. Dalam bermain dengan anak-anak, Anda hanya boleh membangun sendiri secukupnya untuk merangsang ambisi dan menunjukkan cara melakukannya; setelah itu, konstruksi harus diserahkan pada usaha mereka sendiri.

Jika seorang anak memiliki akses ke taman, mudah untuk mengembangkan bentuk konstruktivitas yang lebih rumit. Dorongan pertama seorang anak di taman adalah memetik setiap bunga yang menarik. Mudah untuk menghentikan ini dengan larangan, tetapi larangan semata tidak memadai sebagai pendidikan. Seseorang ingin menghasilkan pada anak penghormatan yang sama terhadap taman yang menahan orang dewasa dari memetik sembarangan. Penghormatan orang dewasa disebabkan oleh kesadaran akan kerja dan usaha yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang menyenangkan. Pada saat anak berusia tiga tahun, ia dapat diberi sudut taman dan didorong untuk menanam benih di dalamnya. Ketika mereka muncul dan berbunga, bunga-bunganya sendiri tampak berharga dan luar biasa; kemudian ia bisa menghargai bahwa bunga ibunya juga harus diperlakukan dengan hati-hati.

Penghapusan kekejaman yang tidak dipikirkan paling mudah dilakukan dengan mengembangkan minat pada konstruksi dan pertumbuhan. Hampir setiap anak, begitu ia cukup besar, ingin membunuh lalat dan serangga lain; ini mengarah pada pembunuhan hewan yang lebih besar, dan akhirnya manusia. Dalam keluarga kelas atas Inggris biasa, pembunuhan burung dianggap sangat terhormat, dan pembunuhan manusia dalam perang dianggap sebagai profesi paling mulia. Sikap ini sesuai dengan naluri yang tidak terlatih: itu adalah sikap pria yang tidak memiliki bentuk keterampilan konstruktif, dan karena itu tidak dapat menemukan perwujudan yang tidak berbahaya dari kehendak mereka untuk berkuasa. Mereka bisa membuat burung pegar mati dan penyewa menderita; ketika kesempatan muncul, mereka bisa menembak badak atau orang Jerman. Tetapi dalam seni yang lebih berguna mereka benar-benar kurang, karena orang tua dan guru mereka menganggap cukup untuk menjadikan mereka gentlemen Inggris. Saya tidak percaya bahwa saat lahir mereka lebih bodoh dari bayi lain; kekurangan mereka di kemudian hari sepenuhnya disebabkan oleh pendidikan yang buruk. Jika, sejak usia dini, mereka telah diajak untuk merasakan nilai kehidupan dengan mengamati perkembangannya dengan kepemilikan penuh kasih; jika mereka telah memperoleh bentuk keterampilan konstruktif; jika mereka telah dibuat menyadari dengan cemas betapa cepat dan mudahnya produk lambat dari perhatian cemas dapat dihancurkan—jika semua ini telah menjadi bagian dari pelatihan moral awal mereka, mereka tidak akan begitu siap untuk menghancurkan apa yang telah diciptakan atau dirawat oleh orang lain. Pendidik besar dalam hal ini di kemudian hari adalah keorangtuaan, asalkan naluri itu cukup terbangkitkan. Tetapi pada orang kaya ini jarang terjadi, karena mereka menyerahkan perawatan anak-anak mereka kepada profesional berbayar; oleh karena itu kita tidak bisa menunggu sampai mereka menjadi orang tua sebelum mulai memberantas kecenderungan destruktif mereka.

Setiap penulis yang memiliki pembantu rumah tangga yang tidak terdidik tahu bahwa sulit (publik mungkin berharap itu tidak mungkin) untuk menahan

hasrat mereka untuk menyalakan api dengan manuskripnya. Seorang sesama penulis, bahkan jika ia adalah musuh yang cemburu, tidak akan berpikir untuk melakukan hal seperti itu, karena pengalaman telah mengajarinya nilai manuskrip. Demikian pula anak laki-laki yang memiliki taman tidak akan menginjak-injak petak bunga orang lain, dan anak laki-laki yang memiliki hewan peliharaan dapat diajarkan untuk menghormati kehidupan hewan. Penghormatan terhadap kehidupan manusia mungkin ada pada siapa saja yang telah bersusah payah atas anak-anaknya sendiri. Kesulitan yang kita ambil atas anak-anak kita yang membangkitkan bentuk kasih sayang orang tua yang lebih kuat; pada mereka yang menghindari kesulitan ini, naluri keorangtuaan menjadi kurang lebih atrofi, dan hanya tetap sebagai rasa tanggung jawab. Tetapi orang tua jauh lebih mungkin untuk bersusah payah atas anak-anak mereka jika dorongan konstruktif mereka sendiri telah berkembang sepenuhnya; sehingga untuk alasan ini juga sangat diinginkan untuk memperhatikan aspek pendidikan ini.

Ketika saya berbicara tentang konstruktivitas, saya tidak hanya memikirkan konstruksi material. Pekerjaan seperti akting dan menyanyi paduan suara melibatkan konstruksi non-material yang kooperatif; ini menyenangkan bagi banyak anak dan remaja, dan harus didorong (meskipun tidak dipaksakan). Bahkan dalam hal-hal yang murni intelektual, mungkin untuk memiliki bias konstruktif atau destruktif. Pendidikan klasik hampir sepenuhnya kritis: seorang anak laki-laki belajar untuk menghindari kesalahan, dan menghina mereka yang melakukannya. Ini cenderung menghasilkan semacam ketepatan yang dingin, di mana orisinalitas digantikan oleh penghormatan terhadap otoritas. Bahasa Latin yang benar ditetapkan sekali untuk selamanya: itu adalah Vergil dan Cicero. Ilmu pengetahuan yang benar terus berubah, dan seorang pemuda yang mampu dapat menantikan untuk membantu dalam proses ini. Akibatnya, sikap yang dihasilkan oleh pendidikan ilmiah cenderung lebih konstruktif daripada yang dihasilkan oleh studi bahasa mati. Di mana pun penghindaran kesalahan adalah tujuan utama, pendidikan cenderung menghasilkan tipe yang intelektualnya kurang bertenaga. Prospek untuk melakukan sesuatu yang berani dengan pengetahuan seseorang harus dipegang di depan semua pria dan wanita muda yang lebih mampu. Terlalu sering, pendidikan tinggi dianggap sebagai memberikan sesuatu yang mirip dengan tata cara yang baik, kode negatif belaka di mana kesalahan dihindari. Dalam pendidikan seperti itu, konstruktivitas telah dilupakan. Tipe yang biasanya dihasilkan, seperti yang mungkin diharapkan, adalah rewel, tidak berjiwa wirausaha, dan kurang murah hati. Semua ini dihindari ketika pencapaian positif dijadikan tujuan pendidikan.

Pada tahun-tahun akhir pendidikan, harus ada stimulasi konstruktivitas sosial. Maksud saya, bahwa mereka yang kecerdasannya memadai harus didorong untuk menggunakan imajinasi mereka untuk memikirkan cara yang lebih produktif dalam memanfaatkan kekuatan sosial yang ada atau menciptakan yang baru.

Orang-orang membaca "Republik" Plato, tetapi mereka tidak menghubungkannya dengan politik saat ini di titik mana pun. Ketika saya menyatakan bahwa Negara Rusia pada tahun 1920 memiliki cita-cita yang hampir persis sama dengan "Republik", sulit untuk mengatakan apakah para Platonis atau Bolshevik yang lebih terkejut. Orang-orang membaca klasik sastra tanpa upaya untuk melihat apa artinya dalam hal kehidupan Brown, Jones, dan Robinson. Ini sangat mudah dengan Utopia, karena kita tidak diberitahu tentang jalan yang mengarah ke sana dari sistem sosial kita saat ini. Kemampuan yang berharga dalam hal ini adalah kemampuan untuk menilai dengan benar tentang langkah berikutnya. Liberal Inggris abad kesembilan belas memiliki kelebihan ini, meskipun hasil akhir yang pasti dihasilkan oleh langkah-langkah mereka akan membuat mereka ngeri. Banyak hal tergantung pada jenis citra yang mendominasi pemikiran seseorang, sering kali secara tidak sadar. Sistem sosial dapat dipahami dengan banyak cara; yang paling umum adalah cetakan, mesin, dan pohon. Yang pertama termasuk dalam konsepsi statis masyarakat, seperti Sparta dan Tiongkok tradisional: sifat manusia harus dituangkan ke dalam cetakan yang sudah disiapkan, dan mengeras dalam bentuk yang telah ditentukan sebelumnya. Sesuatu dari gagasan ini ada dalam setiap konvensi moral atau sosial yang kaku. Pria yang pandangannya didominasi oleh citra ini akan memiliki pandangan politik dari jenis tertentu—kaku dan tidak fleksibel, keras dan menganiaya. Pria yang memahami masyarakat sebagai mesin adalah lebih modern. Industrialis dan komunis sama-sama termasuk dalam kelas ini. Bagi mereka, sifat manusia tidak menarik, dan tujuan hidup sederhana—biasanya memaksimalkan produksi. Tujuan organisasi sosial adalah untuk mengamankan tujuan-tujuan sederhana ini. Kesulitannya adalah bahwa manusia yang sebenarnya tidak akan menginginkannya; mereka terus menginginkan segala macam hal yang kacau yang tampak tidak berharga bagi pikiran rapi sang organisator. Ini mendorong organisator kembali ke cetakan, untuk menghasilkan manusia yang menginginkan apa yang ia anggap baik. Dan ini, pada gilirannya, mengarah pada revolusi.

Pria yang membayangkan sistem sosial sebagai pohon akan memiliki pandangan politik yang berbeda. Mesin yang buruk dapat dibuang, dan yang lain diletakkan di tempatnya. Tetapi jika pohon ditebang, perlu waktu lama sebelum pohon baru mencapai kekuatan dan ukuran yang sama. Mesin atau cetakan adalah apa yang dipilih pembuatnya; pohon memiliki sifat spesifiknya, dan hanya bisa dijadikan contoh yang lebih baik atau lebih buruk dari spesies tersebut. Konstruktivitas yang diterapkan pada makhluk hidup sangat berbeda dari konstruktivitas yang diterapkan pada mesin; itu memiliki fungsi yang lebih sederhana, dan membutuhkan semacam simpati. Untuk alasan itu, dalam mengajarkan konstruktivitas kepada yang muda, mereka harus memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya pada tanaman dan hewan, tidak hanya pada batu bata dan mesin. Fisika telah dominan dalam pemikiran sejak zaman

Newton, dan dalam praktik sejak revolusi industri; ini telah membawa serta konsepsi masyarakat yang agak mekanis. Evolusi biologis memperkenalkan serangkaian ide baru, tetapi mereka agak dibayangi oleh seleksi alam, yang seharusnya menjadi tujuan kita untuk menghilangkannya dari urusan manusia melalui eugenika, pengendalian kelahiran, dan pendidikan. Konsepsi masyarakat sebagai pohon lebih baik daripada cetakan atau mesin, tetapi masih cacat. Kita harus melihat ke psikologi untuk mengatasi kekurangan tersebut. Konstruktivitas psikologis adalah jenis baru dan khusus, yang masih sangat sedikit dipahami. Ini penting untuk teori pendidikan, politik, dan semua urusan yang murni manusiawi yang benar. Dan ini harus mendominasi imajinasi warga negara, jika mereka tidak ingin disesatkan oleh analogi yang salah. Beberapa orang takut pada konstruktivitas dalam urusan manusia, karena mereka khawatir itu harus mekanis; oleh karena itu mereka percaya pada anarkisme dan "kembali ke alam". Saya mencoba dalam buku ini untuk menunjukkan, dalam contoh-contoh konkret, bagaimana konstruksi psikologis berbeda dari konstruksi mesin. Sisi imajinatif dari gagasan ini harus dibuat akrab dalam pendidikan tinggi; jika itu dilakukan, saya percaya bahwa politik kita akan berhenti menjadi kaku dan tajam dan destruktif, menjadi sebaliknya lentur dan benar-benar ilmiah, dengan perkembangan pria dan wanita yang luar biasa sebagai tujuannya.

BAB VII
KEPEMILIKAN DAN SIFAT EGOIS

Saya sekarang sampai pada masalah yang mirip dengan ketakutan, di mana kita berhadapan dengan dorongan yang kuat, sebagian bersifat naluriah, dan sebagian besar tidak diinginkan. Dalam kasus seperti ini, kita harus berhati-hati agar tidak menghambat sifat alami anak. Tidak ada gunanya menutup mata terhadap sifatnya, atau berharap sifatnya berbeda; kita harus menerima bahan baku yang ada, dan tidak mencoba memperlakukannya dengan cara yang hanya berlaku untuk bahan yang berbeda.

Keseganan bukanlah konsep etis yang mutlak; semakin dianalisis, semakin samar jadinya. Tetapi sebagai fenomena di kamar bayi, itu sangat jelas, dan menimbulkan masalah yang sangat perlu ditangani. Jika dibiarkan sendiri, anak yang lebih besar akan merebut mainan anak yang lebih kecil, menuntut lebih dari porsi perhatian orang dewasa, dan secara umum mengejar keinginannya tanpa mempedulikan kekecewaan anak yang lebih kecil. Ego manusia, seperti gas, akan selalu mengembang kecuali dibatasi oleh tekanan eksternal. Tujuan pendidikan, dalam hal ini, adalah membiarkan tekanan eksternal berbentuk kebiasaan, ide, dan simpati dalam pikiran anak itu sendiri, bukan berupa pukulan, tamparan, atau hukuman. Ide yang diperlukan adalah keadilan, bukan pengorbanan diri. Setiap orang memiliki hak atas ruang tertentu di dunia, dan tidak boleh dibuat merasa bersalah karena memperjuangkan apa yang menjadi haknya. Ketika pengorbanan diri diajarkan, idenya seolah-olah itu tidak akan sepenuhnya dipraktikkan, dan hasil praktisnya akan cukup tepat. Tetapi pada kenyataannya, orang-orang entah gagal mempelajari pelajaran itu, atau merasa berdosa ketika menuntut keadilan semata, atau membawa pengorbanan diri ke ekstrem yang konyol. Dalam kasus terakhir, mereka merasakan kebencian yang samar terhadap orang-orang yang mereka buat pengorbanan untuknya, dan mungkin membiarkan keseganan kembali melalui pintu belakang berupa tuntutan rasa terima kasih. Bagaimanapun juga, pengorbanan diri tidak bisa menjadi doktrin yang benar, karena itu tidak bisa bersifat universal; dan sangat tidak diinginkan untuk mengajarkan kepalsuan sebagai sarana menuju kebajikan, karena ketika kepalsuan itu terdeteksi, kebajikan itu menguap. Keadilan, sebaliknya, bisa bersifat universal. Oleh karena

itu, keadilan adalah konsep yang harus kita coba tanamkan ke dalam pikiran dan kebiasaan anak.

Sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk mengajarkan keadilan kepada anak yang sendirian. Hak dan keinginan orang dewasa sangat berbeda dari anak-anak sehingga tidak menarik secara imajinatif; hampir tidak pernah ada kompetisi langsung untuk kesenangan yang persis sama. Selain itu, karena orang dewasa berada dalam posisi untuk menuntut kepatuhan terhadap permintaan mereka sendiri, mereka harus menjadi hakim dalam kasus mereka sendiri, dan tidak memberikan efek kepada anak sebagai pengadilan yang tidak memihak. Tentu saja, mereka bisa memberikan ajaran tertentu yang menanamkan bentuk perilaku yang nyaman: tidak mengganggu ketika ibunya sedang menghitung cucian, tidak berteriak ketika ayahnya sedang sibuk, tidak memaksakan perhatian mereka ketika ada tamu. Tetapi ini adalah persyaratan yang tidak dapat dijelaskan, yang memang benar, anak patuhi dengan cukup rela jika diperlakukan dengan baik, tetapi tidak menarik bagi rasa wajarnya sendiri. Adalah benar bahwa anak harus dibuat mematuhi aturan seperti itu, karena ia tidak boleh diizinkan menjadi tiran, dan karena ia harus memahami bahwa orang lain menganggap penting kegiatan mereka sendiri, betapa pun anehnya kegiatan itu. Tetapi tidak banyak yang bisa didapat dari metode seperti itu selain perilaku baik eksternal; pendidikan nyata dalam keadilan hanya bisa datang ketika ada anak-anak lain. Ini adalah salah satu dari banyak alasan mengapa tidak ada anak yang harus lama sendirian. Orang tua yang memiliki kemalangan memiliki anak tunggal harus melakukan segala yang mereka bisa untuk memastikan anak itu memiliki teman, bahkan dengan biaya banyak pemisahan dari rumah, jika tidak ada cara lain yang mungkin. Anak yang sendirian harus ditekan atau egois—mungkin keduanya secara bergantian. Anak tunggal yang berperilaku baik itu menyedihkan, dan yang berperilaku buruk itu mengganggu. Di zaman keluarga kecil ini, ini adalah masalah yang lebih serius daripada dulu. Ini adalah salah satu alasan untuk menganjurkan sekolah taman kanak-kanak, yang akan saya bahas lebih lanjut di bab berikutnya. Tetapi untuk saat ini, saya akan mengasumsikan keluarga dengan setidaknya dua anak, tidak terlalu jauh berbeda usianya, sehingga selera mereka sebagian besar sama.

Di mana ada kompetisi untuk kesenangan yang hanya bisa dinikmati oleh satu orang pada satu waktu, seperti naik gerobak dorong, akan ditemukan bahwa anak-anak dengan mudah memahami keadilan. Dorongan mereka, tentu saja, adalah menuntut kesenangan itu untuk diri mereka sendiri dengan mengecualikan yang lain, tetapi mengejutkan betapa cepatnya dorongan ini diatasi ketika orang dewasa menerapkan sistem giliran untuk masing-masing. Saya tidak percaya bahwa rasa keadilan itu bawaan, tetapi saya telah kagum melihat betapa cepatnya itu bisa diciptakan. Tentu saja, itu harus keadilan sejati; tidak boleh ada bias rahasia. Jika Anda lebih menyukai beberapa anak daripada yang lain, Anda harus berhati-hati untuk mencegah kasih sayang Anda memengaruhi distribusi kesenangan Anda.

Tentu saja, ini adalah prinsip yang dikenal secara umum bahwa mainan harus setara.

Tidak ada gunanya mencoba menekan tuntutan keadilan dengan pelatihan moral apa pun. Jangan berikan lebih dari keadilan, tetapi jangan harap anak akan menerima kurang dari itu. Ada bab dalam "The Fairchild Family" tentang "Dosa Rahasia Hati" yang menggambarkan metode yang harus dihindari. Lucy telah menyatakan bahwa ia telah baik, jadi ibunya memberitahu bahwa bahkan ketika perilakunya benar, pikirannya salah, dan mengutip: "Hati itu licik di atas segalanya dan sangat jahat" (Yeremia, xvii, 9). Jadi Mrs. Fairchild memberikan Lucy sebuah buku kecil untuk mencatat hal-hal "sangat jahat" yang ada di hatinya ketika secara lahiriah ia baik. Saat sarapan, orang tuanya memberikan pita kepada saudara perempuannya dan ceri kepada saudara laki-lakinya, tetapi tidak ada apa-apa untuknya. Ia mencatat dalam bukunya bahwa pada saat itu ia memiliki pikiran yang sangat jahat, bahwa orang tuanya lebih mencintai saudara laki-laki dan perempuannya daripada mencintainya. Ia telah diajarkan, dan ia percaya, bahwa ia harus mengatasi pikiran ini dengan disiplin moral; tetapi dengan metode ini, itu hanya bisa didorong ke bawah tanah, untuk menghasilkan efek aneh yang terdistorsi di tahun-tahun berikutnya. Tindakan yang tepat adalah membiarkan ia mengungkapkan perasaannya, dan bagi orang tuanya untuk menghilangkannya baik dengan memberikan hadiah kepadanya juga, atau dengan menjelaskan, dengan cara yang bisa ia pahami, bahwa ia harus menunggu waktu lain, karena tidak ada hadiah lebih lanjut yang tersedia saat ini. Kebenaran dan keterusterangan menghilangkan kesulitan, tetapi upaya disiplin moral represif hanya memperburuknya.

Berhubungan erat dengan keadilan adalah rasa kepemilikan. Ini adalah masalah yang sulit, yang harus ditangani dengan kepekaan yang dapat disesuaikan, bukan dengan seperangkat aturan yang kaku. Faktanya, ada pertimbangan yang bertentangan, yang membuat sulit untuk mengambil garis yang jelas. Di satu sisi, cinta akan kepemilikan menghasilkan banyak kejahatan mengerikan di tahun-tahun berikutnya; ketakutan kehilangan harta benda material yang berharga adalah salah satu sumber utama kekejaman politik dan ekonomi. Adalah diinginkan bahwa pria dan wanita, sebisa mungkin, menemukan kebahagiaan mereka dengan cara yang tidak tunduk pada kepemilikan pribadi, yaitu dalam kegiatan kreatif daripada defensif. Untuk alasan ini, tidak bijaksana untuk mengembangkan rasa kepemilikan pada anak-anak jika itu bisa dihindari. Tetapi sebelum bertindak berdasarkan pandangan ini, ada beberapa argumen kuat di sisi lain, yang berbahaya untuk diabaikan. Pertama, rasa kepemilikan sangat kuat pada anak-anak; itu berkembang segera setelah mereka bisa menggenggam benda yang mereka lihat (koordinasi tangan-mata). Apa yang mereka genggam, mereka rasakan sebagai milik mereka, dan mereka marah jika itu diambil. Kita masih berbicara tentang properti sebagai "pegangan", dan "pemeliharaan" berarti

"memegang di tangan". Kata-kata ini menunjukkan hubungan primitif antara kepemilikan dan genggaman; begitu juga kata "menggenggam". Anak yang tidak memiliki mainan sendiri akan memungut tongkat atau batu bata yang rusak atau barang-barang sisa apa pun yang ia temukan, dan akan menghargainya sebagai miliknya sendiri. Keinginan akan kepemilikan begitu mengakar sehingga tidak bisa digagalkan tanpa bahaya. Selain itu, kepemilikan mengembangkan kehati-hatian dan mengekang dorongan destruksi. Sangat berguna adalah kepemilikan atas sesuatu yang dibuat anak sendiri; jika ini tidak diizinkan, dorongan konstruktifnya terhambat.

Di mana argumen-argumen begitu bertentangan, kita tidak bisa mengadopsi kebijakan yang jelas, tetapi harus dipandu sebagian besar oleh keadaan dan sifat anak. Meski begitu, sesuatu bisa dikatakan tentang cara menyelaraskan pertentangan ini dalam praktik.

Di antara mainan, beberapa harus pribadi dan beberapa umum. Untuk mengambil kasus ekstrem, kuda goyang tentu saja selalu umum. Ini menyarankan prinsip: di mana mainan bisa dinikmati secara sama oleh semua, tetapi hanya oleh satu orang pada satu waktu, itu harus umum jika terlalu besar atau mahal untuk digandakan. Sebaliknya, mainan yang lebih cocok untuk satu anak daripada yang lain (karena perbedaan usia, misalnya) boleh menjadi milik anak yang mendapatkan kesenangan paling banyak darinya. Jika mainan memerlukan penanganan hati-hati yang telah dipelajari oleh anak yang lebih besar, adalah adil bahwa anak yang lebih kecil tidak diizinkan mengambilnya dan merusaknya. Anak yang lebih kecil harus dikompensasi dengan kepemilikan pribadi atas mainan yang khususnya sesuai untuk usianya. Setelah dua tahun, mainan yang rusak tidak boleh langsung diganti jika rusak karena kecerobohan anak; lebih baik kerugian itu dirasakan untuk sementara waktu. Jangan biarkan anak selalu menolak penggunaan mainannya sendiri oleh anak lain. Kapan pun ia memiliki lebih dari yang bisa ia gunakan secara aktual, ia tidak boleh diizinkan protes jika anak lain bermain dengan yang tidak ia gunakan. Tetapi di sini saya akan mengecualikan mainan yang kemungkinan besar akan dirusak oleh anak lain, dan mainan yang telah digunakan pemiliknya untuk membangun sesuatu yang menjadi sumber kebanggaan. Sampai bangunan itu dilupakan, itu harus, jika mungkin, diizinkan untuk tetap berdiri, sebagai hadiah atas kerja keras. Dengan syarat-syarat ini, jangan biarkan anak mengembangkan sikap serakah; ia tidak boleh diizinkan mencegah kesenangan anak lain secara sembarangan. Tidak terlalu sulit untuk mengajarkan sedikit perilaku yang layak dalam hal ini, dan itu sangat sepadan dengan ketegasan yang diperlukan. Jangan izinkan anak merebut barang dari anak lain, bahkan ketika itu akan berada dalam hak hukumnya untuk melakukannya. Jika anak yang lebih besar tidak baik kepada yang lebih kecil, tunjukkan ketidakbaikan yang serupa kepada yang lebih besar, dan jelaskan segera mengapa Anda melakukannya. Dengan metode seperti itu, tidak sulit untuk membentuk tingkat kebaikan antar anak-anak yang diperlukan

untuk mencegah badai dan air mata yang terus-menerus. Pada kesempatan tertentu, sejumlah ketegasan mungkin diperlukan, yang berjumlah hukuman ringan. Tetapi dalam keadaan apa pun, kebiasaan menindas yang lemah tidak boleh diizinkan berkembang.

Sambil mengizinkan sejumlah harta yang dihargai, baik untuk mendorong kebiasaan menggunakan mainan, seperti balok, yang hanya dimiliki anak secara eksklusif saat ia menggunakannya. Alat Montessori adalah milik bersama semua anak, tetapi selama seorang anak menggunakan satu alat, anak lain tidak boleh mengganggu. Ini mengembangkan rasa hak penyewa yang terbatas, tergantung pada kerja; rasa seperti itu tidak bertentangan dengan apa pun yang diinginkan di tahun-tahun berikutnya. Untuk anak-anak yang sangat kecil, metode ini hampir tidak berlaku, karena mereka belum cukup konstruktif. Tetapi ketika mereka memperoleh keterampilan, semakin mungkin untuk membuat mereka tertarik pada proses pembangunan. Selama mereka tahu mereka bisa mendapatkan bahan untuk konstruksi kapan pun mereka mau, mereka tidak akan terlalu keberatan jika orang lain juga memilikinya, dan keengganan untuk berbagi yang mungkin mereka rasakan pada awalnya segera hilang karena kebiasaan. Meski begitu, ketika seorang anak cukup besar, ia harus, menurut saya, diizinkan memiliki buku, karena itu akan meningkatkan kecintaannya pada buku dan karenanya merangsang membaca. Buku-buku yang menjadi miliknya sendiri harus, sejauh mungkin, buku-buku bagus, seperti Lewis Carroll dan Tanglewood Tales, bukan sekadar sampah. Jika anak-anak menginginkan sampah, itu harus menjadi milik bersama.

Prinsip-prinsip luas yang terlibat adalah: Pertama, jangan menimbulkan rasa terhambat pada anak karena tidak memiliki cukup kepemilikan; ini adalah cara untuk menghasilkan pelit. Kedua, izinkan anak memiliki kepemilikan pribadi ketika itu merangsang aktivitas yang diinginkan, dan, khususnya, di mana itu mengajarkan penanganan yang hati-hati. Tetapi dengan batasan ini, alihkan perhatian anak, sejauh yang Anda bisa, ke kesenangan yang tidak melibatkan kepemilikan pribadi. Dan bahkan di mana ada kepemilikan pribadi, jangan izinkan anak menjadi pelit atau kikir ketika anak-anak lain ingin diizinkan bermain dengan barang-barangnya. Mengenai ini, bagaimanapun, tujuannya adalah membuat anak meminjamkan dengan kemauan sendiri; selama otoritas diperlukan, tujuan yang diinginkan belum tercapai. Pada anak yang bahagia, tidak sulit untuk merangsang sifat dermawan; tetapi jika anak kekurangan kesenangan, ia tentu saja akan berpegang teguh pada yang bisa dicapai. Bukan melalui penderitaan anak-anak belajar kebajikan, tetapi melalui kebahagiaan dan kesehatan.

BAB VIII
KEBENARAN

Menghasilkan kebiasaan kebenaran harus menjadi salah satu tujuan utama pendidikan moral. Saya tidak hanya bermaksud kebenaran dalam berbicara, tetapi juga dalam berpikir; bahkan, dari keduanya, yang terakhir tampak bagi saya lebih penting. Saya lebih menyukai seseorang yang berbohong dengan kesadaran penuh atas apa yang ia lakukan daripada seseorang yang pertama-tama menipu dirinya sendiri secara tidak sadar dan kemudian membayangkan bahwa ia sedang berbudi luhur dan jujur. Memang, tidak ada orang yang berpikir dengan jujur yang dapat percaya bahwa selalu salah untuk berbicara tidak jujur. Mereka yang berpendapat bahwa berbohong selalu salah harus melengkapi pandangan ini dengan banyak kasuistri dan praktik yang cukup dalam ambiguitas yang menyesatkan, yang dengannya mereka menipu tanpa mengakui pada diri mereka sendiri bahwa mereka berbohong. Namun demikian, saya berpendapat bahwa kesempatan ketika berbohong dapat dibenarkan sangat sedikit—jauh lebih sedikit daripada yang dapat disimpulkan dari praktik pria-pria bermoral tinggi. Dan hampir semua kesempatan yang membenarkan berbohong adalah kesempatan di mana kekuasaan digunakan secara tirani, atau di mana orang-orang terlibat dalam aktivitas yang merugikan seperti perang; oleh karena itu dalam sistem sosial yang baik, kesempatan ini akan jauh lebih jarang daripada sekarang.

Ketidakjujuran, sebagai praktik, hampir selalu merupakan produk dari ketakutan. Anak yang dibesarkan tanpa ketakutan akan jujur, bukan karena usaha moral, tetapi karena tidak pernah terpikir olehnya untuk menjadi sebaliknya. Anak yang telah diperlakukan dengan bijaksana dan baik memiliki pandangan yang tulus di matanya, dan sikap tanpa rasa takut bahkan dengan orang asing; sedangkan anak yang telah mengalami celaan atau kekerasan berada dalam ketakutanowlah ketakutan yang terus-menerus, takut dihukum jika ia mengatakan yang sebenarnya; dalam keadaan ini, ia mulai berbohong. Hindari insentif ini, dan ia tidak akan berpikir untuk berbohong.

Namun, dalam menilai apakah anak-anak jujur, diperlukan kehati-hatian tertentu. Memori anak-anak sangat lemah, dan mereka sering tidak tahu jawaban

atas suatu pertanyaan ketika orang dewasa berpikir mereka tahu. Rasa waktu mereka sangat samar; anak di bawah usia empat tahun hampir tidak akan membedakan antara kemarin dan seminggu yang lalu, atau antara kemarin dan enam jam yang lalu. Ketika mereka tidak tahu jawaban atas pertanyaan, mereka cenderung mengatakan ya atau tidak sesuai dengan sugesti dalam nada suara Anda. Lagi pula, mereka sering berbicara dalam karakter dramatis dari suatu permenungan. Ketika mereka dengan serius memberitahu Anda bahwa ada singa di taman belakang, ini jelas; tetapi dalam banyak kasus, sangat mudah untuk salah mengira permainan sebagai keseriusan. Untuk semua alasan ini, pernyataan anak kecil sering kali secara objektif tidak benar, tetapi tanpa sedikit pun niat untuk menipu. Bahkan, anak-anak cenderung, pada awalnya, menganggap orang dewasa sebagai mahatahu, dan karena itu tidak mampu ditipu. Anak laki-laki saya (tiga tahun tiga perempat) akan meminta saya untuk menceritakan (untuk kesenangan cerita) apa yang terjadi padanya pada suatu kesempatan menarik ketika saya tidak hadir; saya merasa hampir tidak mungkin meyakinkannya bahwa saya tidak tahu apa yang terjadi. Orang dewasa mengetahui begitu banyak hal dengan cara yang tidak dipahami anak, sehingga ia tidak bisa menetapkan batas pada kekuatan mereka. Paskah lalu, anak laki-laki saya diberi sejumlah telur Paskah cokelat. Kami memberitahunya bahwa jika ia makan terlalu banyak cokelat, ia akan sakit, tetapi, setelah memberitahunya, kami membiarkannya sendiri. Ia makan terlalu banyak, dan sakit. Ia datang kepada saya segera setelah krisis selesai, dengan wajah berseri-seri, berkata, dengan suara hampir penuh kemenangan, "Saya sakit, Ayah—Ayah bilang saya akan sakit." Kesenangannya dalam verifikasi hukum ilmiah sangat menakjubkan. Sejak itu, memungkinkan untuk mempercayainya dengan cokelat, meskipun ia jarang memilikinya; lebih lagi, ia secara implisit mempercayai segala yang kami katakan tentang makanan yang baik untuknya. Tidak perlu ada nasihat moral atau hukuman atau ketakutan untuk mencapai hasil ini. Pada tahap sebelumnya, diperlukan kesabaran dan ketegasan. Ia mendekati usia di mana biasanya anak laki-laki mulai mencuri makanan manis dan berbohong tentang itu. Saya kira ia akan mencuri kadang-kadang, tetapi saya akan terkejut jika ia berbohong. Ketika seorang anak berbohong, orang tua harus memeriksa diri mereka sendiri daripada anak; mereka harus menangani itu dengan menghilangkan penyebabnya, dan dengan menjelaskan dengan lembut dan masuk akal mengapa lebih baik tidak berbohong. Mereka tidak boleh menangani itu dengan hukuman, yang hanya meningkatkan ketakutan dan karena itu motif untuk berbohong.

Kebenaran yang ketat dari orang dewasa kepada anak-anak, tentu saja, mutlak diperlukan jika anak-anak tidak belajar berbohong. Orang tua yang mengajarkan bahwa berbohong adalah dosa, dan namun diketahui oleh anak-anak mereka berbohong, secara alami kehilangan semua otoritas moral. Gagasan untuk berbicara jujur kepada anak-anak adalah sesuatu yang benar-benar baru;

hampir tidak ada yang melakukannya sebelum generasi ini. Saya sangat meragukan apakah Hawa memberitahu Kain dan Abel kebenaran tentang apel; saya yakin bahwa ia memberitahu mereka bahwa ia tidak pernah makan apa pun yang tidak baik untuknya. Dulu menjadi hal biasa bagi orang tua untuk menggambarkan diri mereka sebagai Olympian, kebal dari nafsu manusia dan selalu digerakkan oleh akal murni. Ketika mereka mencela anak-anak, mereka melakukannya lebih dalam kesedihan daripada kemarahan; betapapun mereka memarahi, mereka tidak "marah", tetapi berbicara kepada anak-anak untuk kebaikan mereka. Orang tua tidak menyadari bahwa anak-anak sangat jeli: mereka tidak memahami semua alasan politik yang serius untuk kepalsuan, tetapi mereka menghina itu secara langsung dan sederhana. Kecemburuan dan iri hati yang tidak Anda sadari akan jelas bagi anak Anda, yang akan mengabaikan semua pembicaraan moral yang bagus tentang kejahatan dari objek nafsu ini. Jangan pernah berpura-pura menjadi tanpa cela dan tidak manusiawi; anak tidak akan mempercayai Anda, dan tidak akan lebih menyukai Anda jika ia mempercayainya. Saya ingat dengan jelas bagaimana, pada usia yang sangat dini, saya melihat melalui kepalsuan dan kemunafikan Victoria yang mengelilingi saya, dan bersumpah bahwa, jika saya pernah memiliki anak, saya tidak akan mengulangi kesalahan yang dibuat terhadap saya. Sebaik yang saya bisa, saya menepati sumpah ini.

Bentuk lain dari berbohong, yang sangat buruk bagi anak-anak, adalah mengancam hukuman yang tidak Anda maksudkan untuk diberikan. Dr. Ballard, dalam bukunya yang sangat menarik tentang "The Changing School",[13] telah menyatakan prinsip ini dengan cukup tegas: "Jangan mengancam. Jika Anda melakukannya, jangan biarkan apa pun menghentikan Anda dari melaksanakan ancaman Anda. Jika Anda berkata kepada seorang anak laki-laki, 'Lakukan itu lagi dan saya akan membunuhmu', dan ia melakukannya lagi, maka Anda harus membunuhnya. Jika tidak, ia akan kehilangan semua rasa hormat kepada Anda" (hal. 112). Hukuman yang diancam oleh perawat dan orang tua yang tidak tahu dalam menangani bayi agak kurang ekstrem, tetapi aturan yang sama berlaku. Jangan memaksa, kecuali untuk alasan yang baik; tetapi ketika Anda telah mulai memaksa, lanjutkan, betapapun Anda menyesali telah memulai pertempuran itu. Jika Anda mengancam hukuman, biarkan itu menjadi hukuman yang siap Anda berikan; jangan pernah percaya pada keberuntungan bahwa gertakan Anda tidak akan dipanggil. Aneh betapa sulitnya membuat prinsip ini dipahami oleh orang-orang yang tidak terdidik. Ini sangat tidak diinginkan ketika mereka mengancam sesuatu yang menakutkan, seperti dikunci oleh polisi atau dibawa pergi oleh manusia seram. Ini menghasilkan pertama-tama keadaan teror saraf yang berbahaya dan kemudian skeptisisme lengkap terhadap semua pernyataan dan ancaman oleh orang dewasa. Jika Anda tidak pernah memaksa tanpa menyelesaikan masalah itu, anak segera belajar bahwa pada kesempatan seperti

13 Hodder and Stoughton, 1925.

itu perlawanan tidak berguna, dan ia mematuhi kata-kata tanpa memberikan masalah lebih lanjut. Tetapi penting untuk keberhasilan metode ini bahwa Anda tidak memaksa kecuali ada alasan yang benar-benar kuat untuk melakukannya.

Bentuk kepalsuan lain yang tidak diinginkan adalah memperlakukan benda tak hidup seolah-olah mereka hidup. Perawat terkadang mengajarkan anak-anak, ketika mereka telah melukai diri mereka sendiri dengan menabrak kursi atau meja, untuk memukul benda yang menyinggung dan berkata, "kursi nakal" atau "meja nakal". Ini menghilangkan sumber disiplin alami yang sangat berguna. Jika dibiarkan sendiri, anak segera menyadari bahwa benda tak hidup hanya bisa dimanipulasi dengan keterampilan, bukan dengan kemarahan atau bujukan. Ini adalah stimulus untuk perolehan keterampilan, dan bantuan dalam menyadari batas-batas kekuatan pribadi.

Kebohongan tentang seks disetujui oleh penggunaan yang sudah lama diterima. Saya percaya mereka sepenuhnya dan benar-benar buruk, tetapi saya tidak akan mengatakan lebih banyak tentang subjek ini sekarang, karena saya akan mendedikasikan satu bab untuk pendidikan seks.

Anak-anak yang tidak ditekan mengajukan pertanyaan yang tak terhitung jumlahnya, beberapa cerdas, lainnya sama sekali sebaliknya. Pertanyaan-pertanyaan ini sering melelahkan, dan kadang-kadang tidak nyaman. Tetapi mereka harus dijawab dengan jujur, sebaik kemampuan Anda. Jika anak bertanya tentang agama, katakan dengan tepat apa yang Anda pikirkan, bahkan jika itu bertentangan dengan orang dewasa lain yang berpikir berbeda. Jika ia bertanya tentang kematian, jawab ia. Jika ia mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk menunjukkan bahwa Anda jahat atau bodoh, jawab ia. Jika ia bertanya tentang perang, atau hukuman mati, jawab ia. Jangan tunda ia dengan "kamu belum bisa memahami itu", kecuali dalam hal-hal ilmiah yang sulit, seperti bagaimana lampu listrik dibuat. Dan bahkan kemudian, jelaskan bahwa jawabannya adalah kesenangan yang menantinya, segera setelah ia belajar sedikit lebih banyak dari yang ia ketahui sekarang. Beritahu ia sedikit lebih banyak dari yang ia bisa pahami, bukan lebih sedikit; bagian yang gagal ia pahami akan merangsang rasa ingin tahunya dan ambisi intelektualnya.

Kebenaran yang tak pernah berubah kepada anak menuai hadiahnya dalam peningkatan kepercayaan. Anak memiliki kecenderungan alami untuk mempercayai apa yang Anda katakan, kecuali ketika itu bertentangan dengan keinginan kuat, seperti dalam kasus telur Paskah yang saya sebutkan tadi. Sedikit pengalaman tentang kebenaran pernyataan Anda bahkan dalam kasus ini memungkinkan Anda untuk memenangkan kepercayaan dengan mudah dan tanpa penekanan. Tetapi jika Anda telah terbiasa mengancam konsekuensi yang tidak terjadi, Anda harus menjadi semakin tegas dan menakutkan, dan pada akhirnya Anda hanya akan menghasilkan keadaan ketidakpastian saraf. Suatu hari

anak laki-laki saya ingin bermain di sungai, tetapi saya memberitahunya untuk tidak melakukannya, karena saya pikir ada pecahan tembikar yang akan melukai kakinya. Keinginannya kuat, jadi ia skeptis tentang tembikar itu; tetapi setelah saya menemukan sepotong dan menunjukkan tepi yang tajam, ia menjadi sepenuhnya patuh. Jika saya telah mengada-ada tentang tembikar untuk kenyamanan saya sendiri, saya akan kehilangan kepercayaannya. Jika saya tidak menemukan apa pun, saya akan membiarkannya bermain. Akibat dari pengalaman berulang seperti ini, ia hampir sepenuhnya berhenti skeptis terhadap alasan saya.

Kita hidup di dunia kepalsuan, dan anak yang dibesarkan tanpa kepalsuan pasti akan menghina banyak hal yang umumnya dianggap layak dihormati. Ini disesalkan, karena penghinaan adalah emosi yang buruk. Saya tidak akan menarik perhatiannya ke masalah seperti itu, meskipun saya akan memuaskan rasa ingin tahunya setiap kali ia beralih ke arah itu. Kebenaran adalah hambatan dalam masyarakat yang munafik, tetapi hambatan ini lebih dari diimbangi oleh keuntungan dari ketidaktakutan, yang tanpanya tidak ada yang bisa jujur. Kami ingin anak-anak kami jujur, tulus, terbuka, menghormati diri sendiri; bagi saya, saya lebih suka melihat mereka gagal dengan kualitas ini daripada berhasil dengan seni budak. Kebanggaan dan integritas alami tertentu sangat penting untuk manusia yang luar biasa, dan di mana itu ada, berbohong menjadi tidak mungkin, kecuali ketika itu didorong oleh motif yang dermawan. Saya ingin anak-anak saya jujur dalam pikiran dan kata-kata mereka, bahkan jika itu menyebabkan kemalangan duniawi, karena sesuatu yang lebih penting daripada kekayaan dan kehormatan dipertaruhkan.

BAB IX
HUKUMAN

Pada zaman dulu, hingga baru-baru ini, hukuman terhadap anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dianggap sebagai hal yang wajar dan secara universal dianggap sangat penting dalam pendidikan. Kita telah melihat di bab sebelumnya apa yang dipikirkan Dr. Arnold tentang pemukulan, dan pandangannya pada saat itu dianggap sangat manusiawi. Rousseau dikaitkan dengan teori untuk membiarkan segala sesuatu berjalan sesuai alam, namun dalam "Emile" ia kadang-kadang menganjurkan hukuman yang cukup keras. Pandangan konvensional seratus tahun lalu dijelaskan dalam salah satu "Cautionary Tales", di mana seorang gadis kecil membuat keributan karena mereka memakaikan selempang putih padanya padahal ia menginginkan yang merah muda.

Papa, yang di ruang tamu mendengar Ia membuat keributan dan kegaduhan, Segera pergi ke Caroline, Untuk mencambuknya, tak diragukan lagi.

Ketika Mr. Fairchild menemukan anak-anaknya bertengkar, ia memukuli mereka dengan tongkat, membuat tongkat itu mengikuti irama ayat "Biarkan anjing senang menggonggong dan menggigit". Ia kemudian membawa mereka untuk melihat mayat yang digantung dengan rantai di tiang gantungan. Anak laki-laki itu ketakutan dan memohon untuk dibawa pulang, karena rantai itu berderit tertiup angin. Tetapi Mr. Fairchild memaksanya untuk melihat lama, mengatakan bahwa pemandangan ini menunjukkan apa yang terjadi pada mereka yang memiliki kebencian di hati. Anak itu ditakdirkan untuk menjadi pendeta, dan mungkin harus diajarkan untuk menggambarkan kengerian orang-orang terkutuk dengan kejelasan seseorang yang telah mengalaminya.

Saat ini, sedikit orang yang akan menganjurkan metode seperti itu, bahkan di Tennessee. Namun, ada perbedaan pendapat yang cukup besar tentang apa yang harus menggantikannya. Beberapa orang masih menganjurkan sejumlah hukuman, sementara yang lain menganggap bahwa mungkin untuk menghapus hukuman sama sekali. Ada ruang untuk banyak nuansa antara kedua ekstrem ini.

Bagi saya, saya percaya bahwa hukuman memiliki tempat yang sangat kecil dalam pendidikan; tetapi saya ragu apakah hukuman itu perlu keras. Saya

termasuk berbicara dengan tajam atau menegur sebagai hukuman. Hukuman paling keras yang seharusnya diperlukan adalah ekspresi spontan alami dari kemarahan. Pada beberapa kesempatan ketika anak laki-laki saya kasar terhadap adik perempuannya, ibunya mengungkapkan kemarahan dengan seruan impulsif. Efeknya sangat besar. Anak laki-laki itu menangis tersedu-sedu, dan tidak mau dihibur sampai ibunya memanjakannya. Kesannya sangat mendalam, seperti yang bisa dilihat dari perilaku baiknya kemudian terhadap adiknya. Pada beberapa kesempatan, kami menggunakan bentuk hukuman ringan ketika ia terus-menerus menuntut hal-hal yang kami tolak, atau mengganggu permainan adiknya. Dalam kasus seperti itu, ketika alasan dan nasihat gagal, kami membawanya ke ruangan sendirian, membiarkan pintu terbuka, dan memberitahunya bahwa ia bisa kembali begitu ia baik. Dalam beberapa menit, setelah menangis dengan keras, ia kembali, dan selalu baik: ia sangat memahami bahwa dengan kembali ia telah berjanji untuk baik. Sejauh ini, kami tidak pernah menemukan kebutuhan akan hukuman yang lebih keras. Jika kita bisa menilai dari buku-buku disiplinarian kuno, anak-anak yang dididik dengan metode lama jauh lebih nakal daripada anak modern. Saya pasti akan ngeri jika anak laki-laki saya separuh seburuk perilaku anak-anak dalam "The Fairchild Family"; tetapi saya pikir kesalahan lebih terletak pada orang tua daripada dirinya sendiri. Saya percaya bahwa orang tua yang masuk akal menciptakan anak-anak yang masuk akal. Anak-anak harus merasakan kasih sayang orang tua mereka—bukan tugas dan tanggung jawab, yang tidak disyukuri oleh anak, tetapi cinta yang hangat, yang merasa senang dengan kehadiran dan cara anak. Dan kecuali jika benar-benar tidak mungkin, larangan harus dijelaskan dengan hati-hati dan jujur. Kemalangan kecil, seperti memar dan luka ringan, kadang-kadang harus diizinkan terjadi daripada mengganggu permainan yang berisiko; sedikit pengalaman seperti ini membuat anak-anak lebih bersedia percaya bahwa larangan mungkin bijaksana. Di mana kondisi ini ada sejak awal, saya percaya anak-anak jarang akan melakukan sesuatu yang layak mendapat hukuman serius.

Ketika seorang anak terus-menerus mengganggu anak-anak lain atau merusak kesenangan mereka, hukuman yang jelas adalah pengasingan. Sangat penting untuk mengambil langkah tertentu, karena sangat tidak adil untuk membiarkan anak-anak lain menderita. Tetapi tidak ada gunanya membuat anak yang bandel merasa bersalah; jauh lebih berguna untuk membuatnya merasa bahwa ia kehilangan kesenangan yang dinikmati oleh yang lain. Madame Montessori menggambarkan praktiknya sebagai berikut:

Mengenai hukuman, kami sering kali berhadapan dengan anak-anak yang mengganggu yang lain tanpa memperhatikan koreksi kami. Anak-anak seperti itu segera diperiksa oleh dokter. Ketika kasusnya ternyata anak normal, kami menempatkan salah satu meja kecil di sudut ruangan, dan dengan cara ini mengisolasi anak; membuatnya duduk di kursi kecil yang nyaman, ditempatkan

sehingga ia bisa melihat teman-temannya bekerja, dan memberinya permainan dan mainan yang paling menarik baginya. Isolasi ini hampir selalu berhasil menenangkan anak; dari posisinya ia bisa melihat seluruh kelompok teman-temannya, dan cara mereka melakukan pekerjaan mereka adalah pelajaran objektif yang jauh lebih efektif daripada kata-kata guru. Sedikit demi sedikit, ia akan melihat keuntungan menjadi salah satu dari kelompok yang bekerja begitu sibuk di depan matanya, dan ia benar-benar ingin kembali dan melakukan seperti yang dilakukan yang lain. Dengan cara ini kami telah membawa kembali ke disiplin semua anak-anak yang pada awalnya tampak memberontak terhadapnya. Anak yang diisolasi selalu menjadi objek perhatian khusus, hampir seolah-olah ia sakit. Saya sendiri, ketika memasuki ruangan, pertama-tama langsung pergi kepadanya, seolah-olah ia anak yang sangat kecil. Kemudian saya mengalihkan perhatian saya kepada yang lain, tertarik pada pekerjaan mereka, mengajukan pertanyaan tentang itu seolah-olah mereka adalah pria kecil. Saya tidak tahu apa yang terjadi di jiwa anak-anak yang kami anggap perlu didisiplinkan, tetapi pasti perubahan itu selalu sangat lengkap dan tahan lama. Mereka menunjukkan kebanggaan besar dalam belajar cara bekerja dan bagaimana berperilaku, dan selalu menunjukkan kasih sayang yang sangat lembut kepada guru dan kepada saya.[14]

Keberhasilan metode ini bergantung pada beberapa faktor yang tidak ada di sekolah-sekolah kuno. Pertama, ada eliminasi mereka yang perilaku buruknya disebabkan oleh cacat medis. Kemudian ada kepekaan dan keterampilan dalam menerapkan metode tersebut. Tetapi poin yang benar-benar vital adalah perilaku baik dari mayoritas kelas: anak merasa dirinya bertentangan dengan opini publik yang secara alami ia hormati. Ini, tentu saja, adalah situasi yang sepenuhnya berbeda dari kepala sekolah yang memiliki kelas yang berniat untuk "mengacaukannya". Saya tidak bermaksud membahas metode yang harus ia gunakan, karena itu tidak akan pernah diperlukan jika pendidikan dilakukan dengan benar sejak awal. Anak-anak suka belajar, asalkan itu adalah hal yang tepat yang diajarkan dengan benar. Kesalahan yang sama dibuat dalam memberikan pengetahuan seperti yang dibuat, pada tahap sebelumnya, mengenai makanan dan tidur: sesuatu yang benar-benar menguntungkan bagi anak dibuat seolah-olah itu adalah kebaikan bagi orang dewasa. Bayi dengan mudah berpikir bahwa satu-satunya alasan untuk makan dan tidur adalah karena orang dewasa menginginkannya; ini mengubah mereka menjadi penderita dispepsia dari insomnia.[15] Kecuali anak sakit, biarkan ia meninggalkan makanannya dan lapar. Anak laki-laki saya telah dibujuk untuk makan oleh perawatnya, dan semakin sulit. Suatu hari ketika kami memilikinya untuk makan siang, ia menolak makan pudingnya, jadi kami mengeluarkannya. Setelah beberapa saat, ia menuntutnya kembali, tetapi ternyata juru masak telah memakannya. Ia terkejut, dan tidak pernah membuat pura-pura seperti itu lagi

14 "The Montessori Method" (Heinemann, 1912), hlm. 103.

15 Lihat Dr. H. C. Cameron, "The Nervous Child", Bab. IV dan V.

dengan kami. Metode yang sama persis harus berlaku untuk pengajaran. Mereka yang tidak menginginkannya harus diizinkan untuk tidak mendapatkannya, meskipun saya akan memastikan bahwa mereka bosan jika absen selama waktu pelajaran. Jika mereka melihat yang lain belajar, mereka segera akan menuntut untuk diajarkan: guru kemudian bisa tampak sebagai pemberi manfaat, yang merupakan kebenaran dari situasi tersebut. Saya akan memiliki di setiap sekolah ruangan kosong yang besar di mana murid-murid bisa pergi jika mereka tidak ingin belajar, tetapi jika mereka pergi ke sana, saya tidak akan mengizinkan mereka kembali ke pelajaran hari itu. Dan mereka harus dikirim ke sana sebagai hukuman jika mereka berperilaku buruk selama waktu pelajaran. Tampaknya prinsip sederhana bahwa hukuman haruslah sesuatu yang Anda inginkan agar pelaku tidak menyukainya, bukan sesuatu yang Anda inginkan agar ia sukai. Namun "baris" adalah hukuman umum di mana tujuan yang diakui adalah untuk menghasilkan cinta terhadap sastra klasik.

Hukuman ringan memiliki kegunaannya untuk menangani pelanggaran ringan, terutama yang berkaitan dengan tata cara. Pujian dan celaan adalah bentuk penting dari penghargaan dan hukuman untuk anak-anak kecil, dan juga untuk anak laki-laki dan perempuan yang lebih besar jika diberikan oleh seseorang yang menginspirasi rasa hormat. Saya tidak percaya mungkin untuk melakukan pendidikan tanpa pujian dan celaan, tetapi dalam hal keduanya diperlukan tingkat kehati-hatian tertentu. Pertama, keduanya tidak boleh bersifat komparatif. Seorang anak tidak boleh diberitahu bahwa ia telah melakukan lebih baik daripada seseorang, atau bahwa seseorang tidak pernah nakal: yang pertama menghasilkan penghinaan, yang kedua kebencian. Kedua, celaan harus diberikan jauh lebih hemat daripada pujian; itu harus menjadi hukuman yang jelas, diberikan untuk kegagalan tak terduga dari perilaku baik, dan tidak boleh dilanjutkan setelah menghasilkan efeknya. Ketiga, pujian tidak boleh diberikan untuk sesuatu yang seharusnya biasa. Saya akan memberikannya untuk perkembangan baru dari keberanian atau keterampilan, dan untuk tindakan tidak egois terkait kepemilikan, jika dicapai setelah usaha moral. Sepanjang pendidikan, setiap karya yang sangat baik harus dipuji. Dipuji untuk pencapaian yang sulit adalah salah satu pengalaman paling menyenangkan dalam masa muda, dan keinginan untuk kesenangan ini cukup tepat sebagai insentif tambahan, meskipun itu tidak boleh menjadi motif utama. Motif utama harus selalu minat pada materi itu sendiri, apa pun materi itu.

Kesalahan karakter yang serius, seperti kekejaman, jarang bisa ditangani dengan hukuman. Atau lebih tepatnya, hukuman harus menjadi bagian yang sangat kecil dari perawatan. Kekejaman terhadap hewan lebih atau kurang alami bagi anak laki-laki, dan memerlukan, untuk pencegahannya, pendidikan khusus. Adalah rencana yang sangat buruk untuk menunggu sampai Anda menemukan anak laki-laki Anda menyiksa hewan, dan kemudian melanjutkan untuk

menyiksa anak itu. Ini hanya membuatnya berharap ia tidak tertangkap. Anda harus mengawasi awal-awal dari apa yang kemudian bisa berkembang menjadi kekejaman. Ajarkan anak laki-laki itu menghormati kehidupan; jangan biarkan ia melihat Anda membunuh hewan, bahkan tawon atau ular. Jika Anda tidak bisa mencegahnya, jelaskan dengan sangat hati-hati mengapa itu dilakukan dalam kasus tertentu ini. Jika ia melakukan sesuatu yang sedikit tidak baik kepada anak yang lebih kecil, lakukan hal yang sama kepadanya segera. Ia akan protes, dan Anda bisa menjelaskan bahwa jika ia tidak ingin itu dilakukan padanya, ia tidak boleh melakukannya kepada yang lain. Dengan cara ini fakta bahwa orang lain memiliki perasaan seperti dirinya dibawa ke perhatiannya dengan jelas.

Jelas penting untuk metode ini bahwa itu harus dimulai sejak dini, dan diterapkan pada bentuk-bentuk kecil dari ketidakbaikan. Hanya cedera sangat kecil kepada orang lain yang bisa Anda balas dengan cara yang sama kepada anak. Dan ketika Anda bisa mengadopsi rencana ini, jangan biarkan itu tampak seperti Anda melakukannya sebagai hukuman, tetapi lebih sebagai instruksi: "Lihat, itu yang kamu lakukan pada adikmu." Ketika anak protes, Anda berkata: "Baiklah, jika itu tidak menyenangkan, kamu tidak boleh melakukannya padanya." Selama seluruh insiden sederhana dan segera, anak akan mengerti, dan akan belajar bahwa perasaan orang lain harus dipertimbangkan. Dalam kasus itu, kekejaman serius tidak akan pernah berkembang.

Semua instruksi moral harus segera dan konkret: itu harus muncul dari situasi yang tumbuh secara alami, dan tidak boleh melampaui apa yang harus dilakukan dalam kasus tertentu ini. Anak itu sendiri akan menerapkan moral dalam kasus serupa lainnya. Jauh lebih mudah untuk memahami contoh konkret, dan menerapkan pertimbangan serupa untuk contoh serupa, daripada memahami aturan umum dan melanjutkan secara deduktif. Jangan katakan, secara umum, "Jadilah berani, jadilah baik", tetapi dorong ia untuk melakukan tindakan berani tertentu, dan kemudian katakan, "Bravo, kamu anak yang berani"; bujuk ia untuk membiarkan adiknya bermain dengan mesin mekanisnya, dan ketika ia melihat adiknya berseri-seri dengan senang, katakan, "Benar, kamu anak yang baik." Prinsip yang sama berlaku dalam menangani kekejaman: Cari awal-awal yang samar, dan cegah mereka dari berkembang.

Jika, meskipun semua usaha Anda, kekejaman serius berkembang pada usia yang lebih tua, masalah ini harus diambil sangat serius, dan ditangani seperti penyakit. Anak laki-laki itu harus dihukum dalam arti bahwa hal-hal yang tidak menyenangkan harus terjadi padanya, seperti ketika ia memiliki campak, tetapi tidak dalam arti bahwa ia harus dibuat merasa jahat. Ia harus diisolasi untuk sementara dari anak-anak lain dan dari hewan, dan harus dijelaskan kepadanya bahwa tidak aman untuk membiarkannya bergaul dengan mereka. Ia harus dibuat menyadari, sejauh mungkin, bagaimana ia akan menderita jika diperlakukan dengan kejam. Ia harus dibuat merasa bahwa kemalangan besar

telah menimpanya dalam bentuk dorongan untuk kekejaman, dan bahwa orang-orang yang lebih tua berusaha melindunginya dari kemalangan serupa di masa depan. Saya percaya bahwa metode seperti itu akan sepenuhnya berhasil dalam semua kecuali beberapa kasus patologis.

Hukuman fisik saya percaya tidak pernah benar. Dalam bentuk ringan, itu tidak banyak merugikan, meskipun tidak ada gunanya; dalam bentuk keras, saya yakin bahwa itu menghasilkan kekejaman dan brutalitas. Memang benar bahwa itu sering tidak menghasilkan kebencian terhadap orang yang memberikannya; di mana itu biasa, anak laki-laki menyesuaikan diri dan mengharapkannya sebagai bagian dari jalannya alam. Tetapi itu membiasakan mereka dengan gagasan bahwa mungkin benar dan tepat untuk menimbulkan rasa sakit fisik untuk tujuan mempertahankan otoritas—pelajaran yang sangat berbahaya untuk diajarkan kepada mereka yang kemungkinan akan memperoleh posisi kekuasaan. Dan itu menghancurkan hubungan kepercayaan terbuka yang seharusnya ada antara orang tua dan anak-anak, serta antara guru dan murid. Orang tua modern ingin anak-anaknya bebas di hadapannya seperti ketika ia tidak ada; ia ingin mereka merasa senang ketika melihatnya datang; ia tidak ingin ketenangan Sabat yang fiktif saat ia mengawasi, diikuti oleh kekacauan begitu ia memalingkan punggung. Memenangkan kasih sayang sejati dari anak-anak adalah kegembiraan sebesar apa pun yang ditawarkan kehidupan. Kakek-nenek kita tidak tahu tentang kegembiraan ini, dan karena itu tidak tahu bahwa mereka kehilangannya. Mereka mengajarkan anak-anak bahwa itu adalah "tugas" mereka untuk mencintai orang tua mereka, dan melanjutkan untuk membuat tugas ini hampir tidak mungkin dilakukan. Caroline, dalam ayat yang dikutip di awal bab ini, hampir tidak mungkin senang ketika ayahnya pergi kepadanya, "untuk mencambuknya, tak diragukan lagi". Selama orang-orang bertahan pada gagasan bahwa cinta bisa diperintahkan sebagai tugas, mereka tidak melakukan apa pun untuk memenangkannya sebagai emosi sejati. Akibatnya, hubungan manusia tetap keras dan kejam. Hukuman adalah bagian dari seluruh konsep ini. Aneh bahwa pria yang tidak akan bermimpi mengangkat tangan mereka terhadap wanita cukup bersedia menimbulkan siksaan fisik pada anak yang tidak berdaya. Beruntung, konsep yang lebih baik tentang hubungan orang tua dan anak-anak secara bertahap telah memenangkan jalannya selama seratus tahun terakhir, dan bersamanya seluruh teori hukuman telah bertransformasi. Saya berharap bahwa ide-ide yang tercerahkan yang mulai berlaku dalam pendidikan akan secara bertahap menyebar ke hubungan manusia lainnya juga, karena mereka dibutuhkan di sana sama seperti dalam hubungan kita dengan anak-anak kita.

BAB X
PENTINGNYA ANAK-ANAK LAIN

Sejauh ini, kita telah mempertimbangkan apa yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru sendiri untuk membentuk karakter yang tepat pada seorang anak. Namun, ada banyak hal yang tidak mungkin dilakukan tanpa bantuan anak-anak lain. Hal ini semakin benar seiring bertambahnya usia anak; bahkan, teman sebaya tidak pernah lebih penting daripada saat di universitas. Pada tahun pertama kehidupan, anak-anak lain tidak penting sama sekali di bulan-bulan awal, dan hanya memberikan sedikit keuntungan di tiga bulan terakhir. Pada tahap itu, anak-anak yang sedikit lebih tua yang bermanfaat. Anak pertama dalam sebuah keluarga biasanya lebih lambat belajar berjalan dan berbicara dibandingkan anak-anak berikutnya, karena orang dewasa begitu sempurna dalam keterampilan ini sehingga sulit untuk ditiru. Anak berusia tiga tahun adalah model yang lebih baik untuk anak berusia satu tahun, baik karena hal-hal yang dilakukannya lebih sesuai dengan keinginan anak yang lebih kecil, maupun karena kemampuannya tidak tampak begitu luar biasa. Anak-anak merasa bahwa anak-anak lain lebih dekat dengan mereka daripada orang dewasa, dan oleh karena itu ambisi mereka lebih terstimulasi oleh apa yang dilakukan anak-anak lain. Hanya keluarga yang menyediakan kesempatan untuk pendidikan awal oleh anak-anak yang lebih tua ini. Sebagian besar anak-anak yang memiliki pilihan ingin bermain dengan anak-anak yang sedikit lebih tua dari mereka, karena itu membuat mereka merasa "hebat"; tetapi anak-anak yang lebih tua ini ingin bermain dengan anak-anak yang lebih tua lagi, dan seterusnya. Akibatnya, di sekolah, atau di jalanan daerah kumuh, atau di mana pun pilihan yang luas memungkinkan, anak-anak hampir sepenuhnya bermain dengan teman sebaya mereka, karena yang lebih tua tidak mau bermain dengan yang lebih muda. Dengan cara ini, apa yang harus dipelajari dari anak-anak yang lebih tua sebagian besar harus dipelajari di rumah. Ini memiliki kelemahan bahwa dalam setiap keluarga pasti ada satu anak tertua, yang gagal mendapatkan manfaat dari metode ini. Dan seiring keluarga menjadi lebih kecil, persentase anak tertua menjadi lebih besar, sehingga kelemahan ini semakin meningkat. Keluarga kecil dalam beberapa hal merugikan anak-anak,

kecuali dilengkapi dengan sekolah taman kanak-kanak. Namun, sekolah taman kanak-kanak akan menjadi subjek bab berikutnya.

Anak-anak yang lebih tua, anak-anak yang lebih muda, dan teman sebaya semuanya memiliki manfaatnya, tetapi manfaat anak-anak yang lebih tua dan lebih muda, karena alasan yang baru saja diberikan, sebagian besar terbatas pada keluarga. Manfaat besar dari anak-anak yang lebih tua adalah menyediakan ambisi yang dapat dicapai. Seorang anak akan berusaha keras untuk dianggap layak bergabung dalam permainan anak yang lebih tua. Anak yang lebih tua berperilaku dengan cara yang santai dan alami, tanpa pertimbangan dan pura-pura yang pasti menjadi bagian dari permainan orang dewasa dengan anak-anak. Kurangnya pertimbangan yang sama dari orang dewasa akan menyakitkan, baik karena orang dewasa memiliki kekuasaan dan otoritas, maupun karena ia bermain untuk menyenangkan anak, bukan untuk menyenangkan dirinya sendiri. Seorang anak akan dengan senang hati tunduk kepada kakak atau adik yang lebih tua, dengan cara yang tidak mungkin dilakukan terhadap orang dewasa kecuali sebagai hasil dari disiplin yang berlebihan. Pelajaran kerja sama dalam peran bawahan paling baik dipelajari dari anak-anak lain; ketika orang dewasa mencoba mengajarkannya, mereka dihadapkan pada bahaya berlawanan antara ketidakbaikan dan pura-pura—ketidakbaikan jika mereka menuntut kerja sama nyata, pura-pura jika mereka puas dengan tampilan kerja sama. Saya tidak bermaksud bahwa kerja sama nyata atau pura-pura harus selalu dihindari, tetapi itu tidak memiliki spontanitas yang mungkin terjadi antara anak yang lebih tua dan lebih muda, dan karena itu tidak dapat digabungkan selama berjam-jam dengan kesenangan bagi kedua pihak.

Sepanjang masa muda, orang-orang yang sedikit lebih tua terus memiliki manfaat khusus dalam mengajar—bukan pengajaran formal, tetapi jenis yang terjadi di luar jam kerja. Anak laki-laki atau perempuan yang sedikit lebih tua tetap menjadi stimulus yang sangat efektif untuk ambisi, dan, jika baik hati, dapat menjelaskan kesulitan lebih baik daripada orang dewasa, dari ingatan baru-baru ini tentang mengatasinya. Bahkan di universitas, saya belajar banyak dari orang-orang yang beberapa tahun lebih senior dari saya, yang tidak bisa saya pelajari dari para senior yang serius dan terhormat. Saya percaya pengalaman ini umum di mana pun kehidupan sosial universitas tidak terlalu kaku dibagi berdasarkan "tahun". Tentu saja, ini tidak mungkin di mana, seperti yang terlalu sering terjadi, mahasiswa yang lebih tua menganggap itu merendahkan untuk berurusan dengan yang lebih muda.

Anak-anak yang lebih muda juga memiliki manfaatnya, terutama pada usia tiga hingga enam tahun; manfaat ini terutama berkaitan dengan pendidikan moral. Selama seorang anak bersama orang dewasa, ia tidak memiliki kesempatan untuk melatih sejumlah kebajikan penting, yaitu yang diperlukan oleh yang kuat dalam berurusan dengan yang lemah. Seorang anak harus diajarkan untuk

tidak mengambil barang dengan paksa dari adik laki-laki atau perempuan, tidak menunjukkan kemarahan berlebihan ketika adik secara tidak sengaja menjatuhkan menara baloknya, tidak menimbun mainan yang tidak ia gunakan yang diinginkan oleh yang lain. Ia harus diajarkan bahwa adik dapat dengan mudah terluka oleh penanganan kasar, dan merasa menyesal ketika ia dengan sengaja menyebabkan air mata. Dalam melindungi anak yang lebih muda, seseorang dapat berbicara kepada yang lebih tua dengan ketajaman dan kekasaran yang tidak akan dibenarkan dalam keadaan lain, tetapi memiliki manfaat melalui kesan kuat yang dihasilkan oleh ketidakdugaannya. Semua ini adalah pelajaran yang berguna, yang hampir tidak mungkin diberikan secara alami dengan cara lain. Adalah kebodohan dan buang-buang waktu untuk memberikan instruksi moral abstrak kepada anak; segalanya harus konkret, dan benar-benar dituntut oleh situasi yang ada. Banyak yang, dari sudut pandang orang dewasa, adalah pendidikan moral, terasa bagi anak seperti instruksi dalam menangani gergaji. Anak merasa bahwa ia sedang ditunjukkan bagaimana hal itu dilakukan. Itulah salah satu alasan mengapa teladan sangat penting. Anak yang telah melihat tukang kayu bekerja mencoba meniru gerakannya; anak yang telah melihat orang tuanya selalu berperilaku dengan kebaikan dan pertimbangan mencoba meniru mereka dalam hal ini. Dalam setiap kasus, prestise melekat pada apa yang ingin ia tiru. Jika Anda memberi anak Anda pelajaran serius tentang penggunaan gergaji, tetapi Anda sendiri selalu mencoba menggunakannya sebagai kapak, Anda tidak akan pernah membuatnya menjadi tukang kayu. Dan jika Anda mendesaknya untuk baik kepada adik perempuannya, tetapi Anda sendiri tidak baik kepadanya, semua instruksi Anda akan sia-sia. Untuk alasan itu, ketika Anda harus melakukan sesuatu yang membuat anak kecil menangis, seperti membersihkan hidungnya, Anda harus berhati-hati untuk menjelaskan kepada anak yang lebih tua mengapa itu perlu dilakukan. Jika tidak, ia sangat mungkin akan bangkit untuk membela anak yang lebih kecil, dan melawan Anda untuk membuat Anda berhenti menjadi kejam. Jika Anda membiarkannya tetap berpikir bahwa Anda kejam, Anda akan kehilangan kekuatan untuk mengekang dorongan tiraninya sendiri.

Meskipun anak-anak yang lebih tua dan lebih muda penting, teman sebaya jauh lebih penting, setidaknya sejak usia empat tahun ke atas. Perilaku terhadap sesama adalah yang paling perlu dipelajari. Sebagian besar ketidaksetaraan di dunia yang ada adalah buatan, dan akan lebih baik jika perilaku kita mengabaikannya. Orang-orang kaya menganggap diri mereka lebih unggul dari juru masak mereka, dan berperilaku kepada mereka dengan cara yang berbeda dari yang mereka lakukan di masyarakat. Tetapi mereka merasa rendah diri terhadap seorang Duke, dan memperlakukannya dengan cara yang menunjukkan kurangnya harga diri. Dalam kedua kasus, mereka salah: juru masak dan Duke keduanya harus dirasakan dan diperlakukan sebagai setara. Pada masa muda, usia membuat hierarki yang tidak buatan; tetapi justru karena alasan itu, kebiasaan sosial yang

akan diinginkan di kemudian hari paling baik dipelajari dengan bergaul dengan teman sebaya. Permainan dari segala jenis lebih baik di antara yang setara, begitu juga kompetisi sekolah. Di antara teman sekolah, seorang anak laki-laki memiliki tingkat pentingnya yang diberikan oleh penilaian mereka; ia mungkin dikagumi atau dihina, tetapi hasilnya tergantung pada karakter dan keberaniannya sendiri. Orang tua yang penuh kasih sayang menciptakan lingkungan yang terlalu memanjakan; orang tua tanpa kasih sayang menciptakan lingkungan di mana spontanitas ditekan. Hanya teman sebaya yang dapat memberikan ruang untuk spontanitas dalam kompetisi bebas dan kerja sama yang setara. Harga diri tanpa tirani, pertimbangan tanpa perbudakan, paling baik dipelajari dalam berurusan dengan yang setara. Untuk alasan ini, seberapa pun perhatian orang tua tidak dapat memberikan anak laki-laki atau perempuan keuntungan yang sama di rumah seperti yang dapat dinikmati di sekolah yang baik.

Selain pertimbangan ini, ada satu lagi, mungkin bahkan lebih penting. Pikiran dan tubuh anak menuntut banyak bermain, dan setelah tahun-tahun pertama, bermain hampir tidak bisa memuaskan kecuali dengan anak laki-laki dan perempuan lain. Tanpa bermain, seorang anak menjadi tegang dan gugup; ia kehilangan kegembiraan hidup dan mengembangkan kecemasan. Tentu saja, mungkin untuk membesarkan anak seperti John Stuart Mill, mulai belajar bahasa Yunani pada usia tiga tahun, dan tidak pernah mengenal kesenangan anak-anak biasa. Dari sudut pandang semata-mata memperoleh pengetahuan, hasilnya mungkin baik, tetapi secara keseluruhan saya tidak bisa mengaguminya. Mill menceritakan dalam Autobiografinya bahwa selama masa remaja ia hampir bunuh diri karena memikirkan bahwa semua kombinasi nada musik suatu hari akan habis, dan kemudian komposisi musik baru akan menjadi tidak mungkin. Jelas bahwa obsesi semacam ini adalah gejala kelelahan saraf. Di kemudian hari, setiap kali ia menemukan argumen yang cenderung menunjukkan bahwa filosofi ayahnya mungkin salah, ia menghindarinya seperti kuda yang ketakutan, sehingga sangat mengurangi nilai kemampuan penalarannya. Tampaknya mungkin bahwa masa muda yang lebih normal akan memberinya ketahanan intelektual yang lebih besar, dan memungkinkannya untuk lebih orisinal dalam pemikirannya. Bagaimanapun juga, itu pasti akan memberinya lebih banyak kapasitas untuk menikmati hidup. Saya sendiri adalah produk dari pendidikan soliter hingga usia enam belas tahun—agak kurang keras daripada Mill, tetapi masih terlalu kekurangan kegembiraan masa muda yang biasa. Saya mengalami di masa remaja kecenderungan yang sama untuk bunuh diri seperti yang dijelaskan Mill—dalam kasus saya, karena saya pikir hukum dinamika mengatur gerakan tubuh saya, membuat kehendak menjadi ilusi belaka. Ketika saya mulai bergaul dengan teman sebaya, saya menemukan diri saya sebagai orang yang kaku dan sombong. Sejauh mana saya tetap seperti itu, bukan saya yang menentukan.

Meskipun semua argumen di atas, saya siap untuk mengakui bahwa ada sejumlah anak laki-laki dan perempuan yang tidak seharusnya pergi ke sekolah, dan bahwa beberapa di antaranya adalah individu yang sangat penting. Jika seorang anak laki-laki memiliki kemampuan mental yang luar biasa dalam suatu bidang, dikombinasikan dengan fisik yang lemah dan kegugupan yang besar, ia mungkin sama sekali tidak mampu menyesuaikan diri dengan kerumunan anak laki-laki normal, dan mungkin begitu dianiaya sehingga menjadi gila. Kapasitas luar biasa tidak jarang dikaitkan dengan ketidakstabilan mental, dan dalam kasus seperti itu diinginkan untuk mengadopsi metode yang akan buruk untuk anak laki-laki normal. Perhatian harus diambil untuk mengetahui apakah sensitivitas abnormal memiliki penyebab tertentu, dan usaha sabar harus dilakukan untuk menyembuhkannya. Tetapi usaha ini tidak boleh melibatkan penderitaan yang mengerikan, seperti yang mudah dialami anak laki-laki abnormal dari teman-teman yang brutal. Saya pikir sensitivitas seperti itu umumnya berasal dari kesalahan selama masa bayi, yang telah mengganggu pencernaan atau saraf anak. Dengan kebijaksanaan dalam menangani bayi, saya pikir hampir semua dari mereka akan tumbuh menjadi anak laki-laki dan perempuan yang cukup normal untuk menikmati kebersamaan dengan anak laki-laki dan perempuan lain. Namun demikian, beberapa pengecualian akan terjadi, dan mereka mungkin mudah terjadi di antara mereka yang memiliki beberapa bentuk kejeniusan. Dalam kasus-kasus langka ini, sekolah tidak diinginkan, dan masa muda yang lebih terlindungi lebih disukai.

BAB XI
KASIH SAYANG DAN SIMPATI

Banyak pembaca mungkin berpikir bahwa saya selama ini secara tidak wajar mengabaikan kasih sayang, yang dalam beberapa hal merupakan esensi dari karakter yang baik. Saya berpendapat bahwa cinta dan pengetahuan adalah dua syarat utama untuk tindakan yang benar, namun, dalam membahas pendidikan moral, saya belum mengatakan apa-apa tentang cinta. Alasannya adalah bahwa jenis cinta yang tepat seharusnya menjadi buah alami yang dihasilkan dari perlakuan yang tepat terhadap anak yang sedang tumbuh, bukan sesuatu yang secara sadar dituju di setiap tahap perkembangan. Kita harus jelas tentang jenis kasih sayang yang diinginkan, dan tentang disposisi yang sesuai untuk berbagai usia. Dari usia sepuluh atau dua belas tahun hingga pubertas, seorang anak laki-laki cenderung sangat kekurangan kasih sayang, dan tidak ada gunanya mencoba memaksakan sifatnya. Sepanjang masa muda, ada lebih sedikit kebutuhan untuk simpati dibandingkan dalam kehidupan dewasa, baik karena kemampuan untuk mengekspresikannya secara efektif lebih rendah, maupun karena seorang anak muda harus memikirkan pelatihannya sendiri untuk hidup, yang sebagian besar mengesampingkan kepentingan orang lain. Untuk alasan ini, kita harus lebih fokus untuk menghasilkan orang dewasa yang simpatik dan penuh kasih sayang daripada memaksakan perkembangan dini dari kualitas ini pada tahun-tahun awal. Masalah kita, seperti semua masalah dalam pendidikan karakter, adalah masalah ilmiah, yang termasuk dalam apa yang bisa disebut dinamika psikologis. Cinta tidak bisa ada sebagai kewajiban: memberitahu seorang anak bahwa ia harus mencintai orang tua dan saudara-saudaranya sama sekali tidak berguna, bahkan bisa lebih buruk. Orang tua yang ingin dicintai harus berperilaku sehingga memunculkan cinta, dan harus mencoba memberikan kepada anak-anak mereka karakteristik fisik dan mental yang menghasilkan kasih sayang yang luas.

Anak-anak tidak hanya tidak boleh diperintahkan untuk mencintai orang tua mereka, tetapi tidak boleh ada yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan respons ini. Kasih sayang orang tua, pada bentuk terbaiknya, berbeda dari cinta seksual dalam hal ini. Adalah esensi dari cinta seksual untuk mencari respons, seperti yang wajar, karena tanpa respons, cinta tersebut tidak dapat memenuhi

fungsi biologisnya. Tetapi bukan esensi dari cinta orang tua untuk mencari respons. Naluri orang tua yang alami dan murni merasakan anak sebagai bagian eksternal dari tubuh orang tua. Jika jempol kaki Anda bermasalah, Anda merawatnya demi kepentingan diri sendiri, dan Anda tidak mengharapkannya untuk merasa bersyukur. Wanita primitif, saya bayangkan, memiliki perasaan yang sangat mirip terhadap anaknya. Ia menginginkan kesejahteraan anaknya seperti ia menginginkan kesejahteraannya sendiri, terutama saat anak masih sangat kecil. Ia tidak merasa berkorban dalam merawat anak lebih dari merawat dirinya sendiri; dan karena alasan itu ia tidak mencari rasa terima kasih. Kebutuhan anak akan dirinya adalah respons yang cukup selama anak itu masih tak berdaya. Kemudian, ketika anak mulai tumbuh, kasih sayangnya berkurang dan tuntutannya mungkin meningkat. Pada hewan, kasih sayang orang tua berhenti ketika anak menjadi dewasa, dan tidak ada tuntutan yang dibuat kepadanya; tetapi pada manusia, bahkan jika mereka sangat primitif, ini tidak terjadi. Seorang putra yang menjadi pejuang tangguh diharapkan memberi makan dan melindungi orang tuanya ketika mereka tua dan lemah; kisah Æneas dan Anchises mewujudkan perasaan ini pada tingkat budaya yang lebih tinggi. Dengan pertumbuhan pandangan ke depan, ada kecenderungan meningkat untuk memanfaatkan kasih sayang anak-anak demi bantuan mereka saat usia tua tiba. Oleh karena itu prinsip kesalehan anak, yang ada di seluruh dunia dan terkandung dalam Perintah Kelima. Dengan perkembangan kepemilikan pribadi dan pemerintahan yang teratur, kesalehan anak menjadi kurang penting; setelah beberapa abad, orang-orang menyadari fakta ini, dan sentimen itu menjadi ketinggalan zaman. Di dunia modern, seorang pria berusia lima puluh tahun mungkin secara finansial bergantung pada orang tua berusia delapan puluh tahun, sehingga hal yang penting tetap adalah kasih sayang orang tua terhadap anak daripada anak terhadap orang tua. Ini, tentu saja, terutama berlaku untuk kelas yang memiliki properti; di antara pekerja upahan, hubungan yang lebih tua tetap ada. Tetapi bahkan di sana itu secara bertahap digantikan sebagai akibat dari pensiun usia tua dan langkah-langkah serupa. Kasih sayang anak-anak terhadap orang tua, oleh karena itu, mulai kehilangan tempatnya di antara kebajikan utama, sementara kasih sayang orang tua terhadap anak-anak tetap sangat penting.

Ada serangkaian bahaya lain, yang telah ditekankan oleh para psikoanalis, meskipun saya pikir interpretasi mereka terhadap fakta-fakta dapat dipertanyakan. Bahaya yang saya pikirkan adalah yang terkait dengan pengabdian berlebihan kepada salah satu orang tua. Seorang dewasa, dan bahkan remaja, tidak boleh begitu didominasi oleh ayah atau ibu sehingga tidak mampu berpikir atau merasa secara independen. Ini dapat dengan mudah terjadi jika kepribadian orang tua lebih kuat daripada anak. Saya tidak percaya bahwa ada, kecuali dalam kasus-kasus morbid yang langka, "Kompleks Œdipus", dalam arti ketertarikan khusus putra terhadap ibu dan putri terhadap ayah. Pengaruh berlebihan dari orang tua,

jika ada, akan dimiliki oleh orang tua yang paling banyak berurusan dengan anak—umumnya ibu—tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Tentu saja, mungkin terjadi bahwa seorang putri yang tidak menyukai ibunya dan jarang bertemu ayahnya akan mengidealkan yang terakhir; tetapi dalam kasus itu pengaruhnya diberikan oleh mimpi, bukan oleh ayah yang sebenarnya. Idealisme terdiri dari menggantungkan harapan pada sebuah pasak: pasak itu hanya nyaman, dan tidak ada hubungannya dengan sifat harapan. Pengaruh orang tua yang berlebihan adalah hal yang sangat berbeda dari ini, karena itu terkait dengan orang yang sebenarnya, bukan dengan potret imajiner.

Seorang dewasa yang selalu berhubungan dengan seorang anak dapat dengan mudah menjadi begitu dominan dalam kehidupan anak sehingga membuat anak, bahkan di kemudian hari, menjadi budak mental. Perbudakan ini bisa bersifat intelektual, emosional, atau keduanya. Contoh yang baik dari yang pertama adalah John Stuart Mill, yang tidak pernah bisa, pada akhirnya, mengakui bahwa ayahnya mungkin salah. Sampai batas tertentu, perbudakan intelektual terhadap lingkungan awal adalah normal; sangat sedikit orang dewasa yang mampu memiliki pendapat selain yang diajarkan oleh orang tua atau guru, kecuali ada arus umum yang membawa mereka. Anak-anak Muslim adalah Muslim, anak-anak Buddha adalah Buddha, dan seterusnya. Mungkin dipertahankan bahwa perbudakan intelektual adalah alami dan normal; saya cenderung mengakui bahwa itu hanya dapat dihindari dengan pendidikan khusus. Bentuk pengaruh orang tua dan sekolah yang berlebihan ini harus dihindari dengan hati-hati, karena, di dunia yang berubah dengan cepat, sangat berbahaya untuk mempertahankan pendapat generasi yang telah lewat. Tetapi untuk saat ini saya hanya akan mempertimbangkan perbudakan emosi dan kehendak, karena itu lebih langsung terkait dengan topik kita saat ini.

Kejahatan yang dipertimbangkan oleh psikoanalis di bawah judul "Kompleks Œdipus" (yang saya anggap menyesatkan) muncul dari keinginan berlebihan dari orang tua untuk mendapatkan respons emosional dari anak-anak mereka. Seperti yang saya katakan tadi, saya percaya bahwa naluri orang tua dalam kemurniannya tidak menginginkan respons emosional; itu puas dengan ketergantungan anak-anak, dan fakta bahwa mereka mencari perlindungan dan makanan dari orang tua. Ketika ketergantungan itu berhenti, kasih sayang orang tua juga berhenti. Ini adalah keadaan di antara hewan, dan untuk tujuan mereka itu sepenuhnya memuaskan. Tetapi kesederhanaan naluri seperti itu hampir tidak mungkin bagi manusia. Saya telah mempertimbangkan efek dari pertimbangan militer dan ekonomi, seperti yang ditunjukkan dalam pengajaran kesalehan anak. Saya sekarang mempertimbangkan dua sumber psikologis murni dari kebingungan dalam kerja naluri orang tua.

Yang pertama adalah jenis yang terjadi di mana kecerdasan mengamati kesenangan yang diperoleh dari naluri. Secara umum, naluri mendorong

tindakan yang menyenangkan yang memiliki konsekuensi yang berguna, tetapi konsekuensinya mungkin tidak menyenangkan. Makan itu menyenangkan, tetapi pencernaan tidak—terutama ketika itu gangguan pencernaan. Seks itu menyenangkan, tetapi persalinan tidak. Ketergantungan bayi itu menyenangkan, tetapi kemandirian seorang putra dewasa yang kuat tidak. Tipe wanita maternal primitif memperoleh kesenangan terbesar dari bayi di payudara, dan secara bertahap kurang kesenangan seiring anak menjadi kurang tak berdaya. Oleh karena itu ada kecenderungan, demi kesenangan, untuk memperpanjang periode ketidakberdayaan, dan menunda waktu ketika anak dapat hidup tanpa bimbingan orang tua. Ini diakui dalam frasa konvensional, seperti "terikat pada tali celemek ibunya". Dianggap tidak mungkin untuk menangani kejahatan ini pada anak laki-laki kecuali dengan mengirim mereka ke sekolah. Pada anak perempuan, ini tidak dianggap sebagai kejahatan, karena (jika mereka kaya) dianggap diinginkan untuk membuat mereka tak berdaya dan bergantung, dan diharapkan setelah menikah mereka akan bergantung pada suami mereka seperti mereka sebelumnya bergantung pada ibu mereka. Ini jarang terjadi, dan kegagalannya memunculkan lelucon "ibu mertua". Salah satu tujuan lelucon adalah untuk mencegah pemikiran—tujuan yang sangat berhasil dalam lelucon khusus ini. Tidak ada yang tampaknya menyadari bahwa seorang gadis yang dibesarkan untuk menjadi dependen secara alami akan bergantung pada ibunya, dan karena itu tidak bisa masuk ke dalam kemitraan sepenuh hati dengan seorang pria yang merupakan esensi dari pernikahan yang bahagia.

Komplikasi psikologis kedua lebih mendekati sudut pandang Freudian ortodoks. Ini muncul di mana elemen-elemen yang sesuai untuk cinta seksual masuk ke dalam kasih sayang orang tua. Saya tidak bermaksud sesuatu yang pasti bergantung pada perbedaan jenis kelamin; saya hanya bermaksud keinginan untuk jenis respons emosional tertentu. Bagian dari psikologi seks—bagian yang, sebenarnya, telah membuat monogami menjadi institusi yang mungkin—adalah keinginan untuk menjadi yang pertama bagi seseorang, untuk merasa bahwa diri sendiri lebih penting daripada manusia lain untuk kebahagiaan setidaknya satu orang di dunia. Ketika keinginan ini menghasilkan pernikahan, itu hanya akan menghasilkan kebahagiaan jika sejumlah kondisi lain terpenuhi. Untuk satu alasan atau lainnya, sebagian besar wanita yang sudah menikah di negara-negara beradab gagal memiliki kehidupan seks yang memuaskan. Ketika ini terjadi pada seorang wanita, ia cenderung mencari dari anak-anaknya kepuasan yang tidak sah dan palsu dari keinginan yang hanya bisa dipenuhi secara memadai dan alami oleh pria. Saya tidak bermaksud sesuatu yang jelas: saya hanya bermaksud ketegangan emosional tertentu, semangat perasaan tertentu, kesenangan dalam mencium dan memanjakan secara berlebihan. Hal-hal ini dulunya dianggap sangat benar dan pantas dalam seorang ibu yang penuh kasih sayang. Memang, perbedaan antara apa yang benar dan apa yang berbahaya sangat halus. Adalah

absurd untuk mempertahankan, seperti yang dilakukan beberapa Freudian, bahwa orang tua tidak boleh mencium dan memanjakan anak-anak mereka sama sekali. Anak-anak berhak atas kasih sayang yang hangat dari orang tua mereka; ini memberi mereka pandangan yang bahagia dan bebas dari kekhawatiran terhadap dunia, dan sangat penting untuk perkembangan psikologis yang sehat. Tetapi itu harus menjadi sesuatu yang mereka anggap sebagai hal yang biasa, seperti udara yang mereka hirup, bukan sesuatu yang mereka harapkan untuk ditanggapi. Pertanyaan tentang respons inilah yang merupakan esensi dari masalah ini. Akan ada respons spontan tertentu, yang semuanya baik; tetapi itu akan sangat berbeda dari pengejaran aktif terhadap persahabatan dari teman-teman anak-anak. Secara psikologis, orang tua harus menjadi latar belakang, dan anak tidak boleh dibuat bertindak dengan tujuan memberikan kesenangan kepada orang tuanya. Kesenangan mereka harus terdiri dari pertumbuhan dan kemajuan anak; apa pun yang diberikan anak kepada mereka dalam hal respons harus diterima dengan rasa syukur sebagai tambahan murni, seperti cuaca cerah di musim semi, tetapi tidak boleh diharapkan sebagai bagian dari tatanan alam.

Sangat sulit bagi seorang wanita untuk menjadi ibu yang sempurna, atau guru yang sempurna untuk anak-anak kecil, kecuali ia puas secara seksual. Apa pun yang dikatakan psikoanalis, naluri orang tua pada dasarnya berbeda dari naluri seks, dan dirusak oleh intrusi emosi yang sesuai untuk seks. Kebiasaan mempekerjakan guru wanita yang selibat sangat salah secara psikologis. Wanita yang tepat untuk menangani anak-anak adalah wanita yang nalurinya tidak mencari dari mereka kepuasan untuk dirinya sendiri yang seharusnya tidak diharapkan dari mereka. Seorang wanita yang menikah dengan bahagia akan termasuk dalam tipe ini tanpa usaha; tetapi wanita lain akan membutuhkan kepekaan pengendalian diri yang hampir tidak mungkin. Tentu saja, hal yang sama berlaku untuk pria dalam keadaan yang sama, tetapi keadaan ini jauh lebih jarang terjadi pada pria, baik karena naluri orang tua mereka biasanya tidak terlalu kuat, maupun karena mereka jarang kelaparan secara seksual.

Sebaiknya kita jelas dalam pikiran kita sendiri mengenai sikap yang kita harapkan dari anak-anak terhadap orang tua. Jika orang tua memiliki jenis cinta yang tepat untuk anak-anak mereka, respons anak-anak akan persis seperti yang diinginkan orang tua. Anak-anak akan senang ketika orang tua mereka datang, dan sedih ketika mereka pergi, kecuali mereka sedang asyik dengan kegiatan yang menyenangkan; mereka akan mencari orang tua mereka untuk bantuan dalam masalah fisik atau mental yang mungkin muncul; mereka akan berani berpetualang, karena mereka mengandalkan perlindungan orang tua di latar belakang—tetapi perasaan ini hampir tidak akan disadari kecuali pada saat bahaya. Mereka akan mengharapkan orang tua mereka menjawab pertanyaan mereka, menyelesaikan kebingungan mereka, dan membantu mereka dalam tugas-tugas sulit. Sebagian besar dari apa yang dilakukan orang tua mereka untuk

mereka tidak akan masuk ke dalam kesadaran mereka. Mereka akan menyukai orang tua mereka, bukan karena menyediakan tempat tinggal dan makanan, tetapi karena bermain dengan mereka, menunjukkan cara melakukan hal-hal baru, dan menceritakan kisah tentang dunia. Mereka secara bertahap akan menyadari bahwa orang tua mereka mencintai mereka, tetapi ini harus diterima sebagai fakta alami. Kasih sayang yang mereka rasakan untuk orang tua mereka akan sangat berbeda dari yang mereka rasakan untuk anak-anak lain. Orang tua harus bertindak dengan mengacu pada anak, tetapi anak harus bertindak dengan mengacu pada dirinya sendiri dan dunia luar. Itulah perbedaan esensial. Anak tidak memiliki fungsi penting untuk dilakukan dalam hubungannya dengan orang tua. Fungsinya adalah tumbuh dalam kebijaksanaan dan postur, dan selama ia melakukannya, naluri orang tua yang sehat akan puas.

Saya sangat menyesal jika memberikan kesan bahwa saya ingin mengurangi jumlah kasih sayang dalam kehidupan keluarga, atau spontanitas manifestasinya. Itu sama sekali bukan maksud saya. Yang saya maksud adalah bahwa ada berbagai jenis kasih sayang. Kasih sayang antara suami dan istri adalah satu hal, kasih sayang orang tua untuk anak-anak adalah hal lain, dan kasih sayang anak-anak untuk orang tua adalah hal lain lagi. Bahayanya muncul ketika jenis-jenis kasih sayang alami yang berbeda ini bercampur. Saya tidak berpikir para Freudian telah sampai pada kebenaran, karena mereka tidak mengenali perbedaan-perbedaan naluriah ini. Dan ini membuat mereka, dalam beberapa hal, bersikap asketis terhadap orang tua dan anak-anak, karena mereka memandang cinta apa pun di antara mereka sebagai semacam cinta seksual yang tidak memadai. Saya tidak percaya pada kebutuhan akan penyangkalan diri yang mendasar, asalkan tidak ada keadaan yang tidak menguntungkan khusus. Seorang pria dan wanita yang saling mencintai dan mencintai anak-anak mereka harus dapat bertindak secara spontan seperti yang didikte oleh hati. Mereka akan membutuhkan banyak pemikiran dan pengetahuan, tetapi ini akan mereka peroleh dari kasih sayang orang tua. Mereka tidak boleh menuntut dari anak-anak mereka apa yang mereka dapatkan dari satu sama lain, tetapi jika mereka bahagia satu sama lain, mereka tidak akan merasa dorongan untuk melakukannya. Jika anak-anak dirawat dengan baik, mereka akan merasakan kasih sayang alami untuk orang tua mereka yang tidak akan menjadi penghalang untuk kemandirian. Yang dibutuhkan bukanlah penyangkalan diri yang asketis, tetapi kebebasan dan keluasan naluri, yang cukup didukung oleh kecerdasan dan pengetahuan.

Ketika anak laki-laki saya berusia dua tahun empat bulan, saya pergi ke Amerika, dan absen selama tiga bulan. Ia sangat bahagia selama ketidakhadiran saya, tetapi sangat gembira ketika saya kembali. Saya menemukannya menunggu dengan tidak sabar di gerbang taman; ia meraih tangan saya, dan mulai menunjukkan segala sesuatu yang sangat menarik baginya. Saya ingin mendengar, dan ia ingin menceritakan; saya tidak ingin menceritakan, dan ia tidak ingin

mendengar. Kedua dorongan itu berbeda, tetapi harmonis. Ketika sampai pada cerita, ia ingin mendengar dan saya ingin menceritakan, sehingga lagi-lagi ada harmoni. Hanya sekali situasi ini terbalik. Ketika ia berusia tiga tahun enam bulan, saya berulang tahun, dan ibunya memberitahunya bahwa segala sesuatu harus dilakukan untuk menyenangkan saya. Cerita adalah kesenangan tertingginya; yang mengejutkan kami, ketika waktu untuk cerita tiba, ia mengumumkan bahwa ia akan menceritakan cerita kepada saya, karena itu adalah ulang tahun saya. Ia menceritakan sekitar selusin cerita, lalu melompat turun, berkata "tidak ada cerita lagi hari ini". Itu tiga bulan lalu, tetapi ia tidak pernah menceritakan cerita lagi.

Saya sekarang sampai pada pertanyaan yang lebih luas tentang kasih sayang dan simpati secara umum. Antara orang tua dan anak-anak, ada komplikasi karena kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan oleh orang tua; perlu untuk menangani komplikasi ini sebelum membahas pertanyaan umum.

Tidak ada metode yang mungkin untuk memaksa seorang anak merasakan simpati atau kasih sayang; satu-satunya metode yang mungkin adalah mengamati kondisi di mana perasaan ini muncul secara spontan, dan kemudian berusaha menghasilkan kondisi tersebut. Simpati, tanpa diragukan, sebagian bersifat naluriah. Anak-anak khawatir ketika saudara atau saudari mereka menangis, dan sering ikut menangis. Mereka akan dengan keras membela mereka terhadap orang dewasa ketika hal-hal yang tidak menyenangkan dilakukan kepada mereka. Ketika anak laki-laki saya memiliki luka di siku yang harus dirawat, adik perempuannya (berusia delapan belas bulan) bisa mendengarnya menangis di ruangan lain, dan sangat terganggu. Ia terus mengulangi "Jonny menangis, Jonny menangis", sampai urusan yang menyakitkan itu selesai. Ketika anak laki-laki saya melihat ibunya mengeluarkan duri dengan jarum dari kakinya, ia berkata dengan cemas, "Itu tidak sakit, Mami". Ibunya berkata itu sakit, ingin memberinya pelajaran untuk tidak membuat keributan. Ia bersikeras bahwa itu tidak sakit, lalu ibunya bersikeras bahwa itu sakit. Ia kemudian menangis tersedu-sedu, sama hebatnya seperti jika itu kakinya sendiri. Kejadian seperti itu pasti berasal dari simpati fisik naluriah. Ini adalah dasar di mana bentuk simpati yang lebih rumit harus dibangun. Jelas bahwa tidak ada lagi yang diperlukan dalam hal pendidikan positif kecuali menyadarkan anak pada fakta bahwa manusia dan hewan dapat merasakan sakit, dan memang merasakannya dalam keadaan tertentu. Namun, ada kondisi negatif lebih lanjut: anak tidak boleh melihat orang yang ia hormati melakukan tindakan yang tidak baik atau kejam. Jika ayah menembak atau ibu berbicara kasar kepada pembantu, anak akan menangkap kebiasaan buruk ini.

Ini adalah pertanyaan sulit tentang bagaimana dan kapan membuat anak menyadari kejahatan di dunia. Tidak mungkin tumbuh tanpa mengetahui tentang perang, pembantaian, kemiskinan, dan penyakit yang dapat dicegah tetapi tidak dicegah. Pada tahap tertentu, anak harus mengetahui hal-hal ini, dan harus

menggabungkan pengetahuan itu dengan keyakinan kuat bahwa adalah hal yang mengerikan untuk menimbulkan, atau bahkan mengizinkan, penderitaan yang dapat dihindari. Kita di sini dihadapkan pada masalah yang mirip dengan yang dihadapi orang-orang yang ingin menjaga kesucian wanita; orang-orang ini dulu percaya pada ketidaktahuan sampai pernikahan, tetapi sekarang mengadopsi metode yang lebih positif.

Saya telah mengenal beberapa pasifis yang menginginkan sejarah diajarkan tanpa merujuk pada perang, dan berpikir bahwa anak-anak harus dijaga selama mungkin dari ketidaktahuan tentang kekejaman di dunia. Tetapi saya tidak bisa memuji "kebajikan yang kabur dan terisolasi" yang bergantung pada ketidaktahuan. Segera setelah sejarah diajarkan, itu harus diajarkan dengan jujur. Jika sejarah yang benar bertentangan dengan moral yang ingin kita ajarkan, moral kita pasti salah, dan lebih baik kita tinggalkan. Saya sangat mengakui bahwa banyak orang, termasuk beberapa yang paling berbudi luhur, menganggap fakta-fakta tidak nyaman, tetapi itu karena kelemahan tertentu dalam kebajikan mereka. Moralitas yang benar-benar kuat hanya akan diperkuat oleh pengetahuan penuh tentang apa yang benar-benar terjadi di dunia. Kita tidak boleh mengambil risiko bahwa anak-anak muda yang telah kita didik dalam ketidaktahuan akan beralih ke kejahatan dengan senang hati begitu mereka menemukan bahwa ada hal seperti itu. Kecuali kita bisa memberikan mereka keengganan terhadap kekejaman, mereka tidak akan menahan diri darinya; dan mereka tidak bisa memiliki keengganan terhadapnya jika mereka tidak tahu bahwa itu ada.

Namun demikian, cara yang tepat untuk memberikan anak-anak pengetahuan tentang kejahatan tidak mudah ditemukan. Tentu saja, mereka yang tinggal di daerah kumuh kota besar akan mengetahui lebih awal tentang kemabukan, pertengkaran, pemukulan istri, dan sebagainya. Mungkin ini tidak membahayakan mereka, jika diimbangi oleh pengaruh lain; tetapi tidak ada orang tua yang hati-hati yang akan sengaja memaparkan anak yang sangat kecil pada pemandangan seperti itu. Saya pikir keberatan utama adalah bahwa mereka membangkitkan ketakutan begitu jelas sehingga mewarnai seluruh sisa hidup. Seorang anak, karena tidak berdaya, tidak bisa tidak merasa teror ketika pertama kali memahami bahwa kekejaman terhadap anak-anak mungkin terjadi. Saya berusia sekitar empat belas tahun ketika pertama kali membaca "Oliver Twist", tetapi itu memenuhi saya dengan emosi kengerian yang hampir tidak bisa saya tanggung pada usia yang lebih muda. Hal-hal yang mengerikan tidak boleh diketahui oleh anak-anak muda sampai mereka cukup tua untuk menghadapinya dengan ketenangan tertentu. Momen ini akan datang lebih cepat untuk beberapa anak daripada yang lain: mereka yang imajinatif atau penakut harus dilindungi lebih lama daripada mereka yang tidak peka atau diberkahi dengan keberanian alami. Kebiasaan mental tanpa rasa takut karena harapan akan kebaikan harus ditegakkan dengan kuat sebelum anak dibuat menghadapi adanya ketidakbaikan.

Untuk memilih momen dan cara membutuhkan kepekaan dan pemahaman; ini bukan masalah yang bisa diputuskan dengan aturan.

Namun, ada beberapa maksim yang harus diikuti. Pertama-tama, cerita seperti Bluebeard dan Jack the Giant Killer sama sekali tidak melibatkan pengetahuan tentang kekejaman, dan tidak menimbulkan masalah yang kita pertimbangkan. Bagi anak, cerita-cerita ini murni fantastis, dan ia tidak pernah menghubungkannya dengan dunia nyata dengan cara apa pun. Tidak diragukan lagi kesenangan yang ia peroleh dari cerita-cerita ini terkait dengan naluri liar, tetapi ini tidak berbahaya sebagai dorongan bermain semata pada anak yang tidak berdaya, dan cenderung mereda seiring bertambahnya usia anak. Tetapi ketika anak pertama kali diperkenalkan pada kekejaman sebagai sesuatu di dunia nyata, harus dipilih insiden di mana ia akan mengidentifikasi dirinya dengan korban, bukan dengan penyiksa. Sesuatu yang liar dalam dirinya akan bersorak dalam cerita di mana ia mengidentifikasi dirinya dengan tiran; cerita seperti ini cenderung menghasilkan seorang imperialis. Tetapi cerita tentang Abraham yang bersiap untuk mengorbankan Ishak, atau tentang beruang betina yang membunuh anak-anak yang dikutuk oleh Elisa, secara alami membangkitkan simpati anak untuk anak lain. Jika cerita seperti itu diceritakan, mereka harus diceritakan sebagai menunjukkan kedalaman kekejaman yang bisa dicapai manusia pada zaman dahulu. Saya pernah, sebagai anak, mendengar khotbah selama satu jam, sepenuhnya dikhususkan untuk membuktikan bahwa Elisa benar dalam mengutuk anak-anak itu. Untungnya, saya cukup tua untuk menganggap pendeta itu bodoh; jika tidak, saya akan hampir gila karena ketakutan. Cerita tentang Abraham dan Ishak bahkan lebih mengerikan, karena itu ayah anak itu yang kejam kepadanya. Ketika cerita seperti itu diceritakan dengan asumsi bahwa Abraham dan Elisa berbudi luhur, cerita itu harus diabaikan atau benar-benar merendahkan standar moral anak. Tetapi ketika diceritakan sebagai pengantar kepada kejahatan manusia, mereka memiliki tujuan, karena mereka jelas, jauh, dan tidak benar. Cerita tentang Hubert yang mencungkil mata kecil Arthur, dalam "King John", dapat digunakan dengan cara yang sama.

Kemudian sejarah dapat diajarkan, dengan semua perangnya. Tetapi dalam menceritakan tentang perang, simpati pada awalnya harus bersama yang kalah. Saya akan mulai dengan pertempuran di mana secara alami merasa berada di pihak yang kalah—misalnya, pertempuran Hastings dalam mengajar anak laki-laki Inggris. Saya akan selalu menekankan luka dan penderitaan yang dihasilkan. Saya akan secara bertahap membimbing anak untuk tidak merasa berpihak dalam membaca tentang perang, dan menganggap kedua belah pihak sebagai orang-orang bodoh yang kehilangan kendali, dan seharusnya memiliki pengasuh untuk menidurkan mereka sampai mereka baik. Saya akan menyamakan perang dengan pertengkaran di antara anak-anak di kamar bayi. Dengan cara ini, saya percaya anak-anak dapat dibuat melihat kebenaran tentang perang, dan menyadari bahwa itu bodoh.

Jika ada contoh nyata dari ketidakbaikan atau kekejaman yang diketahui anak, itu harus didiskusikan secara penuh, dengan semua nilai moral yang dipegang oleh orang dewasa sendiri terhadap insiden tersebut, dan selalu dengan saran bahwa orang-orang yang bertindak kejam adalah bodoh, dan tidak tahu lebih baik karena mereka tidak dibesarkan dengan baik. Tetapi saya tidak akan menarik perhatian anak pada hal-hal seperti itu di dunia nyatanya, jika mereka tidak secara spontan diamati olehnya, sampai setelah ia menjadi akrab dengan mereka dalam sejarah dan cerita. Kemudian saya akan secara bertahap memperkenalkannya pada pengetahuan tentang kejahatan di sekitarnya. Tetapi saya akan selalu memberikan perasaan bahwa kejahatan itu dapat dilawan, dan dihasilkan dari ketidaktahuan dan kurangnya pengendalian diri dan pendidikan yang buruk. Saya tidak akan mendorongnya untuk marah kepada pelaku kejahatan, tetapi lebih untuk menganggap mereka sebagai orang-orang yang ceroboh, yang tidak tahu di mana kebahagiaan terletak.

Pengembangan simpati yang luas, dengan adanya benih naluriah, sebagian besar adalah masalah intelektual: itu tergantung pada arah perhatian yang tepat, dan kesadaran akan fakta-fakta yang ditekan oleh militeris dan otoritarian. Ambil, misalnya, deskripsi Tolstoy tentang Napoleon berkeliling medan perang Austerlitz setelah kemenangan. Sebagian besar sejarah meninggalkan medan perang begitu pertempuran selesai; dengan cara sederhana untuk tinggal di sana selama dua belas jam lagi, gambaran yang sama sekali berbeda tentang perang dihasilkan. Ini dilakukan, bukan dengan menekan fakta, tetapi dengan memberikan lebih banyak fakta. Dan apa yang berlaku untuk pertempuran berlaku sama untuk bentuk kekejaman lainnya. Dalam semua kasus, seharusnya tidak perlu untuk menunjukkan moral; penceritaan cerita yang tepat seharusnya cukup. Jangan memoralisasi, tetapi biarkan fakta menghasilkan moralnya sendiri di pikiran anak.

Tinggal beberapa kata tentang kasih sayang, yang berbeda dari simpati karena secara inheren dan esensial selektif. Saya telah berbicara tentang kasih sayang antara orang tua dan anak-anak; kasih sayang antara yang setara yang sekarang ingin saya pertimbangkan.

Kasih sayang tidak dapat diciptakan; itu hanya bisa dibebaskan. Ada jenis kasih sayang yang sebagian berakar pada ketakutan; kasih sayang untuk orang tua memiliki elemen ini, karena orang tua memberikan perlindungan. Pada masa kanak-kanak, kasih sayang jenis ini alami, tetapi di kemudian hari itu tidak diinginkan, dan bahkan pada masa kanak-kanak kasih sayang untuk anak-anak lain bukan jenis ini. Anak perempuan saya sangat setia kepada kakaknya, meskipun ia adalah satu-satunya orang di dunianya yang pernah memperlakukannya dengan tidak baik. Kasih sayang sebagai kepada yang setara, yang merupakan jenis terbaik, jauh lebih mungkin ada di mana ada kebahagiaan dan ketiadaan ketakutan. Ketakutan, sadar atau tidak sadar, sangat cenderung menghasilkan kebencian, karena orang lain dianggap mampu menimbulkan cedera. Dengan

kebanyakan orang, seperti adanya, iri hati adalah penghalang untuk kasih sayang yang luas. Saya tidak berpikir iri hati dapat dicegah kecuali dengan kebahagiaan; disiplin moral tidak berdaya untuk menyentuh bentuk-bentuk bawah sadarnya. Kebahagiaan, pada gilirannya, sebagian besar dicegah oleh ketakutan. Anak-anak muda yang memiliki kesempatan untuk bahagia dihalangi oleh orang tua dan "teman-teman", secara nominal atas dasar moral, tetapi sebenarnya karena iri hati. Jika anak-anak muda memiliki cukup ketidaktakutan, mereka akan mengabaikan para pengeluh; jika tidak, mereka akan membiarkan diri mereka dibuat sengsara, dan bergabung dengan kelompok moralis yang iri. Pendidikan karakter yang telah kita pertimbangkan dirancang untuk menghasilkan kebahagiaan dan keberanian; oleh karena itu, saya pikir, itu melakukan apa yang mungkin untuk membebaskan sumber kasih sayang. Lebih dari ini tidak dapat dilakukan. Jika Anda memberitahu anak-anak bahwa mereka harus penuh kasih sayang, Anda berisiko menghasilkan kepalsuan dan kemunafikan. Tetapi jika Anda membuat mereka bahagia dan bebas, jika Anda mengelilingi mereka dengan kebaikan, Anda akan menemukan bahwa mereka menjadi secara spontan ramah dengan semua orang, dan bahwa hampir semua orang merespons dengan ramah kepada mereka. Disposisi yang penuh kasih sayang dan percaya membenarkan dirinya sendiri, karena itu memberikan pesona yang tak tertahankan, dan menciptakan respons yang diharapkannya. Ini adalah salah satu hasil paling penting yang diharapkan dari pendidikan karakter yang tepat.

BAB XII
PENDIDIKAN SEKS

Topik seks begitu dikelilingi oleh takhayul dan tabu sehingga saya mendekatinya dengan rasa cemas. Saya khawatir pembaca yang selama ini menerima prinsip-prinsip saya mungkin akan mencurigainya ketika diterapkan dalam bidang ini; mereka mungkin dengan mudah mengakui bahwa ketidaktakutan dan kebebasan baik untuk anak, namun tetap menginginkan, dalam hal seks, untuk memaksakan perbudakan dan teror. Saya tidak bisa membatasi prinsip-prinsip yang saya yakini benar, dan saya akan memperlakukan seks sama seperti saya memperlakukan dorongan-dorongan lain yang membentuk karakter manusia.

Ada satu aspek di mana, terlepas dari tabu, seks memiliki kekhasan, yaitu kematangan naluri yang terlambat. Memang benar, seperti yang ditunjukkan oleh para psikoanalis (meskipun dengan sedikit berlebihan), bahwa naluri ini tidak absen pada masa kanak-kanak. Namun manifestasinya pada anak-anak berbeda dari kehidupan dewasa, kekuatannya jauh lebih kecil, dan secara fisik tidak mungkin bagi seorang anak laki-laki untuk memanjakannya dengan cara dewasa. Pubertas tetap menjadi krisis emosional yang penting, yang muncul di tengah pendidikan intelektual, dan menyebabkan gangguan yang menimbulkan masalah sulit bagi pendidik. Banyak dari masalah ini tidak akan saya coba bahas; yang terutama ingin saya pertimbangkan adalah apa yang harus dilakukan sebelum pubertas. Dalam hal ini, reformasi pendidikan sangat dibutuhkan, terutama pada masa kanak-kanak awal. Meskipun saya tidak setuju dengan para Freudian dalam banyak hal, saya pikir mereka telah melakukan jasa yang sangat berharga dengan menunjukkan gangguan saraf yang dihasilkan di kemudian hari akibat penanganan yang salah terhadap anak-anak kecil dalam hal-hal yang berkaitan dengan seks. Karya mereka telah menghasilkan manfaat yang luas dalam hal ini, tetapi masih ada banyak prasangka yang harus diatasi. Kesulitannya, tentu saja, sangat meningkat karena praktik menyerahkan anak-anak, selama tahun-tahun pertama mereka, sebagian besar ke tangan wanita yang sama sekali tidak terdidik, yang tidak bisa diharapkan untuk mengetahui, apalagi mempercayai, apa yang telah dikatakan oleh orang-orang terpelajar dalam kata-kata panjang yang diperlukan untuk menghindari penuntutan atas obscenitas.

Mengambil masalah kita secara kronologis, yang pertama kali dihadapi ibu dan perawat adalah masturbasi. Otoritas yang kompeten menyatakan bahwa praktik ini hampir universal di kalangan anak laki-laki dan perempuan pada tahun kedua dan ketiga mereka, tetapi biasanya berhenti dengan sendirinya sedikit kemudian. Kadang-kadang praktik ini menjadi lebih nyata karena iritasi fisik tertentu yang dapat dihilangkan. (Bukan ranah saya untuk membahas detail medis.) Tetapi biasanya praktik ini ada bahkan tanpa alasan khusus seperti itu. Sudah menjadi kebiasaan untuk memandangnya dengan ngeri, dan menggunakan ancaman mengerikan untuk menghentikannya. Biasanya ancaman ini tidak berhasil, meskipun dipercaya; akibatnya adalah anak hidup dalam penderitaan ketakutan, yang kemudian terpisah dari penyebab aslinya (sekarang ditekan ke dalam alam bawah sadar), tetapi tetap ada untuk menghasilkan mimpi buruk, kegelisahan, delusi, dan ketakutan gila. Jika dibiarkan, masturbasi pada masa kanak-kanak tampaknya tidak memiliki efek buruk pada kesehatan[16], dan tidak ada efek buruk yang dapat ditemukan pada karakter; efek buruk yang telah diamati dalam kedua hal tersebut, tampaknya, sepenuhnya disebabkan oleh upaya untuk menghentikannya. Bahkan jika itu berbahaya, tidaklah bijaksana untuk mengeluarkan larangan yang tidak akan ditaati; dan dari sifat kasus ini, tidak mungkin memastikan bahwa anak tidak akan melanjutkan setelah Anda melarangnya melakukannya. Jika Anda tidak melakukan apa-apa, kemungkinan besar praktik ini akan segera dihentikan. Tetapi jika Anda melakukan sesuatu, Anda membuat kemungkinan berhentinya jauh lebih kecil, dan Anda meletakkan dasar untuk gangguan saraf yang mengerikan. Oleh karena itu, meskipun sulit, anak harus dibiarkan sendiri dalam hal ini. Saya tidak bermaksud bahwa Anda harus menahan diri dari metode lain selain larangan, sejauh metode tersebut tersedia. Biarkan ia mengantuk saat akan tidur, sehingga ia tidak akan terjaga lama. Berikan ia mainan favorit di tempat tidur, yang mungkin mengalihkan perhatiannya. Metode seperti itu sama sekali tidak bermasalah. Tetapi jika gagal, jangan menggunakan larangan, atau bahkan menarik perhatiannya pada fakta bahwa ia melakukan praktik tersebut. Maka kemungkinan besar itu akan berhenti dengan sendirinya.

Rasa ingin tahu seksual biasanya dimulai pada tahun ketiga, dalam bentuk minat pada perbedaan fisik antara pria dan wanita, serta antara orang dewasa dan anak-anak. Secara alami, rasa ingin tahu ini tidak memiliki kualitas khusus pada masa kanak-kanak awal, tetapi hanya bagian dari rasa ingin tahu umum. Kualitas khusus yang ditemukan pada anak-anak yang dibesarkan secara konvensional disebabkan oleh praktik orang dewasa yang membuat misteri. Ketika tidak ada misteri, rasa ingin tahu itu mereda begitu dipuaskan. Seorang anak harus, sejak awal, diizinkan melihat orang tua dan saudara-saudaranya tanpa pakaian kapan

16 Dalam kasus yang sangat jarang, ini sedikit merugikan, tetapi ini mudah disembuhkan dan tidak lebih serius daripada hasil dari mengisap jempol.

pun itu terjadi secara alami. Tidak perlu ada keributan ke arah mana pun; ia hanya tidak boleh tahu bahwa orang-orang memiliki perasaan tentang ketelanjangan. (Tentu saja, nanti ia harus tahu.) Akan ditemukan bahwa anak segera memperhatikan perbedaan antara ayah dan ibunya, dan menghubungkannya dengan perbedaan antara saudara laki-laki dan perempuan. Tetapi begitu subjek ini dieksplorasi sejauh ini, itu menjadi tidak menarik, seperti lemari yang sering dibuka. Tentu saja, setiap pertanyaan yang diajukan anak selama periode ini harus dijawab seperti pertanyaan tentang topik lain akan dijawab.

Menjawab pertanyaan adalah bagian utama dari pendidikan seks. Dua aturan mencakup semuanya. Pertama, selalu berikan jawaban yang jujur untuk sebuah pertanyaan; kedua, anggap pengetahuan seks sama seperti pengetahuan lainnya. Jika anak mengajukan pertanyaan cerdas tentang matahari atau bulan atau awan, atau tentang mobil atau mesin uap, Anda senang, dan Anda memberitahunya sebanyak yang bisa ia pahami. Menjawab pertanyaan ini adalah bagian besar dari pendidikan awal. Tetapi jika ia mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan seks, Anda akan tergoda untuk berkata, "hush, hush". Jika Anda telah belajar untuk tidak melakukan itu, Anda masih akan menjawab secara singkat dan kering, mungkin dengan sedikit rasa malu dalam sikap Anda. Anak segera memperhatikan nuansa itu, dan Anda telah meletakkan dasar untuk kecenderungan yang tidak sehat. Anda harus menjawab dengan kelengkapan dan kewajaran yang sama seperti jika pertanyaannya tentang sesuatu yang lain. Jangan biarkan diri Anda merasa, bahkan secara tidak sadar, bahwa ada sesuatu yang mengerikan dan kotor tentang seks. Jika Anda melakukannya, perasaan Anda akan menular kepadanya. Ia akan berpikir, secara tidak sadar, bahwa ada sesuatu yang jahat dalam hubungan orang tuanya; kemudian, ia akan menyimpulkan bahwa mereka menganggap buruk perilaku yang menyebabkan keberadaannya. Perasaan seperti itu pada masa muda membuat emosi naluriah yang bahagia hampir tidak mungkin, tidak hanya pada masa muda, tetapi juga dalam kehidupan dewasa.

Jika anak memiliki saudara yang lahir ketika ia cukup besar untuk bertanya tentang itu, katakanlah setelah usia tiga tahun, beritahu ia bahwa anak itu tumbuh di dalam tubuh ibunya, dan beritahu ia bahwa ia tumbuh dengan cara yang sama. Biarkan ia melihat ibunya menyusui anak itu, dan diberitahu bahwa hal yang sama terjadi padanya. Semua ini, seperti segala sesuatu yang berkaitan dengan seks, harus diceritakan tanpa keseriusan, dalam semangat ilmiah murni. Anak tidak boleh diajak bicara tentang "fungsi misterius dan suci keibuan"; semuanya harus benar-benar biasa.

Jika tidak ada tambahan anggota keluarga saat anak cukup besar untuk bertanya tentang itu, subjek ini kemungkinan muncul dari diberitahu "itu terjadi sebelum kamu lahir". Saya menemukan anak laki-laki saya masih sulit memahami bahwa ada waktu ketika ia tidak ada; jika saya berbicara dengannya tentang pembangunan Piramida atau topik serupa, ia selalu ingin tahu apa yang

ia lakukan saat itu, dan hanya bingung ketika diberitahu bahwa ia tidak ada. Cepat atau lambat ia akan ingin tahu apa arti "dilahirkan", dan kemudian kami akan memberitahunya.

Peran ayah dalam kelahiran kurang mungkin muncul secara alami sebagai jawaban atas pertanyaan, kecuali anak tinggal di peternakan. Tetapi sangat penting bahwa anak mengetahui hal ini pertama kali dari orang tua atau guru, bukan dari anak-anak lain yang pendidikan buruknya membuat mereka jahat. Saya ingat dengan jelas diberitahu semua tentang itu oleh anak lain ketika saya berusia dua belas tahun; semuanya diperlakukan dalam semangat cabul, sebagai topik untuk lelucon mesum. Itu adalah pengalaman normal anak laki-laki di generasi saya. Secara alami, sebagian besar terus berpikir bahwa seks itu lucu dan jahat sepanjang hidup, sehingga mereka tidak bisa menghormati wanita yang berhubungan intim dengan mereka, meskipun wanita itu adalah ibu dari anak-anak mereka. Orang tua mengejar kebijakan pengecut dengan mengandalkan keberuntungan, meskipun para ayah pasti ingat bagaimana mereka mendapatkan pengetahuan pertama mereka. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana sistem seperti itu dianggap membantu kesehatan mental atau moral yang baik. Seks harus diperlakukan sejak awal sebagai sesuatu yang alami, menyenangkan, dan layak. Melakukan sebaliknya adalah meracuni hubungan antara pria dan wanita, orang tua dan anak-anak. Seks berada pada kondisi terbaiknya antara ayah dan ibu yang saling mencintai dan mencintai anak-anak mereka. Jauh lebih baik bahwa anak-anak pertama kali mengetahui seks dalam hubungan orang tua mereka daripada mereka mendapatkan kesan pertama dari candaan mesum. Sangat buruk jika mereka menemukan seks antara orang tua mereka sebagai rahasia bersalah yang disembunyikan dari mereka.

Jika tidak ada kemungkinan diajarkan dengan buruk tentang seks oleh anak-anak lain, masalah ini bisa diserahkan pada operasi alami dari rasa ingin tahu anak, dan orang tua bisa membatasi diri untuk menjawab pertanyaan—selalu dengan syarat bahwa semuanya diketahui sebelum pubertas. Ini, tentu saja, mutlak diperlukan. Adalah hal yang kejam untuk membiarkan seorang anak laki-laki atau perempuan dilanda perubahan fisik dan emosional pada waktu itu tanpa persiapan, dan mungkin dengan perasaan diserang oleh penyakit mengerikan. Selain itu, seluruh subjek seks, setelah pubertas, begitu penuh emosi sehingga anak laki-laki atau perempuan tidak bisa mendengarkan dalam semangat ilmiah, yang sangat mungkin dilakukan pada usia yang lebih muda. Oleh karena itu, terlepas dari kemungkinan pembicaraan yang tidak sehat, seorang anak laki-laki atau perempuan harus mengetahui sifat tindakan seksual sebelum mencapai pubertas.

Berapa lama sebelum ini informasi harus diberikan tergantung pada keadaan. Anak yang ingin tahu dan aktif secara intelektual harus diberitahu lebih cepat daripada anak yang lamban. Tidak boleh ada rasa ingin tahu yang tidak

terpuaskan kapan pun. Betapapun mudanya anak itu, ia harus diberitahu jika ia bertanya. Dan sikap orang tuanya harus sedemikian rupa sehingga ia akan bertanya jika ingin tahu. Tetapi jika ia tidak bertanya secara spontan, ia tetap harus diberitahu sebelum usia sepuluh tahun, karena takut diberitahu lebih dulu oleh orang lain dengan cara yang buruk. Oleh karena itu, mungkin diinginkan untuk merangsang rasa ingin tahunya dengan pengajaran tentang reproduksi pada tumbuhan dan hewan. Tidak boleh ada acara serius, batuk-batuk, dan pengantar: "Sekarang, anakku, aku akan memberitahu kamu sesuatu yang sudah saatnya kamu ketahui." Semuanya harus biasa dan sehari-hari. Itulah mengapa itu paling baik datang sebagai jawaban atas pertanyaan.

Saya kira pada saat ini tidak perlu berargumen bahwa anak laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama. Ketika saya masih muda, masih cukup umum bagi seorang gadis "yang dibesarkan dengan baik" untuk menikah sebelum mengetahui apa pun tentang sifat pernikahan, dan harus mempelajarinya dari suaminya; tetapi saya jarang mendengar hal seperti itu dalam beberapa tahun terakhir. Saya pikir kebanyakan orang sekarang mengakui bahwa kebajikan yang bergantung pada ketidaktahuan tidak berharga, dan bahwa gadis-gadis memiliki hak yang sama untuk pengetahuan seperti anak laki-laki. Jika ada yang masih gagal mengakui ini, mereka tidak mungkin membaca karya ini, sehingga tidak ada gunanya berdebat dengan mereka.

Saya tidak bermaksud membahas pengajaran moralitas seksual dalam arti yang lebih sempit. Ini adalah masalah yang memiliki beragam pendapat. Orang Kristen berbeda dari Muslim, Katolik dari Protestan yang mentolerir perceraian, pemikir bebas dari kaum medievalis. Orang tua semuanya ingin anak-anak mereka diajarkan merek moralitas seksual tertentu yang mereka yakini, dan saya tidak ingin negara mengganggu mereka. Tetapi tanpa masuk ke pertanyaan yang rumit, ada banyak hal yang bisa menjadi dasar bersama.

Pertama-tama adalah kebersihan. Anak muda harus tahu tentang penyakit kelamin sebelum mereka menghadapi risikonya. Mereka harus diajarkan tentang itu dengan jujur, tanpa berlebihan yang dipraktikkan beberapa orang demi moral. Mereka harus belajar baik cara menghindarinya maupun cara menyembuhkannya. Adalah kesalahan untuk hanya memberikan instruksi yang dibutuhkan oleh orang yang sangat berbudi luhur, dan menganggap kemalangan yang terjadi pada orang lain sebagai hukuman yang adil atas dosa. Kita mungkin juga menolak membantu seseorang yang terluka dalam kecelakaan mobil, dengan alasan bahwa mengemudi dengan ceroboh adalah dosa. Selain itu, dalam satu kasus seperti dalam kasus lainnya, hukuman mungkin menimpa yang tidak bersalah; tidak ada yang bisa mempertahankan bahwa anak-anak yang lahir dengan sifilis adalah jahat, sama seperti seorang pria tidak jahat jika pengemudi yang ceroboh menabraknya.

Anak muda harus dibimbing untuk menyadari bahwa memiliki anak adalah

hal yang sangat serius, dan itu tidak boleh dilakukan kecuali anak tersebut memiliki prospek kesehatan dan kebahagiaan yang wajar. Pandangan tradisional adalah bahwa, dalam pernikahan, selalu dibenarkan untuk memiliki anak, bahkan jika mereka datang begitu cepat sehingga kesehatan ibu hancur, bahkan jika anak-anak itu sakit atau gila, bahkan jika tidak ada prospek mereka memiliki cukup makanan. Pandangan ini sekarang hanya dipertahankan oleh dogmatis yang tidak berperasaan, yang berpikir bahwa segala sesuatu yang memalukan bagi kemanusiaan memuliakan Tuhan. Orang-orang yang peduli pada anak-anak, atau tidak menikmati menimbulkan penderitaan pada yang tak berdaya, memberontak terhadap dogma kejam yang membenarkan kekejaman ini. Perhatian terhadap hak dan pentingnya anak-anak, dengan semua yang tersirat, harus menjadi bagian esensial dari pendidikan moral.

Gadis-gadis harus diajarkan untuk mengharapkan bahwa suatu hari mereka kemungkinan akan menjadi ibu, dan mereka harus memperoleh beberapa dasar pengetahuan yang mungkin berguna bagi mereka dalam kapasitas itu. Tentu saja, baik anak laki-laki maupun perempuan harus belajar sesuatu tentang fisiologi dan sesuatu tentang kebersihan. Harus dijelaskan bahwa tidak ada yang bisa menjadi orang tua yang baik tanpa kasih sayang orang tua, tetapi bahkan dengan kasih sayang orang tua, banyak pengetahuan diperlukan juga. Naluri tanpa pengetahuan sama tidak memadainya dalam menangani anak-anak seperti pengetahuan tanpa naluri. Semakin kebutuhan akan pengetahuan dipahami, semakin banyak wanita cerdas akan merasa tertarik pada keibuan. Saat ini, banyak wanita berpendidikan tinggi memandang rendah keibuan, berpikir bahwa itu tidak memberikan ruang untuk penggunaan kemampuan intelektual mereka; ini adalah kemalangan besar, karena mereka mampu menjadi ibu terbaik, jika pemikiran mereka diarahkan ke arah itu.

Satu hal lain yang esensial dalam mengajarkan tentang cinta-seks. Kecemburuan tidak boleh dianggap sebagai desakan yang dapat dibenarkan atas hak-hak, tetapi sebagai kemalangan bagi yang merasakannya dan kesalahan terhadap objeknya. Di mana elemen posesif menyusup ke dalam cinta, cinta kehilangan kekuatan vivifikasi dan memakan kepribadian; di mana elemen itu tidak ada, cinta memenuhi kepribadian dan membawa intensitas hidup yang lebih besar. Pada zaman dulu, orang tua merusak hubungan mereka dengan anak-anak dengan mengajarkan cinta sebagai kewajiban; suami dan istri masih terlalu sering merusak hubungan mereka satu sama lain dengan kesalahan yang sama. Cinta tidak bisa menjadi kewajiban, karena itu tidak tunduk pada kehendak. Itu adalah anugerah dari surga, yang terbaik yang bisa diberikan surga. Mereka yang mengurungnya dalam sangkar menghancurkan keindahan dan kegembiraan yang hanya bisa ditunjukkan saat cinta itu bebas dan spontan. Di sini, sekali lagi, ketakutan adalah musuh. Ia yang takut kehilangan apa yang membuat

kebahagiaan hidupnya telah kehilangannya. Dalam hal ini, seperti dalam hal lain, ketidaktakutan adalah esensi dari kebijaksanaan.

Untuk alasan ini, dalam mengajar anak-anak saya sendiri, saya akan mencoba mencegah mereka mempelajari kode moral yang saya anggap berbahaya. Beberapa orang yang sendiri memiliki pandangan liberal bersedia anak-anak mereka terlebih dahulu memperoleh moral konvensional, dan hanya kemudian, jika memang, menjadi bebas. Saya tidak setuju dengan ini, karena saya berpendapat bahwa kode tradisional tidak hanya melarang apa yang tidak bersalah, tetapi juga menganjurkan apa yang berbahaya. Mereka yang telah diajarkan secara konvensional hampir pasti akan merasa dibenarkan untuk memanjakan kecemburuan ketika kesempatan muncul; selain itu, mereka mungkin akan terobsesi dengan seks baik secara positif maupun negatif. Saya tidak akan mengajarkan bahwa kesetiaan kepada pasangan sepanjang hidup adalah sesuatu yang diinginkan, atau bahwa pernikahan permanen harus dianggap mengecualikan episode sementara. Selama kecemburuan dianggap sebagai kebajikan, episode seperti itu menyebabkan gesekan serius; tetapi tidak demikian di mana moralitas yang kurang ketat diterima oleh kedua belah pihak. Hubungan yang melibatkan anak-anak seharusnya permanen jika memungkinkan, tetapi tidak harus karena itu bersifat eksklusif. Di mana ada kebebasan bersama dan tidak ada motif keuangan, cinta itu baik; di mana kondisi ini gagal, cinta sering kali bisa buruk. Karena kondisi ini sering gagal dalam pernikahan konvensional, moralitas yang positif daripada restriktif, berdasarkan harapan daripada ketakutan, terpaksa, jika logis, tidak setuju dengan kode yang diterima dalam hal seks. Dan tidak ada alasan untuk membiarkan anak-anak kita diajarkan moralitas yang kita sendiri yakini merugikan.

Terakhir, sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru terhadap seks harus ilmiah, bukan emosional atau dogmatis. Misalnya, ketika dikatakan tentang seorang ibu yang berbicara kepada putrinya: "Biarkan ia menceritakan rencana alam, dalam semangat penghormatan"; dan tentang seorang ayah yang mengajar putranya: "Ayah harus, dalam semangat penghormatan, menjelaskan rencana alam untuk memulai kehidupan baru"—pernyataan seperti itu mungkin dianggap oleh pembaca sebagai tidak mengandung sesuatu yang dipertanyakan. Tetapi menurut saya, tidak ada alasan untuk "penghormatan" lebih dari sekadar menjelaskan konstruksi mesin uap. "Penghormatan" berarti nada suara khusus dari mana anak laki-laki atau perempuan menyimpulkan bahwa ada kualitas aneh tentang seks. Dari sini ke kecenderungan yang tidak sehat dan ketidaksopanan hanya selangkah. Kita tidak akan pernah mencapai kesopanan dalam hal seks sampai kita berhenti memperlakukan subjek ini sebagai berbeda dari yang lain. Oleh karena itu, kita tidak boleh memajukan dogma yang tidak memiliki bukti, dan yang dipertanyakan oleh sebagian besar pelajar yang tidak memihak, seperti: "Setelah kedewasaan tercapai, hubungan sosial ideal antara jenis kelamin adalah pernikahan monogami,

yang kepadanya kedua belah pihak harus hidup dalam kesetiaan mutlak" (ib. hlm. 310). Proposisi ini mungkin benar atau tidak; saat ini pasti tidak ada bukti yang cukup untuk membuktikannya benar. Dengan mengajarkannya sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan, kita meninggalkan sikap ilmiah, dan melakukan apa yang kita bisa untuk menghambat pemikiran rasional tentang masalah yang sangat penting. Selama dogmatisme ini bertahan pada guru, tidak ada harapan bahwa murid mereka akan menerapkan akal pada pertanyaan apa pun yang mereka rasakan kuat. Dan satu-satunya alternatif untuk akal adalah kekerasan.

BAB XIII
SEKOLAH TK

Dalam bab-bab sebelumnya, saya telah mencoba memberikan gambaran tentang apa yang dapat dilakukan untuk anak kecil dalam hal menciptakan kebiasaan yang akan memberikan kebahagiaan dan manfaat di masa depan. Namun, saya belum membahas pertanyaan apakah orang tua yang harus memberikan pelatihan ini, atau apakah itu seharusnya dilakukan di sekolah yang dirancang untuk tujuan tersebut. Saya pikir argumen yang mendukung sekolah-TK sangat kuat—tidak hanya untuk anak-anak dari orang tua yang miskin, tidak terdidik, dan terlalu banyak bekerja, tetapi untuk semua anak, atau setidaknya, untuk semua anak yang tinggal di kota. Saya percaya bahwa anak-anak di sekolah-TK Margaret McMillan di Deptford mendapatkan sesuatu yang lebih baik daripada yang saat ini bisa didapatkan oleh anak-anak dari orang tua kaya. Saya ingin melihat sistem yang sama diperluas untuk semua anak, baik kaya maupun miskin. Namun, sebelum membahas sekolah-TK yang sudah ada, mari kita lihat alasan-alasan yang mendukung keberadaan institusi semacam itu.

Pertama-tama, masa kanak-kanak awal sangat penting baik dari segi medis maupun psikologis. Kedua aspek ini sangat saling terkait. Misalnya, ketakutan dapat membuat anak bernapas dengan buruk, dan pernapasan yang buruk dapat membuat anak rentan terhadap berbagai penyakit.[17] Hubungan semacam ini begitu banyak sehingga tidak ada yang bisa berharapun berhasil dalam membentuk karakter anak tanpa pengetahuan medis, atau menjaga kesehatannya tanpa sedikit pengetahuan psikologi. Dalam kedua arah, sebagian besar pengetahuan yang diperlukan sangat baru, dan banyak di antaranya bertentangan dengan tradisi yang sudah lama dijalani. Ambil contoh pertanyaan tentang disiplin. Prinsip utama dalam konflik dengan anak adalah: jangan menyerah, tetapi jangan menghukum. Orang tua pada umumnya kadang-kadang menyerah demi ketenangan, dan kadang-kadang menghukum karena jengkel; metode yang tepat, agar berhasil, membutuhkan kombinasi yang sulit antara kesabaran dan kemampuan sugesti. Ini adalah contoh psikologis; udara segar adalah contoh medis. Dengan perawatan

17 Mengenai subjek ini, bandingkan "The Nursery-School", oleh Margaret McMillan (Dent, 1919), hlm. 197.

dan kebijaksanaan, anak-anak mendapatkan manfaat dari udara segar yang konstan, siang dan malam, dengan pakaian yang tidak terlalu tebal. Tetapi jika perawatan dan kebijaksanaan tidak ada, risiko kedinginan akibat basah atau dingin mendadak tidak boleh diabaikan.

Orang tua tidak dapat diharapkan memiliki keterampilan atau waktu luang yang diperlukan untuk seni baru dan sulit dalam menangani anak-anak kecil. Dalam kasus orang tua yang tidak terdidik, ini jelas; mereka tidak tahu metode yang tepat, dan bahkan jika mereka diajarkan, mereka tetap tidak akan yakin. Saya tinggal di daerah pertanian di tepi laut, di mana makanan segar mudah didapat, dan tidak ada panas atau dingin yang ekstrem; saya memilih tempat ini sebagian besar karena ideal untuk kesehatan anak-anak. Namun, hampir semua anak-anak petani, pedagang, dan sebagainya, adalah makhluk pucat dan lemas, karena mereka dimanjakan dalam hal makanan dan didisiplinkan dalam bermain. Mereka tidak pernah pergi ke pantai, karena kaki basah dianggap berbahaya. Mereka mengenakan mantel wol tebal di luar ruangan bahkan di musim panas yang paling panas. Jika permainan mereka berisik, langkah-langkah diambil untuk membuat perilaku mereka "sopan". Tetapi mereka diizinkan begadang, dan diberikan segala macam camilan tidak sehat dari makanan orang dewasa. Orang tua mereka tidak bisa memahami mengapa anak-anak saya belum mati karena kedinginan dan paparan udara lama; tetapi tidak ada pelajaran nyata yang akan meyakinkan mereka bahwa metode mereka sendiri dapat diperbaiki. Mereka tidak miskin atau kekurangan kasih sayang orang tua, tetapi mereka keras kepala karena pendidikan yang buruk. Dalam kasus orang tua kota yang miskin dan terlalu banyak bekerja, keburukannya tentu saja jauh lebih besar.

Tetapi bahkan dalam kasus orang tua yang sangat terdidik, teliti, dan tidak terlalu sibuk, anak-anak tidak bisa mendapatkan sebanyak yang mereka butuhkan seperti di sekolah-TK. Pertama dan terutama, mereka tidak mendapatkan kebersamaan dengan anak-anak lain seusia mereka. Jika keluarga kecil, seperti yang biasanya terjadi pada keluarga seperti itu, anak-anak mungkin terlalu banyak mendapatkan perhatian dari orang yang lebih tua, dan akibatnya menjadi gugup dan dewasa sebelum waktunya. Selain itu, orang tua tidak bisa memiliki pengalaman dengan banyak anak yang memberikan sentuhan yang pasti. Dan hanya orang kaya yang bisa menyediakan ruang dan lingkungan yang paling cocok untuk anak-anak kecil. Hal-hal seperti itu, jika disediakan secara pribadi untuk satu keluarga anak-anak, menghasilkan kebanggaan akan kepemilikan dan perasaan superioritas, yang sangat merugikan secara moral. Untuk semua alasan ini, saya percaya bahwa bahkan orang tua terbaik akan lebih baik mengirim anak-anak mereka ke sekolah yang sesuai mulai dari usia dua tahun, setidaknya untuk sebagian hari—dengan syarat sekolah seperti itu ada di lingkungan mereka.

Saat ini, ada dua jenis sekolah, tergantung pada status orang tua. Ada sekolah Froebel dan sekolah Montessori untuk anak-anak dari keluarga kaya, dan

ada sejumlah kecil sekolah-TK untuk anak-anak yang sangat miskin. Dari yang terakhir, yang paling terkenal adalah milik Miss McMillan, yang dijelaskan dalam buku yang disebutkan di atas, yang harus dibaca oleh setiap pencinta anak-anak. Saya cenderung berpikir bahwa tidak ada sekolah yang ada untuk anak-anak kaya yang sebaik sekolahnya, sebagian karena ia memiliki jumlah anak yang lebih banyak, sebagian karena ia tidak terganggu oleh kekhawatiran yang diakibatkan oleh snobisme kelas menengah yang mengganggu para guru. Ia bertujuan untuk menjaga anak-anak, jika mungkin, dari usia satu tahun hingga tujuh tahun, meskipun otoritas pendidikan cenderung berpandangan bahwa anak-anak harus pergi ke sekolah dasar biasa pada usia lima tahun. Anak-anak datang pada pukul delapan pagi, dan tinggal sampai pukul enam sore; mereka makan semua makanan mereka di sekolah. Mereka menghabiskan sebanyak mungkin waktu di luar ruangan, dan di dalam ruangan mereka mendapatkan jumlah udara segar yang luar biasa. Sebelum seorang anak diterima, ia diperiksa secara medis, dan jika mungkin disembuhkan di klinik atau di rumah sakit jika tidak sehat. Setelah diterima, anak-anak menjadi dan tetap sehat dengan sangat sedikit pengecualian. Ada taman besar yang indah, dan banyak waktu dihabiskan untuk bermain di sana. Pengajaran secara umum mengikuti garis Montessori. Setelah makan siang, anak-anak semua tidur. Meskipun pada malam hari, dan pada hari Minggu, mereka harus berada di rumah-rumah miskin, mungkin di ruang bawah tanah dengan orang tua yang mabuk, fisik dan kecerdasan mereka menjadi setara dengan yang terbaik yang dicapai anak-anak kelas menengah. Berikut adalah deskripsi Miss McMillan tentang murid-muridnya yang berusia tujuh tahun:

Mereka hampir semua anak-anak tinggi, tegak. Semuanya tegak, memang, jika tidak tinggi, tetapi rata-rata adalah anak besar, bertubuh baik dengan kulit bersih, mata cerah, dan rambut halus. Ia sedikit di atas rata-rata tipe terbaik anak kelas menengah atas yang kaya. Itu untuk fisiknya. Secara mental, ia waspada, mudah bergaul, bersemangat untuk hidup dan pengalaman baru. Ia bisa membaca dan mengeja dengan sempurna, atau hampir sempurna. Ia menulis dengan baik dan mengekspresikan dirinya dengan mudah. Ia berbicara bahasa Inggris yang baik dan juga Prancis. Ia tidak hanya bisa membantu dirinya sendiri, tetapi selama bertahun-tahun ia telah membantu anak-anak yang lebih kecil: dan ia bisa menghitung dan mengukur dan merancang dan telah memiliki beberapa persiapan untuk sains. Tahun-tahun pertamanya dihabiskan dalam suasana cinta dan ketenangan dan kesenangan, dan dua tahun terakhirnya penuh dengan pengalaman dan eksperimen yang menarik. Ia tahu tentang taman, dan telah menanam dan menyiram, dan merawat tanaman serta hewan. Anak berusia tujuh tahun juga bisa menari, dan menyanyi dan memainkan banyak permainan. Itulah anak-anak yang akan segera hadir dalam jumlah ribuan di pintu Sekolah Dasar. Apa yang harus dilakukan dengan mereka? Saya ingin menunjukkan, pertama-tama, bahwa pekerjaan guru sekolah dasar akan berubah oleh gelombang tiba-tiba

kehidupan muda yang bersih dan kuat dari bawah. Entah Sekolah-TK akan menjadi sesuatu yang remeh, yaitu kegagalan baru, atau ia akan segera memengaruhi tidak hanya sekolah dasar tetapi juga sekolah menengah. Ia akan menyediakan jenis anak baru untuk dididik, dan ini pasti akan bereaksi cepat atau lambat, tidak hanya pada semua sekolah, tetapi pada seluruh kehidupan sosial kita, pada jenis pemerintahan dan hukum yang dibuat untuk rakyat, dan pada hubungan bangsa kita dengan bangsa lain.

Saya tidak berpikir klaim ini berlebihan. Sekolah-TK, jika menjadi universal, bisa, dalam satu generasi, menghapus perbedaan mendalam dalam pendidikan yang saat ini memisahkan kelas-kelas, bisa menghasilkan populasi yang semuanya menikmati perkembangan mental dan fisik yang sekarang terbatas pada yang paling beruntung, dan bisa menghapus beban berat penyakit dan kebodohan dan kejahatan yang sekarang membuat kemajuan begitu sulit. Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan 1918, sekolah-TK seharusnya dipromosikan dengan uang pemerintah; tetapi ketika Kapak Geddes turun, diputuskan bahwa lebih penting untuk membangun kapal penjelajah dan Dermaga Singapura untuk memfasilitasi perang dengan Jepang. Saat ini, pemerintah menghabiskan satu juta setahun untuk mendorong orang-orang meracuni diri mereka dengan pengawet dalam mentega Kanada daripada makan mentega murni dari Denmark. Untuk mencapai tujuan ini, anak-anak kita dikutuk untuk menderita penyakit dan kesengsaraan dan kecerdasan yang tidak terbangun, yang darinya banyak yang bisa diselamatkan dengan satu juta setahun yang dihabiskan untuk sekolah-TK. Para ibu sekarang memiliki hak pilih; akankah mereka suatu hari belajar menggunakannya untuk kebaikan anak-anak mereka?[18]

Terlepas dari pertimbangan yang lebih luas ini, yang harus disadari adalah bahwa perawatan yang tepat untuk anak-anak kecil adalah pekerjaan yang sangat terampil, yang tidak bisa diharapkan dilakukan dengan memuaskan oleh orang tua, dan bahwa itu adalah pekerjaan yang sangat berbeda dari pengajaran sekolah di tahun-tahun berikutnya. Mengutip Miss McMillan lagi:

Anak TK memiliki fisik yang cukup baik. Tidak hanya tetangganya di daerah kumuh jauh tertinggal darinya: "yang lebih baik" di distrik yang baik, anak-anak kelas menengah, dari tipe yang sangat baik, juga tertinggal darinya. Jelas bahwa sesuatu yang lebih dari cinta orang tua dan "tanggung jawab orang tua" diperlukan. Aturan praktis semuanya telah gagal. "Cinta orang tua" tanpa pengetahuan telah gagal. Pengasuhan anak tidak gagal. Ini adalah pekerjaan yang sangat terampil.

Mengenai keuangan:

18 Meskipun Miss McMillan adalah orang Amerika, saya memahami bahwa pentingnya taman kanak-kanak bahkan kurang dihargai di Amerika daripada di Inggris. Namun, karena tidak ada kesulitan keuangan seperti yang ada di Eropa, dapat diharapkan bahwa gerakan ini akan segera meluas di Amerika Serikat. Tidak ada penyebutan tentang hal ini dalam buku O'Shea, meskipun kebutuhannya jelas dari pernyataannya pada hlm. 182.

Sekolah-TK dengan 100 anak dapat dijalankan saat ini dengan biaya tahunan £12 per kepala, dan dari jumlah ini orang tua di daerah termiskin dapat membayar sepertiganya. Sekolah-TK yang dikelola oleh siswa akan lebih mahal, tetapi sebagian besar dari biaya tambahan akan dibayar sebagai biaya dan pemeliharaan guru masa depan. TK terbuka dan pusat pelatihan, yang berjumlah sekitar 100 anak dan tiga puluh siswa, menghabiskan biaya hampir tepat £2,200 per tahun.

Satu kutipan lagi:

Salah satu hasil besar dari Sekolah-TK adalah bahwa anak-anak dapat melewati kurikulum saat ini lebih cepat. Ketika mereka setengah atau dua pertiga melalui kehidupan sekolah dasar saat ini, mereka akan siap untuk melanjutkan ke pekerjaan yang lebih maju.... Singkatnya, Sekolah-TK, jika itu adalah tempat pengasuhan yang nyata, dan bukan hanya tempat di mana bayi "dijaga" sampai mereka berusia lima tahun, akan sangat memengaruhi seluruh sistem pendidikan kita dengan sangat kuat dan sangat cepat. Ini akan dengan cepat meningkatkan tingkat budaya dan pencapaian yang mungkin di semua sekolah, dimulai dengan sekolah dasar. Ini akan membuktikan bahwa kekacauan penyakit dan penderitaan tempat kita tinggal, yang membuat layanan dokter tampak lebih besar daripada guru, dapat disapu bersih. Ini akan membuat dinding-dinding berat, gerbang mengerikan, taman bermain keras, ruang kelas tanpa sinar matahari dan besar tampak mengerikan, seperti adanya. Ini akan memberikan kesempatan kepada guru.

Sekolah-TK menempati posisi perantara antara pelatihan karakter awal dan pemberian instruksi berikutnya. Ini menjalankan keduanya sekaligus, dan masing-masing dengan bantuan yang lain, dengan instruksi secara bertahap mengambil porsi yang lebih besar seiring bertambahnya usia anak. Dalam institusi yang memiliki fungsi serupa, Madame Montessori menyempurnakan metodenya. Di beberapa rumah susun besar di Roma, sebuah ruangan besar disisihkan untuk anak-anak antara tiga dan tujuh tahun, dan Madame Montessori diberi tanggung jawab atas "Rumah Anak" ini.[19] Seperti di Deptford, anak-anak berasal dari bagian populasi yang sangat miskin; seperti di Deptford, hasilnya menunjukkan bahwa perawatan awal dapat mengatasi kerugian fisik dan mental dari rumah yang buruk.

Sungguh luar biasa bahwa, sejak zaman Séguin, kemajuan dalam metode pendidikan untuk anak-anak kecil berasal dari studi tentang orang-orang idiot dan lemah mental, yang, dalam hal tertentu, masih secara mental seperti bayi. Saya percaya alasan perlunya jalan memutar ini adalah karena kebodohan pasien mental tidak dianggap sebagai sesuatu yang patut disalahkan, atau dapat disembuhkan dengan hukuman; tidak ada yang berpikir bahwa resep Dr. Arnold untuk memukuli akan menyembuhkan "kemalasan" mereka. Akibatnya, mereka

19 Lihat Montessori, "The Montessori Method" (Heinemann, 1912), hlm. 42 dst.

diperlakukan secara ilmiah, bukan dengan marah; jika mereka gagal memahami, tidak ada pedagog yang marah yang mengomel pada mereka dan menyuruh mereka malu pada diri mereka sendiri. Jika orang-orang bisa membawa diri mereka untuk mengambil sikap ilmiah alih-alih moralisasi terhadap anak-anak, mereka bisa menemukan apa yang sekarang diketahui tentang cara mendidik mereka tanpa harus mempelajari yang cacat mental terlebih dahulu. Konsep "tanggung jawab moral" "bertanggung jawab" atas banyak kejahatan. Bayangkan dua anak, satu yang beruntung berada di sekolah-TK, sementara yang lain dibiarkan dalam kehidupan kumuh yang tidak terbantu. Apakah anak kedua "bertanggung jawab secara moral" jika ia tumbuh kurang terpuji daripada yang pertama? Apakah orang tuanya "bertanggung jawab secara moral" atas ketidaktahuan dan kecerobohan yang membuat mereka tidak mampu mendidiknya? Apakah orang kaya "bertanggung jawab secara moral" atas keegoisan dan kebodohan yang telah ditanamkan pada mereka di sekolah-sekolah mahal, yang membuat mereka lebih memilih kemewahan bodoh mereka sendiri daripada penciptaan komunitas yang bahagia? Semuanya adalah korban dari keadaan; semuanya memiliki karakter yang terdistorsi sejak kecil dan kecerdasan yang terhambat di sekolah. Tidak ada tujuan baik yang dilayani dengan memilih untuk menganggap mereka "bertanggung jawab secara moral", dan mencela mereka karena mereka kurang beruntung daripada yang seharusnya.

Hanya ada satu jalan menuju kemajuan, dalam pendidikan seperti dalam urusan manusia lainnya, dan itu adalah: Ilmu pengetahuan yang dijalankan dengan cinta. Tanpa ilmu pengetahuan, cinta tidak berdaya; tanpa cinta, ilmu pengetahuan merusak. Semua yang telah dilakukan untuk meningkatkan pendidikan anak-anak kecil telah dilakukan oleh mereka yang mencintai mereka; semua telah dilakukan oleh mereka yang tahu semua yang bisa diajarkan oleh ilmu pengetahuan tentang subjek tersebut. Ini adalah salah satu manfaat yang kita peroleh dari pendidikan tinggi wanita: di masa lalu, ilmu pengetahuan dan cinta terhadap anak-anak jauh lebih kecil kemungkinannya untuk hidup berdampingan. Kekuatan untuk membentuk pikiran muda yang diberikan oleh ilmu pengetahuan kepada kita adalah kekuatan yang sangat mengerikan, yang mampu disalahgunakan secara mematikan; jika jatuh ke tangan yang salah, itu dapat menghasilkan dunia yang bahkan lebih kejam dan kejam daripada dunia alam yang serba kebetulan. Anak-anak dapat diajarkan untuk menjadi fanatik, suka berperang, dan brutal, dengan dalih bahwa mereka sedang diajarkan agama, patriotisme, dan keberanian, atau komunisme, proletarianisme, dan semangat revolusioner. Pengajaran harus diilhami oleh cinta, dan harus bertujuan untuk menciptakan cinta pada anak-anak. Jika tidak, itu akan menjadi lebih efisien dalam merugikan dengan setiap peningkatan dalam teknik ilmiah. Cinta untuk anak-anak ada dalam komunitas sebagai kekuatan yang efektif; ini ditunjukkan oleh penurunan angka kematian bayi dan peningkatan pendidikan. Ini masih

terlalu lemah, atau politisi kita tidak akan berani mengorbankan kehidupan dan kebahagiaan anak-anak yang tak terhitung jumlahnya untuk skema jahat mereka yang penuh dengan pertumpahan darah dan penindasan; tetapi itu ada dan terus meningkat. Namun, bentuk cinta lainnya sangat kurang. Individu yang sama yang mencurahkan perhatian pada anak-anak memelihara hasrat yang membuat anak-anak yang sama itu, di kemudian hari, terpapar kematian dalam perang yang hanya merupakan kegilaan kolektif belaka. Apakah terlalu banyak berharap bahwa cinta secara bertahap dapat diperluas dari anak ke pria yang akan menjadi dirinya? Akankah para pencinta anak-anak belajar untuk mengikuti tahun-tahun berikutnya dengan sedikit kepedulian orang tua yang sama? Setelah memberi mereka tubuh yang kuat dan pikiran yang bersemangat, akankah kita membiarkan mereka menggunakan kekuatan dan semangat mereka untuk menciptakan dunia yang lebih baik? Atau, ketika mereka beralih ke pekerjaan ini, akankah kita mundur dalam ketakutan, dan mendorong mereka kembali ke dalam perbudakan dan latihan? Ilmu pengetahuan siap untuk kedua alternatif tersebut; pilihan ada antara cinta dan kebencian, meskipun kebencian tersamarkan di balik semua frasa indah yang dihormati oleh para moralis profesional.

BAGIAN III
PENDIDIKAN INTELEKTUAL

BAB XIV
PRINSIP-PRINSIP UMUM

Pembentukan karakter, yang telah menjadi tema kita sejauh ini, seharusnya terutama menjadi fokus pada tahun-tahun awal. Jika dilakukan dengan benar, ini seharusnya hampir selesai pada usia enam tahun. Saya tidak bermaksud bahwa karakter tidak bisa rusak setelah usia tersebut; tidak ada usia di mana keadaan atau lingkungan yang tidak mendukung tidak akan menyebabkan kerugian. Yang saya maksud adalah, setelah usia enam tahun, seorang anak laki-laki atau perempuan yang telah diberikan pelatihan awal yang tepat seharusnya memiliki kebiasaan dan keinginan yang akan mengarah ke arah yang benar jika lingkungannya dijaga dengan hati-hati. Sekolah yang terdiri dari anak-anak laki-laki dan perempuan yang dibesarkan dengan benar selama enam tahun pertama mereka akan membentuk lingkungan yang baik, dengan sedikit kebijaksanaan dari pihak berwenang; seharusnya tidak perlu banyak waktu atau pemikiran untuk masalah moral, karena kebajikan lebih lanjut yang diperlukan seharusnya muncul secara alami dari pelatihan intelektual murni. Saya tidak bermaksud menegaskan ini secara kaku sebagai aturan mutlak, tetapi sebagai prinsip yang memandu otoritas sekolah mengenai hal-hal yang harus mereka tekankan. Saya yakin bahwa, jika anak-anak hingga usia enam tahun telah ditangani dengan benar, sebaiknya otoritas sekolah menekankan kemajuan intelektual murni, dan mengandalkan ini untuk menghasilkan perkembangan karakter lebih lanjut yang masih diinginkan.

Merupakan hal buruk bagi kecerdasan, dan akhirnya bagi karakter, jika pengajaran dipengaruhi oleh pertimbangan moral. Tidak seharusnya dianggap bahwa beberapa pengetahuan berbahaya dan beberapa ketidaktahuan itu baik. Pengetahuan yang diberikan harus diberikan untuk tujuan intelektual, bukan untuk membuktikan kesimpulan moral atau politik tertentu. Tujuan pengajaran, dari sudut pandang murid, sebagian untuk memuaskan rasa ingin tahunya, sebagian untuk memberinya keterampilan yang diperlukan agar ia bisa memuaskan rasa ingin tahunya sendiri. Dari sudut pandang guru, juga harus ada stimulasi terhadap jenis rasa ingin tahu yang bermanfaat. Tetapi tidak boleh ada penghambatan terhadap rasa ingin tahu, bahkan jika itu mengarah ke arah yang

sama sekali di luar kurikulum sekolah. Saya tidak bermaksud bahwa kurikulum harus diinterupsi, tetapi rasa ingin tahu itu harus dianggap terpuji, dan anak laki-laki atau perempuan harus diberitahu cara memuaskannya setelah jam sekolah, misalnya melalui buku-buku di perpustakaan.

Namun, pada titik ini saya akan dihadapkan pada argumen yang harus dihadapi sejak awal. Bagaimana jika rasa ingin tahu seorang anak bersifat morbid atau menyimpang? Bagaimana jika ia tertarik pada hal-hal cabul atau cerita tentang penyiksaan? Bagaimana jika ia hanya tertarik untuk mengintip perbuatan orang lain? Apakah bentuk rasa ingin tahu seperti itu harus didorong? Dalam menjawab pertanyaan ini, kita harus membuat perbedaan. Dengan tegas, kita tidak boleh bersikap sehingga rasa ingin tahu anak terus terbatas pada arah ini. Tetapi tidak berarti kita harus membuatnya merasa jahat karena ingin tahu tentang hal-hal tersebut, atau berjuang untuk menjauhkan pengetahuan itu darinya. Hampir selalu, daya tarik pengetahuan semacam itu terletak pada fakta bahwa itu dilarang; dalam beberapa kasus, itu terkait dengan kondisi mental patologis yang memerlukan perawatan medis. Tetapi dalam kasus apa pun, larangan dan horor moral bukanlah perawatan yang tepat. Sebagai kasus yang paling umum dan penting, mari kita ambil minat pada hal-hal cabul. Saya tidak percaya bahwa hal seperti itu bisa ada pada anak laki-laki atau perempuan yang menganggap pengetahuan seks sama seperti pengetahuan lainnya. Seorang anak laki-laki yang mendapatkan gambar-gambar tidak senonoh bangga atas keterampilannya melakukannya, dan mengetahui apa yang tidak diketahui oleh teman-temannya yang kurang berinisiatif. Jika ia telah diberitahu secara terbuka dan sopan tentang seks, ia tidak akan tertarik pada gambar-gambar tersebut. Jika, bagaimanapun, seorang anak ditemukan memiliki minat seperti itu, saya akan meminta ia dirawat oleh dokter yang terampil dalam hal ini. Perawatan harus dimulai dengan mendorongnya untuk mengungkapkan secara bebas bahkan pikiran-pikirannya yang paling mengejutkan, dan dilanjutkan dengan banjir informasi lebih lanjut, yang secara bertahap menjadi lebih teknis dan ilmiah, sampai seluruh masalah membuatnya bosan hingga mati. Ketika ia merasa bahwa tidak ada lagi yang perlu diketahui, dan bahwa apa yang ia ketahui tidak menarik, ia akan sembuh. Poin penting adalah bahwa pengetahuan itu sendiri tidak buruk, tetapi hanya kebiasaan merenung pada satu topik tertentu. Obsesi tidak disembuhkan, pada awalnya, dengan upaya keras untuk mengalihkan perhatian, tetapi lebih dengan kelebihan subjek. Melalui ini, minat dapat dibuat ilmiah alih-alih morbid; dan ketika itu tercapai, itu mengambil tempat yang sah di antara minat lain, dan berhenti menjadi obsesi. Ini, saya yakin, adalah cara yang tepat untuk menangani rasa ingin tahu yang sempit dan morbid. Larangan dan horor moral hanya akan membuatnya lebih buruk.

Meskipun peningkatan karakter tidak seharusnya menjadi tujuan pengajaran, ada kualitas tertentu yang sangat diinginkan, dan yang penting untuk keberhasilan

mengejar pengetahuan; ini bisa disebut kebajikan intelektual. Ini seharusnya dihasilkan dari pendidikan intelektual; tetapi mereka seharusnya muncul sebagai kebutuhan dalam belajar, bukan sebagai kebajikan yang dikejar demi mereka sendiri. Di antara kualitas tersebut, yang terpenting menurut saya adalah: rasa ingin tahu, keterbukaan pikiran, keyakinan bahwa pengetahuan itu mungkin meskipun sulit, kesabaran, ketekunan, konsentrasi, dan ketepatan. Dari semua ini, rasa ingin tahu adalah yang mendasar; di mana itu kuat dan diarahkan pada objek yang tepat, semua yang lain akan mengikuti. Tetapi mungkin rasa ingin tahu tidak cukup aktif untuk menjadi dasar dari seluruh kehidupan intelektual. Selalu juga harus ada keinginan untuk melakukan sesuatu yang sulit; pengetahuan yang diperoleh seharusnya muncul dalam pikiran murid sebagai keterampilan, seperti keterampilan dalam permainan atau senam. Saya kira, tidak dapat dihindari bahwa keterampilan itu sebagian hanya yang diperlukan untuk tugas-tugas sekolah yang buatan; tetapi di mana pun itu bisa dibuat tampak diperlukan untuk tujuan non-skolastik yang menarik bagi murid, sesuatu yang sangat penting telah dicapai. Pemisahan pengetahuan dari kehidupan sangat disayangkan, meskipun, selama tahun-tahun sekolah, itu tidak sepenuhnya dapat dihindari. Di mana itu paling sulit dihindari, seharusnya ada pembicaraan sesekali tentang kegunaan pengetahuan yang bersangkutan—mengambil "kegunaan" dalam arti yang sangat luas. Meski demikian, saya akan memberikan tempat besar untuk rasa ingin tahu murni, yang tanpanya banyak pengetahuan paling berharga (misalnya, matematika murni) tidak akan pernah ditemukan. Ada banyak pengetahuan yang menurut saya berharga karena dirinya sendiri, terlepas dari penggunaan apa pun yang bisa dimanfaatkan. Dan saya tidak ingin mendorong kaum muda untuk mencari tujuan akhir terlalu dekat dalam semua pengetahuan; rasa ingin tahu yang tidak memihak adalah sifat alami kaum muda, dan merupakan kualitas yang sangat berharga. Hanya di mana itu gagal, saya akan mengajak keinginan untuk keterampilan yang dapat ditunjukkan dalam praktik. Setiap motif memiliki tempatnya, tetapi tidak boleh ada yang diizinkan untuk mengesampingkan yang lain.

Saya sadar bahwa saya telah mengasumsikan bahwa beberapa pengetahuan diinginkan karena dirinya sendiri, bukan hanya karena kegunaannya. Pandangan ini sering ditantang. Saya menemukan dikatakan oleh Profesor O'Shea[20] bahwa di sekolah-sekolah Eropa dan Oriental "seseorang tidak dianggap terdidik, atau setidaknya tidak berbudaya, kecuali ia telah mengumpulkan sejumlah besar pengetahuan beraroma kuno. Tetapi di negara kami, kami dengan cepat sampai pada pandangan bahwa budaya tidak bergantung pada kepemilikan fakta semata, baik kuno maupun modern. Individu yang berbudaya adalah orang yang telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang membuatnya berguna bagi masyarakat, dan kebiasaan perilaku yang membuatnya menyenangkan dalam

20 O'Shea, hlm. 386.

pergaulan dengan sesamanya.[21] Pengetahuan yang tidak berfungsi dalam kehidupan individu dalam hubungannya dengan orang lain, saat ini tidak dianggap oleh guru-guru Amerika sebagai bernilai untuk budaya maupun untuk tujuan disiplin."

Tentu saja, deskripsi tentang bagaimana Dunia Lama memandang budaya ini adalah karikatur. Tidak ada yang akan mempertahankan bahwa pengetahuan fakta semata memberikan budaya. Tetapi akan diargumenkan bahwa budaya menyiratkan kebebasan tertentu dari parokialisme, baik dalam ruang maupun waktu, dan bahwa ini melibatkan penghormatan terhadap keunggulan bahkan jika itu ditemukan di negara lain atau zaman lain. Kita cenderung melebih-lebihkan superioritas kita tidak hanya terhadap orang asing, tetapi juga terhadap orang-orang dari masa lalu, dan ini membuat kita meremehkan segala sesuatu di mana mereka lebih baik dari kita, yang mencakup seluruh sisi estetika kehidupan. Dan saya akan mengatakan bahwa budaya melibatkan kemampuan tertentu untuk kontemplasi, untuk berpikir atau merasa tanpa terburu-buru ke dalam tindakan energik. Ini membuat saya ragu untuk mengadopsi teori tentang apa yang disebut pendidikan "dinamis", yang "mengharuskan murid benar-benar melakukan apa yang mereka pelajari". Tidak diragukan lagi metode ini benar untuk anak-anak kecil, tetapi pendidikan tidak lengkap sampai metode yang lebih abstrak dan intelektual menjadi mungkin. Untuk "melakukan" hipotesis nebula atau Revolusi Prancis akan memakan waktu lama, belum lagi bahaya dari guillotine. Seseorang yang telah dididik dengan memadai telah belajar mengekstrak makna dari abstraksi ketika diperlukan, dan memanipulasinya sebagai abstraksi selama itu melayani tujuannya. Seorang matematikawan yang harus berhenti untuk menyadari makna setiap langkah dalam transformasinya tidak akan pernah menyelesaikan pekerjaannya; keunggulan esensial dari instrumennya adalah bahwa itu dapat digunakan tanpa kerja keras ini. Dalam pendidikan tinggi, oleh karena itu, metode dinamis tampaknya tidak memadai. Saya tidak bisa tidak berpikir bahwa popularitasnya di Amerika sebagian disebabkan oleh gagasan bahwa semua keunggulan terletak pada melakukan, bukan pada berpikir dan merasa. Gagasan ini tersirat dalam definisi budaya yang saya kutip tadi, dan alami di era mekanis, karena mesin hanya bisa melakukan, dan tidak diharapkan untuk berpikir atau merasa. Tetapi asimilasi manusia dengan mesin, apa pun yang dipikirkan secara metafisik, kecil kemungkinannya memberikan standar nilai yang adil.

Keterbukaan pikiran adalah kualitas yang akan selalu ada di mana keinginan untuk pengetahuan itu tulus. Itu hanya gagal di mana keinginan lain telah terjerat dengan keyakinan bahwa kita sudah tahu kebenaran. Itulah mengapa itu jauh lebih umum di kalangan kaum muda daripada di kemudian hari. Aktivitas seseorang hampir pasti terkait dengan beberapa keputusan tentang masalah yang

21 Apakah kita harus menyimpulkan bahwa budaya terdiri dari membawa botol minuman di pinggul? Definisi ini tampaknya dapat diterapkan.

secara intelektual diragukan. Seorang pendeta tidak bisa tidak memihak tentang teologi, juga seorang prajurit tentang perang. Seorang pengacara terikat untuk berpendapat bahwa penjahat harus dihukum—kecuali mereka mampu membayar biaya pengacara terkemuka. Seorang kepala sekolah akan mendukung sistem pendidikan tertentu yang sesuai dengan pelatihan dan pengalamannya. Seorang politisi sulit untuk tidak percaya pada prinsip-prinsip partai yang paling mungkin memberinya jabatan. Setelah seseorang memilih karirnya, ia tidak bisa diharapkan untuk terus-menerus mempertimbangkan apakah pilihan lain mungkin lebih baik. Oleh karena itu, di kemudian hari, keterbukaan pikiran memiliki batasannya, meskipun seharusnya sesedikit mungkin. Tetapi pada masa muda, ada jauh lebih sedikit apa yang disebut William James sebagai "pilihan yang dipaksakan", dan karena itu ada lebih sedikit alasan untuk "kehendak untuk percaya". Kaum muda harus didorong untuk menganggap setiap pertanyaan sebagai terbuka, dan mampu membuang pendapat apa pun sebagai hasil dari argumen. Ini menyiratkan bahwa dalam kebebasan berpikir ini tidak boleh ada kebebasan penuh untuk bertindak. Seorang anak laki-laki tidak boleh bebas untuk kabur ke laut di bawah pengaruh cerita petualangan di Laut Spanyol. Tetapi selama pendidikannya berlangsung, ia harus bebas untuk berpikir bahwa menjadi bajak laut lebih baik daripada menjadi profesor.

Kekuatan konsentrasi adalah kualitas yang sangat berharga, yang hanya sedikit orang peroleh kecuali melalui pendidikan. Memang benar bahwa itu tumbuh secara alami, sampai batas tertentu, seiring bertambahnya usia anak-anak muda; bayi yang sangat kecil jarang memikirkan satu hal selama lebih dari beberapa menit, tetapi dengan setiap tahun yang berlalu, perhatian mereka menjadi kurang berubah-ubah hingga mereka dewasa. Meski demikian, mereka hampir tidak mungkin memperoleh konsentrasi yang cukup tanpa periode panjang pendidikan intelektual. Ada tiga kualitas yang membedakan konsentrasi sempurna: itu harus intens, berkepanjangan, dan sukarela. Intensitas diilustrasikan oleh cerita tentang Archimedes, yang konon tidak menyadari ketika Romawi menaklukkan Syracuse dan datang untuk membunuhnya, karena ia tenggelam dalam masalah matematika. Kemampuan untuk berkonsentrasi pada hal yang sama untuk waktu yang cukup lama sangat penting untuk pencapaian yang sulit, dan bahkan untuk pemahaman tentang subjek yang rumit atau abstrus. Minat spontan yang mendalam membawa ini secara alami, sejauh menyangkut objek minat. Kebanyakan orang bisa berkonsentrasi pada teka-teki mekanis untuk waktu yang lama; tetapi ini sendiri tidak terlalu berguna. Untuk benar-benar berharga, konsentrasi juga harus berada dalam kendali kehendak. Yang saya maksud adalah, bahkan ketika beberapa pengetahuan tidak menarik dengan sendirinya, seseorang bisa memaksa dirinya untuk mempelajarinya jika ia memiliki motif yang memadai. Saya pikir di atas segalanya, kendali perhatian oleh kehendak yang diberikan oleh pendidikan tinggi. Dalam satu hal ini, pendidikan kuno sangat mengagumkan; saya ragu

apakah metode modern sama suksesnya dalam mengajarkan seseorang untuk menahan kebosanan sukarela. Namun, jika kekurangan ini memang ada dalam praktik pendidikan modern, itu sama sekali bukan tidak bisa diperbaiki. Masalah ini adalah salah satu yang akan saya bahas kembali nanti.

Kesabaran dan ketekunan seharusnya dihasilkan dari pendidikan yang baik. Dahulu dianggap bahwa ini hanya bisa dicapai, dalam banyak kasus, dengan penegakan kebiasaan baik yang diberlakukan oleh otoritas eksternal. Tidak diragukan metode ini memiliki beberapa keberhasilan, seperti yang dapat dilihat ketika seekor kuda dijinakkan. Tetapi saya pikir lebih baik untuk merangsang ambisi yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, yang dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan kesulitan sehingga kesenangan dari keberhasilan dapat dimenangkan dengan cukup mudah pada awalnya. Ini memberikan pengalaman tentang imbalan ketekunan, dan secara bertahap jumlah ketekunan yang diperlukan dapat ditingkatkan. Komentar yang sama persis berlaku untuk keyakinan bahwa pengetahuan itu sulit tetapi tidak mustahil, yang paling baik dihasilkan dengan mendorong murid untuk memecahkan serangkaian masalah yang diklasifikasikan dengan hati-hati.

Ketepatan, seperti kendali sukarela atas perhatian, adalah masalah yang mungkin cenderung kurang diperhatikan oleh para reformis pendidikan. Dr. Ballard menyatakan dengan jelas bahwa sekolah dasar kita, dalam hal ini, tidak sebaik dulu, meskipun dalam banyak hal mereka telah sangat meningkat. Ia berkata: "Ada sejumlah besar tes yang diberikan kepada anak-anak sekolah dalam ujian tahunan pada tahun delapan puluhan dan awal sembilan puluhan, dan hasil tes tersebut dijadwalkan untuk tujuan hibah.[22] Ketika tes yang sama diujikan hari ini kepada anak-anak seusia, hasilnya jelas dan konsisten lebih buruk. Bagaimanapun kita menjelaskannya, tidak ada keraguan tentang fakta tersebut. Secara keseluruhan, pekerjaan yang dilakukan di sekolah kita—setidaknya sekolah dasar kita—kurang akurat dibandingkan seperempat abad lalu." Seluruh pembahasan Dr. Ballard tentang subjek ini sangat bagus sehingga saya tidak banyak menambahkan. Namun, saya akan mengutip kata-kata penutupnya: "Setelah semua pengurangan dilakukan, [akurasi] tetap merupakan ideal yang mulia dan menginspirasi. Ini adalah moralitas intelek: itu menentukan apa yang harus diperjuangkan dalam mengejar idealnya sendiri. Karena sejauh mana kita akurat dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan kita adalah ukuran kasar dari kesetiaan kita pada kebenaran."

Kesulitan yang dirasakan oleh pendukung metode modern adalah bahwa akurasi, seperti yang diajarkan sejauh ini, melibatkan kebosanan, dan bahwa merupakan keuntungan besar jika pendidikan dapat dibuat menarik. Namun, di

22 Pada masa itu, di Inggris, negara hanya menanggung sebagian biaya sekolah; bagian ini disebut "hibah", dan bergantung pada keberhasilan anak-anak dalam ujian.

sini kita harus membuat perbedaan. Kebosanan yang hanya diberlakukan oleh guru sepenuhnya buruk; kebosanan yang secara sukarela ditahan oleh murid untuk memuaskan ambisi tertentu berharga jika tidak berlebihan. Seharusnya menjadi bagian dari pendidikan untuk membangkitkan keinginan murid yang tidak mudah dipuaskan—untuk mengetahui kalkulus, membaca Homer, bermain biola dengan baik, atau apa saja. Masing-masing melibatkan jenis akurasi sendiri. Anak-anak laki-laki dan perempuan yang cerdas akan melalui kebosanan tanpa akhir dan dengan sukarela tunduk pada disiplin ketat untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang diinginkan. Mereka yang memiliki kemampuan bawaan yang lebih sedikit sering kali dapat dibangkitkan oleh ambisi serupa jika diajarkan dengan inspiratif. Kekuatan pendorong dalam pendidikan seharusnya adalah keinginan murid untuk belajar, bukan otoritas guru; tetapi tidak berarti bahwa pendidikan harus lembut dan mudah dan menyenangkan di setiap tahap. Ini berlaku, khususnya, untuk pertanyaan tentang akurasi. Pemerolehan pengetahuan yang tepat cenderung melelahkan, tetapi itu penting untuk setiap jenis keunggulan, dan fakta ini dapat dibuat jelas bagi anak dengan metode yang sesuai. Sejauh metode modern gagal dalam hal ini, mereka salah. Dalam masalah ini, seperti dalam banyak hal lain, reaksi terhadap bentuk disiplin lama yang buruk telah cenderung ke arah kelonggaran yang berlebihan, yang harus digantikan oleh disiplin baru, yang lebih internal dan psikologis daripada otoritas eksternal lama. Dari disiplin baru ini, akurasi akan menjadi ekspresi intelektual.

Ada berbagai jenis akurasi, masing-masing memiliki kepentingannya sendiri. Untuk mengambil jenis utama: Ada akurasi otot, akurasi estetika, akurasi sehubungan dengan fakta, dan akurasi logis. Setiap anak laki-laki atau perempuan dapat menghargai pentingnya akurasi otot dalam banyak arah; itu diperlukan untuk kontrol tubuh yang dihabiskan anak sehat sepanjang waktu luangnya untuk memperolehnya, dan kemudian untuk permainan yang bergantung pada prestise. Tetapi itu memiliki bentuk lain yang lebih berkaitan dengan pengajaran sekolah, seperti ucapan yang diartikulasikan dengan baik, tulisan yang baik, dan penampilan yang benar pada alat musik. Anak akan menganggap hal-hal ini penting atau tidak penting tergantung pada lingkungannya. Akurasi estetika sulit didefinisikan; itu berkaitan dengan kesesuaian stimulus sensorik untuk produksi emosi. Salah satu cara untuk mengajarkan bentuk penting darinya adalah dengan membuat anak-anak menghafal puisi—misalnya, Shakespeare, untuk tujuan akting—dan membuat mereka merasakan, ketika mereka membuat kesalahan, mengapa aslinya lebih baik. Saya percaya akan ditemukan bahwa, di mana sensibilitas estetika tersebar luas, anak-anak diajarkan penampilan stereotip konvensional, seperti tarian dan lagu, yang mereka nikmati, tetapi yang harus dilakukan dengan benar karena tradisi. Ini membuat mereka peka terhadap perbedaan kecil, yang penting untuk akurasi. Akting, menyanyi, dan menari tampaknya bagi saya metode terbaik untuk mengajarkan presisi estetika. Menggambar kurang baik,

karena kemungkinan dinilai berdasarkan kesetiaannya pada model, bukan oleh standar estetika. Memang benar bahwa penampilan stereotip juga diharapkan untuk mereproduksi model, tetapi itu adalah model yang diciptakan oleh motif estetika; itu disalin karena bagus, bukan karena menyalin itu bagus.

Akurasi sehubungan dengan fakta sangat membosankan ketika dikejar untuk kepentingannya sendiri. Mempelajari tanggal raja-raja Inggris, atau nama-nama kabupaten dan ibu kotanya, dulu menjadi salah satu ketakutan masa kanak-kanak. Lebih baik mengamankan akurasi melalui minat dan pengulangan. Saya tidak pernah bisa mengingat daftar tanjung, tetapi pada usia delapan tahun saya tahu hampir semua stasiun di Kereta Bawah Tanah. Jika anak-anak ditunjukkan film yang menggambarkan kapal yang berlayar mengelilingi pantai, mereka akan segera tahu tanjung-tanjung itu. Saya tidak berpikir mereka layak diketahui, tetapi jika memang demikian, itulah cara untuk mengajarkannya. Semua geografi seharusnya diajarkan di bioskop; begitu juga sejarah pada awalnya. Biaya awal akan besar, tetapi tidak terlalu besar untuk pemerintah. Dan akan ada penghematan berikutnya dalam kemudahan pengajaran.

Akurasi logis adalah pencapaian yang terlambat, dan tidak boleh dipaksakan pada anak-anak kecil. Mendapatkan tabel perkalian dengan benar tentu saja adalah akurasi sehubungan dengan fakta; itu hanya menjadi akurasi logis pada tahap yang jauh lebih kemudian. Matematika adalah sarana alami untuk pengajaran ini, tetapi gagal jika diizinkan tampak sebagai sekumpulan aturan sewenang-wenang. Aturan harus dipelajari, tetapi pada tahap tertentu alasan untuk aturan tersebut harus dijelaskan; jika ini tidak dilakukan, matematika memiliki nilai pendidikan yang kecil.

Saya sekarang sampai pada pertanyaan yang telah muncul sehubungan dengan ketepatan, yaitu, sejauh mana mungkin atau diinginkan untuk membuat semua pengajaran menarik. Pandangan lama adalah bahwa banyak di antaranya harus membosankan, dan hanya otoritas yang tegas yang akan mendorong anak laki-laki rata-rata untuk bertahan. (Anak perempuan rata-rata seharusnya tetap tidak tahu.) Pandangan modern adalah bahwa itu bisa dibuat menyenangkan sepenuhnya. Saya jauh lebih bersimpati dengan pandangan modern daripada yang lama; namun demikian, saya pikir itu tunduk pada beberapa batasan, terutama dalam pendidikan tinggi. Saya akan mulai dengan apa yang saya pikir benar di dalamnya.

Penulis modern tentang psikologi bayi semuanya menekankan pentingnya untuk tidak mendesak anak kecil untuk makan atau tidur: hal-hal ini seharusnya dilakukan secara spontan oleh anak, bukan sebagai hasil dari bujukan atau paksaan. Pengalaman saya sendiri sepenuhnya mendukung pengajaran ini. Pada awalnya, kami tidak tahu pengajaran yang lebih baru, dan mencoba metode yang lebih lama. Itu sangat tidak berhasil, sedangkan metode modern berhasil dengan sempurna.

Namun, tidak boleh diasumsikan bahwa orang tua modern tidak melakukan apa-apa tentang makan dan tidur; sebaliknya, segala sesuatu yang mungkin dilakukan untuk mempromosikan pembentukan kebiasaan baik. Makanan datang pada waktu yang teratur, dan anak harus duduk melalui itu tanpa permainan apakah ia makan atau tidak. Tidur datang pada waktu yang teratur, dan anak harus berbaring di tempat tidur. Ia boleh memiliki mainan hewan untuk dipeluk, tetapi bukan yang berderit atau berlari atau melakukan sesuatu yang menarik. Jika hewan itu favorit, seseorang bisa memainkan permainan bahwa hewan itu lelah dan anak harus menidurkannya. Kemudian tinggalkan anak sendirian, dan tidur biasanya datang sangat cepat. Tetapi jangan pernah biarkan anak berpikir Anda khawatir ia harus tidur atau makan. Itu segera membuatnya berpikir Anda meminta bantuan; ini memberinya rasa kekuasaan, yang membuatnya menuntut semakin banyak bujukan atau hukuman. Ia harus makan dan tidur karena ia ingin, bukan untuk menyenangkan Anda.

Psikologi ini jelas dapat diterapkan dalam banyak hal untuk pengajaran. Jika Anda bersikeras untuk mengajar anak, ia akan menyimpulkan bahwa ia diminta untuk melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan untuk menyenangkan Anda, dan ia akan memiliki resistensi psikologis. Jika ini ada pada awalnya, itu akan terus berlanjut; pada usia yang lebih tua, keinginan untuk lulus ujian mungkin menjadi jelas, dan akan ada kerja untuk tujuan itu, tetapi tidak ada dari minat murni pada pengetahuan. Sebaliknya, jika Anda pertama-tama bisa merangsang keinginan anak untuk tahu, dan kemudian, sebagai bantuan, memberinya pengetahuan yang ia inginkan, seluruh situasi berbeda. Disiplin eksternal yang jauh lebih sedikit diperlukan, dan perhatian diperoleh tanpa kesulitan. Untuk berhasil dalam metode ini, kondisi tertentu diperlukan, yang berhasil diciptakan Madame Montessori di antara anak-anak yang sangat muda. Tugas-tugas harus menarik dan tidak terlalu sulit. Pada awalnya, harus ada contoh anak-anak lain pada tahap yang sedikit lebih maju. Tidak boleh ada pekerjaan lain yang jelas menyenangkan yang terbuka untuk anak pada saat itu. Ada sejumlah hal yang boleh dilakukan anak, dan ia bekerja sendiri pada yang mana pun yang ia sukai. Hampir semua anak sangat bahagia dalam rezim ini, dan belajar membaca dan menulis tanpa tekanan sebelum mereka berusia lima tahun.

Sejauh mana metode serupa dapat diterapkan dengan menguntungkan pada anak-anak yang lebih tua adalah pertanyaan yang dapat diperdebatkan. Seiring bertambahnya usia anak-anak, mereka menjadi responsif terhadap motif yang lebih jauh, dan tidak lagi perlu bahwa setiap detail menarik dengan sendirinya. Tetapi saya pikir prinsip luas bahwa dorongan untuk pendidikan harus datang dari murid dapat dilanjutkan hingga usia berapa pun. Lingkungan harus seperti itu untuk merangsang dorongan, dan membuat kebosanan dan isolasi sebagai alternatif untuk belajar. Tetapi anak mana pun yang lebih memilih alternatif ini pada kesempatan apa pun harus diizinkan untuk memilihnya. Prinsip kerja

individu dapat diperluas, meskipun sejumlah pekerjaan kelas tampaknya sangat diperlukan setelah tahun-tahun awal. Tetapi jika otoritas eksternal diperlukan untuk mendorong anak laki-laki atau perempuan untuk belajar, kecuali ada penyebab medis, kemungkinan besar guru yang salah atau pelatihan moral sebelumnya yang buruk. Jika seorang anak telah dilatih dengan benar hingga usia lima atau enam tahun, setiap guru yang baik seharusnya bisa memenangkan minatnya pada tahap-tahap berikutnya.

Jika ini mungkin, keuntungannya sangat besar. Guru tampak sebagai teman murid, bukan musuhnya. Anak belajar lebih cepat, karena ia bekerja sama. Ia belajar dengan lebih sedikit kelelahan, karena tidak ada ketegangan konstan untuk mengembalikan perhatian yang enggan dan bosan. Dan rasa inisiatif pribadinya dikembangkan alih-alih dikurangi. Karena keuntungan ini, tampaknya layak untuk mengasumsikan bahwa murid dapat dipimpin untuk belajar oleh kekuatan keinginannya sendiri, tanpa pelaksanaan pemaksaan oleh guru. Jika, dalam persentase kecil kasus, metode ini ditemukan gagal, kasus-kasus ini dapat diisolasi dan diajarkan dengan metode yang berbeda. Tetapi saya percaya bahwa, dengan metode yang disesuaikan dengan kecerdasan anak, akan ada sangat sedikit kegagalan.

Untuk alasan yang telah diberikan sehubungan dengan akurasi, saya tidak percaya bahwa pendidikan yang benar-benar menyeluruh dapat dibuat menarik sepenuhnya. Betapapun seseorang ingin tahu tentang subjek, beberapa bagiannya pasti akan ditemukan membosankan. Tetapi saya percaya bahwa, dengan bimbingan yang sesuai, anak laki-laki atau perempuan dapat dibuat merasakan pentingnya mempelajari bagian-bagian yang membosankan, dan dapat melewatinya juga tanpa pemaksaan. Saya akan menggunakan stimulus pujian dan celaan, diterapkan sebagai hasil dari kinerja baik atau buruk dari tugas-tugas yang ditetapkan. Apakah seorang murid memiliki keterampilan yang diperlukan harus dibuat sejelas dalam permainan atau senam. Dan pentingnya bagian-bagian yang membosankan dari sebuah subjek harus dijelaskan oleh guru. Jika semua metode ini gagal, anak harus diklasifikasikan sebagai bodoh, dan diajarkan secara terpisah dari anak-anak dengan kecerdasan normal, meskipun harus hati-hati agar ini tidak tampak sebagai hukuman.

Kecuali dalam kasus yang sangat jarang, guru, bahkan pada usia dini (yaitu, setelah empat tahun, katakanlah) tidak seharusnya salah satu dari orang tua. Mengajar adalah pekerjaan yang membutuhkan jenis keterampilan khusus, yang dapat dipelajari, tetapi yang kebanyakan orang tua tidak memiliki kesempatan untuk mempelajarinya. Semakin dini usia murid, semakin besar keterampilan pedagogis yang diperlukan. Dan terlepas dari ini, orang tua telah berada dalam kontak konstan dengan anak sebelum pendidikan formal dimulai, sehingga anak memiliki serangkaian kebiasaan dan harapan terhadap orang tua yang tidak sepenuhnya sesuai untuk seorang guru. Orang tua, selain itu, cenderung terlalu

bersemangat dan terlalu tertarik pada kemajuan anaknya. Ia akan sangat senang dengan kecerdasan anaknya dan kesal dengan kebodohannya. Ada alasan yang sama untuk tidak mengajar anak sendiri seperti yang membuat dokter tidak merawat keluarga mereka sendiri. Tetapi tentu saja saya tidak bermaksud bahwa orang tua tidak boleh memberikan pengajaran yang datang secara alami; saya hanya bermaksud bahwa mereka, sebagai aturan, bukan orang terbaik untuk pelajaran sekolah formal, bahkan ketika mereka sangat memenuhi syarat untuk mengajar anak-anak orang lain.

Sepanjang pendidikan, dari hari pertama hingga terakhir, harus ada rasa petualangan intelektual. Dunia penuh dengan hal-hal yang membingungkan yang dapat dipahami dengan usaha yang cukup. Rasa memahami apa yang tadinya membingungkan itu menggembirakan dan menyenangkan; setiap guru yang baik seharusnya bisa memberikannya. Madame Montessori menggambarkan kegembiraan anak-anaknya ketika mereka menemukan mereka bisa menulis; saya ingat rasa hampir seperti mabuk ketika saya pertama kali membaca deduksi Newton tentang Hukum Kedua Kepler dari hukum gravitasi. Sedikit kegembiraan yang begitu murni atau begitu berguna seperti ini. Inisiatif dan kerja individu memberikan murid kesempatan untuk penemuan, dan dengan demikian memberikan rasa petualangan mental jauh lebih sering dan lebih tajam daripada yang mungkin di mana segalanya diajarkan di kelas. Di mana pun memungkinkan, biarkan siswa aktif daripada pasif. Ini adalah salah satu rahasia membuat pendidikan menjadi kebahagiaan daripada siksaan.

BAB XV
KURIKULUM SEKOLAH SEBELUM USIA EMPAT BELAS TAHUN

Pertanyaan mengenai apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya saling terkait erat, sebab jika metode pengajaran yang lebih efektif dikembangkan, maka dimungkinkan untuk mempelajari lebih banyak materi. Secara khusus, pembelajaran akan lebih optimal jika peserta didik memiliki keinginan untuk belajar dibandingkan jika mereka menganggap pembelajaran sebagai beban yang membosankan. Saya telah membahas beberapa aspek mengenai metode pengajaran sebelumnya, dan akan membahas lebih lanjut pada bab berikutnya. Untuk saat ini, saya akan mengasumsikan bahwa metode pengajaran terbaik telah diterapkan, dan fokus saya adalah pada materi yang seharusnya diajarkan.

Ketika kita mempertimbangkan pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang dewasa, kita segera menyadari bahwa terdapat pengetahuan yang wajib dikuasai oleh setiap individu, dan pengetahuan lain yang hanya perlu dikuasai oleh sebagian orang, sementara yang lain tidak memerlukannya. Sebagai contoh, beberapa individu harus menguasai ilmu kedokteran, tetapi bagi mayoritas masyarakat, pengetahuan dasar tentang fisiologi dan higiene sudah memadai. Sebagian orang harus menguasai matematika tingkat lanjut, tetapi elemen-elemen dasar sudah cukup bagi mereka yang tidak menyukai matematika. Beberapa individu perlu mengetahui cara memainkan trombon, tetapi untungnya, tidak setiap anak sekolah wajib melatih instrumen ini. Secara umum, materi yang diajarkan di sekolah sebelum usia empat belas tahun seharusnya termasuk dalam kategori pengetahuan yang wajib dikuasai oleh setiap orang; kecuali dalam kasus-kasus luar biasa, spesialisasi sebaiknya dimulai pada tahap yang lebih lanjut. Namun, salah satu tujuan pendidikan sebelum usia empat belas tahun adalah mengidentifikasi bakat khusus pada anak laki-laki dan perempuan, sehingga, jika bakat tersebut ada, dapat dikembangkan secara cermat pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap anak untuk mempelajari dasar-dasar mata pelajaran yang tidak perlu diteruskan oleh mereka yang tidak memiliki kemampuan di bidang tersebut.

Setelah menentukan pengetahuan yang seharusnya dikuasai oleh setiap orang dewasa, kita perlu memutuskan urutan pengajaran mata pelajaran; dalam hal ini, kita akan dipandu oleh tingkat kesulitan relatif, dengan mengajarkan mata pelajaran yang lebih mudah terlebih dahulu. Secara umum, kedua prinsip ini menentukan kurikulum pada tahun-tahun awal sekolah.

Saya mengasumsikan bahwa pada usia lima tahun, seorang anak telah mampu membaca dan menulis. Ini merupakan tanggung jawab sekolah Montessori, atau metode apa pun yang mungkin dikembangkan sebagai penyempurnaan di masa depan. Di sana pula, anak belajar tentang ketelitian dalam persepsi indera, dasar-dasar menggambar, menyanyi, dan menari, serta kemampuan untuk berkonsentrasi pada suatu aktivitas pendidikan di tengah kehadiran anak-anak lain. Tentu saja, pada usia lima tahun, kemampuan anak dalam aspek-aspek ini belum sempurna dan memerlukan pengajaran lebih lanjut selama beberapa tahun ke depan. Saya berpendapat bahwa aktivitas yang melibatkan usaha mental berat tidak seharusnya dilakukan sebelum usia tujuh tahun, tetapi dengan keterampilan yang memadai, kesulitan dapat diminimalkan secara signifikan. Aritmatika sering menjadi momok bagi anak-anak—saya ingat pernah menangis tersedu-sedu karena kesulitan mempelajari tabel perkalian—tetapi jika diajarkan secara bertahap dan cermat, seperti melalui alat bantu Montessori, tidak ada alasan untuk menimbulkan rasa putus asa yang dulu sering dirasakan. Namun, pada akhirnya, penguasaan aturan-aturan yang agak membosankan tetap diperlukan untuk mencapai kecakapan yang memadai. Aritmatika merupakan mata pelajaran awal yang paling sulit disisipkan dalam kurikulum yang dirancang untuk menarik minat; meskipun demikian, tingkat kecakapan tertentu diperlukan untuk alasan praktis. Selain itu, aritmatika merupakan pengantar alami untuk melatih ketelitian: jawaban dari sebuah soal aritmatika hanya ada dua kemungkinan, benar atau salah, dan tidak pernah "menarik" atau "menggugah". Hal ini menjadikan aritmatika penting sebagai salah satu elemen dalam pendidikan awal, terlepas dari kegunaan praktisnya. Namun, kesulitannya harus diatur secara cermat dan disebar secara tipis; waktu yang dialokasikan untuk aritmatika tidak boleh terlalu lama dalam satu sesi.

Geografi dan sejarah, pada masa kecil saya, termasuk di antara mata pelajaran yang diajarkan dengan cara paling buruk. Saya sangat membenci pelajaran geografi, dan jika saya dapat menoleransi pelajaran sejarah, itu hanya karena saya selalu memiliki ketertarikan yang kuat terhadap sejarah. Kedua mata pelajaran ini sebenarnya dapat dibuat menarik bagi anak-anak yang masih sangat muda. Anak laki-laki saya, meskipun tidak pernah mendapatkan pelajaran formal, telah mengetahui lebih banyak tentang geografi dibandingkan pengasuhnya. Pengetahuannya diperoleh melalui kecintaannya pada kereta api dan kapal uap, yang umum dimiliki oleh anak-anak laki-laki. Ia ingin tahu tentang perjalanan yang akan dilakukan oleh kapal uap imajinasinya, dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika saya menceritakan tahapan perjalanan menuju Tiongkok. Jika ia

menginginkannya, saya menunjukkan gambar-gambar dari berbagai negara yang dilalui. Terkadang, ia bersikeras untuk mengeluarkan atlas besar dan melihat rute perjalanan di peta. Perjalanan dengan kereta api antara London dan Cornwall, yang ia lakukan dua kali setahun, sangat menarik baginya, dan ia mengetahui semua stasiun tempat kereta berhenti atau tempat gerbong dilepaskan. Ia terpesona oleh Kutub Utara dan Kutub Selatan, dan bingung karena tidak ada Kutub Timur atau Kutub Barat. Ia mengetahui arah Prancis, Spanyol, dan Amerika di seberang laut, serta banyak hal tentang apa yang dapat dilihat di negara-negara tersebut. Semua pengetahuan ini tidak diperoleh melalui pengajaran formal, tetapi sebagai respons terhadap rasa ingin tahu yang besar. Hampir setiap anak akan tertarik pada geografi begitu mata pelajaran ini dikaitkan dengan konsep perjalanan. Saya akan mengajarkan geografi sebagian melalui gambar dan cerita tentang para pelancong, tetapi terutama melalui film, yang menunjukkan apa yang dilihat oleh pelancong dalam perjalanannya. Pengetahuan tentang fakta-fakta geografi memang berguna, tetapi tidak memiliki nilai intelektual intrinsik; namun, ketika geografi disampaikan secara hidup melalui gambar, ia memiliki keunggulan sebagai sarana untuk merangsang imajinasi. Penting untuk mengetahui bahwa ada negara-negara panas dan dingin, negara-negara datar dan bergunung, serta manusia dengan warna kulit hitam, kuning, cokelat, dan merah, selain kulit putih. Pengetahuan semacam ini mengurangi dominasi lingkungan yang sudah dikenal terhadap imajinasi, dan memungkinkan seseorang di kemudian hari untuk merasa bahwa negara-negara jauh benar-benar ada, yang tanpa pengetahuan ini sulit dipahami kecuali melalui perjalanan langsung. Untuk alasan-alasan ini, saya akan memberikan porsi besar untuk geografi dalam pengajaran anak-anak yang sangat muda, dan saya akan terkejut jika mereka tidak menikmati mata pelajaran ini. Pada tahap berikutnya, saya akan memberikan buku-buku bergambar, peta, dan informasi dasar tentang berbagai belahan dunia, serta meminta mereka menyusun esai pendek tentang kekhasan berbagai negara.

Apa yang berlaku untuk geografi berlaku lebih kuat lagi untuk sejarah, meskipun pada usia yang sedikit lebih lanjut, karena pemahaman tentang waktu pada awalnya masih sangat mendasar. Saya berpendapat bahwa sejarah dapat mulai diajarkan secara efektif pada usia sekitar lima tahun, diawali dengan cerita-cerita menarik tentang tokoh-tokoh terkenal, dilengkapi dengan banyak ilustrasi. Saya sendiri, pada usia tersebut, memiliki buku sejarah Inggris bergambar. Gambar Ratu Matilda menyeberangi Sungai Thames di Abingdon di atas es meninggalkan kesan mendalam bagi saya, sehingga pada usia delapan belas tahun, ketika melakukan hal yang sama, saya masih merasa bersemangat dan membayangkan Raja Stephen mengejar saya. Saya yakin hampir tidak ada anak laki-laki berusia lima tahun yang tidak akan tertarik dengan kisah hidup Alexander. Columbus mungkin lebih terkait dengan geografi daripada sejarah; saya dapat bersaksi bahwa ia menjadi menarik sebelum usia dua tahun, setidaknya bagi anak-anak

yang mengenal laut. Pada usia enam tahun, seorang anak seharusnya sudah siap untuk mempelajari garis besar sejarah dunia, disampaikan dengan gaya seperti karya H.G. Wells atau Hendrik van Loon, dengan penyederhanaan yang diperlukan, serta dilengkapi dengan gambar atau, jika memungkinkan, film. Jika ia tinggal di London, ia dapat melihat hewan-hewan aneh di Museum Sejarah Alam; namun, saya tidak akan membawanya ke British Museum sebelum usia sekitar sepuluh tahun. Dalam mengajarkan sejarah, perlu berhati-hati untuk tidak memaksakan aspek-aspek yang menarik bagi kita sebagai orang dewasa sebelum anak siap menerimanya. Dua aspek yang pertama kali menarik adalah: gambaran umum dan prosesi sejarah, dari geologi hingga manusia, dari manusia primitif hingga manusia beradab, dan seterusnya; serta daya tarik narasi dramatis dari peristiwa-peristiwa yang melibatkan pahlawan yang dapat membangkitkan simpati. Namun, kita harus memiliki panduan dalam pikiran kita, sebagai benang merah, yaitu konsep kemajuan yang bertahap namun penuh tantangan, yang terus-menerus dihambat oleh sifat primitif yang kita warisi dari hewan, tetapi secara perlahan menuju penguasaan diri dan lingkungan melalui pengetahuan. Konsep ini memandang umat manusia sebagai keseluruhan, berjuang melawan kekacauan di luar dan kegelapan di dalam, dengan nyala kecil akal budi yang secara bertahap menjadi cahaya besar yang menghalau kegelapan malam. Pemisahan antar ras, bangsa, dan kepercayaan harus diperlakukan sebagai kebodohan yang mengalihkan perhatian kita dari pertempuran melawan Kekacauan dan Malam Tua, yang merupakan aktivitas manusiawi sejati kita.

Saya akan memulai dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi dari tema ini, dan hanya kemudian, jika perlu, menyampaikan tema itu sendiri. Saya akan menunjukkan manusia primitif yang meringkuk dalam dingin, mengunyah buah-buahan mentah dari bumi. Saya akan menunjukkan penemuan api dan dampaknya; dalam konteks ini, kisah Prometheus akan relevan. Saya akan menunjukkan permulaan pertanian di Lembah Nil, serta domestikasi domba, sapi, dan anjing. Saya akan menunjukkan perkembangan kapal dari kano hingga kapal penumpang terbesar, dan pertumbuhan kota dari koloni penghuni gua hingga London dan New York. Saya akan menunjukkan perkembangan bertahap sistem penulisan dan angka. Saya akan menunjukkan kilasan singkat kejayaan Yunani, kemegahan Roma yang tersebar luas, kegelapan yang menyusul, dan kedatangan ilmu pengetahuan. Seluruh narasi ini dapat dibuat menarik secara rinci bahkan untuk anak-anak yang sangat muda. Saya tidak akan menyembunyikan perang, penganiayaan, dan kekejaman, tetapi saya tidak akan mengagungkan para penakluk militer. Dalam pengajaran sejarah saya, penakluk sejati adalah mereka yang berkontribusi untuk menghalau kegelapan di dalam dan di luar—Buddha dan Socrates, Archimedes, Galileo dan Newton, serta semua individu yang telah membantu kita menguasai diri sendiri atau alam. Dengan demikian, saya akan membangun konsep tentang takdir yang mulia dan megah bagi umat manusia, yang

kita khianati ketika kembali ke perang dan kebodohan primitif lainnya, dan hanya kita wujudkan ketika kita menambahkan sesuatu ke dunia yang meningkatkan kekuasaan manusiawi kita.

Pada tahun-tahun awal di sekolah, seharusnya ada waktu khusus untuk menari, yang bermanfaat bagi kesehatan fisik dan melatih indera estetika, selain menjadi kesenangan besar bagi anak-anak. Tarian kolektif seharusnya diajarkan setelah elemen-elemen dasarnya dikuasai; ini merupakan bentuk kerja sama yang mudah dipahami oleh anak-anak kecil. Hal serupa berlaku untuk menyanyi, meskipun sebaiknya dimulai sedikit lebih lambat daripada menari, baik karena menyanyi tidak memberikan kepuasan fisik yang sama, maupun karena dasar-dasarnya lebih sulit. Sebagian besar anak, meskipun tidak semua, akan menikmati menyanyi, dan setelah lagu-lagu anak-anak, mereka seharusnya mempelajari lagu-lagu yang benar-benar indah. Tidak ada alasan untuk merusak selera mereka terlebih dahulu dan kemudian berusaha memperbaikinya. Dalam kasus terbaik, pendekatan ini hanya menghasilkan sikap yang terlalu penuh pretensi. Anak-anak, seperti halnya orang dewasa, memiliki kapasitas musikal yang sangat beragam, sehingga kelas menyanyi yang lebih sulit seharusnya diperuntukkan bagi anak-anak yang lebih tua yang telah diseleksi. Bagi mereka, menyanyi seharusnya bersifat sukarela, bukan dipaksakan.

Pengajaran sastra adalah hal yang mudah disalahpahami. Tidak ada manfaatnya, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, untuk sekadar memiliki pengetahuan luas tentang sastra, seperti mengetahui tanggal hidup para penyair, judul karya mereka, dan sebagainya. Segala sesuatu yang dapat dirangkum dalam buku pegangan tidak memiliki nilai. Yang berharga adalah keakraban mendalam dengan contoh-contoh sastra berkualitas tinggi—keakraban yang memengaruhi gaya, tidak hanya dalam menulis, tetapi juga dalam berpikir. Pada masa lalu, Alkitab memberikan kontribusi ini bagi anak-anak Inggris, dengan efek positif yang jelas pada gaya prosa; namun, anak-anak modern jarang mengenal Alkitab secara mendalam. Saya berpendapat bahwa manfaat penuh dari sastra tidak dapat diperoleh tanpa menghafal teks. Praktik ini dulu dianjurkan sebagai latihan untuk melatih memori, tetapi para psikolog telah menunjukkan bahwa efeknya dalam hal ini sangat kecil, jika ada. Pendidik modern semakin mengurangi porsi menghafal. Namun, saya berpendapat bahwa mereka keliru, bukan karena potensi peningkatan memori, tetapi karena efeknya terhadap keindahan bahasa dalam berbicara dan menulis. Keindahan ini seharusnya muncul secara alami, sebagai ekspresi spontan dari pemikiran; tetapi untuk mencapai hal ini, dalam masyarakat yang telah kehilangan dorongan estetika primitif, diperlukan kebiasaan berpikir yang menurut saya hanya dapat dibentuk melalui pengetahuan mendalam tentang sastra berkualitas. Inilah mengapa menghafal teks tampak penting bagi saya.

Namun, sekadar menghafal potongan-potongan teks tertentu, seperti “the quality of mercy” atau “all the world’s a stage”, terasa membosankan dan buatan

bagi sebagian besar anak, sehingga gagal mencapai tujuannya. Jauh lebih baik jika menghafal dikaitkan dengan akting, karena dalam konteks ini menghafal menjadi sarana yang diperlukan untuk aktivitas yang disukai setiap anak. Sejak usia tiga tahun, anak-anak menikmati berperan; mereka melakukannya secara spontan, tetapi sangat gembira ketika diberikan cara-cara yang lebih rumit untuk melakukannya. Saya ingat kesenangan luar biasa ketika memerankan adegan pertengkaran antara Brutus dan Cassius, dan mendeklamasikan:

Saya lebih suka menjadi anjing dan menggonggong ke bulan
Daripada menjadi Romawi seperti itu.

Anak-anak yang berpartisipasi dalam pementasan *Julius Caesar* atau *The Merchant of Venice* atau drama lain yang sesuai tidak hanya akan menghafal peran mereka sendiri, tetapi juga sebagian besar peran lain. Drama tersebut akan terus ada dalam pikiran mereka untuk waktu yang lama, dan semua itu dirasakan sebagai kesenangan. Bagaimanapun, sastra berkualitas dimaksudkan untuk memberikan kenikmatan, dan jika anak-anak tidak dapat menikmatinya, kecil kemungkinan mereka akan memperoleh manfaat darinya. Untuk alasan-alasan ini, saya akan membatasi pengajaran sastra pada tahun-tahun awal pada penghafalan peran untuk akting. Sisanya seharusnya terdiri dari pembacaan sukarela atas cerita-cerita yang ditulis dengan baik, yang tersedia di perpustakaan sekolah. Saat ini, banyak penulis menulis cerita sentimentil yang konyol untuk anak-anak, yang menghina mereka dengan tidak menganggap mereka serius. Bandingkan dengan keseriusan mendalam dalam *Robinson Crusoe*. Sentimentalitas, dalam berurusan dengan anak-anak dan di tempat lain, adalah kegagalan dalam simpati dramatis. Tidak ada anak yang menganggap kekanak-kanakan itu menarik; ia ingin, secepat mungkin, belajar berperilaku seperti orang dewasa. Oleh karena itu, buku untuk anak-anak seharusnya tidak pernah menampilkan kesenangan yang merendahkan terhadap cara-cara kekanak-kanakan. Kekonyolan buatan dari banyak buku anak-anak modern sangat menjijikkan. Hal ini pasti akan mengganggu anak atau membingungkan dorongannya menuju pertumbuhan mental. Untuk alasan ini, buku-buku terbaik untuk anak-anak adalah yang kebetulan cocok untuk mereka, meskipun ditulis untuk orang dewasa. Pengecualiannya adalah buku-buku yang ditulis untuk anak-anak tetapi juga menyenangkan bagi orang dewasa, seperti karya Edward Lear dan Lewis Carroll.

Pertanyaan mengenai bahasa modern tidak sepenuhnya mudah. Pada masa kanak-kanak, dimungkinkan untuk belajar berbicara bahasa modern dengan sempurna, sesuatu yang tidak dapat dicapai pada usia yang lebih lanjut; oleh karena itu, ada alasan kuat untuk mengajarkan bahasa pada usia dini, jika memang akan diajarkan. Beberapa orang tampaknya khawatir bahwa penguasaan bahasa ibu akan terganggu jika bahasa lain dipelajari terlalu dini. Saya tidak mempercayai hal ini. Tolstoy dan Turgenev sangat kompeten dalam bahasa Rusia, meskipun mereka mempelajari bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman sejak kecil. Gibbon

dapat menulis dalam bahasa Prancis dengan mudah seperti dalam bahasa Inggris, tetapi ini tidak merusak gaya bahasa Inggrisnya. Sepanjang abad kedelapan belas, semua aristokrat Inggris mempelajari bahasa Prancis sejak usia dini sebagai hal yang biasa, dan banyak juga yang mempelajari bahasa Italia; namun, bahasa Inggris mereka jauh lebih baik daripada keturunan mereka saat ini. Insting dramatis anak mencegahnya mencampuradukkan satu bahasa dengan bahasa lain, asalkan ia menggunakannya dengan orang yang berbeda. Saya mempelajari bahasa Jerman bersamaan dengan bahasa Inggris, dan menggunakannya untuk berbicara dengan pengasuh dan guru hingga usia sepuluh tahun; kemudian saya mempelajari bahasa Prancis, dan menggunakannya dengan pengasuh dan tutor. Tidak ada bahasa yang pernah bercampur dengan bahasa Inggris, karena masing-masing memiliki asosiasi personal yang berbeda. Saya berpendapat bahwa jika bahasa modern akan diajarkan, sebaiknya diajarkan oleh seseorang yang bahasa aslinya adalah bahasa tersebut, bukan hanya karena pengajaran akan lebih baik, tetapi karena anak-anak merasa lebih alami ketika berbicara dalam bahasa asing dengan orang asing daripada dengan seseorang yang bahasa aslinya sama dengan mereka. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa setiap sekolah untuk anak-anak seharusnya memiliki guru wanita berbahasa Prancis, dan jika memungkinkan, juga guru wanita berbahasa Jerman, yang tidak seharusnya mengajar bahasa secara formal kecuali pada tahap awal, tetapi bermain permainan dengan anak-anak dan berbicara dengan mereka, serta menjadikan keberhasilan permainan tergantung pada pemahaman dan respons mereka. Ia dapat memulai dengan *Frère Jacques* dan *Sur le pont d'Avignon*, dan secara bertahap beralih ke permainan yang lebih kompleks. Dengan cara ini, bahasa dapat dikuasai tanpa kelelahan mental, dengan segala kesenangan dari bermain peran. Bahasa juga dapat dikuasai dengan jauh lebih sempurna dan dengan lebih sedikit pemborosan waktu pendidikan yang berharga dibandingkan pada periode berikutnya.

Pengajaran matematika dan sains hanya dapat dimulai menjelang akhir periode yang kita bahas dalam bab ini—katakanlah pada usia dua belas tahun. Tentu saja, saya mengasumsikan bahwa aritmatika telah diajarkan sebelumnya, dan bahwa telah ada pembicaraan populer tentang astronomi dan geologi, tentang hewan prasejarah, penjelajah terkenal, dan topik-topik lain yang secara alami menarik. Namun, saya kini berbicara tentang pengajaran formal—geometri dan aljabar, fisika dan kimia. Beberapa anak laki-laki dan perempuan menyukai geometri dan aljabar, tetapi mayoritas tidak. Saya ragu apakah ini sepenuhnya disebabkan oleh metode pengajaran yang salah. Rasa untuk matematika, seperti kapasitas musikal, sebagian besar adalah anugerah alam, dan saya percaya itu cukup langka, bahkan dalam tingkat yang sedang. Meskipun demikian, setiap anak laki-laki dan perempuan seharusnya mendapatkan pengenalan terhadap matematika, untuk mengidentifikasi mereka yang memiliki bakat di bidang ini. Selain itu, bahkan mereka yang belajar sedikit akan mendapatkan manfaat dari

mengetahui bahwa ada mata pelajaran seperti itu. Dengan metode yang baik, hampir setiap orang dapat dibuat memahami elemen-elemen geometri. Hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk aljabar; aljabar lebih abstrak daripada geometri, dan secara esensial tidak dapat dipahami oleh mereka yang pikirannya tidak mampu melepaskan diri dari hal-hal konkrit. Minat terhadap fisika dan kimia, jika diajarkan dengan baik, mungkin akan ditemukan lebih umum daripada minat terhadap matematika, meskipun tetap hanya ada pada sebagian kecil anak muda. Baik matematika maupun sains, pada usia dua belas hingga empat belas tahun, seharusnya hanya dipelajari hingga titik di mana menjadi jelas apakah seorang anak memiliki bakat untuk mata pelajaran tersebut. Tentu saja, hal ini tidak langsung terlihat. Saya membenci aljabar pada awalnya, meskipun kemudian saya memiliki kemampuan tertentu di dalamnya. Dalam beberapa kasus, pada usia empat belas tahun, masih akan ada keraguan apakah ada kemampuan atau tidak. Dalam kasus-kasus ini, metode percobaan harus dilanjutkan untuk sementara waktu. Namun, dalam kebanyakan kasus, keputusan dapat dibuat pada usia empat belas tahun. Beberapa anak akan jelas menyukai mata pelajaran ini dan unggul di dalamnya, yang lain akan membencinya dan buruk dalam hal itu. Jarang sekali terjadi bahwa seorang murid yang cerdas membenci mata pelajaran ini atau seorang murid yang kurang cerdas menyukainya.

Apa yang telah dikatakan tentang matematika dan sains berlaku sama untuk pelajaran klasik. Antara usia dua belas dan empat belas tahun, saya akan memberikan pengajaran bahasa Latin secukupnya untuk menunjukkan anak laki-laki dan perempuan mana yang memiliki kecintaan dan kemampuan untuk mata pelajaran ini. Saya mengasumsikan bahwa pada usia empat belas tahun, pendidikan seharusnya mulai menjadi lebih atau kurang terspesialisasi, sesuai dengan minat dan bakat murid. Tahun-tahun terakhir sebelum momen ini tiba seharusnya dihabiskan untuk mencari tahu apa yang paling baik untuk diajarkan pada tahun-tahun berikutnya.

Sepanjang tahun-tahun sekolah, pendidikan tentang hal-hal di luar ruangan seharusnya terus berlangsung. Dalam kasus anak-anak dari keluarga mampu, hal ini dapat diserahkan kepada orang tua, tetapi untuk anak-anak lain, ini sebagian menjadi tanggung jawab sekolah. Ketika saya berbicara tentang pendidikan tentang hal-hal di luar ruangan, saya tidak memikirkan permainan olahraga. Tentu saja, permainan memiliki kepentingannya, yang telah diakui dengan cukup; tetapi saya memikirkan sesuatu yang berbeda: pengetahuan tentang proses pertanian, keakraban dengan hewan dan tumbuhan, berkebun, kebiasaan mengamati di pedesaan, dan sebagainya. Saya terkejut menemukan bahwa orang-orang yang dibesarkan di kota jarang mengetahui arah mata angin, tidak pernah tahu ke arah mana matahari berputar, tidak dapat mengetahui sisi rumah yang terlindung dari angin, dan secara umum kekurangan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap sapi atau domba. Ini adalah hasil dari kehidupan yang sepenuhnya di kota. Mungkin

saya dianggap berlebihan jika saya mengatakan bahwa ini adalah salah satu alasan mengapa partai buruh tidak dapat memenangkan daerah pedesaan. Tetapi ini pasti alasan mengapa orang-orang yang dibesarkan di kota begitu terputus dari segala sesuatu yang primitif dan mendasar. Hal ini berkaitan dengan sesuatu yang sepele, dangkal, dan sembrono dalam sikap mereka terhadap kehidupan—tentu saja tidak selalu, tetapi sangat sering. Musim dan cuaca, menabur dan menuai, tanaman dan ternak, memiliki kepentingan manusiawi tertentu, dan seharusnya menjadi sesuatu yang akrab bagi setiap orang jika pemisahan dari ibu bumi tidak ingin terlalu lengkap. Semua pengetahuan ini dapat diperoleh oleh anak-anak melalui aktivitas-aktivitas yang sangat berharga untuk kesehatan, dan layak dilakukan hanya untuk alasan ini. Dan kesenangan anak-anak kota di pedesaan menunjukkan bahwa kebutuhan mendalam sedang dipenuhi. Selama kebutuhan ini belum terpenuhi, sistem pendidikan kita tetap tidak lengkap.

BAB XVI
TAHUN-TAHUN TERAKHIR DI SEKOLAH

Setelah libur musim panas pada tahun kelima belas, saya berasumsi bahwa seorang anak laki-laki atau perempuan yang menginginkannya diizinkan untuk berspesialisasi, dan hal ini akan dilakukan dalam sebagian besar kasus. Namun, jika tidak ada preferensi yang jelas, akan lebih baik untuk memperpanjang pendidikan yang bersifat menyeluruh. Dalam kasus-kasus luar biasa, spesialisasi dapat dimulai lebih awal. Semua aturan dalam pendidikan harus dapat dilanggar karena alasan khusus. Namun, saya berpendapat bahwa, secara umum, siswa dengan kecerdasan di atas rata-rata sebaiknya mulai berspesialisasi pada usia sekitar empat belas tahun, sementara siswa dengan kecerdasan di bawah rata-rata biasanya sebaiknya tidak berspesialisasi sama sekali di sekolah, kecuali dalam bentuk pelatihan kejuruan. Dalam buku ini, saya menahan diri untuk tidak membahas topik ini. Namun, saya tidak percaya bahwa pelatihan kejuruan seharusnya dimulai sebelum usia empat belas tahun, dan saya juga tidak berpikir bahwa, bahkan pada usia tersebut, pelatihan tersebut seharusnya mengisi seluruh waktu sekolah siswa. Saya tidak bermaksud membahas berapa banyak waktu yang seharusnya dialokasikan atau apakah pelatihan tersebut harus diberikan kepada semua siswa atau hanya kepada sebagian. Pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut isu ekonomi dan politik yang hanya berkaitan secara tidak langsung dengan pendidikan, dan tidak dapat dibahas secara singkat. Oleh karena itu, saya membatasi diri pada pendidikan skolastik di tahun-tahun setelah usia empat belas.

Saya akan membagi sekolah ke dalam tiga divisi besar: (1) klasik, (2) matematika dan sains, (3) humaniora modern. Yang terakhir mencakup bahasa modern, sejarah, dan sastra. Dalam setiap divisi, mungkin saja dilakukan spesialisasi yang lebih mendalam sebelum meninggalkan sekolah, yang saya asumsikan tidak terjadi sebelum usia delapan belas tahun. Jelas, semua yang mengambil studi klasik harus mempelajari bahasa Latin dan Yunani, tetapi sebagian mungkin lebih fokus pada salah satu daripada yang lain. Matematika dan sains sebaiknya dipelajari bersama pada awalnya, tetapi dalam beberapa bidang sains, seseorang dapat mencapai keunggulan tanpa banyak matematika, dan faktanya, banyak ilmuwan

terkemuka adalah matematikawan yang buruk. Oleh karena itu, pada usia enam belas tahun, saya akan mengizinkan seorang anak laki-laki atau perempuan untuk berspesialisasi dalam sains atau matematika, tanpa sepenuhnya mengabaikan cabang yang tidak dipilih. Komentar serupa berlaku untuk humaniora modern.

Mata pelajaran tertentu, yang memiliki kepentingan utilitarian besar, harus diajarkan kepada semua orang. Di antaranya, saya akan memasukkan anatomi, fisiologi, dan kebersihan, sejauh yang kemungkinan besar dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dewasa. Namun, mungkin mata pelajaran ini sebaiknya diajarkan pada tahap yang lebih awal, karena berkaitan erat dengan pendidikan seks, yang sebaiknya diberikan, sejauh mungkin, sebelum masa pubertas. Keberatan untuk mengajarkannya terlalu dini adalah bahwa materi tersebut tidak boleh dilupakan sebelum dibutuhkan. Saya pikir satu-satunya solusi adalah mengajarkannya dua kali, pertama secara sederhana dan dalam garis besar, sebelum pubertas, dan kemudian lagi nanti sehubungan dengan pengetahuan dasar tentang kesehatan dan penyakit. Saya akan mengatakan bahwa setiap siswa juga harus mengetahui sesuatu tentang Parlemen dan Konstitusi, tetapi harus berhati-hati agar pengajaran tentang subjek ini tidak merosot menjadi propaganda politik.

Lebih penting daripada kurikulum adalah pertanyaan tentang metode pengajaran dan semangat yang mendasari pengajaran tersebut. Mengenai hal ini, masalah utamanya adalah membuat pembelajaran menarik tanpa menjadikannya terlalu mudah. Studi yang tepat dan terperinci harus dilengkapi dengan buku dan kuliah tentang aspek-aspek umum dari studi yang bersangkutan. Sebelum mempelajari drama Yunani, saya akan meminta siswa membaca terjemahannya, misalnya oleh Gilbert Murray atau penerjemah lain yang memiliki bakat puitis. Matematika sebaiknya diimbangi dengan kuliah sesekali tentang sejarah penemuan matematika, dan tentang pengaruh bagian matematika tertentu terhadap sains dan kehidupan sehari-hari, dengan petunjuk tentang hal-hal menarik yang dapat ditemukan dalam matematika tingkat lanjut. Demikian pula, studi sejarah yang terperinci sebaiknya dilengkapi dengan garis besar yang cemerlang, meskipun mengandung generalisasi yang meragukan. Siswa dapat diberi tahu bahwa generalisasi tersebut diragukan, dan diundang untuk mempertimbangkan pengetahuan terperinci mereka sebagai pendukung atau penyangkal generalisasi tersebut. Dalam sains, adalah baik untuk membaca buku-buku populer yang memberikan gambaran tentang penelitian terbaru, agar memiliki ide tentang tujuan ilmiah umum yang dilayani oleh fakta dan hukum tertentu. Semua hal ini berguna sebagai insentif untuk studi yang tepat dan mendalam, tetapi berbahaya jika diperlakukan sebagai pengganti. Siswa tidak boleh didorong untuk berpikir bahwa ada jalan pintas menuju pengetahuan. Ini adalah bahaya nyata dalam pendidikan modern, akibat reaksi terhadap latihan keras yang kuno. Kerja mental yang terlibat dalam latihan itu baik; yang buruk adalah membunuh minat

intelektual. Kita harus berusaha mengamankan kerja keras, tetapi dengan metode yang berbeda dari pendekatan disiplinarian lama. Saya tidak percaya ini tidak mungkin. Di Amerika, kita menemukan bahwa pria yang malas saat menjadi mahasiswa sarjana bekerja keras di sekolah hukum atau sekolah kedokteran, karena akhirnya mereka melakukan pekerjaan yang mereka anggap penting. Itulah intinya: buat pekerjaan sekolah tampak penting bagi siswa, dan mereka akan bekerja keras. Tetapi jika Anda membuat pekerjaan terlalu mudah, mereka akan tahu, hampir secara naluriah, bahwa Anda tidak memberikan apa yang benar-benar berharga. Anak-anak cerdas, baik laki-laki maupun perempuan, suka menguji pikiran mereka pada kesulitan. Dengan pengajaran yang baik dan penghapusan rasa takut, banyak anak laki-laki dan perempuan akan menjadi cerdas, yang sekarang tampak bodoh dan lesu.

Sepanjang pendidikan, inisiatif sebaiknya datang dari siswa sejauh mungkin. Madame Montessori telah menunjukkan bagaimana hal ini dapat dilakukan dengan anak-anak yang sangat kecil, tetapi dengan anak-anak yang lebih besar, metode yang berbeda diperlukan. Saya pikir, secara umum, diakui oleh para pendidik progresif bahwa seharusnya ada lebih banyak pekerjaan individu dan lebih sedikit pekerjaan kelas daripada yang biasa dilakukan, meskipun pekerjaan individu sebaiknya dilakukan di ruangan yang penuh dengan anak-anak lain yang juga bekerja serupa. Perpustakaan dan laboratorium harus memadai dan luas. Sebagian besar hari kerja sebaiknya disisihkan untuk studi mandiri secara sukarela, tetapi siswa harus menulis laporan tentang apa yang mereka pelajari, dengan ringkasan informasi yang diperoleh. Ini membantu menanamkan hal-hal dalam ingatan, membuat pembacaan memiliki tujuan alih-alih bersifat acak, dan memberi guru kontrol yang diperlukan dalam setiap kasus. Semakin cerdas siswa, semakin sedikit kontrol yang diperlukan. Dengan mereka yang tidak terlalu cerdas, akan perlu memberikan banyak bimbingan; tetapi bahkan dengan mereka, bimbingan sebaiknya diberikan melalui saran, pertanyaan, dan stimulus, bukan perintah. Namun, harus ada juga tema-tema yang ditetapkan, memberikan latihan dalam memastikan fakta tentang subjek tertentu, dan menyajikannya secara teratur.

Selain pekerjaan reguler, anak-anak laki-laki dan perempuan sebaiknya didorong untuk tertarik pada isu-isu kontroversial penting saat ini, baik politik, sosial, maupun teologis. Mereka sebaiknya didorong untuk membaca semua sisi dalam kontroversi tersebut, bukan hanya sisi ortodoks. Jika ada di antara mereka yang memiliki perasaan kuat di salah satu sisi, mereka sebaiknya diberi tahu cara mencari fakta yang mendukung pandangan mereka, dan ditugaskan untuk berdebat dengan mereka yang memegang pandangan berlawanan. Debat, yang dilakukan dengan serius untuk mencari kebenaran, dapat sangat berharga. Dalam hal ini, guru sebaiknya belajar untuk tidak memihak, bahkan jika ia memiliki keyakinan kuat. Jika hampir semua siswa memihak satu sisi, guru sebaiknya mengambil sisi

lain, dengan mengatakan bahwa itu hanya untuk keperluan argumen. Sebaliknya, peran guru sebaiknya terbatas pada mengoreksi kesalahan fakta. Dengan cara ini, siswa dapat belajar diskusi sebagai sarana untuk mencari kebenaran, bukan sebagai kontes untuk kemenangan retoris.

Jika saya mengepalai sekolah untuk anak-anak laki-laki dan perempuan yang lebih besar, saya akan menganggap sama tidak diinginkannya untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan saat ini maupun melakukan propaganda tentangnya. Adalah baik untuk membuat siswa merasa bahwa pendidikan mereka mempersiapkan mereka untuk menghadapi isu-isu yang menggairahkan dunia; ini memberi mereka rasa bahwa pengajaran skolastik tidak terpisah dari dunia praktis. Namun, saya tidak akan memaksakan pandangan saya kepada siswa. Yang akan saya lakukan adalah menempatkan di hadapan mereka ideal sikap ilmiah terhadap pertanyaan-pertanyaan praktis. Saya akan mengharapkan mereka menghasilkan argumen yang benar-benar argumen, dan fakta yang benar-benar fakta. Dalam politik, khususnya, kebiasaan ini sama langkanya dengan nilainya. Setiap partai politik yang bersemangat menghasilkan kepompong mitos, di mana mentalitasnya tertidur dengan damai. Gairah, terlalu sering, membunuh intelek; pada intelektual, sebaliknya, intelek tidak jarang membunuh gairah. Tujuan saya adalah menghindari kedua kemalangan ini. Perasaan penuh gairah diinginkan, asalkan tidak merusak; intelek diinginkan, dengan syarat yang sama. Saya akan berharap gairah politik fundamental bersifat konstruktif, dan saya akan berusaha membuat intelek melayani gairah ini. Tetapi intelek harus melayani secara tulus, secara objektif, bukan hanya di dunia mimpi. Ketika dunia nyata tidak cukup memuji, kita semua cenderung berlindung di dunia imajiner, di mana keinginan kita terpenuhi tanpa usaha besar. Ini adalah esensi histeria. Ini juga sumber mitos nasionalis, teologis, dan kelas. Ini menunjukkan kelemahan karakter yang hampir universal di dunia saat ini. Untuk melawan kelemahan karakter ini seharusnya menjadi salah satu tujuan pendidikan sekolah di tahap akhir. Ada dua cara untuk melawannya, keduanya diperlukan, meskipun dalam arti berlawanan. Yang satu adalah meningkatkan rasa kita tentang apa yang dapat kita capai di dunia nyata; yang lain adalah membuat kita lebih peka terhadap apa yang dapat dilakukan realitas untuk menghilangkan mimpi kita. Keduanya tercakup dalam prinsip hidup secara objektif daripada subjektif.

Contoh klasik subjektivitas adalah Don Quixote. Saat pertama kali ia membuat helm, ia menguji kemampuannya untuk menahan pukulan, dan merusak bentuknya; kali berikutnya ia tidak mengujinya, tetapi "menganggap" itu sebagai helm yang sangat baik. Kebiasaan "menganggap" ini mendominasi hidupnya. Tetapi setiap penolakan untuk menghadapi fakta yang tidak menyenangkan adalah dari jenis yang sama: kita semua adalah Don Quixote dalam tingkat tertentu. Don Quixote tidak akan bertindak seperti yang ia lakukan jika ia diajarkan di sekolah untuk membuat helm yang benar-benar baik, dan jika ia dikelilingi oleh teman-

teman yang menolak untuk "menganggap" apa yang ia ingin percayai. Kebiasaan hidup dalam khayalan adalah normal dan tepat pada masa kanak-kanak awal, karena anak-anak kecil memiliki ketidakmampuan yang tidak patologis. Tetapi seiring pendekatan kehidupan dewasa, harus ada kesadaran yang semakin jelas bahwa mimpi hanya berharga sejauh mereka dapat diterjemahkan, cepat atau lambat, menjadi fakta. Anak-anak laki-laki sangat baik dalam mengoreksi klaim pribadi anak-anak lain; di sekolah, sulit untuk memelihara ilusi tentang kekuatan seseorang dibandingkan dengan teman sekelas. Tetapi fakultas pembuat mitos tetap aktif di arah lain, sering kali dengan kerja sama para guru. Sekolah seseorang adalah yang terbaik di dunia; negara seseorang selalu benar dan selalu menang; kelas sosial seseorang (jika kaya) lebih baik daripada kelas lain. Semua ini adalah mitos yang tidak diinginkan. Mereka membuat kita menganggap bahwa kita memiliki helm yang baik, padahal kenyataannya pedang orang lain dapat memotongnya menjadi dua. Dengan cara ini, mereka mendorong kemalasan dan akhirnya menuju bencana.

Untuk menyembuhkan kebiasaan pikiran ini, perlu, seperti dalam banyak kasus lain, menggantikan rasa takut dengan prakiraan rasional tentang kemalangan. Rasa takut membuat orang enggan menghadapi bahaya nyata. Seseorang yang menderita subjektivitas, jika terbangun di tengah malam oleh teriakan "kebakaran", mungkin memutuskan bahwa itu pasti rumah tetangganya, karena kebenarannya terlalu menakutkan; ia mungkin kehilangan momen ketika pelarian masih mungkin. Ini, tentu saja, hanya bisa terjadi dalam kasus patologis; tetapi dalam politik, perilaku serupa adalah hal yang normal. Rasa takut, sebagai emosi, merusak dalam semua kasus di mana jalan yang benar hanya dapat ditemukan melalui berpikir; oleh karena itu, kita ingin dapat meramalkan kemungkinan kejahatan tanpa merasa takut, dan menggunakan kecerdasan kita untuk tujuan menghindari apa yang tidak tak terelakkan. Kejahatan yang benar-benar tak terhindarkan harus dihadapi dengan keberanian murni; tetapi bukan itu yang saya bicarakan.

Saya tidak ingin mengulangi apa yang saya katakan tentang rasa takut di bab sebelumnya; saya sekarang hanya berkaitan dengannya di bidang intelektual, sebagai hambatan untuk berpikir jujur. Di bidang ini, jauh lebih mudah untuk mengatasinya pada masa muda daripada di kehidupan selanjutnya, karena perubahan pendapat cenderung tidak membawa kemalangan besar bagi anak laki-laki atau perempuan dibandingkan dengan orang dewasa, yang hidupnya dibangun di atas postulat tertentu. Untuk alasan ini, saya akan mendorong kebiasaan kontroversi cerdas di antara anak-anak laki-laki dan perempuan yang lebih besar, dan saya tidak akan menempatkan hambatan di jalan mereka bahkan jika mereka mempertanyakan apa yang saya anggap sebagai kebenaran penting. Tujuan saya adalah mengajarkan berpikir, bukan ortodoksi, atau bahkan heterodoksi. Dan saya sama sekali tidak akan pernah mengorbankan intelek demi kepentingan moral

yang dianggap. Secara umum dianggap bahwa pengajaran kebajikan menuntut penanaman kebohongan. Dalam politik, kita menyembunyikan keburukan negarawan terkemuka dari partai kita sendiri. Dalam teologi, kita menyembunyikan dosa-dosa Paus jika kita Katolik, dan dosa-dosa Luther dan Calvin jika kita Protestan. Dalam hal seks, kita berpura-pura di depan anak muda bahwa kebajikan jauh lebih umum daripada kenyataannya. Di semua negara, bahkan orang dewasa tidak diizinkan untuk mengetahui fakta-fakta tertentu yang dianggap tidak diinginkan oleh polisi, dan sensor, di Inggris, tidak mengizinkan drama untuk sesuai dengan kehidupan nyata, karena ia berpendapat bahwa publik hanya dapat dibujuk ke arah kebajikan dengan penipuan. Seluruh sikap ini menyiratkan kelemahan tertentu. Mari kita ketahui kebenaran, apa pun itu; maka kita dapat bertindak secara rasional. Pemegang kekuasaan ingin menyembunyikan kebenaran dari budak mereka, agar mereka disesatkan mengenai kepentingan mereka sendiri; ini dapat dimengerti. Yang kurang dapat dimengerti adalah bahwa demokrasi secara sukarela membuat undang-undang yang dirancang untuk mencegah diri mereka sendiri mengetahui kebenaran. Ini adalah Quixotisme kolektif: mereka bertekad untuk tidak diberi tahu bahwa helm itu kurang baik dari yang mereka ingin percayai. Sikap ketakutan yang rendah ini tidak layak bagi pria dan wanita yang bebas. Di sekolah saya, tidak akan ada hambatan terhadap pengetahuan dalam bentuk apa pun. Saya akan mencari kebajikan dengan pelatihan yang tepat dari nafsu dan naluri, bukan dengan kebohongan dan penipuan. Dalam kebajikan yang saya inginkan, pengejaran pengetahuan, tanpa rasa takut dan tanpa batasan, adalah elemen esensial, yang tanpanya sisanya memiliki sedikit nilai.

Yang saya katakan tidak lebih dari ini: bahwa saya akan mengembangkan semangat ilmiah. Banyak ilmuwan terkemuka tidak memiliki semangat ini di luar bidang khusus mereka; saya akan berusaha membuatnya meresap ke segala hal. Semangat ilmiah menuntut, pertama-tama, keinginan untuk menemukan kebenaran; semakin kuat keinginan ini, semakin baik. Ini juga melibatkan kualitas intelektual tertentu. Harus ada ketidakpastian awal, dan keputusan berikutnya berdasarkan bukti. Kita tidak boleh membayangkan sebelumnya bahwa kita sudah tahu apa yang akan dibuktikan oleh bukti. Kita juga tidak boleh puas dengan skeptisisme yang malas, yang menganggap kebenaran objektif tidak dapat dicapai dan semua bukti tidak meyakinkan. Kita harus mengakui bahwa bahkan keyakinan kita yang paling kokoh mungkin membutuhkan koreksi; tetapi kebenaran, sejauh yang dapat dicapai oleh manusia, adalah masalah derajat. Keyakinan kita dalam fisika tentu kurang salah sekarang daripada sebelum zaman Galileo. Keyakinan kita tentang psikologi anak tentu lebih dekat pada kebenaran daripada yang dimiliki Dr. Arnold. Dalam setiap kasus, kemajuan telah datang melalui penggantian pengamatan untuk pra-konsepsi dan nafsu. Demi langkah ini, ketidakpastian awal sangat penting. Oleh karena itu, perlu untuk mengajarkan ini, dan juga mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatur bukti. Di dunia di

mana propagandis saingan terus-menerus melemparkan kebohongan kepada kita, untuk mendorong kita meracuni diri sendiri dengan pil atau satu sama lain dengan gas beracun, kebiasaan pikiran kritis ini sangat penting. Kredulitas yang siap di hadapan pernyataan berulang adalah salah satu kutukan dunia modern, dan sekolah harus melakukan apa yang mereka bisa untuk melindungi dari itu.

Sepanjang tahun-tahun sekolah akhir, bahkan lebih dari sebelumnya, seharusnya ada rasa petualangan intelektual. Siswa sebaiknya diberi kesempatan untuk menemukan hal-hal menarik untuk diri mereka sendiri setelah tugas-tugas yang ditetapkan selesai, dan oleh karena itu tugas-tugas yang ditetapkan tidak boleh terlalu berat. Harus ada pujian setiap kali itu layak, dan meskipun kesalahan harus ditunjukkan, itu sebaiknya dilakukan tanpa celaan. Siswa tidak boleh dibuat merasa malu atas kebodohan mereka. Stimulus besar dalam pendidikan adalah merasa bahwa pencapaian itu mungkin. Pengetahuan yang terasa membosankan sedikit gunanya, tetapi pengetahuan yang diasimilasi dengan penuh semangat menjadi milik permanen. Biarkan hubungan pengetahuan dengan kehidupan nyata sangat terlihat oleh siswa Anda, dan biarkan mereka memahami bagaimana dengan pengetahuan dunia dapat diubah. Biarkan guru selalu tampak sebagai sekutu siswa, bukan musuh alami mereka. Dengan pelatihan yang baik di tahun-tahun awal, prinsip-prinsip ini akan cukup untuk membuat penguasaan pengetahuan menyenangkan bagi sebagian besar anak laki-laki dan perempuan.

BAB XVII
SEKOLAH HARIAN DAN SEKOLAH ASRAMA

Apakah seorang anak laki-laki atau perempuan harus dikirim ke sekolah asrama atau sekolah harian, menurut saya, adalah pertanyaan yang harus diputuskan dalam setiap kasus berdasarkan keadaan dan temperamen. Setiap sistem memiliki keunggulan masing-masing; dalam beberapa kasus, keunggulan satu sistem lebih besar, dalam kasus lain, keunggulan sistem lainnya lebih menonjol. Dalam bab ini, saya bermaksud untuk menguraikan jenis argumen yang akan menjadi pertimbangan saya dalam memutuskan untuk anak-anak saya sendiri, dan yang, saya kira, kemungkinan besar akan menjadi pertimbangan bagi orang tua lain yang bertanggung jawab.

Pertama-tama, ada pertimbangan kesehatan. Apa pun kenyataan tentang sekolah-sekolah yang ada, jelas bahwa sekolah dapat dibuat lebih berhati-hati secara ilmiah dalam hal ini dibandingkan kebanyakan rumah, karena mereka dapat mempekerjakan dokter, dokter gigi, dan pengasuh dengan pengetahuan terbaru, sedangkan orang tua yang sibuk cenderung kurang informasi secara medis. Selain itu, sekolah dapat ditempatkan di lingkungan yang sehat. Dalam kasus orang-orang yang tinggal di kota besar, argumen ini saja sangat kuat mendukung sekolah asrama. Jelas lebih baik bagi anak muda untuk menghabiskan sebagian besar hidup mereka di pedesaan, sehingga jika orang tua mereka harus tinggal di kota, mungkin diinginkan untuk mengirim anak-anak pergi untuk pendidikan mereka. Argumen ini mungkin akan segera kehilangan validitasnya: kesehatan London, misalnya, terus membaik, dan mungkin dapat disamakan dengan standar pedesaan dengan penggunaan cahaya ultra-violet secara buatan. Namun demikian, bahkan jika penyakit dapat diturunkan setara dengan di pedesaan, ketegangan saraf yang cukup besar akan tetap ada. Kebisingan terus-menerus buruk bagi anak-anak dan orang dewasa; pemandangan pedesaan, aroma tanah basah, angin, dan bintang-bintang, seharusnya tersimpan dalam ingatan setiap pria dan wanita. Oleh karena itu, saya pikir kehidupan di pedesaan selama sebagian besar tahun akan tetap penting bagi anak muda, apa pun perbaikan yang mungkin dilakukan dalam kesehatan perkotaan.

Argumen lain, meskipun jauh lebih kecil, yang mendukung sekolah asrama adalah bahwa mereka menghemat waktu yang seharusnya dihabiskan untuk perjalanan pulang-pergi. Kebanyakan orang tidak memiliki sekolah harian yang benar-benar baik di dekat rumah mereka, dan jarak yang harus ditempuh mungkin cukup jauh. Argumen ini paling kuat di pedesaan, seperti argumen sebelumnya paling kuat bagi penduduk kota.

Ketika ingin mencoba inovasi dalam metode pendidikan, hampir tidak dapat dihindari bahwa hal itu pertama kali dicoba di sekolah asrama, karena tidak mungkin semua orang tua yang mempercayainya tinggal dalam satu wilayah kecil. Ini tidak berlaku untuk anak-anak kecil, karena mereka belum sepenuhnya berada di bawah kendali otoritas pendidikan; akibatnya, Madame Montessori dan Miss McMillan dapat mencoba eksperimen mereka pada orang-orang yang sangat miskin. Dalam tahun-tahun sekolah yang diakui, sebaliknya, hanya orang kaya yang diizinkan untuk mencoba eksperimen dengan pendidikan anak-anak mereka. Sebagian besar dari mereka, secara alami, lebih memilih yang lama dan konvensional; sedikit yang menginginkan sesuatu yang lain tersebar secara geografis, dan tidak cukup untuk mendukung sekolah harian. Eksperimen seperti Bedales hanya mungkin dilakukan di sekolah asrama.

Namun, argumen di sisi lain juga sangat signifikan. Di sekolah, banyak aspek kehidupan tidak tampak: ini adalah dunia buatan, yang masalah-masalahnya bukanlah masalah dunia pada umumnya. Seorang anak laki-laki yang hanya berada di rumah selama libur, ketika semua orang memanjakannya, cenderung memperoleh pengetahuan tentang kehidupan yang jauh lebih sedikit dibandingkan anak laki-laki yang berada di rumah setiap pagi dan malam. Ini, saat ini, kurang berlaku untuk anak perempuan, karena lebih banyak yang dituntut dari mereka di banyak rumah; tetapi seiring pendidikan mereka disamakan dengan anak laki-laki, kehidupan rumah mereka juga akan menjadi serupa, dan pengetahuan mereka yang sekarang lebih besar tentang urusan rumah tangga akan hilang. Setelah usia lima belas atau enam belas tahun, baik bagi anak laki-laki dan perempuan untuk memiliki bagian tertentu dalam pekerjaan dan kekhawatiran orang tua—tidak terlalu banyak, memang, karena itu akan mengganggu pendidikan, tetapi tetap saja ada, agar mereka tidak gagal menyadari bahwa orang tua memiliki kehidupan mereka sendiri, kepentingan mereka sendiri, dan kepentingan mereka sendiri. Di sekolah, hanya anak muda yang dianggap penting, dan segala sesuatu dilakukan untuk mereka. Saat libur, suasana rumah cenderung didominasi oleh anak muda. Akibatnya, mereka cenderung menjadi sombong dan keras, tidak mengerti masalah kehidupan dewasa, dan benar-benar terpisah dari orang tua mereka.

Keadaan ini cenderung berdampak buruk pada kasih sayang anak muda. Kasih sayang mereka terhadap orang tua menjadi atrofi, dan mereka tidak pernah belajar untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang yang selera dan kegemarannya berbeda dari mereka sendiri. Saya pikir ini cenderung menuju

kesempurnaan egois tertentu, perasaan kepribadian seseorang sebagai sesuatu yang eksklusif. Keluarga adalah korektif paling alami untuk kecenderungan ini, karena merupakan unit yang terdiri dari orang-orang dari berbagai usia dan jenis kelamin, dengan fungsi yang berbeda untuk dilakukan; ini organik, dengan cara yang tidak dimiliki oleh kumpulan individu yang homogen. Orang tua mencintai anak-anak mereka sebagian besar karena mereka memberikan banyak masalah; jika orang tua tidak memberikan masalah kepada anak-anak mereka, anak-anak mereka tidak akan menganggap mereka serius. Tetapi masalah yang mereka berikan harus sah: itu harus hanya sebanyak yang diperlukan jika mereka ingin melakukan pekerjaan mereka dan memiliki kehidupan sendiri. Penghormatan terhadap hak orang lain adalah salah satu hal yang harus dipelajari anak muda, dan ini lebih mudah dipelajari di keluarga daripada di tempat lain. Adalah baik bagi anak laki-laki dan perempuan untuk mengetahui bahwa ayah mereka dapat diganggu oleh kekhawatiran dan ibu mereka lelah oleh banyaknya detail. Dan adalah baik bahwa kasih sayang anak tetap hidup selama masa remaja. Dunia tanpa kasih sayang keluarga cenderung menjadi keras dan mekanis, terdiri dari individu-individu yang berusaha mendominasi, tetapi menjadi merendah jika gagal. Saya khawatir efek buruk ini sedikit banyak dihasilkan dengan mengirim anak-anak ke sekolah asrama, dan saya menganggapnya cukup serius untuk mengimbangi keuntungan besar.

Tentu saja benar, seperti yang ditekankan oleh psikolog modern, bahwa pengaruh berlebihan dari ayah atau ibu adalah hal yang sangat merugikan. Tetapi saya tidak percaya itu mungkin terjadi di mana anak-anak telah pergi ke sekolah sejak usia dua atau tiga tahun, seperti yang saya sarankan. Sekolah harian sejak usia dini, menurut saya, memberikan kompromi yang tepat antara dominasi orang tua dan ketidakpentingan orang tua. Sejauh menyangkut pertimbangan yang baru saja kita bahas, ini jelas merupakan jalan terbaik, dengan asumsi rumah yang baik.

Dalam kasus anak laki-laki yang sensitif, ada risiko tertentu dalam membiarkan mereka hanya bergaul dengan anak laki-laki lain. Anak laki-laki berusia sekitar dua belas tahun, sebagian besar, berada pada tahap yang agak barbar dan tidak peka. Baru-baru ini, di sebuah sekolah terkemuka di Inggris, ada kasus seorang anak laki-laki yang menderita cedera fisik serius karena bersimpati kepada Partai Buruh. Anak laki-laki yang berbeda dari rata-rata dalam pendapat dan selera mereka cenderung menderita secara serius. Bahkan di sekolah asrama paling modern dan progresif yang ada, para pendukung Boer mengalami masa sulit selama perang Boer. Setiap anak laki-laki yang suka membaca, atau tidak membenci pekerjaannya, hampir pasti akan diperlakukan dengan buruk. Di Prancis, anak laki-laki paling cerdas pergi ke Ecole Normale Supérieure dan tidak lagi bercampur dengan rata-rata. Rencana ini tentu memiliki keuntungan. Ini mencegah kaum intelektual dari kehilangan keberanian dan menjadi penjilat dari

rata-rata orang biasa, seperti yang terjadi pada banyak dari mereka di negara ini. Ini menghindari tekanan dan penderitaan yang harus dialami oleh anak laki-laki yang tidak populer. Ini memungkinkan untuk memberikan kepada anak laki-laki cerdas jenis pengajaran yang cocok untuk mereka, yang berjalan dengan kecepatan yang jauh lebih cepat daripada yang mungkin untuk yang kurang cerdas. Di sisi lain, ini mengisolasi kaum intelektual dari komunitas lainnya di kehidupan selanjutnya, dan mungkin membuat mereka kurang mampu memahami orang rata-rata. Meskipun ada kerugian potensial ini, saya pikir ini secara keseluruhan lebih baik daripada praktik kelas atas Inggris yang menyiksa semua anak laki-laki yang memiliki otak atau kualitas moral yang luar biasa, kecuali jika mereka juga pandai dalam olahraga.[23]

Namun, kekejaman anak laki-laki tidaklah tidak dapat disembuhkan, dan faktanya jauh lebih sedikit daripada sebelumnya. "Tom Brown's School Days" memberikan gambaran kelam, yang akan berlebihan jika diterapkan pada sekolah-sekolah umum pada zaman kita. Ini akan lebih tidak berlaku untuk anak laki-laki yang telah memiliki jenis pelatihan awal yang kita pertimbangkan di bab-bab sebelumnya. Saya juga berpikir bahwa pendidikan bersama—yang mungkin dilakukan di sekolah asrama, seperti yang ditunjukkan Bedales—cenderung memiliki efek yang beradab pada anak laki-laki. Saya berhati-hati dalam mengakui perbedaan bawaan antara jenis kelamin, tetapi saya pikir anak perempuan kurang cenderung daripada anak laki-laki untuk menghukum keanehan dengan kekejaman fisik yang serius. Namun, saat ini, ada sangat sedikit sekolah asrama yang saya berani kirimkan anak laki-laki jika ia di atas rata-rata dalam kecerdasan, moral, atau kepekaan, atau jika ia tidak konservatif dalam politik dan ortodoks dalam teologi. Untuk anak laki-laki seperti itu, saya yakin bahwa sistem sekolah yang ada untuk anak-anak orang tua kaya adalah buruk. Dan di antara anak laki-laki seperti itu termasuk hampir semua yang memiliki keunggulan luar biasa.

Dari pertimbangan di atas, baik yang mendukung maupun menentang sekolah asrama, hanya ada dua yang esensial dan tidak dapat diubah, dan keduanya berada di sisi yang berlawanan. Di satu sisi, ada manfaat dari pedesaan dan udara serta ruang; di sisi lain, kasih sayang keluarga dan pendidikan yang diperoleh dari pengetahuan tentang tanggung jawab keluarga. Dalam kasus orang tua yang tinggal di pedesaan, ada argumen berbeda yang mendukung sekolah asrama, yaitu kecilnya kemungkinan adanya sekolah harian yang benar-benar baik di lingkungan mereka. Saya tidak berpikir mungkin, mengingat pertimbangan yang saling bertentangan ini, untuk sampai pada kesimpulan umum. Di mana anak-anak sangat kuat dan bugar sehingga pertimbangan kesehatan tidak perlu dianggap terlalu serius, satu argumen untuk sekolah asrama gagal. Di mana mereka sangat setia kepada orang tua mereka, satu argumen untuk sekolah harian

23 Argumen yang mendukung pemisahan anak-anak berbakat dijelaskan dengan baik dalam O'Shea, Bab. XIV.

gagal, karena libur akan cukup untuk menjaga kasih sayang keluarga tetap hidup, dan waktu sekolah mungkin hanya mencegahnya menjadi berlebihan. Anak yang sensitif dengan kemampuan luar biasa sebaiknya tidak pergi ke sekolah asrama, dan dalam kasus-kasus ekstrem sebaiknya tidak pergi ke sekolah sama sekali. Tentu saja, sekolah yang baik lebih baik daripada rumah yang buruk, dan rumah yang baik lebih baik daripada sekolah yang buruk. Tetapi di mana keduanya baik, setiap kasus harus diputuskan berdasarkan kelebihannya.

Sejauh ini, saya telah menulis dari sudut pandang orang tua yang berkecukupan, yang memiliki pilihan individu. Ketika masalah ini dipertimbangkan secara politik, dari sudut pandang komunitas, pertimbangan lain masuk. Di satu sisi, ada biaya sekolah asrama, di sisi lain, penyederhanaan masalah perumahan jika anak-anak jauh dari rumah. Saya sangat berpendapat bahwa, kecuali beberapa kasus langka, setiap orang seharusnya mendapatkan pendidikan skolastik hingga usia delapan belas tahun, dan pelatihan kejuruan eksklusif seharusnya baru dimulai setelah usia itu. Meskipun banyak yang dapat dikemukakan untuk kedua sisi dalam topik kita saat ini, pertimbangan keuangan akan, untuk waktu yang lama, menentukan keputusan, dalam kasus sebagian besar anak laki-laki dan perempuan pekerja, mendukung sekolah harian. Karena tidak ada alasan yang jelas untuk menganggap keputusan ini salah, kita dapat menerimanya, meskipun fakta bahwa itu tidak dibuat atas dasar pendidikan.

BAB XVIII
UNIVERSITAS

Dalam bab-bab sebelumnya, kita telah mempertimbangkan pendidikan dalam karakter dan pengetahuan yang, dalam sistem sosial yang baik, seharusnya terbuka untuk semua orang, dan sebenarnya dinikmati oleh semua orang, kecuali untuk alasan khusus yang serius seperti kejeniusan musik. (Akan sangat disayangkan jika Mozart dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran sekolah biasa hingga usia delapan belas tahun.) Tetapi bahkan dalam komunitas yang ideal, saya pikir, akan ada banyak orang yang tidak pergi ke universitas. Saya yakin bahwa, saat ini, hanya minoritas penduduk yang dapat memperoleh manfaat dari pendidikan skolastik yang diperpanjang hingga usia dua puluh satu atau dua puluh dua tahun. Tentu saja, orang kaya yang menganggur yang saat ini menginfeksi universitas-universitas tua sering kali tidak mendapat manfaat dari mereka, tetapi hanya mengembangkan kebiasaan pemborosan. Oleh karena itu, kita harus bertanya atas prinsip apa kita memilih mereka yang seharusnya pergi ke universitas. Saat ini, mereka sebagian besar adalah mereka yang orang tuanya mampu mengirim mereka, meskipun prinsip seleksi ini semakin dimodifikasi oleh sistem beasiswa. Jelas, prinsip seleksi seharusnya bersifat pendidikan, bukan keuangan. Seorang anak laki-laki atau perempuan berusia delapan belas tahun, yang telah mendapatkan pendidikan sekolah yang baik, mampu melakukan pekerjaan yang bermanfaat. Jika ia atau dia akan dibebaskan untuk periode tiga atau empat tahun lagi, komunitas berhak mengharapkan bahwa waktu tersebut akan digunakan secara produktif. Tetapi sebelum memutuskan siapa yang akan pergi ke universitas, kita harus memiliki pandangan tentang fungsi universitas dalam kehidupan komunitas.

Universitas-universitas Inggris telah melewati tiga tahap, yang mana, bagaimanapun, tahap kedua belum sepenuhnya digantikan oleh tahap ketiga. Pada awalnya, mereka adalah perguruan tinggi pelatihan untuk pendeta, yang pada Abad Pertengahan, pengetahuan hampir sepenuhnya terbatas pada mereka. Kemudian, dengan Renaissance, gagasan bahwa setiap orang kaya seharusnya dididik mulai berkembang, meskipun wanita dianggap membutuhkan pendidikan yang lebih sedikit daripada pria. “Pendidikan seorang pria terhormat” diberikan di

universitas sepanjang abad ketujuh belas, kedelapan belas, dan kesembilan belas, dan masih diberikan di Oxford. Untuk alasan yang kita pertimbangkan di Bab I, ideal ini, yang sebelumnya sangat bermanfaat, sekarang sudah ketinggalan zaman; itu bergantung pada aristokrasi, dan tidak dapat berkembang baik dalam demokrasi maupun dalam plutokrasi industri. Jika ada aristokrasi, lebih baik terdiri dari pria terhormat yang terdidik; tetapi lebih baik lagi untuk tidak memiliki aristokrasi. Saya tidak perlu mendebat pertanyaan ini, karena itu telah diputuskan di Inggris oleh RUU Reformasi dan pencabutan Undang-Undang Jagung, dan di Amerika oleh Perang Kemerdekaan. Memang benar bahwa kita masih memiliki bentuk aristokrasi di Inggris, tetapi semangatnya adalah plutokrasi, yang merupakan hal yang sangat berbeda. Snobisme membuat pengusaha sukses mengirim anak-anak mereka ke Oxford untuk diubah menjadi "pria terhormat", tetapi hasilnya adalah memberi mereka ketidaksukaan terhadap bisnis, yang mengurangi anak-anak mereka lagi ke kemiskinan relatif dan kebutuhan untuk mencari nafkah. "Pendidikan seorang pria terhormat" karena itu telah berhenti menjadi bagian penting dari kehidupan bangsa, dan dapat diabaikan dalam mempertimbangkan masa depan.

Universitas-universitas dengan demikian kembali ke posisi yang lebih mirip dengan yang mereka tempati di Abad Pertengahan; mereka menjadi sekolah pelatihan untuk profesi. Pengacara, pendeta, dan dokter biasanya telah mendapatkan pendidikan universitas; begitu juga divisi pertama dari pegawai negeri. Semakin banyak insinyur dan pekerja teknis dalam berbagai bisnis adalah lulusan universitas. Seiring dunia menjadi lebih rumit dan industri menjadi lebih ilmiah, semakin banyak ahli diperlukan, dan sebagian besar mereka disediakan oleh universitas. Orang-orang kuno menyesalkan intrusi sekolah teknik ke tempat perlindungan pembelajaran murni, tetapi itu terus berlanjut, karena dituntut oleh para plutokrat yang tidak peduli pada "budaya". Merekalah, jauh lebih daripada demokrasi yang memberontak, yang menjadi musuh pembelajaran murni. Pembelajaran "tak berguna", seperti "seni demi seni", adalah ideal aristokrat, bukan plutokrat; di mana itu masih bertahan, itu karena tradisi Renaissance belum mati. Saya menyesalkan kemunduran ideal ini secara mendalam; pembelajaran murni adalah salah satu hal terbaik yang terkait dengan aristokrasi. Tetapi kejahatan aristokrasi begitu besar sehingga dengan mudah mengalahkan kebaikan ini. Bagaimanapun, industrialisme harus membunuh aristokrasi, apakah kita menginginkannya atau tidak. Kita sebaiknya memutuskan untuk menyelamatkan apa yang bisa kita selamatkan dengan mengaitkannya dengan konsep baru yang lebih kuat; selama kita berpegang pada tradisi semata, kita akan berjuang dalam pertempuran yang kalah.

Jika pembelajaran murni akan bertahan sebagai salah satu tujuan universitas, itu harus dikaitkan dengan kehidupan komunitas secara keseluruhan, bukan hanya dengan kesenangan halus dari beberapa pria terhormat yang memiliki

waktu luang. Saya menganggap pembelajaran tanpa pamrih sebagai hal yang sangat penting, dan saya ingin melihat tempatnya dalam kehidupan akademik meningkat, bukan berkurang. Baik di Inggris maupun di Amerika, kekuatan utama yang cenderung menguranginya adalah keinginan untuk mendapatkan sumbangan dari jutawan yang tidak berpendidikan. Solusinya terletak pada penciptaan demokrasi yang terdidik, yang bersedia mengeluarkan uang publik untuk tujuan yang tidak dapat dihargai oleh kapten industri kita. Ini sama sekali tidak mustahil, tetapi menuntut peningkatan tingkat intelektual secara umum. Ini akan sangat dimudahkan jika para akademisi kita lebih sering membebaskan diri dari sikap sebagai penggantung orang kaya, yang mereka warisi dari masa ketika pelindung adalah sumber penghidupan alami mereka. Tentu saja mungkin untuk mencampuradukkan pembelajaran dengan orang-orang terpelajar. Untuk mengambil contoh yang sepenuhnya imajiner, seorang akademisi dapat meningkatkan posisi keuangannya dengan mengajar pembuatan bir alih-alih kimia organik; dia mendapatkan keuntungan, tetapi pembelajaran menderita. Jika orang terpelajar itu memiliki cinta yang lebih tulus terhadap pembelajaran, dia tidak akan berada di sisi politik pembuat bir yang mendanai kursi profesor pembuatan bir. Dan jika dia berada di sisi demokrasi, demokrasi akan lebih siap untuk melihat nilai pembelajarannya. Untuk semua alasan ini, saya ingin melihat badan-badan terpelajar bergantung pada uang publik daripada pada sumbangan orang kaya. Kejahatan ini lebih besar di Amerika daripada di Inggris, tetapi itu ada di Inggris, dan mungkin meningkat.

Mengesampingkan pertimbangan politik ini, saya akan berasumsi bahwa universitas ada untuk dua tujuan: di satu sisi, untuk melatih pria dan wanita untuk profesi tertentu; di sisi lain, untuk mengejar pembelajaran dan penelitian tanpa mempedulikan kegunaan langsung. Oleh karena itu, kita ingin melihat di universitas mereka yang akan mempraktikkan profesi ini, dan mereka yang memiliki jenis kemampuan khusus yang akan memungkinkan mereka bernilai dalam pembelajaran dan penelitian. Tetapi ini tidak memutuskan, dengan sendirinya, bagaimana kita akan memilih pria dan wanita untuk profesi tersebut.

Saat ini, sangat sulit untuk memasuki profesi seperti hukum atau kedokteran kecuali orang tua seseorang memiliki sejumlah uang, karena pelatihannya mahal dan pendapatan tidak segera dimulai. Akibatnya, prinsip seleksi bersifat sosial dan turun-temurun, bukan kesesuaian untuk pekerjaan. Ambil kedokteran sebagai ilustrasi. Komunitas yang ingin dokterannya dilakukan secara efisien akan memilih untuk pelatihan medis anak-anak muda yang menunjukkan semangat dan bakat terbesar untuk pekerjaan tersebut. Saat ini prinsip ini diterapkan sebagian, untuk memilih di antara mereka yang mampu membayar pelatihan; tetapi sangat mungkin banyak dari mereka yang akan menjadi dokter terbaik terlalu miskin untuk mengikuti kursus tersebut. Ini melibatkan pemborosan bakat yang menyedihkan. Mari kita ambil contoh lain dari jenis yang agak berbeda. Inggris adalah negara

yang sangat padat penduduknya, yang mengimpor sebagian besar makanannya. Dari sejumlah sudut pandang, tetapi terutama dari sudut pandang keamanan dalam perang, akan menjadi anugerah jika lebih banyak makanan kita diproduksi di dalam negeri. Namun tidak ada langkah yang diambil untuk memastikan bahwa wilayah kami yang sangat terbatas diolah secara efisien. Petani dipilih terutama berdasarkan keturunan: sebagai aturan, mereka adalah anak laki-laki petani. Yang lain adalah orang-orang yang telah membeli peternakan, yang menyiratkan modal tertentu tetapi tidak selalu keterampilan pertanian. Diketahui bahwa metode pertanian Denmark lebih produktif daripada kita, tetapi tidak ada langkah yang diambil untuk membuat petani kita mengetahuinya. Kita seharusnya bersikeras bahwa setiap orang yang diizinkan untuk mengolah lebih dari sebidang kecil harus memiliki diploma dalam pertanian ilmiah, seperti kita bersikeras bahwa pengemudi mobil harus memiliki SIM. Prinsip turun-temurun telah ditinggalkan dalam pemerintahan, tetapi masih bertahan di banyak departemen kehidupan lainnya. Di mana pun itu ada, itu mendorong inefisiensi yang sebelumnya terjadi dalam urusan publik. Kita harus menggantinya dengan dua aturan yang saling berkaitan: pertama, bahwa tidak seorang pun boleh diizinkan untuk melakukan pekerjaan penting tanpa telah memperoleh keterampilan yang diperlukan; kedua, bahwa keterampilan ini harus diajarkan kepada yang paling cakap dari mereka yang menginginkannya, sepenuhnya terlepas dari kemampuan orang tua mereka. Jelas bahwa kedua aturan ini akan sangat meningkatkan efisiensi.

Pendidikan universitas karena itu seharusnya dianggap sebagai hak istimewa untuk kemampuan khusus, dan mereka yang memiliki keterampilan tetapi tidak memiliki uang seharusnya dibiayai dengan biaya publik selama kursus mereka. Tidak seorang pun boleh diterima kecuali ia memenuhi tes kemampuan, dan tidak seorang pun boleh diizinkan untuk tetap tinggal kecuali ia meyakinkan pihak berwenang bahwa ia menggunakan waktunya dengan baik. Gagasan tentang universitas sebagai tempat bersantai di mana pemuda kaya berkeliaran selama tiga atau empat tahun sedang sekarat, tetapi, seperti Charles II, itu memakan waktu yang sangat lama.

Ketika saya mengatakan bahwa seorang pemuda atau wanita di universitas tidak boleh diizinkan untuk menganggur, saya harus segera menambahkan bahwa tes pekerjaan tidak boleh terdiri dari kepatuhan mekanis terhadap sistem. Di universitas-universitas yang lebih baru di Inggris dan Amerika, ada kecenderungan yang disayangkan untuk bersikeras pada kehadiran di banyak kuliah. Argumen yang mendukung pekerjaan individu, yang diakui kuat dalam kasus bayi di sekolah Montessori, jauh lebih kuat dalam kasus anak muda berusia dua puluh tahun, terutama ketika, seperti yang kita asumsikan, mereka bersemangat dan sangat cakap. Ketika saya masih mahasiswa sarjana, perasaan saya, dan sebagian besar teman-teman saya, adalah bahwa kuliah adalah pemborosan waktu murni. Tidak diragukan lagi kami melebih-lebihkan, tetapi tidak banyak. Alasan sebenarnya

untuk kuliah adalah bahwa itu adalah pekerjaan yang jelas, dan oleh karena itu pengusaha bersedia membayarnya. Jika guru universitas mengadopsi metode terbaik, pengusaha akan menganggap mereka menganggur, dan bersikeras untuk mengurangi staf. Oxford dan Cambridge, karena prestise mereka, sampai batas tertentu mampu menerapkan metode yang tepat; tetapi universitas-universitas yang lebih baru tidak mampu melawan pengusaha, dan begitu juga sebagian besar universitas Amerika. Guru seharusnya, di awal semester, memberikan daftar buku yang harus dibaca dengan cermat, dan sedikit penjelasan tentang buku-buku lain yang mungkin disukai oleh beberapa orang dan tidak oleh yang lain. Ia seharusnya memberikan tugas-tugas, yang hanya dapat dijawab dengan memperhatikan poin-poin penting dalam buku secara cerdas. Ia seharusnya menemui siswa secara individu ketika mereka telah menyelesaikan tugas mereka. Sekitar sekali seminggu atau sekali dua minggu, ia seharusnya bertemu dengan mereka yang ingin datang di malam hari, dan melakukan percakapan santai tentang hal-hal yang kurang lebih berkaitan dengan pekerjaan mereka. Semua ini tidak jauh berbeda dari praktik di universitas-universitas yang lebih tua. Jika seorang siswa memilih untuk memberikan tugas sendiri, yang berbeda dari tugas guru tetapi sama sulitnya, ia boleh melakukannya. Ketekunan siswa dapat dinilai dari tugas-tugas mereka.

Namun, ada satu poin yang sangat penting. Setiap guru universitas seharusnya sendiri terlibat dalam penelitian, dan seharusnya memiliki cukup waktu luang dan energi untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan di bidangnya di semua negara. Dalam pengajaran universitas, keterampilan pedagogi tidak lagi penting; yang penting adalah pengetahuan tentang bidang seseorang dan semangat tentang apa yang sedang dilakukan di dalamnya. Ini tidak mungkin bagi seseorang yang terlalu banyak bekerja dan kelelahan secara saraf oleh pengajaran. Bidangnya cenderung menjadi tidak menyenangkan baginya, dan pengetahuannya hampir pasti terbatas pada apa yang ia pelajari di masa muda. Setiap guru universitas seharusnya memiliki tahun Sabatikal (satu dalam setiap tujuh tahun), untuk dihabiskan di universitas asing atau dengan cara lain memperoleh pengetahuan tentang apa yang sedang dilakukan di luar negeri. Ini umum di Amerika, tetapi negara-negara Eropa memiliki terlalu banyak kebanggaan intelektual untuk mengakui bahwa ini diperlukan. Dalam hal ini mereka sangat keliru. Orang-orang yang mengajar saya matematika di Cambridge hampir sepenuhnya tidak tersentuh oleh matematika Kontinental dari dua puluh atau tiga puluh tahun sebelumnya; sepanjang masa sarjana saya, saya tidak pernah mendengar nama Weierstrass. Hanya melalui perjalanan selanjutnya saya bersentuhan dengan matematika modern. Ini bukan keadaan yang langka atau luar biasa. Dari banyak universitas di banyak periode, hal-hal serupa dapat dikatakan.

Ada di universitas semacam oposisi antara mereka yang paling peduli pada peng Facul pengajaran dan mereka yang paling peduli pada penelitian. Ini

hampir sepenuhnya disebabkan oleh konsepsi yang salah tentang pengajaran, dan kehadiran sejumlah siswa yang ketekunan dan kemampuannya di bawah tingkat yang seharusnya dituntut sebagai syarat untuk tinggal. Gagasan tentang kepala sekolah kuno bertahan sampai batas tertentu di universitas. Ada keinginan untuk memiliki efek moral yang baik pada siswa, dan keinginan untuk melatih mereka dalam informasi kuno yang tidak berharga, yang sebagian besar diketahui salah tetapi dianggap mengangkat moral. Siswa seharusnya tidak didorong untuk bekerja, tetapi mereka tidak boleh diizinkan untuk tetap tinggal jika ditemukan membuang-buang waktu, baik karena kemalasan atau karena kurangnya kemampuan. Satu-satunya moralitas yang dapat dituntut dengan menguntungkan adalah moralitas kerja; sisanya milik tahun-tahun sebelumnya. Dan moralitas kerja seharusnya dituntut dengan mengusir mereka yang tidak memilikinya, karena jelas mereka sebaiknya dipekerjakan di tempat lain. Guru seharusnya tidak diharapkan bekerja berjam-jam dalam mengajar, dan seharusnya memiliki banyak waktu luang untuk penelitian; tetapi ia seharusnya diharapkan untuk menggunakan waktu luang ini dengan bijaksana.

Penelitian setidaknya sama pentingnya dengan pendidikan, ketika kita mempertimbangkan fungsi universitas dalam kehidupan umat manusia. Pengetahuan baru adalah penyebab utama kemajuan, dan tanpanya dunia akan segera menjadi stagnan. Ini bisa berlanjut, untuk sementara waktu, untuk meningkat dengan penyebaran dan penggunaan yang lebih luas dari pengetahuan yang ada, tetapi proses ini, dengan sendirinya, tidak akan bertahan lama. Dan bahkan pengejaran pengetahuan, jika itu utilitarian, tidak dapat bertahan sendiri. Pengetahuan utilitarian perlu dibuahi oleh penyelidikan tanpa pamrih, yang tidak memiliki motif selain keinginan untuk memahami dunia dengan lebih baik. Semua kemajuan besar pada awalnya murni teoretis, dan baru kemudian ditemukan dapat diterapkan secara praktis. Dan bahkan jika beberapa teori hebat tidak pernah memiliki kegunaan praktis, itu tetap bernilai dengan sendirinya; karena pemahaman dunia adalah salah satu kebaikan utama. Jika ilmu pengetahuan dan organisasi telah berhasil memenuhi kebutuhan tubuh dan menghapus kekejaman dan perang, pengejaran pengetahuan dan keindahan akan tetap ada untuk melatih cinta kita akan penciptaan yang penuh semangat. Saya tidak ingin penyair, pelukis, komposer, atau matematikawan disibukkan dengan efek jangka panjang dari aktivitas mereka di dunia praktik. Ia seharusnya, sebaliknya, disibukkan dengan pengejaran visi, dalam menangkap dan memberikan keabadian pada sesuatu yang pertama kali ia lihat samar-samar untuk sesaat, yang ia cintai dengan semangat sedemikian rupa sehingga kesenangan dunia ini menjadi pucat dibandingkannya. Semua seni besar dan semua ilmu besar berasal dari hasrat yang membara untuk mewujudkan apa yang pada awalnya hanyalah bayangan yang tidak substansial, keindahan yang menggoda yang memikat manusia menjauh dari keamanan dan kenyamanan ke siksaan yang mulia. Orang-orang yang memiliki hasrat ini tidak

boleh dibelenggu oleh belenggu filsafat utilitarian, karena pada semangat mereka kita berutang semua yang membuat manusia hebat.

BAB XIX
KESIMPULAN

Di akhir perjalanan kita, mari kita menoleh ke belakang untuk melihat jalan yang telah kita lalui, guna mendapatkan pandangan menyeluruh tentang wilayah yang telah kita jelajahi.

Pengetahuan yang dipandu oleh cinta adalah apa yang dibutuhkan oleh pendidik dan yang harus diperoleh oleh murid-muridnya. Pada tahun-tahun awal, cinta terhadap murid adalah jenis yang paling penting; pada tahun-tahun berikutnya, cinta terhadap pengetahuan yang diberikan menjadi semakin diperlukan. Pengetahuan yang penting pada awalnya adalah pengetahuan tentang fisiologi, kebersihan, dan psikologi, yang terakhir ini khususnya berkaitan dengan guru. Naluri dan refleks yang dimiliki anak sejak lahir dapat dikembangkan oleh lingkungan menjadi kebiasaan yang paling beragam, dan karenanya menjadi karakter yang paling beragam pula. Sebagian besar hal ini terjadi pada masa kanak-kanak awal; oleh karena itu, pada periode inilah kita dapat paling berharap untuk membentuk karakter. Mereka yang menyukai kejahatan yang ada sering mengatakan bahwa sifat manusia tidak dapat diubah. Jika yang mereka maksud adalah bahwa sifat manusia tidak dapat diubah setelah usia enam tahun, ada sejumlah kebenaran dalam apa yang mereka katakan. Jika yang mereka maksud adalah bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah naluri dan refleks yang dimiliki bayi sejak lahir, mereka juga lebih atau kur? | sedikit benar, meskipun tentu saja eugenika dapat, dan mungkin akan, menghasilkan hasil yang luar biasa bahkan di sini. Tetapi jika yang mereka maksud, seperti biasanya, bahwa tidak ada cara untuk menghasilkan populasi dewasa yang perilakunya akan sangat berbeda dari populasi yang ada, mereka bertentangan dengan semua psikologi modern. Diberikan dua bayi dengan karakter yang sama saat lahir, lingkungan awal yang berbeda dapat mengubah mereka menjadi orang dewasa dengan disposisi yang sama sekali berbeda. Tugas pendidikan awal adalah melatih naluri sehingga mereka dapat menghasilkan karakter yang harmonis, konstruktif daripada destruktif, penuh kasih sayang daripada murung, berani, jujur, dan cerdas. Semua ini dapat dilakukan dengan mayoritas besar anak-anak; ini sebenarnya sedang dilakukan di mana anak-anak diperlakukan dengan benar. Jika pengetahuan yang

ada digunakan dan metode yang teruji diterapkan, kita bisa, dalam satu generasi, menghasilkan populasi yang hampir sepenuhnya bebas dari penyakit, kebencian, dan kebodohan. Kita tidak melakukannya, karena kita lebih memilih penindasan dan perang.

Bahan mentah naluri, dalam banyak hal, sama-sama mampu mengarah pada tindakan yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Di masa lalu, manusia tidak memahami pelatihan naluri, dan oleh karena itu terpaksa menggunakan penekanan. Hukuman dan rasa takut adalah insentif besar untuk apa yang disebut kebajikan. Kita sekarang tahu bahwa penekanan adalah metode yang buruk, baik karena tidak pernah benar-benar berhasil, maupun karena itu menghasilkan gangguan mental. Pelatihan naluri adalah metode yang sama sekali berbeda, melibatkan teknik yang sama sekali berbeda. Kebiasaan dan keterampilan membuat, seolah-olah, saluran untuk naluri, mengarahkannya untuk mengalir ke satu arah atau yang lain sesuai dengan arah saluran. Dengan menciptakan kebiasaan dan keterampilan yang tepat, kita menyebabkan naluri anak itu sendiri mendorong tindakan yang diinginkan. Tidak ada rasa tekanan, karena tidak ada kebutuhan untuk melawan godaan. Tidak ada penghambatan, dan anak memiliki rasa spontanitas yang bebas. Saya tidak bermaksud pernyataan ini diambil dalam arti absolut; akan selalu ada keadaan tak terduga di mana metode lama mungkin menjadi perlu. Tetapi semakin ilmu psikologi anak disempurnakan, dan semakin banyak pengalaman yang kita peroleh di taman kanak-kanak, semakin sempurna metode baru ini dapat diterapkan.

Saya telah berusaha untuk menyampaikan kepada pembaca kemungkinan luar biasa yang kini terbuka bagi kita. Bayangkan apa artinya: kesehatan, kebebasan, kebahagiaan, kebaikan, kecerdasan, semua hampir universal. Dalam satu generasi, jika kita memilih, kita bisa membawa milenium.

Tetapi semua ini tidak dapat terjadi tanpa cinta. Pengetahuan ada; kurangnya cinta mencegahnya diterapkan. Kadang-kadang kurangnya cinta terhadap anak-anak membuat saya hampir putus asa—misalnya, ketika saya menemukan hampir semua pemimpin moral kita yang diakui tidak bersedia bahwa apa pun dilakukan untuk mencegah kelahiran anak-anak dengan penyakit kelamin. Namun demikian, ada pembebasan bertahap dari cinta terhadap anak-anak, yang tentunya merupakan salah satu dorongan alami kita. Zaman kekejaman telah menutupi apa yang secara alami baik dalam disposisi pria dan wanita biasa. Baru belakangan ini banyak orang Kristen berhenti mengajarkan kutukan terhadap bayi yang tidak dibaptis. Nasionalisme adalah doktrin lain yang mengeringkan mata air kemanusiaan; selama perang, kita menyebabkan hampir semua anak Jerman menderita rakhitis. Kita harus melepaskan kebaikan alami kita; jika sebuah doktrin menuntut kita untuk menimbulkan penderitaan pada anak-anak, marilah kita menolaknya, betapapun berharganya doktrin itu bagi kita. Dalam hampir semua kasus, sumber psikologis dari doktrin-doktrin kejam adalah rasa takut; itulah salah

satu alasan mengapa saya sangat menekankan penghapusan rasa takut pada masa kanak-kanak. Marilah kita mengusir rasa takut yang mengintai di tempat-tempat gelap pikiran kita sendiri. Kemungkinan dunia yang bahagia yang dibuka oleh pendidikan modern membuatnya sangat layak untuk mengambil risiko pribadi, bahkan jika risikonya lebih nyata daripada yang sebenarnya.

Ketika kita telah menciptakan anak-anak muda yang bebas dari rasa takut dan hambatan serta naluri yang memberontak atau terhambat, kita akan dapat membuka kepada mereka dunia pengetahuan, secara bebas dan lengkap, tanpa sudut-sudut gelap yang tersembunyi; dan jika pengajaran diberikan dengan bijaksana, itu akan menjadi kegembiraan daripada tugas bagi mereka yang menerimanya. Tidak penting untuk meningkatkan jumlah apa yang dipelajari di atas yang biasanya diajarkan kepada anak-anak kelas profesional saat ini. Yang penting adalah semangat petualangan dan kebebasan, rasa memulai perjalanan penemuan. Jika pendidikan formal diberikan dalam semangat ini, semua murid yang lebih cerdas akan melengkapinya dengan usaha mereka sendiri, yang untuk itu setiap kesempatan harus disediakan. Pengetahuan adalah pembebas dari kerajaan kekuatan alam dan nafsu yang merusak; tanpa pengetahuan, dunia harapan kita tidak dapat dibangun. Generasi yang dididik dalam kebebasan tanpa rasa takut akan memiliki harapan yang lebih luas dan lebih berani daripada yang mungkin bagi kita, yang masih harus berjuang dengan rasa takut takhayul yang mengintai di bawah tingkat kesadaran. Bukan kita, tetapi pria dan wanita bebas yang akan kita ciptakan, yang harus melihat dunia baru, pertama dalam harapan mereka, dan kemudian akhirnya dalam kemegahan penuh realitas.

Jalannya jelas. Apakah kita cukup mencintai anak-anak kita untuk mengambilnya? Atau akankah kita membiarkan mereka menderita seperti yang kita alami? Akankah kita membiarkan mereka dipelintir dan terhambat dan ketakutan di masa muda, untuk dibunuh kemudian dalam perang sia-sia yang kecerdasan mereka terlalu terintimidasi untuk mencegahnya? Seribu ketakutan kuno menghalangi jalan menuju kebahagiaan dan kebebasan. Tetapi cinta dapat menaklukkan rasa takut, dan jika kita mencintai anak-anak kita, tidak ada yang dapat membuat kita menahan hadiah besar yang ada dalam kuasa kita untuk berikan.

TAMAT